# Rasionalisme dan Alam Pemikiran Filsafat dalam Islam

Syi'ah mempunyai lima dasar-agama yang lebih dikenal dengan nama USHULUDDIN atau USHUL AL-KHAMSAH, yakni: Tauhid, Keadilan Ilahi, Kenabian, Imamah, dan hari Akhir. Kelima poin itu tidak dikenal dengan rukun iman sebagaimana didalam akidah Suni, dan di dalam mengimaninya kita diharuskan menggunakan dalil (tidak taklid), mengapa? Dan yang lebih spesifik lagi bagi kaum Syi'ah adalah dalil-dalil yang digunakan harus berupa dalil akliah (bukan nakliah). Sebab dalil-dalil nakliah (Qur'an dan Hadits) tidak cukup dalam mengangkat manusia ketingkatan MUKMIN-SEJATI dalam mengimani USHUL AL-KHAMSAH di atas. Oleh karena itu keduanya hanya berfungsi sebagai penunjang dalil akal, mengapa? Begitu pula tentang bagaimana sikap mereka terhadap ayat-ayat keimanan di dalam al-Qur'an?

Buku ini memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, selain memuat hal-hal lain yang lebih dalam dan luas, dimana untuk Itu buku ini ditulis. Misalnya bagaimana membuktikan keberadaan Tuhan dan mentauhidkan-Nya; apa arti tauhid itu sebenarnya; bagaimana cara merenungi dan memikirkan-Nya; mampukah akal melakukannya ?. Dan seterusnya.

Sebagaimana umumnya buku-buku akidah Syi'ah, buku ini sarat dengan pembahasan filsafat. Simaklah secara seksama ! Semoga bermanfaat dan membantu Anda dalam mengarungi samudra makrifatullah !.

Yayasan Mulla Shadra

Akidah Syi'ah
Tauhid
Rasionalisme & Alam Pemikiran Filsafat dalam Islam
Hasan Abu Ammar

HASAN ABU AMMAR

# Akidah Syi'ah Seri Tauhid

## Rasionalisme *dan* Alam Pemikiran Filsafat *dalam* Islam
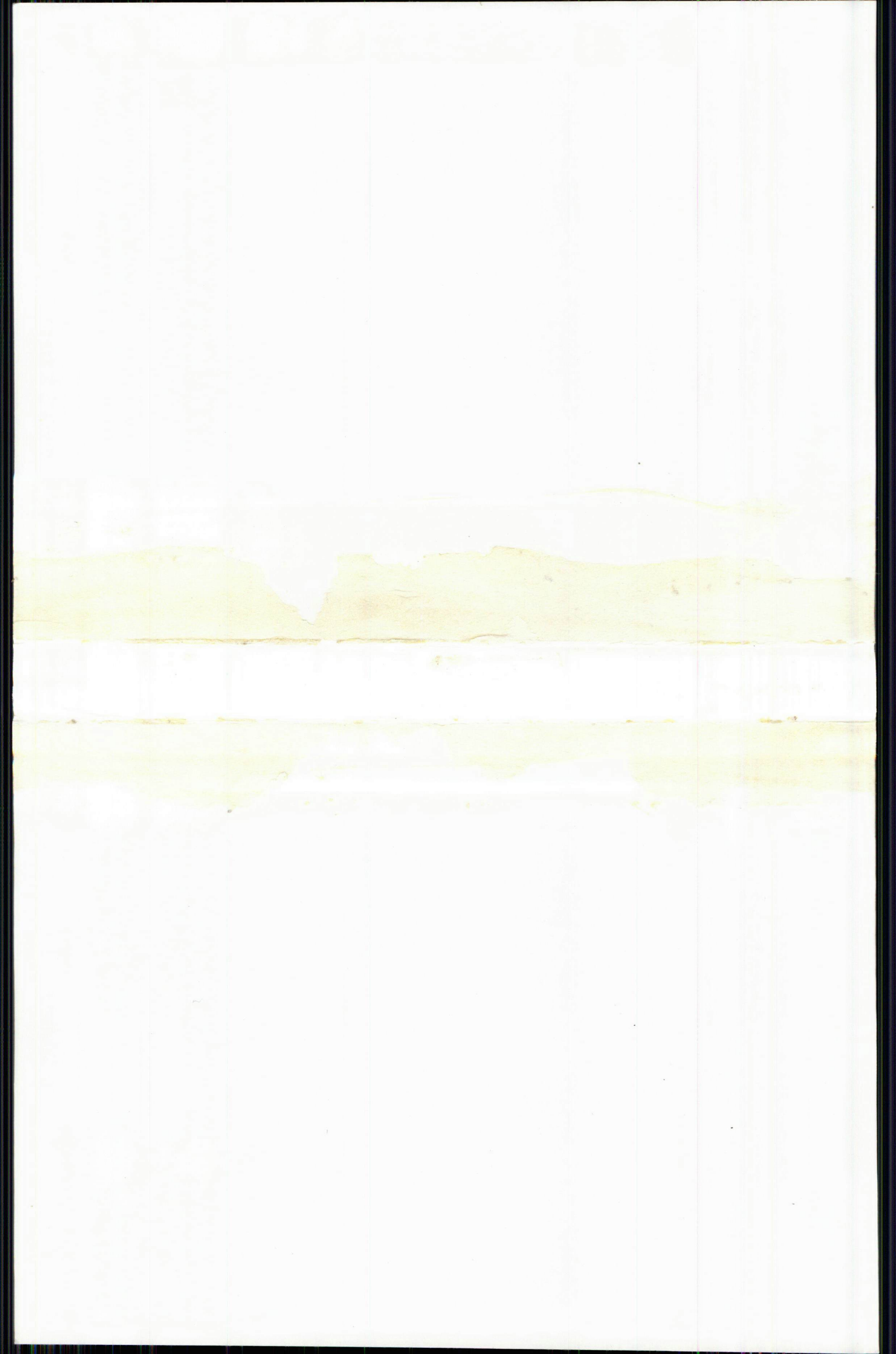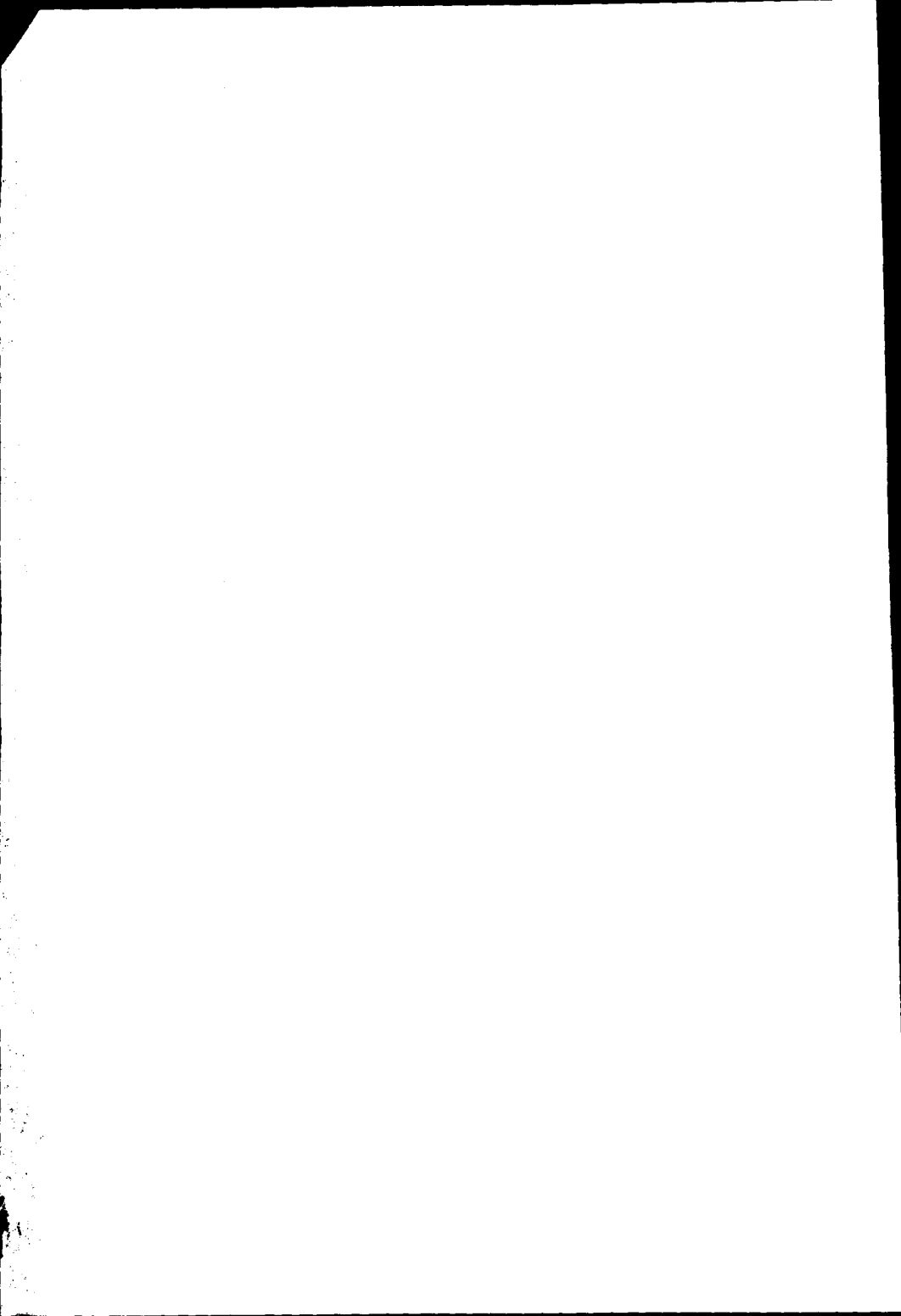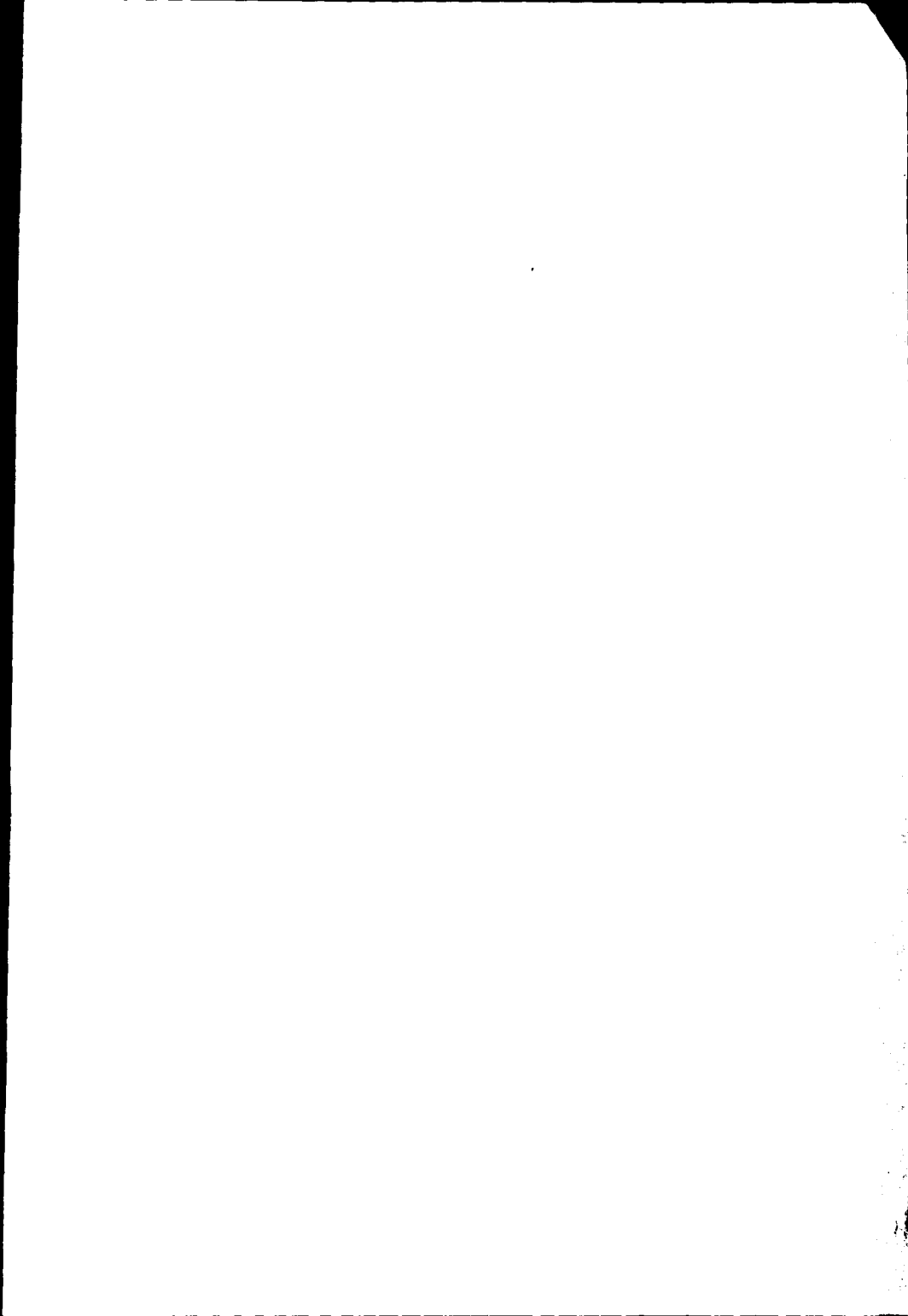
# AKIDAH SYI'AH
# SERI TAUHID
# RASIONALISME DAN ALAM PEMIKIRAN FILSAFAT DALAM ISLAM

HASAN ABU AMMAR

YAYASAN MULLA SHADRA

AKIDAH SYI'AH SERI TAUHID RASIONALISME
DAN ALAM PEMIKIRAN FILSAFAT DALAM ISLAM

Penulis : Hasan Abu Ammar
Penyunting : Tim al-Murasalat
Desain Sampul : Romza H.
Tata letak : GARAMOND DESAIN Publishing Service
Cetakan Kedua : Shafar 1423 H/Mei 2002

Diterbitkan oleh : Yayasan Mulla Shadra
MULLA_SHADRA@YAHOO.COM
Jl. Purwaraya II, Kav. DKI Blok V No.8
Cipedak - Ciganjur JAKARTA SELATAN 12630
Telp. (021) 7871981

## Persembahan

Ruas-ruas Bambu
Kuingin mengukir mata
dengan penaku yang terbuka,
Kuharap darimu
sang Sumber Mata
dari pulau Hijau ...,
atau , Bermuda?!
agar penaku tak jadi pusaka,
Karna kuingin, ia
jemput paduka
Walau sembahan ini
tak sebekas
tapak kaki paduka.
Oh ... maula junjunganku
mungkinkah kugapai
derajat debu dan pasir
yang di atasnya
tapakmu kau ukir.
Atau bebatuan
yang di atasnya
kau meloncat.
Atau bambu-bambu titian
yang di atasnya
kau melintas.
Oh ... maula junjunganku
berapa luas padang
berapa jumlah batu dan
ruas-ruas titian
yang harus kau lewati
yang harus kau loncati dan,
kau titi.
Aku selalu bertanya
manakah ruas akhir titian
yang tergeletak pasrah dan tengadah
di depan kaki mubarakmu.
Dan di sini

di dada ini
di antara tetes-tetes air mata ini
di celah-celah langit malam
di depan empat belas pintu suci
dan di dalam dekapan
pena terbukaku ini
kebermohon padamu
agar kau jadikanku
salah satu dari
*ruas-ruas* bambu titianmu.
Oh ... maula junjunganku
maafkanlah aku
kalau harapan itu
kalau mohonan itu
tak bijak dan terlalu lancang
untuk si sahaya-durjana ini.
Akhirnya,
bagiku ...,
ku kan puas dan lega bernafas
kalau aku
tak jadi DURI dalam jalanmu.

""Dari sahayamu""

# Kata Pengantar Penulis

Bismillahirohmaanirrohim. Syukur pada Tuhan yang telah mewajahkan kita untuk diriNya, menyirnakan dan menjadikan kita sebagai bayangNya. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi besar Muhamad dan keluarganya yang disucikan (ahlulbait), dari dahulu kala hingga tiada terhingga.

Buku yang pernah kami tulis pada tahun 1992 ini rupanya banyak diminati oleh para pembaca yang suka mencari kebenaran telanjang (tanpa basa-basi). Dan rupanya banyak yang mencari dipasaran sejak tahun-tahun awal buku ini diterbitkan. Namun karena kesibukan belajar yang seakan tak berujung itu, maka kami tidak menerbitkannya dipasaran, sehingga karena itu banyak pula pembaca yang mengambil jalan alternatif dengan memfoto-copi buku tersebut. Bahkan ada yang melakukannya secara profesional dan dipasarkan. Kami pernah melihat hasil kopian yang dijilid bagus itu disalahsatu stand pemasaran buku-buku agama, bahkan kami kini memilikinya. Kami tersenyum melihat bagusnya garapan dan langkah yang diambil sang kreator (yang tak kami kenal itu). Semoga Tuhan membalas dengan ganjaran yang jauh lebih tinggi dari penyambung pengajaran tauhid tersebut. Namun karena kini kami dalam kelonggaran, maka kami sempatkan untuk menerbitkan buku sederhana ini untuk yang kedua kalinya, demi memenuhi permintaan peminat, dalam cetakan dan rupa yang lebih segar (diharapkan), sehingga dengan terbit buku aslinya ini tidak diperlukan lagi adanya jalan pintas atau alternatif di atas. Yang perlu kami tambahkan disini adalah bahwa buku ini merupakan buku makrifatullah yang bernafaskan filsafat. Olehkarena itu ia hanya menatap Tuhan dengan kemampuan dan disiplinnya, tidak lebih dari itu. Sedangkan peringkat irfan dari makrifatullah ini akan disajikan dalam bentuk dan kesempatan yang lain, Insyaallah.

Tak lupa kami haturkan banyak terima kasih kepada donatur dan kru kerja dari terbitan kali ini, serta dua cindra permata hati.

MAKASSAR, 18-Mei-2002
Dari paling berdosanya Hamba Tuhan

Hasan Abu Ammar.

# ISI BUKU

# Suatu Cerita yang Perlu Renungan Terbuka

Cerita ini terjadi pada beberapa abad yang lalu. Bermula dari pertemuan seorang ulama muslim dengan seorang kafir yang kemudian berkelanjutan dengan dialog yang perlu kita renungkan. Sebagaimana yang kita ketahui dalam sejarah Islam, terdapat beberapa aliran pada waktu itu, dan bahkan sekarang. Salah satu dari perbedaan itu adalah bagaimana cara seorang muslim sejati menilai suatu "kebaikan" dan "keburukan". Perbedaan itu sebenarnya menyangkut masalah fundamental keislaman. Kubu Imam Ali bin Abi Thalib as dan Khawarij merupakan sumber utama perbedaan itu. Dan dari kedua kubu itulah kemudian menyusup masuk ke dalam golongan-golongan lain yang, walaupun tidak memakai nama golongan keduanya — Syi'ah dan Khawarij.

Sebagian kaum muslimin mengatakan bahwa "kebaikan" dan "keburukan" hanya dapat ditentukan Sunah. Yaitu sunah-Allah (al-Qur'an) dan sunah-Nabi (Hadits). Akal tidak mempunyai dan tidak boleh mempunyai saham dalam menentukan keduanya. Sebab, akal sangat terbatas kemampuannya. Maka dari itu barangsiapa menggunakan akalnya dalam agama, maka ia sesat dan berada di luar jalur Islam. Seperti orang-orang yang bertanya: *"Mengapa ayat itu atau hadits itu demikian?"*. Mereka mengatakan bahwa kita harus menerima dan tidak boleh menggugat apa-apa yang ada dalam ayat dan hadits.

Lain dengan apa yang diyakini oleh kelompok muslimin yang lain. Yang mana sangat mengkristal dalam golongan

Syi'ah. Walaupun seabad setelah itu keyakinan tersebut mengkristal pula dalam diri golongan Mu'tazilah. Keyakinan itu adalah suatu keyakinan yang mengatakan bahwa akal manusia dapat mengetahui sebagian kebaikan dan keburukan walaupun tanpa melalui Syariat. Dan akal mempunyai saham untuk itu. Seperti dalam menentukan agama apakah yang paling baik. Hal ini akan kami jelaskan secara lebih rinci pada bab yang menyangkut "Posisi al-Qur'an terhadap Keimanan", insyaAllah. Mereka mengatakan bahwa akal boleh bertanya mengapa suatu ayat atau hadits sedemikian rupa.

Dalil dari golongan kedua ini akan kami rinci dalam bab tersendiri, insyaAllah. Namun harus diketahui sebagai inti dari keyakinan golongan ini bahwasanya pertanyaan akal terhadap syariat itu dilakukan demi mencapai syariat yang sebenarnya, bukan syariat yang semu atau diatasnamakan. Sebab, banyak sekali kaum yang sesat yang, sengaja atau tidak, telah bersembunyi di harakat-harakat atau lafat-lafat al-Qur'an dan hadits. Mereka menyeru dengan gigih supaya kaum muslimin kembali ke al-Qur'an dan hadits sebagaimana mereka. Sementara mereka meyakini bahwa tidak akan ada orang yang mampu memahami maksud sebenarnya dari al-Qur'an dan hadits. Lalu, ke manakah mereka menyeru? Ke al-Qur'ankah atau ke semi al-Qur'an? Ke makna dan maksudnya atau ke harakat dan titik komanya?

Kembali ke al-Qur'an dan hadits bukan merupakan pekerjaan mudah yang bisa dicapai dengan hanya belajar agama dalam beberapa tahun. Lebih-lebih dengan hanya melihat dan membeli buku di trotoar jalan. Sebab, ternyata, sesama penganut al-Qur'an saling menyesatkan dan memasukkan ke dalam *dhalalah* dan, yang ngeri ke neraka. Yang lebih aneh lagi, dalam pada itu, mereka mengatakan bahwa neraka dan surga adalah urusan Allah.

Memang aneh, kalau kita lihat kehidupan orang-orang yang hanya berloncatan dari harakat ayat yang satu ke harakat ayat yang lainnya sambil mengikat erat akalnya. Biasanya tidak lebih, hanya sekedar Ba... ba.. ba.., Bi... bi.. bi.. dan Bu... bu.. bu... Mereka tidak lagi menatap kedalaman ayat-ayatnya dengan pancaran obor akalnya. Apalagi untuk menatap hadits-hadits yang keluar, kata mereka, dari sekadar manusia seperti

kita. Sungguh kultur Islam yang sebenarnya terporak-porandakan dengan itu semua. Bahkan mereka, dengan membawa kantongan harakat itu, dengan penuh semangat, siap meneteskan darah mereka yang penghabisan. Dan memaksa golongan lain mengikuti mereka. Walaupun mereka tahu bahwa agama tidak dapat dipaksakan.

Tokoh ulama yang akan diceritakan dalam tulisan ini adalah yang mewakili golongan pertama. Yaitu yang mengharamkan menggunakan akal dalam agama. Tohoh ini mewajibkan dirinya untuk menyebarkan agama Islam di negerinya, Persia, setelah ia belajar Islam di negeri Arab. Sebab waktu itu, walaupun bangsa Persia sudah tergolong kaum muslimin, namun ada juga di beberapa wilayah lainnya, belum mendapatkan penjelasan agama Islam secara merata, masih dalam kekafiran. Salah satunya adalah sebuah kota yang sekarang bernama Hamadan. Dengan semangat jihad dan pengabdian, tokoh itu tidak surut karena rintangan. Ia mulai menginjakkan kakinya di kota Hamadan lalu mulai menyiarkan Islam.

Dengan kehadiran tokoh tersebut, yang penuh wibawa dan tanpa pamrih serta dengan bekal kitab yang diangkut dengan beberapa ekor onta, membuat suasana kota Hamadan sedikit berubah. Orang-orang yang memang sudah masuk Islam membicarakannya di masjid-masjid. Sementara yang lain, yang masih meragukan kebenaran Islam (kafir), membicarakannya di pasar-pasar. Walhasil situasi kota Hamadan hampir dipenuhi dengan pembicaraan mengenainya.

Pada suatu pagi, datanglah seorang yang tampak pandai ke rumah tokoh itu. Dan pada pagi itu pula datang beberapa orang lainnya. Sebab, sang tokoh setiap pagi sampai menjelang zhuhur selalu menerima tamu yang, khususnya ingin memperdalam Islam. Orang yang nampak pandai itu adalah salah seorang terpandang dalam ilmu pengetahuan di kota Hamadan kala itu.

Seperti biasa, sang tokoh berpakaian rapi dan berwarna putih bersih dengan sorban melilit di kepala, selalu tersenyum ramah menerima tamu-tamunya. Ruang tamunya yang sedikit luas terlapisi hamparan hambal. Para tamu segera mengambil posisi masing-masing ketika memasuki ruangan itu. Memang

di depan pintu ada yang menjaga dan bertugas menerima tamu. Dia adalah salah satu murid terdekat sang tokoh. Mungkin memang karena namanya, orang yang nampak pandai itu sedikit melebihi orang-orang pada umumnya dalam pengetahuan dan mempunyai kelincahan lidah dalam pembicaraan. "Zaranggi", adalah nama yang cukup lucu dalam bahasa Persia. "Zaranggi" artinya "cerdik".

Pada pagi itu dengan penuh semangat Zaranggi duduk tepat di hadapan sang tokoh yang sembari menyiapkan beberapa bukunya melirik ke arah Zaranggi dan tersenyum. Dan, Zaranggi pun balas tersenyum.

Setelah ruangan hampir penuh barulah majelis tanya-jawab itu dibuka. Dengan penuh welas asih dan dengan ucapan basmalah serta beberapa kutipan ayat al-Qur'an sang tokoh membuka majelis. Kemudian ia berucap:

"Saudara sekalian, seperti biasa, mari kita bersihkan hati kita dari segala macam keburukan dan kedengkian serta kemalasan dalam mencari kebenaran. Semoga pada pagi yang cerah ini menjadi pertanda tercerahkannya kebenaran agama suci Islam bagi hati kita semua. Dan harap anda jangan sungkan dalam bertanya. Silahkan!

Sang tokoh memandangi satu per satu para tamu dengan penuh perhatian. Dan terakhir pandangannya tertuju pada orang yang duduk di hadapannya. Lalu dia bertanya dengan penuh persahabatan.

"Siapakah nama Tuan?"

Yang ditanya balas menjawab dengan ramah pula.

"Nama saya Zaranggi tuan."

"Terima kasih. Apakah anda punya pertanyaan?" tanya sang tokoh.

"Benar," ia menjawab, "Apakah saya boleh bertanya apa saja mengenai agama tuan?" lanjutnya.

"Ya, boleh saja dan saya senang sekali. Apakah pertanyaan anda itu tuan? " tanya sang tokoh.

"Terima kasih. Pertanyaan saya yang pertama adalah apa nama agama tuan, dan apa saja ajaran umumnya, serta apa dasar-dasarnya?" tanya Zaranggi.

Dengan penuh hikmat dan hati-hati sang tokoh menjawab: "Agama kami adalah Islam. Ajaran umumnya adalah menganjurkan kebaikan dan melarang berbuat munkar sehingga dunia ini dipenuhi rasa aman (*salamah*) dan tenteram. Dasar-dasarnya ada dua macam. Yang *pertama*, yang bersangkutan dengan lahiriah manusia. Yaitu membaca syahadatain, shalat lima kali sehari, membayar zakat bagi yang mampu, puasa di bulan Ramadan dan pergi haji bagi yang mampu. Yang ini disebut rukun Islam. Sedangkan yang *kedua* adalah yang menyangkut hati nurani manusia. Yaitu, Iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, utusan-utusan Allah, hari kebangkitan setelah kematian dan mengimani takdir Allah. Yang kedua ini disebut dengan rukun Iman."

"Bisakah anda merinci dengan lebih jelas lagi tentang maksud masing-masing rukun Islam dan rukun Iman itu?" Zaranggi memohon.

"Oh tentu," kata sang tokoh yang kemudian melanjutkan uraiannya terhadap satu per satu dari masing-masing rukun dari kedua rukun tersebut. Dan Zaranggi mendengarkan secara seksama dengan penuh rasa ingin tahu.

Setelah sang tokoh selesai merinci poin-poin rukun Islam dan rukun Iman tersebut, Zaranggi bertanya:

"Sesuai dengan penjelasan tuan, rasa-rasanya tersirat suatu pengertian bahwa yang masuk Islam atau mengamalkan rukun Islam belum tentu masuk Iman. Bukankah demikian?"

"Benar, memang demikian kenyataannya, dan mereka disebut munafik. Yaitu yang mengamalkan Islam tapi tidak mengimaninya dalam hati", jawab sang tokoh.

"Apa benar munafik itu ada tuan? Sebab kalau demikian, berarti mereka hanya berlelah-lelah dalam mengerjakan sesuatu yang tidak mereka yakini?" tanya Zaranggi sedikit keheranan.

"Menurut sejarah dan al-Qur'an (jawab sang tokoh), mereka itu benar-benar ada. Bahkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Yang menunjukkan hal itu adalah adanya satu surat dalam al-Qur'an yang diberi nama *Surat Munafiqun*, artinya orang-orang munafik. Atau dalam ayat 101 surat *at-Taubah*. Di sini bahkan dikatakan bahwa Nabi tidak mengetahui keadaan mereka itu. Ayat yang dimaksudkan itu mempunyai inti demikian:

*"Dan sebagian orang-orang desa yang ada di sekelilingmu adalah orang-orang munafik. Dan begitu pula sebagian orang-orang Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikan. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka. Sedang Kami mengetahui mereka."*

"Lalu, untuk apa mereka melakukan itu tuan?" tanya Zaranggi keheranan.

"Yah..., kami tidak tahu tuan. Mungkin saja mereka mempunyai maksud-maksud tersembunyi, misalnya untuk merusak Islam dari dalam atau mendapatkan kepentingan duniawi lainnya", jawab sang tokoh.

"Apa betul mereka tidak ketahuan tuan?" sekali lagi Zaranggi bertanya penuh keheranan.

"Benar, yah... maklumlah namanya saja munafik, lain di mulut lain pula di hati. Dalamnya laut dapat diterka tapi dalamnya hati siapa yang tahu. Masalah hati hanya Allah lah yang tahu", sang tokoh menjawab sambil menghela nafas panjang.

"Siapa Allah yang dapat mengetahui isi hati itu tuan?" tanya Zaranggi.

"Allah itu adalah Tuhan Pencipta kita dan alam semesta ini, tuan Zaranggi", jawabnya.

"Dari mana anda tahu tuan, bahwa alam ini ada penciptanya dan Dia adalah Allah?" selidik Zaranggi.

"Dari al-Qur'an", jawab sang tokoh pendek.

"Apakah Ia satu-satunya Tuhan bagi sekalian alam ini tuan? Sebab dalam agama kami ada tiga Tuhan", tanya Zaranggi.

"Benar tuan Zaranggi. Dialah satu-satunya Tuhan bagi sekalian alam ini. Dan mustahil adanya dua Tuhan atau lebih", jawab tokoh dengan tegas.

"Dari mana anda tahu itu tuan?", tanya Zaranggi yang memang tampak ingin tahu argumen tokoh kita ini.

"Dari al-Qur'an dan al-Hadits", jawab tokoh ini dengan mantap.

"Apakah tidak ada pembuktian lain selain al-Qur'an dan Hadits itu tuan? Sebagaimana filosof-filosof Yunani dan Persia.

Walaupun hasil pembuktian mereka memang ada yang berbeda", tanya Zaranggi yang memang banyak tahu tentang ilmu pengetahuan.

"Tidak ada tuan. Para filosof berusaha mengenal Tuhan dengan akal mereka. Sedangkan akal sangatlah terbatas kemampuannya. Oleh sebab itu dalam agama kami dilarang menggunakan akal dalam mengenali-Nya, dan juga dalam menentukan baik-buruknya sesuatu kami harus kembali kepada apa yang dikatakan al-Qur'an atau Hadits saja", jawab sang tokoh memantapkan posisinya.

"Apakah agama tuan mengunci mati akal?" tanya Zaranggi kembali keheranan. Sebab menurut orang-orang yang ia dengar, orang-orang muslim justru banyak yang pandai.

"Tidak", sergah sang tokoh. "Agama kami (lanjutnya) tidak mengunci mati akal. Akan tetapi yang menyangkut agama kami, mesti mengambil apa-apa yang ada dalam al- Qur'an dan Hadits tanpa boleh bertanya mengapa demikian, misalnya. Sebab sudah kami katakan bahwa akal manusia terbatas. Artinya, tidak bisa menjangkau kebenaran hakiki. Berbeda dengan agama yang dapat menjangkaunya."

"Baik", kata Zaranggi. "Lalu dengan apa anda membenarkan agama anda? Apakah dengan agama anda pula dan tidak dengan akal?" Zaranggi mulai mendesak.

"Be... be... benar", jawab sang tokoh agak memaksa, karena tak ada pilihan lain, dan sedikit tergagap. Sebab yang selama ini ia pelajari adalah dalam menentukan segala sesuatu harus dengan agama, tidak boleh dengan akal. *Lha*! Sekarang ditanya dengan apa mengatakan agama Islam benar? Susah menjawabnya.

"Tuan! Harap anda ketahui, bahwa dalam agama kami dan agama lain, masing-masing mengajarkan bahwa agama-agama itulah yang benar dan yang lainnya salah. Lalu mengapa tuan tidak memilih agama kami saja dan meninggalkan Islam?" tanya Zaranggi memojokkan.

Muka tokoh kita mulai memerah. Lebih-lebih setelah beberapa tamu lainnya tertawa tertahan. Tapi apa boleh buat, memang dia sendiri yang menyuruh orang agar bertanya apa saja.

"Tidak, tidak. Hal itu tidak mungkin kami lakukan", jawab sang tokoh sambil berpikir keras untuk mencari jalan keluar dari berondongan pertanyaan Zaranggi yang lugas dan ceplas-ceplos.

"Kenapa tuan?" tanya Zaranggi lagi.

"Karena hal ini merupakan dosa yang paling besar", jawab sang tokoh yang, memang tampak merupakan jawaban yang asal comot.

"Kalau keluar dari agama tuan dikatakan dosa atau dapat murka Tuhan tuan, apakah tuan tidak berpikir bahwa kalau kami keluar dari agama kami, kamipun akan mendapat murka dari Tuhan kami?" tanyanya lagi.

Dan tokoh kita tak bisa menjawab.

"Tapi baiklah, anda tak perlu menjawabnya. Sekarang, bolehkah saya bertanya masalah lain?" Zaranggi mengalihkan pembicaraan karena dia melihat sang tokoh betul-betul kebingungan.

"Si... si... silakan", sang tokoh memaksakan diri untuk menyilakan Zaranggi untuk bertanya. Walaupun sebenarnya ia sudah mulai kewalahan menghadapinya.

"Tadi anda katakan bahwa agama adalah penentu segala-galanya, dan manusia tidak boleh mempersoalkannya. Apakah hal itu masuk akal atau tidak. Pertanyaan saya adalah, kepada siapa atau apa anda merujuk agama?" Zaranggi mulai membuka masalah baru.

"Kami merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits", jawab sang tokoh sambil berusaha membaca pikiran Zaranggi.

"Ohh... benar! Saya lupa untuk menanyakannya. Apakah al-Qur'an dan Hadits itu?", Zaranggi bertanya setelah ia mengubah posisi duduknya.

Karena sang tokoh menyadari siapa orang yang lebih muda di depannya itu, maka ia mulai berhati-hati dalam menjawab pertanyaannya.

"Al-Qur'an adalah berasal dari firman-firman Tuhan yang diwahyukan — dibisikkan — kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dituliskan ke tulang-tulang atau kulit-kulit kayu dan lain-lain oleh para sahabatnya dengan didiktekan kepada mereka. Dan setelah beliau wafat, maka firman-firman itu

dikumpulkan dan disusun menjadi suatu kitab oleh atau atas ide sahabat besar beliau yang bernama Utsman bin Affan. Sedangkan Hadits adalah kumpulan kata-kata Nabi atau perbuatannya", jawab sang tokoh.

"Aneh juga agama tuan ini!" Zaranggi nyeletuk. Memang, dengan kecerdasannya, ia dapat merasakan keanehan itu sebelum sang tokoh menyadarinya.

"Apa... apa kata tuan, aneh?", Sang tokoh sedikit tersinggung dan juga bingung.

"Benar tuan", Zaranggi terpaksa menjawab, walau ia tahu bahwa tokoh kita itu sudah mulai tersinggung. Sebab ia sudah terlanjur mengatakan kata-kata itu tadi.

"Kenapa begitu?", sang tokoh ingin tahu.

"Begini tuan. Anda tadi mengatakan bahwa anda mengetahui bahwa alam ini ada penciptanya, dan penciptanya hanya satu, dari al-Qur'an. Sementara anda mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kumpulan firman-Nya. Yah... bagi saya hal itu cukup aneh tuan", Zaranggi menjelaskan.

Rupanya tokoh kita ini belum paham juga. Maka dari itu ia berkata:

"Kenapa aneh tuan?"

"Dengan semua itu, yaitu al-Qur'an adalah ukuran segalanya, termasuk ada dan satunya Tuhan dan tidak bisa dengan jalan lain, menandakan bahwa manusia harus beriman lebih dahulu kepada al-Qur'an sebelum mereka mengimani Tuhan itu sendiri. Bukankah hal itu cukup aneh tuan?"

"E... e... maaf, tuan Zaranggi, saya masih belum paham maksud tuan", sang tokoh ingin penjelasan yang lebih rinci dari kata-kata Zaranggi itu.

"Tuan! Apakah tidak aneh kalau manusia disuruh mengimani kata-kata Tuhan sebelum mengimani adanya Tuhan itu sendiri. Atau mereka disuruh mengimani al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mengimani adanya pengirim al-Quran?"

Tokoh kita tertegun sejenak, karena ia sudah paham maksud Zaranggi. Tapi ia masih punya jawaban untuk itu. Maka dari itu ia berkata:

"Katakanlah itu aneh akan tetapi yah... memang harus begitulah pada kenyataannya. Sebab, seperti yang saya

katakan tadi bahwa akal kita terbatas. Yakni tidak akan dapat mengenali Tuhan. Maka dari itu kita harus kembali kepada firman-firman-Nya."

"Baik! (kata Zaranggi) berarti manusia disuruh percaya kepada al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mempercayai Tuhan karena keterbatasan akal mereka. Sekarang saya mau bertanya kepada anda, bagaimanakah caranya supaya manusia mempercayai al-Qur'an?"

"Yah... kita harus melihat bukti-buktinya", jawab sang tokoh.

"Kalau begitu kita harus membuktikan kebenaran ayat-ayat tersebut bukan?" tanya Zaranggi.

"Benar", kata sang tokoh pendek.

"Wah... permasalahannya sekarang menjadi tambah rumit" Zaranggi mengeluh. Memang, dengan kecerdasannya ia dapat merasakan semua itu sebelum sang tokoh memahaminya. Karena itulah sang tokoh bertanya:

"Apanya yang rumit tuan?"

"Tadi anda mengatakan bahwa akal terbatas (kata Zaranggi) dan anda mengatakan pula bahwa Tuhan ada dan Esa dari al-Qur'an, sementara sekarang anda mengatakan bahwa kebenaran al-Qur'an harus dibuktikan sebelum kemudian mengimaninya. *Lho*... kalau akal terbatas bagaimana caranya membuktikan kebenaran ayat-ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada atau Tuhan itu Esa dan lain-lain?"

Terperangah juga sang tokoh mendengar jawaban Zaranggi itu. Dia bingung harus berkata apa. Tapi ia berusaha untuk menutupi kebingungannya itu, walaupun tak begitu berhasil. Dia bingung karena permasalahannya menjadi begitu pelik, padahal sebelumnya ia tak pernah mempermasalahkan semua itu. Dan satu-satunya dalil yang menjadi alat pembuktian kebenaran al-Qur'an selama ini adalah karena tidak adanya orang yang mampu membuat satu ayat pun seperti al-Qur'an. Dia tidak tahu mengapa dulu tidak mempermasalahkan al-Qur'an seperti Zaranggi. Tapi seandainya ia pernah kafir atau dilahirkan dari ibu seorang kafir, maka ia akan tahu bahwa pertanyaan Zaranggi itu mestilah wajar-wajar saja, dan mesti

pula ada jawabannya. Tetapi apa boleh buat, dia telah terlanjur memasuki aliran "anti akal" dalam memahami agama. Maka, tinggal satu lagi jawaban yang ia harapkan mampu memberikan penjelasan mengenai kebenaran al-Qur'an kepada Zaranggi. Karena itu ia berucap:

"Tuan Zaranggi! Dalam al-Qur'an Allah berfirman, bahwa kalau manusia manapun tidak percaya dan ingin membuktikan kebenaran al-Qur'an maka hendaknya ia membuat satu ayat saja seperti ayat al-Qur'an. Tapi nyatanya sudah berabad-abad tidak seorang pun yang mampu melakukannya. Apalagi sampai satu surat, satu juz atau bahkan satu kitab. Dengan bukti ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa al-Qur'an memang datang dari-Nya."

"Baik! (kata Zaranggi), dalil anda tadi hanya membuktikan bahwa al-Qur'an dari Tuhan bukan dari manusia. Tapi hal tersebut tidak dapat membuktikan bahwa Tuhan hanya satu. Sebab seperti agama kami, Zoroaster, ada tiga Tuhan, yaitu Ahuramazda, Yozdan dan Ahriman. Nah, barangkali al-Qur'an itu datang dari salah satu dari mereka. Apa jawab tuan tentang hal ini?"

"Ahh... itu tidak mungkin tuan Zaranggi!" sergah sang tokoh.

"Kenapa?" Zaranggi ingin tahu.

"Sebab di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Tuhan hanyalah satu dan Dia adalah Allah, bukan Ahuramazda, Yozdan dan Ahriman", jawab sang tokoh dengan wajah berseri-seri karena ia merasa dapat mempertahankan kesucian al-Qur'an dengan ucapannya itu.

"Tuan! (kata Zaranggi) anda tidak dapat berdalil dengan ayat yang mengatakan bahwa Tuhan hanya satu itu, lalu anda menutup kemungkinan bahwa Tuhan lebih dari satu."

"Kenapa?" tanya sang tokoh sedikit heran.

"Sebab anda sendiri tidak dapat membuktikan kebenaran ayat itu tuan, karena keterbatasan akal sebagaimana tadi anda katakan. Dan mengenai al-Qur'an yang tidak bisa ditiru, bukankah telah saya katakan bahwa hal itu hanya membuktikan bahwa al-Qur'an itu datang dari Tuhan. Karena ia

mempunyai kekuatan yang tak bisa dijangkau manusia. Namun tetap saja tidak dapat dijadikan bukti akan adanya satu Tuhan."

Pusing. Tokoh kita jadi pusing. Ia tidak mengira sama sekali permasalahannya akan menjadi sedemikian rumit. Bahkan belasan tahun ia belajar, tidak pernah menghadapi permasalahan seperti itu. Dan kitab yang dibawa oleh beberapa onta itu pun tidak dapat menjawab beberapa pertanyaan Zaranggi ini. Yah maklumlah, tokoh kita ini selama belasan tahun hanya belajar di pusat ilmu pengetahuan dari kalangan yang mengharamkan akal dalam agama. Kasihan sekali. Akhirnya karena ia bingung, maka ia ganti bertanya.

"Apakah hal itu mungkin tuan? Apakah mungkin salah satu di antara Tuhan tuan menurunkan al-Qur'an dan ia mengubah nama serta mengaku hanya sendirian?"

"Yah, kalau hanya dari jawaban-jawaban anda, hal itu mungkin saja tuan. Apalagi anda pernah suatu hari menjelaskan kepada kami bahwa seandainya ada dua Tuhan atau lebih, maka dunia ini akan hancur karena mereka akan bersaing. Barangkali dalam bersaing itu, khususnya Tuhan yang satu ini, ia ingin mendapatkan pengaruh dari manusia, sehingga ia mengaku sendirian dan kemudian menurunkan al-Qur'an. Sedangkan tiga tuhan itu sebenarnya hanya sekadar contoh, sesuai keyakinan kami. Akan tetapi barangkali sebenarnya jumlah tuhan malah lebih dari itu."

"Itu tidak mungkin tuan", kata sang tokoh.

"Kenapa tuan?" Zaranggi balik bertanya.

"Sebab kalau tuhan yang satu itu bersaing dengan melakukan apa yang anda katakan ini maka pastilah tuhan yang lain tidak akan membiarkannya. Dan pasti akan timbul pertengkaran yang akan membawa kehancuran alam semesta ini tuan."

"Tuan! Bagi saya pertengkaran itu belum tentu membawa kehancuran. Sebab, tuhan-tuhan itu kan berkuasa untuk tidak membuat kehancuran. Lagi pula bisa saja tuhan-tuhan yang lain itu membiarkan tingkah tuhan yang satu itu karena mereka tidak memerlukan pengaruh dari manusia, tuan."

"*Ahh...* hal itu tidak mungkin tuan (jawab tokoh kita),

masa ada Tuhan begitu. Ada yang bikin masalah tapi ada pula yang mengalah."

"*Lho*... kenapa tidak mungkin tuan, apa alasannya?" Zaranggi berusaha mendesak.

"Sebab, Tuhan itu Maha Sempurna (kata sang tokoh), oleh karena itu tidak mungkin ada yang lebih bijak dari-Nya sehingga ada yang mengalah atas kelakuan-Nya. Atau Tuhan itu Maha Suci, sehingga tak mungkin Tuhan itu akan saling berebut pengaruh, atau Tuhan itu Maha Berkuasa dan Kuat, sehingga tak mungkin ia membiarkan yang lain menganiayai-Nya."

"Dari mana anda tahu bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat semacam itu? Dan bukankah anda sendiri yang mengatakan bahwa kalau ada lebih dari satu tuhan akan timbul persaingan? Lagi pula kalau anda boleh mengatakan bahwa tuhan-tuhan itu akan bersaing, mengapa saya tidak boleh mengatakan bahwa sebagian dari mereka ada yang mengalah? Bukankah yang saya katakan masih lebih baik dari apa yang anda katakan, sebab masih ada sebagian yang lain yang masih mempunyai sifat kesempurnaan? Dan kalau saya salah dalam perkataan saya itu, apa yang anda jadikan dalil untuk menyalahkan saya itu?" Zaranggi terus mendesak dan tokoh kita tak lagi mampu menjawab. Dia bahkan hanyut dalam lamunan.

Mentok! Tokoh kita semakin bingung. Kata-kata Zaranggi, sekilas, nampak lucu dan mengada-ada. Tapi... bagaimana menjawabnya (bisik sang tokoh dalam hati). Kalau dijawab bahwa dalilnya al-Qur'an, dalam hal ini al-Qur'an masih belum dapat dibuktikan kebenarannya. Dan justru sekarang ini dalam rangka membuktikan kebenaran al-Qur'an. Dan kalau dijawab semacam itu berarti untuk membuktikan kebenaran satu ayat perlu ditunjang dengan ayat lain yang masih akan dipertanyakan kebenarannya, dan akan begitu seterusnya sampai akhir ayat al-Qur'an. Memang... ia pernah mendengar ada golongan kaum muslimin yang membolehkan menggunakan akal dalam agama walaupun dalam batas-batas tertentu. Tapi dia tidak dapat memanfaatkan ilmu mereka, sebab ia tidak sealiran dan memang belum mempelajarinya. Walaupun ia

telah berpuluh-puluh tahun belajar di salah satu pusat pendidikan Islam.

Selagi sang tokoh melamun, Zarangi nyeletuk lagi.

"Baiklah tuan, katakanlah Tuhan Maha Sempurna, Suci dan Kuat sehingga tak ada yang lebih bijak atau lebih kuat. Tapi itu kan kalau dihubungkan dengan kita sebagai makhluk. Tapi kalau dihubungkan dengan sesama Tuhan, bukankah hal itu mungkin-mungkin saja tuan. Dan kalau tidak mungkin, apa dalilnya? Atau bisa saja malah di antara sesama Tuhan tidak bertengkar. Bisa saja mereka bahkan hidup rukun dan bekerjasama dalam penciptaan. Sehingga dengan demikian tidak akan ada perselisihan seperti yang tuan katakan atau khawatirkan tadi. Sebab kalau kita saja suka kepada kerukunan apalagi Tuhan. Dan kalau anda katakan "tidak mungkin", karena Tuhan tidak boleh bekerjasama karena hal itu akan menunjukkan kekurangannya, apa dalil tuan. Kita sesama makhluk bekerjasama, mengapa tidak mungkin sesama Tuhan bekerjasama? Bukankah hal itu tidak bisa dikatakan bahwa Tuhan bersifat seperti makhluknya yang kekurangan? Sebab makhluk bekerjasama dengan makhluk dan minta tolong kepada Tuhan, tapi Tuhan bekerjasama dengan Tuhan dan mereka tidak perlu bantuan makhluk? Atau, katakanlah Tuhan mempunyai kesamaan sifat dengan makhluk, lalu kenapa? Misalnya anda katakan bahwa Tuhan mempunyai sifat wujud, hidup. Bukankah kita juga hidup dan wujud?"

Waduh, repot juga (pikir sang tokoh kita). Yang satu belum terjawab datang lagi berondongan pertanyaan yang tak kalah repotnya. Ingin ia mengusir Zaranggi atau meninggalkannya pergi, atau bahkan mengajaknya berkelahi, tapi (ia pikir) apakah begitu seorang yang mengaku pembela Islam? Membela Islam dengan kekurangan dan kebodohannya? *Ahh*... tidak... tidak... aku tidak boleh melakukannya.

Kini ia semakin sadar bahwa ilmunya tidak dapat dengan baik menolong orang lain yang ingin mengetahui Islam. Maka itu ia segera memutuskan untuk meminta maaf atas kekurangannya itu dengan ucapannya:

"Maaf tuan Zaranggi, dalam hal ini saya tidak bisa menjawab."

"Baiklah tuan (kata Zaranggi) bolehkah saya menanyakan hal-hal yang lain? Dan saya minta maaf telah mendesak anda. Tapi hal itu saya lakukan karena saya ingin mengetahui sejauh mana kebenaran Islam. Dan kalau memang terbukti benar tentu saja saya berniat memasukinya."

"*Yah*... tidak apa-apa tuan Zaranggi. Memang sudah semestinya anda menanyakan sebelum anda memasukinya. Saya kagum kepada ketelitian dan ketulusan tuan. Bahkan sekali lagi saya minta maaf kepada anda, karena saya tidak dapat banyak menolong anda. Dan mengenai pertanyaan anda, saya pikir silakan saja, semoga saya dapat membantu anda."

"Terima kasih tuan. Pertanyaan saya menyangkut dasar Islam yang lain. Yaitu Hadits, sebagaimana anda terangkan tadi", kata Zaranggi.

"Ohh... silakan saja!" sang tokoh mempersilakan.

"Baik, terima kasih. Pertanyaan saya adalah siapa pengumpul kata-kata atau perbuatan Nabi itu tuan? Apakah juga Utsman?"

"Oh! Tidak (jawab sang tokoh). Pengumpulnya banyak. Misalnya Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, Nasai dan lain-lain."

"Apakah mereka itu juga sahabat-sahabat besar Nabi tuan?" Zaranggi bertanya dengan penuh perhatian.

"Bukan! (jawab tokoh kita). Mereka adalah orang-orang besar yang rata-rata lahir sekitar akhir atau setelah abad kedua setelah wafatnya Nabi SAW."

Setelah tokoh kita menjawab, dalam hatinya ada rasa keheranan. Karena ia melihat Zaranggi yang duduk di depannya mengerutkan alis. Pertanda ada sesuatu yang ia pikirkan atau ada sesuatu yang ia anggap aneh lagi. Tapi apa ya? (pikirnya).

Setelah Zaranggi manggut-manggut sejenak, ia meneruskan pertanyaannya.

"Bagaimana caranya mereka menuliskan tuan. Bukankah jarak mereka dengan Nabi anda sangat jauh?"

Tokoh kita tersenyum, karena ia sudah memperkirakan pertanyaan Zaranggi itu dan ia sudah pula mempersiapkan

jawabannya. Maka langsung saja ia menjawab tanpa ia sadari bahwa ia akan terjepit lagi.

"Mereka itu menulis dari orang-orang yang pernah mendengar suatu hadits melalui orang-orang lain, sampai kepada Nabi Muhammad SAW," jawabnya.

"Sampai berapa orang kira-kira, sehingga menyambung kepada Nabi?" tanya Zaranggi.

"Yah... bisa lima atau lebih", jawab sang tokoh yang masih belum menyadari bahwa ia akan terjepit lagi.

"Apakah mereka dapat dipercaya tuan?" Zaranggi mulai mempermasalahkan keabsahan salah satu dasar agama Islam.

"Oh... dapat, dapat. Mereka itu dapat dipercaya. Mereka diteliti melalui sejarah. Dan yang memang terbukti tidak dapat dipercaya atau bukan orang-orang yang shaleh, haditsnya akan digugurkan", kata sang tokoh meyakinkan Zaranggi.

Tapi dasar Zaranggi orang kafir, maka ia tidak terikat dengan ini dan itu. Maka ia tanyakan apa saja yang ingin ia tanyakan. Dan sudah tentu dengan bahasa yang polos. Maka ia bertanya sambil mulai mendesak tokoh kita lagi.

"Tuan! (katanya) kalau demikian halnya maka agama tuan yang tuan pahami dan bawa ini belum tentu benar (relatif)."

"Kenapa begitu?" tokoh kita mulai penasaran lagi.

"Hal itu ada beberapa alasan. *Pertama*. dalam mempercayai seseorang, setiap satu orang di antara kita akan timbul perbedaan (relativitas). Bisa saja sekelompok orang percaya terhadap seseorang, tapi kelompok yang lain mendustakannya. Dan saya pikir hal itu wajar. Artinya, bukanlah suatu keanehan kalau dalam mempercayai seseorang ada perbedaan. *Kedua*, keshalehan seseorang, tidak dapat diketahui oleh orang lain. Karena, seperti yang tuan jelaskan, masalah hati tidak dapat kita pantau. Jadi bisa saja seseorang dianggap shaleh bagi sebagian orang, dan tidak bagi sebagian yang lain. Yah.. masih relatif juga. *Ketiga*, anda mengatakan bahwa orang-orang munafik itu ada. Sebagian mereka memang diketahui sehingga bisa kita pantau melalui penulisan sejarah. Akan tetapi sesuai dengan yang anda terjemahkan kepada saya tadi, dalam al-

Qur'an mengisyaratkan adanya orang-orang munafik yang mereka tinggal di desa-desa dan juga di kota serta di sekitar nabi, yang tidak diketahui oleh nabi sekalipun. Lalu bagaimana kalau hadits-hadits itu datang dari mereka?"

Kasihan, tokoh kita ini mulai bingung lagi. Tapi karena ia yakin bahwa Islam harus dibela, maka ia berusaha menjawabnya, walaupun sebenarnya ia tidak sadar bahwa Islam tidak serakah terhadap pembelaan. Ia hanya mau dibela dengan pembelaan yang Islamis pula. Tidak dengan Islam yang tidak Islamis.

"Yah... memang demikian", kata sang tokoh tidak dapat menolak kata-kata Zaranggi. Karena ia sadar bahwa perbedaan pendapat dalam banyak hal dalam Islam memang terjadi. Bahkan sampai saling syirik-menyirikkan atau sesat-menyesatkan. "Akan tetapi (sambungnya) asal tidak bertentangan dengan al-Qur'an, kita dapat mengambilnya. Lagi pula walaupun penentu utama keshalehan adalah batin, akan tetapi hal itu dapat dipantau melaui amal-amal lahirnya. Dan amal-amal lahir itu ibarat sinar matahari. Artinya karena sinar matahari itu menunjukkan adanya matahari itu sendiri, maka amal-amal shaleh itu dapat menunjukkan keimanan seseorang."

Kini Zaranggi betul-betul ingin membuktikan kebenaran Islam yang dibawa tokoh kita .ini. Maka dari itu, ia terus mendesak sang tokoh. Ia berkata:

"Apa yang tuan sampaikan tidak dapat mengangkat kerelatifan dalam agama Islam yang dipahami oleh umatnya. Dan tidak menutup kemungkinan akan adanya penyelewengan."

"Kenapa begitu?" sergah tokoh kita yang sudah mulai tidak sabaran ini. Dan segera ingin mengetahui alasan yang kelihatannya sengaja ditunda-tunda oleh Zaranggi.

"Sebab pertama (jawab Zaranggi) adalah, menurut saya dalam memahami kitab suci tuan tidak berbeda seperti memahami buku-buku atau kitab-kitab suci agama lain. Dalam artian kerelatifan dalam memahaminya. Jadi, bisa saja satu hadits bertentangan dengan al-Qur'an menurut sebagian orang, dan tidak bertentangan menurut sebagian yang lain. Sebab

kedua adalah, pemantauan terhadap batin melalui amal lahir sangat tidak memadai. Karena tidak mungkin dalam pemantauan itu dapat dilakukan sepanjang hidup mereka dan dalam segala keadaan mereka sebelum kemudian hadits mereka dituliskan. Jadi, bisa saja mereka itu baik di pasar tapi tidak baik di rumah. Atau baik kemarin tapi besok, minggu depan, bulan depan, tahun depan, dan seterusnya, atau tahun sebelumnya, mungkin tergolong orang-orang yang tidak baik. Atau pemantau (penulis) hadits itu sendiri bagaimana? Apakah mereka baik, jujur, dalam perkataan mereka? Siapa yang menjamin mereka itu dan seterusnya? Sebab ketiga adalah, anda mengatakan bahwa memantau batin melalui amal-amal lahir ibarat memantau matahari lewat sinarnya. Padahal anda juga mengatakan bahwa munafik itu ada dan barangkali ia melakukan itu untuk merusak Islam dari dalam. *Dhus*... kalau begitu sudah tentu para munafik itu selalu beramal baik untuk menutupi niat buruknya. Sebab tak akan ada orang yang mengaku pencuri ketika ia ingin mencuri. Sebab keempat adalah, anda tadi pernah menyebutkan istilah sahabat besar. Bagaimana kalau ada hadits yang menyebutkan bahwa sebagian sahabat besar atau sekian ribu sahabat, umpamanya, munafik? Apakah hadits itu dapat anda katakan bertentangan dengan al-Qur'an? Sebab anda katakan tadi bahwa sebagian orang-orang desa dan yang ada di sekeliling Nabi terdapat orang-orang munafik, yang tidak diketahui oleh Nabi sekalipun. Sebab kelima adalah, anda mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tidak baik atau tidak shaleh, misalnya orang yang tidak shalat atau suka berdusta, tidak bakalan diterima. Nah!, kalau demikian halnya maka anda tidak akan menerima dari orang-orang yang suka membunuh bukan? Padahal anda sendiri pernah mengatakan kepada kami pada suatu hari bahwa setelah Nabi wafat telah terjadi peristiwa yang sangat menyedihkan. Yaitu adanya beberapa peperangan antara puluhan ribu sahabat dengan puluhan ribu sahabat lainnya. Sedang perawi utama sebuah hadits adalah mereka. Bagaimana anda dapat mempertahankan konsep anda?"

Tokoh kita sama sekali tidak mengira dengan apa yang akan diucapkan oleh orang yang bernama Zaranggi itu. Ia salah tingkah, ia emosi dan tersinggung dengan ceplas-

ceplosnya pertanyaan Zaranggi yang mempermasalahkan dasar-dasar nilai Islam yang tersebar. Dan yang lebih membuat tokoh kita itu seakan ingin menampar orang yang di depannya itu adalah ketidaksungkanan Zaranggi terhadap semua sahabat-sahabat Nabi yang diyakininya sebagai penolong-penolong Islam, mujahid dan mendapat keridhaan Allah. Tapi di lain pihak ia sadar bahwa ia tidak dapat melakukan apa-apa selain harus berkonsentrasi terhadap pertanyaan Zaranggi. Sebab selain ia akan malu sekali kalau mempertahankan Islam dengan otot dan paksaan juga dengan kebodohan. Ia melihat kejujuran dalam diri Zaranggi yang menurutnya benar-benar ingin tahu agama Islam.

Tanpa ia sadari, ia yang dulunya yakin berjalan di atas al-Qur'an, sekarang merasa ragu. Pertanyaan Zaranggi itu benar-benar telah menyadarkannya bahwa siapa tahu, barangkali selama ini ia berjalan di atas al-Qur'an yang bukan al-Qur'an. Artinya, ia berjalan di atas al-Qur'an yang relatif, yaitu al-Qur'an yang ia dan mazhab atau golongannya pahami. Sebab, menurut kata hatinya, tidak mungkin al-Qur'an dengan al-Qur'an menyesatkan. Apalagi saling menyuruh pengikutnya untuk berbunuh-bunuhan. Padahal kenyataannya sesama kaum muslimin saling menyesatkan. Bahkan muslimin gelombang pertama, yaitu sahabat Nabi SAW, saling bertumpah darah dalam beberapa peperangan sepeninggal beliau.

Tak kalah terperanjatnya hati sang tokoh ketika Zaranggi mempermasalahkan keabsahan pemilihan keshalehan atau kejujuran dari seseorang yang menjadi perawi suatu hadits. Untung ia mempunyai banyak pengetahuan tentang hadits, sehingga ia dapat menerima yang dikatakan Zaranggi itu. Sebab kalau tidak, barangkali ia akan mengusir Zaranggi dari rumahnya. Tapi karena ia tahu bahwa yang dikatakan Zaranggi itu memang masuk akal dan merupakan salah satu kelemahan ilmu hadits, maka ia tidak melakukan pekerjaan yang hina tersebut. Dan di samping itu ia, sesuai dengan ilmunya yang cukup lumayan tentang hadits, memang mengetahui bahwa dalam menilai perawi hadits terdapat berpuluh-puluh perbedaan. Seorang penilai perawi hadits yang bermazhab tertentu akan melemahkan seorang perawi hadits yang bermazhab lain.

Apalagi penilaian terhadap seorang perawi hadits tidak mungkin sempurna. Sebab, umur seorang penulis hadits atau umur penilai perawi hadits tidak akan cukup untuk digunakan meneliti seorang saja dari sekian perawi dari sebuah hadits. Apalagi untuk meneliti semua perawi hadits yang berjumlah ribuan atau bahkan puluhan ribu.

Sahabat, ia sadar. Sekali lagi ia sadar dan baru sadar. Selama ini, selama ia belajar hadits, selama ia meneliti dengan seksama perawi-perawi suatu hadits memang ia mengenal suatu kaum perawi yang kebal terhadap penelitian. Bahkan tidak boleh diteliti. Semua perawi hadits diteliti dengan seksama. Tapi kalau sudah sampai ke kaum ini, kaum yang menukil langsung dari Rasulullah SAW, mikroskop yang digunakan para ahli peneliti perawi hadits menjadi pecah berantakan. Sebab, teropong itu tidak mampu meneropong kaum yang penuh fadhilah itu. Dan kini, ketika ia berhadapan dengan orang yang masih suci pikiran dari aliran-aliran Islam, karena ia memang masih kafir, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Namun ia agak berlega hati karena ia ingat suatu ayat dalam surat *al-Taubah* ayat 100. Oleh sebab itu, sembari menarik napas sedikit lega ia berharap akan mampu menyelamatkan salah satu dari khazanah Islam. Yaitu mengenai sahabat. Sebab, rasa-rasanya ia tidak mampu menjawab tuduhan Zaranggi yang merelatifkan Islam yang dipahami umat. Bukan Islam sebagaimana ia. Maka dengan lirih tapi penuh rasa tanggung jawab ia berucap:

"Tuan Zaranggi! Saya merasa kagum terhadap pertanyaan-pertanyaan tuan. Dan saya sadar akan keterbatasan atau, barangkali tepatnya, atas kesalahan saya dalam memilih alur pemikiran Islam dari alur-alur yang ada. Memang Nabi telah mengisyaratkan akan adanya jalur-jalur yang banyak, sedangkan yang benar hanya satu. Saya berjanji akan memperdalam lagi dan akan kembali ke sini untuk mempertanggungjawabkan pekerjaan saya ini suatu hari, insyaAllah. Dan untuk itu, saya minta maaf yang sebesar-besarnya."

Orang-orang terperangah. Orang yang selama ini mereka kenal sebagai orang yang cekatan dalam menjawab berbagai pertanyaan yang menyangkut Islam, kini bersimpuh lemah di

hadapan Zaranggi. Zaranggi tak bisa dipersalahkan walaupun ia, yang berbekal sedikit filsafat itu, mempertanyakan hal-hal yang sangat mendasar dalam Islam. Ia tidak bertanya apa dan bagaimana tentang keadilan, sosial, kemanusiaan, peranan kaum pria dan wanita dalam masyarakat dan semacamnya menurut Islam. Bahkan dengan apa Islam memandang semua itu yang biasanya bagi seorang Islam yang segolongan dengan tokoh kita ini, pertanyaan semacam itu adalah pertanyaan yang tabu untuk mereka tanyakan.

"Namun (lanjut sang tokoh) mengenai sahabat Nabi yang mana mereka dalam kaitannya dengan hadits Islam merupakan mata rantai pertama dalam susunan perawi-perawi hadits, adalah merupakan suatu kaum yang telah mendapat keridhaan Allah. Hal mana terdapat dalam firman-Nya dalam surat *al-Taubah* ayat 100, yang artinya:

*"Mereka para pendahulu dari kaum muhajirin dan anshar, dan yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya maka mereka diridhai Allah dan mereka juga ridha terhadap-Nya."*

Jadi, dengan ayat ini posisi mereka di dalam Islam adalah sangat terhormat. Dengan jasa mereka pulalah Islam sampai kepada kita, maka umat Islam harus berterima kasih terhadap mereka, bukan malah mempertanyakan keadaan mereka."

Setelah selesai sang tokoh menyampaikan rasa penyesalan dan maafnya, hal mana sangat dikagumi oleh Zaranggi atas keterbukaan dan kejujurannya itu, walaupun di sisi lain Zaranggi belum puas karena ternyata yang selama ini ia ingin ketahui dari agama Islam, tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Sebab Zaranggi sendiri mengira bahwa Islam sangat dapat diandalkan. Hal itu ia ketahui karena beberapa filosof besar berasal dari kalangan kaum muslimin. Tapi Zaranggi tidak menyadari bahwa tokoh kita ini adalah termasuk golongan orang-orang yang melarang menggunakan akal dalam agama. Alias suatu golongan yang kembali pada al-Qur'an dan Hadits secara leterlek. Artinya tidak membolehkan akal untuk menakwil suatu ayat atau hadits. Bahkan orang-orang yang suka menakwil dikatakan oleh mereka sebagai orang-orang yang sakit. Karena, katanya, mereka mengikuti yang *mutasyabihat*.

"Terima kasih atas janji dan kesediaan tuan dalam menjanjikan jawaban untuk kami (kata Zaranggi). Sekali lagi terima kasih. Dan saya pribadi kagum terhadap kejujuran dan keterbukaan serta penghormatan anda pada norma-norma ilmiah, dan tidak menjadi marah kepada saya sebagaimana pernah saya alami sebelumnya."

Memang, karena pertanyaan Zaranggi yang kelihatannya kurang sopan terhadap Islam dan tokoh-tokoh Islam, walaupun sebenarnya pertanyaan-pertanyaan itu mengandung kejujuran seorang pencari kebenaran hakiki, pada suatu hari ia pernah dimarahi oleh seorang tokoh lain yang memang sudah mulai kepepet dengan pertanyaan-pertanyaan Zaranggi.

Dari gelagatnya, jawaban terakhir tokoh kita ini, bagi Zaranggi adalah merupakan jawaban yang asal comot saja, tanpa dipikir lebih jauh. Ia dapat memperkirakan bahwa pertanyaannya yang berikut akan membuat tokoh kita tidak dapat menjawab lagi. "Namun (kata Zaranggi dalam hati) biar ia cari nanti jawabannya dan kemudian ia memberikan jawabannya kepada saya. *Toh* ia bersedia untuk itu. Dan saya akan mendapat kepuasan dalam menatap agama Islam. "Karena pikirannya itu, Zaranggi memohon supaya ia dapat menanyakan beberapa hal lagi. Karena itu ia melanjutkan perkataannya:

"Tuan! Bolehkah saya meneruskan pertanyaan saya dalam diskusi ini tuan?"

"Ya... boleh saja tuan Zaranggi. Apa itu?" kata sang tokoh.

"Begini tuan (kata Zaranggi yang kemudian ia teruskan). Tuan tadi mengatakan bahwa sahabat-sahabat Nabi dan yang mengikuti mereka itu telah mendapat ridha Tuhan sesuai dengan ayat yang tuan nukilkan tadi. Akan tetapi di sini ada keganjilannya tuan".

"Apa keganjilannya tuan Zaranggi?" sang tokoh mulai penasaran lagi. Sebab permasalahan itu adalah satu-satunya permasalahan yang ia yakini dapat mempertahankannya. Tapi ternyata, lagi-lagi masih saja dipertanyakan kebenarannya. Maka, ia benar-benar memperhatikan apa-apa yang dijadikan alasan Zaranggi ketika ia berucap:

"Eee... sebelum saya ajukan alasan-alasan, ada yang ingin

saya sampaikan. Yaitu seandainya saya seorang muslim maka selayaknyalah saya berterimakasih kepada generasi Islam pertama. Yaitu yang dikatakan sahabat-sahabat Nabi itu. Tapi karena saya belum mengimani agama Islam, saya berhak bertanya mengenai mutu mereka itu. Bahkan saya rasa, saya wajib mempertanyakannya. Sebab Islam yang ada ini tidak bisa tidak akan dicoraki oleh mutu mereka. Sebab dari merekalah generasi penerus memahami Islam. Maka dari itu kecerdasan, kejujuran dan lain-lainnya dari setiap individu mereka sangat menentukan kemurnian Islam di masa datang setelah mereka. Barangkali hal mereka sudah berlalu, tapi justeru karena keberlaluan mereka itulah mereka harus dinilai karena sebab-sebab tadi. Dan bagi saya amatlah janggal untuk menyamaratakan kedudukan mereka. Sebab selama ini belum ada suatu umat yang tidak ada pencurinya, orang-orang jahatnya atau orang-orang bodohnya sekalipun baik. Bahkan biasanya yang paling banyak adalah orang-orang yang bukan intelektual. Dan justru dari tuan dan kitab tuan sendiri saya dapat mengatakan bahwa sahabat-sahabat Nabi tuan tidak berbeda dengan umat-umat lain dari segi adanya orang-orang yang tidak baik dalam lingkungannya."

"Apa yang anda ketahui dari saya dan kitab saya?" potong tokoh kita yang semakin tidak sabaran ini. Sambil mencari-cari gerangan apa yang telah dikatakannya, sebagaimana disinggung Zaranggi tadi.

"*Alasan pertama* (kata Zaranggi), anda tadi menukil beberapa ayat yang intinya mengatakan dan memberitahukan kepada Nabi bahwa di sekeliling beliau ada orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang sama-sama melakukan apa yang mesti dilakukan oleh orang-orang muslim. Dan karena Nabi dalam ayat itu, tidak mengetahui siapa mereka, apalagi orang-orang muslim yang lain. Dan dari ayat itu juga bisa diambil pengertian bahwa orang-orang munafik itu begitu taat dan shalehnya sehingga Nabi sendiri tidak dapat membaca mereka. Barangkali karena kecanggihan mereka itulah ayat-ayat yang anda nukil tadi mengatakan bahwa mereka sangat keterlaluan dalam kemunafikan mereka. *Alasan kedua* adalah, dalam kenyataan sejarah Islam yang menyedihkan, kata anda,

adalah adanya beberapa peperangan yang terjad di kalangan sahabat-sahabat Nabi sepeninggal beliau. Dan sudah tentu ratusan atau ribuan korban telah jatuh dalam kejadian-kejadian itu. Menurut saya, saya rasa mustahil golongan yang sama-sama benar, berperang. Dan kalau logika saya ini benar, maka setiap dua golongan yang bertikai mestilah yang satu dari mereka salah satu semuanya salah. Sebab sesama golongan sesat bisa saja berperang. Dan peperangan itu, kata anda, telah terjadi dalam beberapa kali. Kalau demikian halnya maka Islam ini telah ditransfer oleh orang-orang yang sama sekali tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sebab mereka bukan lagi pencuri, pembohong atau orang-orang yang makan berdiri dan semacamnya, sehingga hadits mereka adalah lemah atau tertolak. Akan tetapi mereka adalah pembunuh. Dan bahkan mereka adalah pembunuh yang membanggakan diri. Sebab dalam peperangan apapun, membunuh adalah salah satu kemenangan yang membanggakan. Kalau yang membawa Islam pertama kali sedemikian keadaannya maka seshaleh apapun perawi berikutnya masih sulit untuk diterima kebenarannya. Apalagi sudah saya katakan, bahwa perawi-perawi berikutnya pun tidak dapat dikatakan shaleh dengan sebenar-benarnya— seratus persen — sebab sebagaimana maklum, kata agama anda, yang tahu masalah lahir dan batin adalah hanya Tuhan.

Dengan dua dalil ini saja, kalau agama anda dan kitab anda benar, maka barangkali ada suatu pemahaman lain tentang ayat yang anda nukil tadi, yaitu yang mengatakan bahwa mereka atau para sahabat itu telah diridhai Tuhan."

Kepepet! *Wah*, tokoh kita kepepet lagi, dan tak bisa berkata apa-apa. Karena ia terdiam, maka Zaranggi meneruskan kata-katanya.

"Tuan! Ada satu lagi, tapi sebelum saya utarakan apakah tuan tidak marah kalau saya, dari kata-kata anda, mengajukan suatu keganjilan yang dilakukan sahabat besar seperti yang anda ucapkan?" Sejenak Zaranggi berhenti dan ia menunggu jawaban sang tokoh yang walaupun agak terlambat, akhirnya ia mempersilakannya.

"Silakan saja tuan Zaranggi!", kata sang tokoh dengan sedikit tersendat. Zaranggi tak peduli lagi, dia terus saja

*nyelonong* dengan *isykal-isykal*-nya.

"Baik, terima kasih. Sebenarnya keganjilan itu ada di antara dua alternatif. Kesalahan anda dalam memantau sejarah al-Qur'an, atau memang, seperti yang saya ucapkan, adalah suatu keganjilan yang dilakukan sahabat Nabi."

"Ehh... maaf (potong sang tokoh), coba anda terangkan secara lebih jelas, apa maksud anda sebenarnya."

"Begini tuan (jawab Zaranggi) anda mengatakan bahwa agama Islam adalah berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Nabi. Bukankah begitu?"

"Benar", jawab sang tokoh.

"Akan tetapi (lanjut Zaranggi), ketika saya tanyakan kepada anda apa al-Qur'an itu, anda mengatakan bahwa ia adalah kumpulan firman-firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi dan disusun oleh - atau disusun atas ide - Utsman bin Affan sebagai salah satu sahabat besar. Bukankah begitu?"

"Benar", kata sang tokoh membenarkan.

"Nah, sekarang saya mau bertanya. Apakah Nabi tidak menyusunnya?" tanya Zaranggi.

"Tidak", kata sang tokoh. Dan ia tak mungkin menjawab bahwa Nabi SAW telah menyusunnya. Sebab, yang ia kenal, al-Qur'an yang ada sekarang ini adalah mushaf Utsmani bukan mushaf Muhammadi.

"Nah kalau begitu, yakni kalau Nabi tidak mengumpulkan berarti salah satu dasar dari agama Islam, yaitu Hadits, tidak menyuruh untuk menyusunnya. Lalu kenapa sahabat besar beliau menyusunnya? Bukankah hal itu bertentangan dengan sunah sendiri? Dan juga bahkan bertentangan dengan kehendak Tuhan. Sebab ketika Nabi tidak menyusunnya berarti tidak ada perintah dari Tuhan, sebab Nabi adalah duta Tuhan?"
"Ohh... tidak, tidak, tidak tuan Zaranggi, tidak demikian permasalahannya?" sergah tokoh kita.

"Kenapa?" tanya Zaranggi.

"Sebab, hal itu baik dan tak ada larangannya", jawab sang tokoh pendek.

"Tapi kan tak ada dalil bolehnya tuan?" Zaranggi mendesak terus.

"Walhasil, baik dan tidak ada larangannya", jawab sang

tokoh. Memang tokoh ini akan menjawab ada. Sebab dia teringat sebuah hadits yang menyuruh kaum muslimin mengikuti sunah Nabi dan para khulafau al-Rasyidin. Akan tetapi terpikir olehnya sendiri bahwa hal itu tidak mungkin, sebab akan ada sesuatu selain al- Qur'an dan Hadits, sebagai dasar Islam. Yang tentu akan dijadikan masalah oleh Zaranggi, yaitu soal khulafau al-Rasyidin itu. Lebih-lebih sekarang ia dipertemukan kepada dua perbuatan yang berbeda yang datang dari Nabi dan khulafau al-Rasyidin.

"Bukan begitu tuan (kata Zaranggi), di sini saya melihat suatu keanehan. Sebab bagi pengertian saya, yang namanya kitab suci, tidak mungkin tidak tersusun dan tetap berserakan di antara dedaunan, kulit-kulit kayu atau tulang.'

"Yah... barangkali Nabi belum sempat menyusunnya", sang tokoh beralasan dengan sedikit ragu terhadap jawabannya itu.

"Sebenarnya saya tidak berhak untuk mempermasalahkan agama tuan. Mau benar atau tidak. Namun semua yang saya lakukan ini adalah semata-mata saya ingin tahu kebenaran agama tuan. Jadi maaf, kalau dari pertanyaan saya ini terkesan kurang sopan terhadap agama tuan", kembali Zaranggi menjelaskan niat baiknya. Sebab, dia khawatir sang tokoh di depannya akan benar-benar tidak sabar lagi dan mengusirnya, seperti yang pernah ia alami beberapa waktu sebelumnya.

"Ohh... tidak apa-apa, itu biasa dan orang yang ingin tahu Islam mestilah ia menanyakannya secara tuntas", kata sang tokoh membesarkan hati sambil memberikan gambaran bahwa Islam bukanlah agama yang asal paksa. Ia adalah agama besar dan suci. Yah... tapi malang sang tokoh tak dapat membuktikan semua itu pada Zaranggi.

"Bolehkah saya lanjutkan pertanyaan saya sedikit lagi tuan?" pinta Zaranggi.

"Ya, ya silakan", sang tokoh menyilakan.

"Begini tuan (jelas Zaranggi), bagi pengertian saya, seorang Nabi pun tidak berhak untuk menyusun kitab suci semaunya sendiri. Kalau al-Qur'an itu memang benar dari Tuhan, maka siapa pun tidak boleh ikut campur dalam urusan itu. Lalu mengapa anda katakan bahwa barangkali Nabi belum sempat?"

Terperanjat juga sang tokoh kita ini mendengar kata-kata Zaranggi. Tapi ia belum paham benar apa maksud Zaranggi. Maka, dengan sedikit heran, karena ia memang berusaha menutupinya, ia bertanya:

"Kenapa Nabi tidak boleh menyusunnya?"

"Lho... anda tadi, di waktu menjelaskan rukun Islam dan rukun Iman, mengatakan bahwa Nabi itu adalah wakil Tuhan, bukankah begitu?"

"Benar", jawab sang tokoh pendek.

"Nah... kalau begitu, karena ia wakil Tuhan, maka bolehkah ia mengatur dan menyusun sendiri firman-firman Tuhan itu tuan? Bolehkan wakil Tuhan mengatur dan menyusun firman Tuhan?" Zaranggi terus mendesak.

"Katakanlah tidak boleh, tapi dalam penyusunan itu tidak akan mempengaruhi isinya dan tujuan diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia tuan", sang tokoh berusaha menjelaskan posisi al-Qur'an.

"Aneh... aneh juga agama tuan ini (desah Zaranggi). Kenapa Tuhan anda tidak melakukan penyusunan itu dan mengesahkannya pada manusia."

"Yah... katakanlah itu sebagai tugas manusia," sang tokoh ingin lebih meyakinkan Zaranggi.

"Tuan! Dari mana anda tahu bahwa itu adalah tugas manusia. Sebab, jangankan perintah untuk itu, dalil pembolehannya saja, dari agama, anda tadi tidak dapat menunjukkan kepada saya. Lalu dari mana anda dapat memahami itu?" Zaranggi terus mendesak tokoh kita. Dan tokoh kita tidak memberikan jawaban, akhirnya Zaranggi meneruskan pertanyaannya.

"Atau begini tuan! (Zaranggi berusaha memberikan argumen lagi). Menyusun kitab tentu tidak mudah, sebab mana yang harus diletakkan di depan, di tengah, di belakang. Dan dalam hal ini tidak ada petunjuk dari Tuhan tuan. Sekarang saya mau bertanya, bagaimana kalau surat-surat itu tersusun tidak sesuai dengan apa yang Tuhan anda kehendaki. Dan saya yakin susunan manusia itu tidak akan sama dengan yang Tuhan kehendaki. Sebab sebagaimana anda katakan tadi, dalam hal tersebut tidak ada petunjuk dari-Nya."

"Sudah saya katakan tadi (sang tokoh mengingatkan Zaranggi) bahwa tidak adanya petunjuk itu berarti penyusunannya itu terserah kepada kita. Dan hal itu berarti tidak mengubah esensi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia."

"Baiklah! (kata Zaranggi). Sekarang, saya mau bertanya apakah boleh seorang menulis al-Qur'an dalam bentuk lain dari al-Qur'an yang ada ini, tuan. Artinya surat-surat yang di depan ditukar tempatnya dengan surat-surat yang ada di tengah atau di belakang?"

"Ahh... itu tidak boleh dilakukan tuan!" kata sang tokoh dengan sedikit gusar.

"Kenapa?" tanya Zaranggi.

"Karena akan menimbulkan ketidakseragaman di antara kaum muslimin," jelas sang tokoh.

"Apakah ketidakseragaman seperti itu tidak baik tuan?" Zaranggi terus bertanya.

"Yah... kurang baik atau bahkan tidak baik sama sekali," jawab sang tokoh.

"Lho... (Zaranggi terkejut), apakah Tuhan tuan tidak menyadari tentang hal ini tuan, sehingga tidak menyusunnya, sehingga orang-orang akan memahami, seperti yang anda katakan, bahwa tidak samanya susunan manusia dengan Tuhan tidak mengubah esensi al-Qur'an? Atau berangkat dari namanya saja, yaitu kitab suci, yang menandakan suci dari segala-galanya, akan menjadi tidak suci lagi kalau ada campur tangan manusia."

"Kenapa begitu?" tanya tokoh kita yang semakin kebingungan ini.

"Sebab bagi saya kitab suci termasuk berarti suci dari campur tangan manusia yang hina ini. Kitab suci haruslah hanya disusun oleh Tuhan sendiri. Dan al-Qur'an sulit untuk dipercaya oleh kami sebagai firman-Nya yang murni, seandainya Ia lalai mewahyukan kepada Nabi-Nya untuk menyusun kitab-Nya itu. Lebih-lebih firman-Nya atau sunah Nabi-Nya tidak ada yang menyuruh untuk itu, sesuai dengan apa yang tadi anda katakan. Bagi saya kalau memang agama Islam ini benar, tidak adanya perintah dalam firman-Nya dan sunah serta digabung dengan mustahilnya Tuhan membiarkan

berserakannya firman-Nya di daun-daun, kulit-kulit kayu, tulang-tulang dan lain-lain, menunjukkan bahwa Ia telah menyusun semua firman-Nya itu dengan membimbing Nabi-Nya. Tapi yah... sekarang belum bisa kami yakini kebenaran Islam ini sebelum janji untuk menyelesaikan diskusi ini dapat anda penuhi nantinya."

Dengan perasaan malu tapi berusaha untuk tetap tenang tokoh kita ini terpaksa berjanji untuk kesekian kalinya pada Zaranggi. Ia berkata:

"Apa yang anda katakan, semua tadi ada rada benarnya. Saya kagum kepada kecemerlangan tuan. Semoga saya dapat segera membantu tuan dalam hal ini setelah saya memperdalam lagi. Dan sekali lagi maafkanlah kami dalam keterbatasan kami ini. Dan karena sekarang sudah tengah hari saya pikir untuk hari ini kita cukupkan sekian dulu. Untuk besok dan seterusnya, sementara, tidak ada pertemuan, sampai saya kembali nanti. Dan sekali lagi saya ucapkan maaf untuk ini serta terima kasih saya ucapkan atas kedatangan dan perhatiannya selama ini," kata tokoh kita ini.

Setelah bersalaman dengan penuh akrab, pertemuan pada hari itu, yang mana sebagai hari terakhir, telah berakhir. Dan tinggallah sang tokoh dengan beberapa muridnya untuk melakukan shalat zhuhur berjamaah. Setelah shalat sang tokoh sejenak melamun dan memikirkan kejadian besar yang baru pertamakali ia alami selama ia menyebarkan agama Islam. Ia sedih dan menyesal serta memohon beribu-ribu ampunan dari Tuhan, ia minta petunjuk kepada Allah agar membimbingnya ke jalan yang benar *(shirath al-mustaqim)*.

Setelah itu ia menghadap murid-muridnya yang tampak semakin tegang melihat gurunya tidak bisa menjawab beberapa pertanyaan Zaranggi tadi. Dengan suara lirih dan penuh kasih sayang tokoh kita ini mengatakan:

"Murid-muridku! Gurumu ini adalah ibarat setetes dari lautan luas pengetahuan Islam. Yakinlah bahwa kelemahan itu ada pada gurumu ini. Bukan pada Islam. Memang sekarang aku baru sadar bahwa apa yang dilakukan oleh sebagian muslimin, yaitu memperdalam logika dan filsafat, yang kami di pesantren dulu menganggap hal itu telah mengotori agama

karena telah memasukkan unsur akal ke dalamnya, ternyata sangat bermanfaat untuk mempertahankan Islam. Bahkan tanpa akal, seperti yang terjadi tadi, kita tidak dapat mempertahankan kesuciannya. Terus terang, kami dulu waktu belajar di pesantren, kami merasa bahagia (bangga) dan sangat bersyukur kepada Allah karena Ia telah membimbing kami kepada Islam murni. Artinya, karena kami hanya berpegang kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Kami tidak menerima segala macam takwilan yang bersifat akli terhadap keduanya. Kami mengira hanya dengan kembali kepada keduanya kita akan selamat dan tidak akan terpecah seperti yang diisyaratkan dalam hadits (yaitu yang menjadi 73 bagian)."

"Ee... maaf guru", celetuk salah seorang murid.

"Ahh... tak apa, ada apa?" kata sang guru.

"Bolehkah saya menanyakan satu hal?" jawab sang murid.

"Boleh saja. Tanyakanlah!" si guru mempersilahkan.

"Guru! Apakah dalam al-Qur'an atau Hadits tidak ada yang menganjurkan menggunakan akal dan mencerdaskannya dalam agama atau dalam mencari Tuhan?" Ia menanyakan hal itu karena dalam dialog tadi, ketika ditanya mengenai apakah Tuhan ada dan Esa, ia perhatikan, gurunya hanya berdalil dengan al-Qur'an. Maka dari itu ketika dikejar, al-Qur'an pun, akhirnya, tak dapat dipertahankan sebagaimana anda ketahui tadi.

"Ada, bahkan banyak (jawab gurunya). Misalnya ada yang mengatakan bahwa sebenarnya kalau engkau menggunakan akal, maka akan mengerti kebenaran ada-Nya; *Allah akan tunjukkan bukti kebenaran-Nya pada kita melalui alam ciptaan-Nya dan dari diri kita sendiri*; *Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi dan seisinya adalah bukti-bukti bagi orang yang berilmu*. Bahkan dikatakan dalam suatu ayat yang mengecam orang-orang bodoh, seperti, "*Sesungguhnya kebanyakan mereka tidak menggunakan akalnya (bodoh).*"

"Guru! (tanya sang murid lagi). Lalu bagaimana guru katakan bahwa dalam Islam tidak boleh menggunakan akal dalam agama, khususnya dalam mengenal-Nya.?"

"Itulah yang sedang kupikirkan. Dulu guruku dalam hal-

hal tertentu menggunakan akal dan mencemooh orang yang tidak menggunakannya. Akan tetapi dalam bab-bab lain, misalnya keEsaan-Nya, al-Qur'an makhluk apa bukan, perjumpaan kita dengan-Nya di surga, rukun Iman ke-6, mukjizat merusak tatanan sunah Allah atau tidak, orang shaleh bisa saja dimasukkan Allah ke neraka kalau Ia kehendaki, dan lain-lain, guruku tidak mau menerima uraian golongan lain yang menggunakan akal di samping al-Qur'an. Guruku mengatakan bahwa agama tidak bisa diakal-akali. Berapa banyak perbedaan di antara kaum muslimin. Barangkali inilah yang dimaksud Nabi dengan perpecahan 73 golongan itu. Yah... (desah sang guru sambil menatap kejauhan yang seakan tak terbatas) yang mana yang benar, susah sekali mencarinya."

"Guru! (kata sang murid lagi), masihkan ada perbedaan seandainya kita kembali ke al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana yang diamalkan di pesantren guru?"

"Oh... ada, masih ada", jawab sang guru dengan serta merta.

"Barangkali hanya *furu'* guru?" sang murid melanjutkan pertanyaannya.

"Ah... tidak. Tidak muridku (jawab sang guru). Bahkan sampai ke syirik-menyirikkan. Hal mana syirik adalah dosa yang paling besar dan menyangkut masalah keimanan. Dan walaupun sebagiannya adalah masalah *furu'*, akan tetapi kalau sudah sampai bid'ah membid'ahkan, ini adalah masalah besar. Sebab setiap bid'ah adalah *dhalalah*, dan setiap *dhalalah* tempatnya di neraka. Jadi, shalat orang yang ada bid'ahnya, menurut yang membid'ahkan, bukan hanya shalatnya tidak diterima, bahkan menyebabkan mereka masuk neraka."

"Guru! (lanjut sang murid), dulu guru pernah berkata bahwa di pesantren guru adalah termasuk golongan yang kembali ke al-Qur'an dan Hadits secara murni. Masihkan di sana ada perbedaan pendapat dalam agama, guru?"

"Wah... banyak, banyak sekali (jawab sang guru), kami hanya bersepakat dalam masalah bid'ah, kurafat, takhyul dan masalah-masalah kesyirikan. Akan tetapi dalam masalah ekonomi, sosial, politik dan lain-lain kami mempunyai setumpuk perbedaan."

"Tapi itu kan tidak termasuk haram-mengharamkan guru," kata sang murid.

"Wah... siapa bilang (sergah sang guru). Misalnya masalah bunga. Kita berbeda pendapat mengenainya. Ada yang tetap mengharamkan walaupun bunganya untuk kepentingan umum dan ada yang tidak. Atau katakanlah pada sebagian yang lain tidak dengan kata haram-mengharamkan. Akan tetapi seringkali kita dengar, misalnya: kurang Islami, atau dengan perkataan: dalam keadaan begini, Islam tidak boleh begini dan begitu, yang itu salah yang ini benar dan lain-lain, yang kata-kata itu acapkali saling kita lemparkan di antara sesama kita."

"Kok bisa begitu guru?" kata salah satu murid yang sejak tadi bengong saja. Bukankah mereka sudah kembali ke al-Qur'an dan Hadits?" lanjutnya.

"Yah... sekarang aku baru sadar (kata sang guru), sejak perdebatanku dengan Zaranggi tadi, aku mulai mengerti bahwa al-Qur'an dan Hadits yang dipakai adalah al-Qur'an dan Hadits yang kita dipahami. Bukankah jelas sekali bahwa al-Qur'an dan Hadits yang kita pahami belum tentu benar? Seandainya kita kembali ke al-Qur'an atau Hadits, tapi yang benar-benar sesuai dengan keduanya, maka dapat dipastikan bahwa kita tidak akan bercerai-berai seperti sekarang ini. Karena al-Qur'an tidak mempunyai kontradiksi sehingga bisa menimbulkan perpecahan ini."

"Guru! (salah seorang dari mereka menyambung), apakah mungkin al-Qur'an dapat dipahami sebenar-benarnya, sehingga kalau kita kembali kepadanya pasti tidak akan bercerai-berai?" "Itulah salah satu yang akan aku cari jawabannya. Sebab aku sekarang memahami, dari kejadian tadi, bahwa karena mengingat agama Islam ini adalah agama akhir zaman, dan ia diturunkan untuk dijadikan pedoman, maka sesungguhnya mestilah al-Qur'an ini dapat dipahami dengan sebenar-benar pemahaman."

"Guru! (kata salah seorang muridnya yang lain), dulu guru pernah mengatakan bahwa al-Qur'an itu mengandung ayat-ayat yang jelas dan *mutasyabihat*. Sedang yang *mutasyabihat* (samar) tidak diketahui takwilnya kecuali Allah?" (QS. Ali Imran:7).

"Yah... dulu memang demikian (jawab sang guru). Tapi sekarang tidak lagi. Sebab, kalau al-Qur'an, walau sebagiannya, tidak dipahami kecuali Allah maka buat apa al-Qur'an diturunkan untuk manusia? Bukankah al-Qur'an ini diturunkan agar manusia mengambil petunjuk daripadanya? Nah, kalau sebagian ayatnya yang *mutasyabihat* tadi tidak dipahami, lalu buat apa ayat itu diturunkan?"

"Maaf guru! (lanjut sang murid), bukankah dengan mengatakan demikian berarti guru telah keluar dari makna ayat tadi, karena di ayat itu, untuk ayat-ayat yang *mutasyabihat* dikatakan bahwa, ... *tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah?*"

"Muridku (jawab sang guru dengan bijaksana) al-Qur'an itu ada titik komanya. Kaum muslimin berbeda pendapat dalam meletakkan koma pada ayat itu. Dan dulu aku meletakkan seperti yang engkau katakan itu. Namun sekarang, setelah dialog tadi, dan karena alasan-alasan tadi, yaitu al- Qur'an diturunkan untuk diikuti yang mana sudah tentu harus dipahami terlebih dahulu maka aku yakin bahwa koma pada ayat itu tidak terletak setelah Allah. Sehingga makna ayat itu akan sedikit berubah. Coba perhatikan (kata sang tokoh). Kalau komanya setelah Allah, maka ayat itu akan menjadi: "..*tidaklah ada yang tahu takwilnya kecuali Allah, dan orang-orang yang berpengetahuan mengatakan bahwa; semua dari Allah*". Tetapi kalau komanya diletakkan setelah orang-orang yang berpengetahuan, maka akan menjadi sebagai berikut: "..*tidaklah ada yang tahu takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang berpengetahuan, yang mana mereka mengatakan semua dari Allah*". Sekarang aku yakin (tambahnya), bahwa peletakan koma yang kedua itulah yang benar."

"Lalu, (kata sang murid seterusnya) siapakah orang-orang yang berpengetahuan atau *al-rasyikhun* itu guru?"

"Itulah yang harus aku selidiki. Dan aku rasa dalam hadits akan dapat dijumpai," jawab sang guru dengan penuh harap.

"Guru! Barangkali perbedaan pendapat itu adalah rahmat. Sebab, dulu guru pernah membacakan sebuah hadits pada kami bahwa Nabi SAW pernah bersabda: "perbedaan pendapat umatku adalah rahmat."

"Wah... itu dulu (kata sang guru) sekarang kita harus pikirkan lagi tentang hadits itu. Apakah hadits itu shahih atau tidak atau bahkan mengandung makna yang lain."

"Kenapa begitu guru?" si bengong terus bertanya dan semakin penasaran.

"Muridku! Apakah mungkin dikatakan sebagai suatu rahmat kalau segolongan dengan segolongan yang lain saling menyirikkan, membid'ahkan, menyesatkan, mentidakislamkan, menyalahkan dan sebagainya? Apakah agama yang satu dan suci mengandung hal-hal semacam itu? Tidak, tentu tidak, agama Islam hanya satu suara. Kalau haram ya haram, kalau bid'ah ya bid'ah dan seterusnya. Agama Islam tidak akan suci lagi kalau dinodai oleh hal-hal semacam itu, apalagi dibanggakan dengan kata-kata "rahmat" tadi."

"Guru! Apakah mungkin Islam satu suara dan kaum muslimin menyuarakannya?"

"Bukan mungkin lagi (kata sang guru) tapi bahkan mesti. Dan bagiku, tidak perduli kepada mereka, baik kafir atau muslim, apakah akan mengikuti atau tidak."

"Lalu, bagaimana caranya guru?" tanyanya lagi.

"Aku pikir, sebagai langkah pertama, kita harus mencari siapa yang dimaksud dengan *orang-orang yang berpengetahuan* dalam ayat tadi," jawab sang guru mantap. Tapi pada wajahnya yang sudah mulai keriput itu tampak bahwa ia dalam keadaan sedih dan cemas. Yah... cemas karena takut tidak dapat menemukan yang akan dia cari itu.

Begitulah, di suatu pagi beberapa hari setelah dialog dengan Zaranggi itu, sang guru atau sang tokoh kita ini disertai murid-muridnya pergi meninggalkan kota Hamadan. Padang pasir panas dan ganas yang terbentang luas di hadapan mereka tidak menjadi penghalang kepergian mereka. Yah... mereka pergi untuk mencari, mencari dan mencari sesuatu yang dapat menyelamatkan mereka, dari gurun akhirat *(mahsyar)* yang jauh lebih panas dan menyeramkan. Di suatu hari yang pada hari itu kita tidak dapat lagi memperbaiki kekeliruan kita seperti tokoh kita ini.

Duhai pembaca! Kalau tangan anda tergetar di kala membaca cerita ini, maka pertanda anda belum siap

mengadakan pencarian semacam tokoh kita itu. Maka dari itu dalam situasi yang lebih tenang, bacalah sekali lagi dan sekali lagi. Dan yang penting juga adalah janganlah anda melihat diri anda sebagai sosok yang penting dalam agama. Siapa pun adanya anda. Sebab, kalau hal itu tidak dapat dihilangkan, maka serasa sulit untuk merenungi cerita di atas secara obyektif dan terbuka.

Bagi penulis, tidak terlalu penting bahwa jawaban kita terhadap beberapa pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh tokoh kita itu, sama dan serupa. Sebab, yang paling penulis pentingkan adalah adanya saling pengertian di kalangan sesama golongan kaum muslimin. Adanya keterbukaan dan saling tegur sapa. Diskusi-diskusi dingin dan terbuka di antara sesama kaum muslimin yang berlainan mazhab atau aliran, sangat menunjang akan adanya ke-*tawadhu*-an dalam hati. Sehingga sifat benar sendiri, dalam arti memaksakan pendapatnya kepada orang lain, tak akan lagi pernah menyentuh kalbu. Sehingga dengan itu semua kita sama-sama merasa takut dan khawatir. Khawatir akan tidak sesuainya yang kita pegang dengan yang Allah kehendaki. Atau khawatir akan mendapat murka Tuhan karena kita belum sepenuhnya mengamalkan aliran yang kita pegang atau yang bahkan kita banggakan.

Ringkasnya, memberikan penjelasan tentang aqidah Syi'ah, semampu penulis, kepada penganutnya untuk pencerahan, dan kepada saudara se-Islam yang lain untuk perkenalan dan menciptakan peluang, juga kebebasan bagi segenap kaum muslimin dalam pencariannya atau dalam menentukan aliran yang diinginkannya (tidak ada unsur pemaksaan atau menakut-nakuti) dan, membuka wawasan ke-Islaman secara lebih luas serta menciptakan situasi semangat beragama dan persaudaraan, dalam arti mengamalkan alirannya dengan sebaik-baiknya (jangan asal bicara) dan menggalang gotong-royong secara lebih berarti adalah menjadi tujuan utama penulisan buku ini. Tujuan kedua, tentu, penulis mengajak anda untuk bersama-sama mencari satu-satunya *shirat al-mustaqim* yang tak mungkin bercabang itu (sebagaimana tokoh kita tadi). Yaitu dengan memaparkan — sebisanya — keimanan orang-orang Syi'ah sebagai salah satu aliran besar Islam. Sebab,

barangkali di sanalah *shirat al-mustaqim* itu. Walaupun barangkali bahkan yang di tangan anda, atau mungkin separuh-separuh? Wah... susah ya? Alhasil mari kita cari bersama-sama. Semoga inayah Allah selalu bersama kita sekalian, amiin.

Akan tetapi, bagi yang pendapatnya lain dari buku ini dan sangat yakin akan kebenaran yang dipegangnya, untuk membaca buku ini, kami rasa tidaklah terlalu mengisi. Sebab, khususnya bagi anda yang ingin mendapatkan jawaban - walaupun tidak semua - dari beberapa pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh tokoh kita itu, anda bisa mendapatkan dalam buku satu ini - insyaAllah. Dan sebagian lainnya, insyaAllah pada buku-buku berikutnya.

Semoga saja buku ini mendapat ridha Allah SWT, sehingga dihitung-Nya sebagai sumbangan penulis untuk kecerdasan kaum muslimin. Bukan malah sebaliknya, amiin.

Dan yang mau mengritik, asal dengan kritik membangun, pintu penulis terbuka lebar. Penulis tidak akan menolak atau ngeri terhadap segala macam bentuk kritikan sehat anda.

# Ushuluddin

*Ushuluddin* berasal dari dua kata, *Ushul* dan *Din*. *Ushul* adalah bentuk jamak dari *Ashlun* yang berarti "dasar" atau "asas". Sedangkan *Din* mempunyai makna bahasa dan istilah. Secara bahasa, *Din* adalah "balasan", dan dalam istilah bermakna "syariat, undang-undang atau hukum". *Din* yang dimaksud dalam pengertian ushuluddin adalah makna istilah, sehingga Ushuluddin mempunyai pengertian "Dasar Syariat atau Dasar Undang-undang".

## Ilmu Ushuluddin

Ilmu *Ushuluddin* adalah ilmu yang membahas dasar syariat. Dalam Syi'ah[1], dasar syariat tersebut ada lima perkara, yaitu *Tauhid*, *Kenabian*, *Imamah*, *Keadilan* dan *Hari Akhir* (Pembalasan). Kelima perkara di atas dinamakan ushuluddin karena ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqih, hadits, tafsir dan lain-lain akan terbahas setelah orang membenarkan Rasullullah, pengirimnya, keadilan pengirimnya, ganjaran dan siksaan pengirimnya serta penjaga agamanya (Imam).

Perlu kiranya kami ketengahkan di sini bahwa ushuluddin dalam Syi'ah tersebut tidak dikenal sebagai rukun iman sebagaimana rukun iman yang enam yang ada di kalangan saudara muslimin yang bermazhab Ahlussunnah wal Jamaah.

---

[1] Syi'ah adalah sekelompok mukmin yang sangat komitmen dalam mengamalkan perintah Allah dan Rasul-Nya mengenai ketaatan pada duabelas Imam maksum setelah Nabi Muhammad saww, secara bergilir. Ringkasnya adalah yang mempunyai lima ushuluddin seperti yang akan diterangkan dalam buku ini.

Maksud ushuluddin dalam mazhab Syi'ah hanyalah dasar Syariat seperti yang kami terangkan di atas, dan orang muslim, khususnya Syi'ah, wajib mengetahui kelima perkara tersebut dengan dalil — walaupun sangat sederhana — dan tidak boleh taklid seperti yang akan kami jelaskan kemudian. Tidak dikenalnya ushuluddin tersebut sebagai rukun dimungkinkan karena kelima perkara di atas tidak menjamin siapa pun untuk menjadi mukmin. Misalnya, orang yang dengan sengaja mengingkari adanya malaikat, syaitan, jin, serta ayat al-Qur'an apalagi al-Qur'an keseluruhan dan semacamnya, dalam Syi'ah, akan dikatakan kafir walaupun telah mengimani kelima perkara tersebut.

Dengan penjelasan di atas diharapkan tidak lagi timbul kesalahpahaman, terlebih fitnahan-fitnahan terhadap semua pengikut mazhab Syi'ah, khususnya di penjuru tanah air. Tidak dimasukkannya al-Qur'an dalam *Ushulul-Khamsah* di atas bukan berarti orang Syi'ah tidak mengimani atau tidak harus mengimaninya, melainkan karena kepercayaan kepada al-Qur'an merupakan langkah lanjut yang tidak bisa tidak setelah seseorang mempercayai kerasulan Muhammad saww. Dengan demikian keimanan kepada al-Qur'an merupakan cabang dari keimanan kepada Rasulullah saww. Sebab, barangsiapa mengimani beliau harus pula mengimani apa-apa yang dibawanya, termasuk al-Qur'an. Dan sekali lagi, ushuluddin bukan rukun iman[2]

## Kewajiban dan Hikmah Mengetahui Ushuluddin

Mempelajari dan mengetahui ushuluddin bagi seorang muslim, khususnya Syi'i (orang yang bermazhab Syi'ah), hukumnya wajib. Kewajiban ini dapat ditinjau dari segi *'aql* (akal) dan *naql* (Al-Qur'an dan Hadits).

---

[2]Juga, kalaupun kepercayaan kepada al-Qur'an merupakan rukun iman, maka tidak perlu lagi untuk menjadikan kepercayaan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Hari Kiamat, sebagai rukun iman yang lain. Sebab, semua itu sudah ada dalam al-Qur'an, dan seandainya perlu juga disebut, maka bagaimana dengan pengingkaran terhadap Jin dan Syaitan? Kalau jawabnya "kafir", maka kepercayaan kepada keduanya juga harus diletakkan sebagai rukun iman. Walaupun keduanya ada dalam al-Qur'an sebagaimana Allah, Nabi, Malaikat dan Hari Kiamat.

***Tinjauan Akal:***

1. Pada kenyataannya, dalam kehidupan kita terdapat banyak sekali perbedaan persepsi dan kepercayaan terhadap asal-usul alam ini. Ada yang meyakini terjadi dengan sendirinya dan ada yang meyakini karena dicipta. Ada yang meyakini bahwa penciptanya satu dan ada yang lebih. Ada yang meyakini bahwa penciptanya adalah Maha Ghaib dan ada pula yang meyakini bahwa penciptanya adalah bagian alam ini pula, semacam sapi, matahari, pohon, manusia dan lain-lain.

   Walhasil, dengan adanya perbedaan-perbedaan di atas akan timbul kekhawatiran dan ketakutan dalam diri manusia. Tentu saja, karena takut pilihannya jatuh kepada yang bukan sebenarnya. Akal berkata, selama masih mungkin, rasa takut itu wajib dihilangkan. Karena pada kenyataannya rasa takut tersebut bisa dihilangkan, maka wajiblah manusia mencari kepercayaan (agama) yang benar. Dengan demikian mempelajari dan mengetahui ushuluddin adalah wajib.

2. Perbedaan juga terjadi, dan ini sangat menyakitkan, adalah perbedaan di antara sesama kaum muslim, dengan sama-sama mengatasnamakan Islam. Karena akal berkata, bahwa yang benar sajalah yang akan diterima Allah, maka wajiblah bagi kaum muslimin untuk mempelajari dengan seksama ushuluddinnya masing-masing dan membandingkannya dengan yang lain, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

3. Mensyukuri pemberi nikmat atas nikmat yang diberikan, menurut akal adalah wajib. Sedangkan kita telah menerima nikmat dari wujud kita dan alam semesta. Karena syukur harus sesuai dengan yang disyukuri, dan kalau tidak berarti bukan syukur[3)], maka kita wajib mengetahui keadaan yang kita syukuri tersebut (pemberi nikmat).

---

[3)] Kalau seseorang diterima lamarannya ketika ia meminang puteri seorang pejabat tinggi misalnya, lalu ia berterimakasih sebagaimana ia berterimakasih kepada teman akrabnya, maka terimakasihnya itu tidak akan dihitung sebagai terima kasih. Bahkan akan dianggap sebagai suatu penghinaan.

4. Mustahil sekali pencipta kita, siapa pun Dia, menciptakan kita hanya untuk saling menganiaya satu sama lain seperti yang terjadi dan terlihat sehari-hari dalam masyarakat kita. Dengan demikian, Dia harus mengatur dan menata hubungan sesama kita. Karena Dia lebih mengetahui keadaan kita sebagai ciptaan-Nya.

   Karena aturan (Syariat) wajib —secara akal— Dia turunkan, maka kita wajib pula mempelajari dan mengetahui penyampainya (Nabi), penjaga dan penerusnya (Imam) serta balasannya pada hari kebangkitan[4].

*Sedangkan Tinjauan Naql sebagai berikut:*

1. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

   فَاعْلَمْ اَنَّهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ... ﴿ محمد: ١٩ ﴾

   *"Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah."* (Q.S. Muhammad:19).

   Dalam ayat di atas terdapat kata kerja perintah. Pertanda kita diwajibkan untuk melakukannya, yaitu untuk mengetahui-Nya.

   Begitu juga seperti ayat-ayat berikut:

   ... فَاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

   ﴿ البقرة: ٢٠٩ ﴾

[4]Karena mustahil syariat — yang berisi perintah dan larangan — diturunkan tanpa adanya ganjaran. Sedangkan mengenai Hari Kebangkitan, karena kita lihat sampai diturunkannya syariat Pencipta, masih saja banyak manusia tidak memperhatikannya. Begitu juga ketidakadilan di dunia ini biasanya berakhir dengan kematian penganiaya dan yang dianiaya, atau perkaranya tak terputuskan dengan keadilan di dunia ini sampai kedua-duanya mati. Dengan demikian pada akhirnya perkara-perkara tersebut harus diselesaikan pada hari di mana di zaman itu tidak ada lagi kezaliman (penganiayaan). Sebab kalau tidak, maka Penciptaan manusia ini atau pemberian syariat-Nya tidak ada manfaatnya. Oleh karena yang akan diadili sudah menjadi mayat-mayat, maka Dia (Pencipta) harus — secara akal — membangunkan lagi mayat-mayat itu untuk diadakan pengadilan dan pemberian balasan. Semoga kami dan para pembaca budiman dapat selamat pada hari itu, amiin.

"*Maka ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa dan Bijaksana.*" (Q.S. al-Baqarah: 209)

... وَاعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

﴿ البقرة : ٢٦٠ ﴾

"*Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa dan Bijaksana.*" (Q.S. al-Baqarah: 260)

... وَاعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

﴿ البقرة : ٢٣١ ﴾

"*Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Q.S. al-Baqarah: 231)

... وَاعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿ البقرة:٢٣٥ ﴾

"*Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa-apa yang ada dalam diri kamu sekalian, maka takutlah kepada-Nya dan ketahuilah pula bahwa Allah Maha Pengampun dan Penyantun.*" (Q.S. al-Baqarah: 235)

... وَاعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

﴿ البقرة : ٢٤٤ ﴾

"*Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar dan Mengetahui.*" (al-Baqarah: 244)

... وَاعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

﴿ البقرة : ٢٦٧ ﴾

"*Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya dan Terpuji.*" (Q.S. al-Baqarah: 267)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ، إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا = الإسراء: ٣٦ =

*"Dan jangan kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu, akan dipertanyakan."* (Q.S. Bani Israil: 36)

2. Imam Ali bin Abi Thalib as sendiri -sebagai pintu ilmu yang kita harus melewatinya untuk mengetahui ilmu Rasulullah saw- berkata:

أَوَّلُ الدِّيْنِ مَعْرِفَتُهُ

*"Awal agama adalah mengetahui-Nya........"* (Nahjul Balaghah, khotbah 1)

Banyak sekali ayat-ayat walaupun secara implisit yang menyuruh kita mengetahui Sang Pencipta Yang Agung. Begitu juga dalam hadits-hadits Nabi dan kalam-kalam para Imam-maksum, keselamatan atas mereka semua.

Walhasil, kita diwajibkan mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, seperti Maha Kuasa dan Bijaksana-Nya, Maha Melihat dan Mendengar-Nya, Maha Kaya dan Terpuji-Nya, dan lain-lain dari sifat-sifat mulia-Nya.

Sedang hikmah mengetahui ushuluddin tampak ketika manusia harus berdiri tegar menghadapi kompleksitas hidup. Karena sebagaimana maklum, kehidupan adalah tempat berlaga bagi manusia, tempat berprestasi dan berpacu menuju kesempurnaan insani. Namun di hadapannya, sejuta problema menghadang siap menjatuhkannya ke jurang kehinaan, ke jurang kebinatangan, bahkan lebih rendah lagi.

...بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

(*balhum adzhollu sabila...*). Hantaman syaitan yang datang dari kanan dan kiri, muka dan belakang, siap menjatuhkannya di setiap saat dan detik. Iblis dan jutaan manusia —sebagai

tangan-tangan Iblis — siap mengganggunya, atau bahkan mengajaknya. Keduanya itu bertujuan supaya ia (manusia) dapat menemani mereka dalam gejolak api neraka yang bersifat dunia dan terlebih akhirat. Kadangkala mereka datang dengan pakaian perampok dan kadangkala dengan pakaian ulama. Kadangkala mereka datang dengan pakaian compang-camping dan terkadang dengan pakaian bersih berdasi. Kadangkala meraka datang dengan pakaian sufi dan terkadang dengan pakaian cendikia. Kadang mereka datang sambil minum bir dan kadang mereka datang sambil berzikir. Kadang mereka datang sambil tertawa dan kadangkala menangis. Kadang mereka datang dengan mengutip Lenin dan kadangkala mengutip al-Qur'an.

Sungguh malang bagi para pendatang itu, karena banyak di antara mereka tidak jarang mengira sedang membantu Islam, padahal mereka menghancurkannya; mengira membela kebenaran, padahal mereka membinasakannya; mengira membela yang teraniaya, padahal mereka makin menindasnya. Mereka mengikuti kehendak mereka. Padahal Allah melarangnya dengan firman-Nya:

...وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ...

«ص: ٢٦»

*"Dan janganlah mengikuti kehendakmu, karena akan menyesatkan kamu dari jalan-Nya."* (Q.S. Shaad: 26)

Hingar-bingar itu akan sangat membingungkan dan menakutkan bagi manusia yang berusaha mencari identitas dirinya, mencari ridha, kasih dan cinta Penciptanya. Terutama kebingaran yang ada dalam agamanya sendiri. Di sinilah Ushuluddin akan banyak berperan untuk menyelamatkan manusia dari jalan-jalan yang bersemu kebenaran manuju *shiratal-mustaqim*. Sehingga kalau didapat, akan menjaga seseorang dari pengaruh kebingaran itu.

Semoga kami dan para pembaca yang budiman ditunjuki oleh Allah kepada jalan-Nya yang lurus, dan dihindarkan dari

jalan-jalan yang hanya menonjolkan harapan dan kuantitas, tidak memperhatikan hakikat dan kualitas, seperti yang diperintahkan Allah kepada kita. Amin.

Allah swt. berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ... =الأنعام : ١٥٣=

*".. dan sesungguhnya ini (yang Kami perintahkan) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah. Dan janganlah mengikuti jalan-jalan (selain jalan-Nya), maka akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (Q.S. al-An'aam: 153)

Kemudian, hikmah lain dari mengetahui atau menguasai ushuluddin adalah dapat menjadikan kita merasa penuh keyakinan dan kemantapan dalam mengabdi kepada Sang Pencipta Agung. Kekhusyukan, yang menjadi salah satu penentu diterimanya suatu amalan pengabdian, akan selalu tertanam dalam diri.

Allah swt. berfirman:

... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ... =فاطر: ٢٨=

*"Sesungguhnya yang khusyu' (tunduk, rendah, takluk) kepada Allah hanyalah dari hamba-hamba-Nya yang berpengetahuan."* (Q.S. Faathir: 28)

Dan, sudah tentu, diterimanya suatu amalan pengabdian akan membuahkan cahaya yang lebih kuat dan lebih benderang dalam dada, sehingga semakin hari —dengan catatan harus istiqamah— akan terlepas dari dimensi-dimensi hati yang dapat menghambat kita dalam menuju kesempurnaan. Semoga kami dan para pembaca yang budiman dapat kiranya terlepas dari dimensi-dimensi tersebut, sehingga jiwa kita tegar dan kukuh dalam tegak; tidak ke barat dan ke timur; serta menjadi jiwa yang tenang dan *mutma'in*. Seperti dalam firman-Nya:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾ • الفجر: ٢٧ - ٣٠ •

*"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah pada Tuhanmu dengan keridhaan dan diridhai. Maka masuklah dalam ibadah-Ku dan masuklah ke surga-Ku.."* (Q.S. al-Fajr: 27-30)

Dan semoga kita tidak masuk ke dalam golongan musafir yang merasa yakin berjalan di atas jalan yang benar, padahal sebenarnya berjalan di atas jalan gelap dan menakutkan. Akibat tidak ditelitinya jalan yang terpampang di depannya. Akibat kepercayaan tanpa reserve kepada nenek moyang kita sebagai pengestafet sebelum kita. Padahal Allah mengecam yang demikian tersebut. Seperti dalam firman-Nya:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ • الزخرف: ٢٢ •

*"Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya kami menjumpai pada nenek moyang kita suatu kepercayaan. Dan kami mengikuti kepercayaan tersebut."* (Q.S. az-Zukhruf: 22)

Semoga pula kita sekalian menjadi musafir yang mengerti dan tidak sebaliknya. Sebab perjalanan musafir yang tidak mengerti itu tidak akan menambah dekatnya tujuan perjalanan. Yaitu kekasih Yang Maha Lembut, Dekat dan Hangat. Melainkan akan lebih cepat menjauhkan kita daripada-Nya.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Pengabdian yang tidak atas dasar ilmu (pengertian), seperti pejalan yang berjalan tidak di atas jalannya (tersesat). Maka tidak akan menambah cepatnya perjalanan kecuali lebih menjauhkan (dari tujuan)."

## Mengetahui Ushuluddin Harus dengan Dalil dan Tidak Boleh Taqlid

Seperti yang kami singgung di depan bahwa kelima ushuluddin, di samping wajib diketahui, juga wajib — dalam mengetahuinya tersebut dengan menggunakan dalil. Artinya tidak boleh dalam mengetahui ushuluddin tersebut bertaqlid kepada orang lain atau mengikuti orang lain. Siapa pun orangnya. Kewajiban mengetahui dengan dalil dapat ditinjau dari dua segi; *aql* (akal) dan *naql* (al-Qur'an dan Hadits). Namun sebelum kami teruskan, perlu kita ketahui makna dalil terlebih dahulu. Dalam bahasa, dalil bermakna "penunjuk" dan dalam istilah berarti "yang mengharuskan kita mengetahui yang lain dari pengetahuan terhadap sesuatu". Sesuatu misal, kita akan mengetahui api —walaupun tidak melihatnya— setelah kita ketahui asapnya; atau kita akan mengetahui adanya orang di depan pintu setelah kita mengetahui atau mendengar ketukan pintu dan lain-lain.

### *Tinjauan Akal Mengenai Kewajiban Mengetahui Ushuluddin dengan Dalil:*

1. Allah dan keadilan-Nya, hari akhirat, Nabi —sebagai pangkat— dan Imam —sebagai pangkat- adalah sesuatu yang abstrak. Artinya tidak dapat dilihat dan diraba.

   Karena kita wajib mengetahui semua itu — seperti yang kami terangkan di depan — dan kita tidak bisa melihat dan merabanya, maka kita harus mencari perantara untuk mengetahuinya. Sehingga kalau perantara itu kita ketahui, akan mengantar kita untuk mengetahui kelima perkara di atas. Karena kita akan mengetahui kelima perkara tersebut hanya dengan perantara, dan karena yang demikian itu — dengan mengetahui perantara akan mengetahui yang lain atau *Ushulul-Khamsah* — disebut dalil, maka kita wajib mengetahui ushuluddin dengan dalil (argumen).
2. Pengetahuan terhadap ushuluddin bukanlah termasuk ilmu mudah[5] yang tidak memerlukan pikiran. Terbukti dengan

---

[5] Salah satu pembagian ilmu adalah ilmu terbagi pada dua bagian, yaitu **mudah** dan **perhitungan**. *Ilmu-mudah* ialah suatu ilmu yang untuk memahaminya tidak memerlukan pikiran. Sedang *ilmu-perhitungan* adalah sebaliknya. Lihat Bab Pendahuluan dari buku *Ringkasan Logika Muslim*, jilid I, karangan penulis.

adanya perbedaan-perbedaan. Sebab setiap yang mudah tidak akan membuahkan perbedaan[6]. Karena tidak mudah, maka harus menggunakan pikiran alias tidak boleh ikut-ikutan.

3. Allah ada, Allah adil, akhirat ada, Muhammad saw adalah Nabi dan duabelas orang — Ali, Hasan, Husain, Ali, Muhammad,...... — adalah Imam, merupakan proposisi alias gabungan dari DHH[7] —dihukum, hukuman dan hubungan. Dalam kaidah logika untuk meyakini proposisi— baik dalam kebenaran atau kesalahannya — diperlukan adanya dalil atau argumen, karena menjawab pertanyaan "mengapa demikian". Dalam hal ini untuk menjawab mengapa Allah harus ada, Allah harus adil, akhirat harus ada dan seterusnya.

4. Seperti yang kami singgung, bahwa dalam lima perkara tersebut terdapat banyak persepsi. Sedang kalau kita ikuti atau taqlidi semua, sudah tentu tidak mungkin karena kita akan menggabungkan kontradiksi-kontradiksi. Begitu pula kalau kita ikuti salah satunya dengan tanpa adanya keutamaan. Sebab kalau kita mengikuti salah satu dari kontradiksi-kontradiksi itu berarti kita telah mengutamakannya dari yang lain. Dan sudah tentu pada yang terpilih itu harus mempunyai keutamaan. Dengan demikian kalau pada yang terpilih tersebut tidak mempunyai keutamaan berarti kita telah mengutamakannya tanpa adanya keutamaan. Pekerjaan yang demikian tidak akan dilakukan oleh orang berakal. Akan tetapi kalau kita ikuti salah satu dari kontradiksi-kontradiksi itu dengan adanya keutamaan, maka keutamaan ini keutamaan ini menjadi dalil atau argumen kita sehingga kita memilihnya. Dengan demikian meyakini ushuluddin harus dengan dalil atau argumen.

---

[6] *Ilmu-mudah* tidak akan menimbulkan perbedaan di antara kita. Sebab, untuk memahaminya tidak memerlukan pikiran. Yang diperlukan hanyalah perhatian, sehat akal, sehat pancaindera dan tidak berpenyakit ragu — orang yang selalu ragu walaupun pada hal-hal yang sangat jelas.

[7] Dalam ilmu bahasa, DHH bisa diartikan dengan subyek, predikat dan hubungan antara keduanya.

Sedang tinjauan *naql* mengenai kewajiban mengetahui ushuluddin dengan dalil sebagai berikut: Firman Allah swt dalam al-Qur'an:

بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ۝ الزخرف ٢٢

*"Bahkan mereka berkata: "sesungguhnya kami telah menemukan kepercayaan pada ayah-ayah kami, dan kami mengikuti kepercayaan tersebut"* (Q.S. az-Zukhruf: 22)

Dalam ayat di atas Allah mengecam orang-orang yang ikut-ikutan atau taqlid dalam keyakinan atau kepercayaan. Sebab dengan taqlid, akal kita tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga kita tidak akan tahu dan tidak akan dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Ayat yang bermakna seperti di atas juga dapat dijumpai dalam surat al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ۝ البقرة : ١٧٠

*"Dan kalau dikatakan kepada mereka: "ikutlah apa-apa yang diturunkan Allah", meraka berkata, "(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa-apa yang telah dibuat oleh orang-orang tua kami". Apakah (mereka akan ikuti) walaupun ayah-ayah mereka tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?"*

Memang, sebab turunnya dua ayat di atas kemungkinan besar untuk orang-orang kafir. Tetapi dari segi makna, kedua ayat tersebut mempunyai makna yang universal. Sehingga kita pun sebagai orang muslim akan menjadi sasaran ayat

tersebut kalau keislaman kita hanya bersifat keturunan dan tidak ditambah dengan penyelidikan. Lebih-lebih adanya perbedaan yang mencolok di antara sesama muslim.

Perlu ditambahkan di sini bahwa kewajiban di atas bersifat individu bagi setiap muslim sebagai insan yang akan mempertanggungjawabkan setiap amalan dan keyakinannya di akhirat kelak. Bukan berarti harus ada pemaksaan satu golongan dengan golongan yang lainnya. Sebab hal tersebut akan bertentangan dengan al-Qur'an sendiri:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Disamping itu akan merugikan kita bersama. Sedangkan ayat berkata:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

*(sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara).*

## Posisi Al-Qur'an Terhadap Ushuluddin (Keimanan)

Sebagian kaum muslimin, sengaja atau tidak, sadar atau tidak, telah melakukan hal-hal yang kurang semestinya terhadap al-Qur'an. Mereka kurang tepat dalam menatap dan memfungsikan beberapa ayatnya. Sehingga kaum muslimin terpincang lemah dalam kancah persaingan ilmu pengetahuan. Sehingga sebagian orang-orang kafir mengenal kaum muslimin tak lebih dari sekadar orang-orang yang terbelakang dan suka menyontek ilmu-ilmu usang mereka. Katakanlah bahwa kaum muslimin tidak lebih dari sekadar penggemar catatan-catatan kuno mereka. Ini kata mereka. Katakanlah hal itu pahit. Tapi yang menjadi permasalahan adalah, apa yang menjadi sebab dan bagaimana jalan keluarnya. Di sini, kami akan mencoba memberikan alternatif jalan keluarnya setelah kita raba sebabnya.

Keyakinan, tak bisa tidak, menjadi penentu utama suatu keberhasilan. Apapun bentuk keberhasilan itu. Apakah keberhasilan itu dalam kebaikan ataupun dalam usaha-usaha

keburukan. Tidak jarang orang sukses yang kita jumpai dari kalangan orang-orang yang tergolong biasa-biasa saja dalam beragama (*baca:* agama apa saja) atau bahkan orang yang tak bertuhan sekalipun. Yang mana mereka sukses dalam usaha-usaha mereka. Padahal usaha-usaha mereka memerlukan banyak sekali pengorbanan. Masa muda, mereka habiskan di laboratorium-laboratorium, atau di gunung-gunung dan di laut sekadar untuk meneliti satu serangga kecil atau jenis ikan. Mereka hanyut dan tenggelam dalam penyelidikan. Dan kadangkala, bahkan, mereka hanyut ditelan sungai yang deras dan tenggelam di dalam ombak yang ganas. Panas terik dan hujan tak menjadi penghalang.

Mengapa mereka tak gentar sekalipun berhadapan dengan risiko yang besar? Mengapa mereka tak surut, sekalipun berhadapan dengan maut? Bahkan, mengapa mereka begitu asyik dan berbahagia, sekalipun terkadang harus memisahkan diri dari keramaian manusia? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu, hanya satu. Yaitu karena mereka berjuang membela keyakinan mereka. Mereka memperjuangkan keinginan mereka yang begitu dalam sehingga membentuk semacam keyakinan. Misalnya, mereka yakin bahwa penemuannya akan bermanfaat bagi diri atau lingkungan atau manusia pada umumnya; atau mereka yakin bahwa penemuannya adalah yang terbaru dan yang membuat namanya harum dan terkenal; atau mereka yakin dan ingin membuktikan bahwa ia dapat melakukan yang tak bisa dilakukan orang-orang pada umumnya; atau mereka yakin bahwa ia dapat mengubah nasib bangsanya; atau mereka yakin bahwa ia mampu menemukan suatu obat dari suatu penyakit yang belum ditemukan obatnya; dan lain-lain. Dan yang perlu ditambahkan di sini bahwa salah satu penunjang dari sebagian besar keyakinan mereka yang menyangkut ilmu pengetahuan adalah kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri secara mendalam.

Kalau kita lihat kaum muslimin maka keadaannya sangat mengenaskan. Hal tersebut dikarenakan adanya dua sebab pokok, yaitu:

a. Tidak adanya suatu keyakinan yang mendalam terhadap kemampuannya dan terhadap penunjang untuk itu.

b. Tidak adanya penyaluran penemuannya karena tidak adanya dukungan yang positif untuk itu.

Sungguh sangat mengherankan, Islam yang merupakan gudangnya keyakinan, belum dapat mengatasi keterbelakangan umatnya di kancah persaingan dunia. Apakah anda akan mengatakan bahwa Islam bukan agama duniawi, sehingga dengan itu keterbelakangan itu anda banggakan? Tidak. Islam diturunkan adalah untuk dijadikan pegangan hidup manusia seluruhnya dan untuk memenangkan persaingan di atas seluruh keyakinan-keyakinan yang lain:

... لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ...

(... *liyudh-hirohu 'alad-diini kullihi*). Lalu mengapa pada kenyataannya kaum muslimin itu pada umumnya adalah kaum yang terbelakang? Dua sebab pokok di atas adalah dua sebab penting yang telah menyebabkan keterbelakangan itu. Dan di sini kami akan sedikit mengurai sebab pertama yang pada hakikatnya terurai menjadi dua sebab itu. Karena sebab tersebut menyangkut pembahasan kita pada bab ini.

Tidak adanya suatu keyakinan yang mendalam pada diri kaum muslimin terhadap kemampuan dirinya dan terhadap penunjang untuk itu, sementara agama Islam merupakan gudang bagi keduanya, merupakan suatu kejadian yang bukan tak bersebab. Bayangkan saja, langit yang belum dibincangkan oleh teknologi barat, telah dibincangkan oleh al-Qur'an dan la pun menyuruh kita untuk menelitinya dan menguasainya (Q.S. *ar-Rahman*: 33). Begitu juga pahala dan syurga yang menunggu, di samping keberhasilan hidup duniawi dan janji bantuan dari Allah, merupakan penunjang yang ampuh untuk memacu kreatifitas kaum muslimin. Tapi mengapa sebagian besar kaum muslimin masih tetap terbelakang dan tidak kreatif?

Rasanya agak berat pena kami untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan di atas. Tetapi, demi masa datang yang lebih baik dan demi kata-kata Nabi saww yang umum kita kenal "*katakanlah yang benar walau hal itu pahit*", maka kami akan mencoba memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut.

Jawaban untuk itu lawan dari sebab keberhasilan di atas, yaitu tidak adanya keinginan yang kuat untuk mencapai kecemerlangan atau tidak adanya keyakinan yang dalam terhadap kemampuannya. Ini berarti sebagian kaum muslimin itu tidak memperhatikan kabar Allah dalam firman-Nya yang mengatakan bahwa manusia ini adalah khalifah-Nya di bumi yang, dengan itu berarti manusia dapat menguasainya. Dan juga sebagian kaum muslimin itu berarti tidak meyakini dengan keyakinan yang dalam terhadap janji Allah yang mengatakan bahwa ".. *kalau engkau menolong Allah niscaya Allah akan menolongmu*" (Q.S. *Muhammad*: 7), atau dalam firman-Nya yang berbunyi, "..*sesungguhnya di balik kesukaran ada kemudahan*" (Q.S. *al-Insyirah*: 16).

Aneh, agama Islam yang begitu gigih memperjuangkan keberhasilan umatnya, dalam pada itu pula banyak kaum muslimin yang tak mau bersusah payah. Maunya menyontek saja. Allah dengan ayat-ayat-Nya tadi sesungguhnya ingin memacu kreatifitas kaum muslimin. Bahkan Ia tidak hanya menjanjikan pertolongan. Lebih dari itu Ia menjanjikan pahala besar. Sehingga dikatakan dalam suatu firman-Nya yang artinya adalah "...*barangsiapa berbuat kebaikan maka Ia akan melihatnya, walaupun sebesar atom. Begitu pula bagi yang berbuat kejahatan*" (Q.S. *az-Zalzalah*: 7-8), atau dalam ayat yang lain yang intinya mengatakan bahwa "... *barangsiapa berbuat suatu kebaikan maka ia akan diganjar dengan sepuluh kali lipat dan barangsiapa berbuat satu kejelekan maka ia akan dibalas seperti kejelekannya itu saja*" (Q.S. *al-An'am*: 160).

Coba bayangkan! Kalau kita, dengan penyelidikan dan percobaan-percobaan yang ulet, menemukan sesuatu yang bermanfaat, katakanlah bagi kesehatan manusia sedunia, berapa ganjaran atau pahala yang akan kita terima dari Allah SWT. Kantuk yang tertahan dalam laboratorium, sungguh tidak akan kalah dengan fadhilah tahajjud malam. Apalagi suatu penyelidikan biasanya untuk kebaikan umat sejagad, sedang tahajjud untuk kebaikan diri pribadi.

Tapi mengapa masih saja orang yang kurus karena puasa dan tahajjud lebih mulia, dalam pandangan umat Islam,

daripada orang yang kurus di laboratorium? Mengapa dahi yang hitam lebih berwibawa ketimbang mata yang rabun karena penelitian-penelitian ilmiah? Memang, barangkali di kedua pihak itu sama-sama mempunyai kekurangan. Namun, jawaban terhadap keduanya sama saja. Yaitu karena kaum muslimin telah keliru dalam menatap dan mempolakan al-Qur'an. Mereka mengira bahwa Islam sebagai agama yang banyak menyinggung kesehatan rohani manusia, hanya bisa dicapai dengan segala macam bentuk ibadah-ibadah khusus di atas. Padahal tahajjud mereka itu barangkali bahkan tidak akan diterima Allah kalau pada waktu mengerjakannya itu ia tidak menolong orang yang memerlukan bantuannya. Misalnya seorang dokter yang karena kesibukan tahajjudnya tidak mau mengobati orang yang sakit yang perlu bantuannya.

Duhai serasa masa keemasan Islam akan muncul kembali seandainya pandangan kaum muslimin terhadap kitab sucinya berubah. Coba bayangkan sekali lagi, seandainya semua para ahli kimia, kedokteran, teknologi, perbintangan, hewan, tumbuhan dan lain-lain, dalam melakukan pekerjaannya itu mereka berniat diri karena ingin mendapatkan ridha Allah, sehingga mereka yakin bahwa lelah dan kantuk mereka itu adalah merupakan perintah dan ibadah, serta membuahkan pahala akhirat dan dapat menenteramkan serta menguatkan ruhani mereka di dunia, maka kami rasa situasinya akan cepat berubah. Rasa-rasanya kita tidak memerlukan seratus tahun untuk mengejar kekurangan kita dari barat dan timur.

Ada satu faktor lagi yang membuat sebagian kaum muslimin itu berada jauh di belakang. Yang membuat mereka malas tak berpacu, yaitu kebanggaan yang kurang tepat terhadap al-Qur'an. Biasanya orang-orang itu bisanya ke barat dan ke timur, hanya berteriak-teriak mengatakan bahwa al-Qur'an paling top dan segalanya ada di situ. Orang-orang yang tertinggal itu biasanya hanya bisa membanggakan. Sehingga dengan demikian, karena di dalam al-Qur'an sudah lengkap, pikir mereka, maka tidak merasa malu dengan ketertinggalannya itu. Dan biasanya mereka mengatakan bahwa "Islam paling top. Sebelum barat berbicara soal perbintangan, Islam pada berabad-abad yang lalu sudah bicara soal itu. Ibnu

Sina, tokoh kedokteran pertama yang paling hebat. *Al-Jabar* (matematika) adalah suatu ilmu y ang dirumuskan pertamakali oleh orang Islam, yaitu Al-Jabir", dan semacamnya dari kata-kata yang hanya bersifat bangga tapi tidak tahu apa yang dibanggakannya.

Padahal agama Islam yang diturunkan oleh Allah ini sudah tentu bukan bertujuan untuk hanya sekadar dijadikan kebanggaan. Hal itu dapat dilihat dari ayat-ayatnya. Bahkan sebaliknya, al-Qur'an adalah merupakan cambuk Allah untuk membuat manusia berlomba-lomba berbuat kebajikan dan beramal shaleh. Yang mana jelas bahwa amal shaleh yang membuahkan ridha Allah dan pahala itu bukan hanya shalat dan puasa, tetapi termasuk segala amal baik seperti tolong-menolong, belajar, terjun dalam penelitian ilmiah serta percobaan-percobaan laboratorium, dan sebaga nya.

Sebenarnya ada satu ilmu pengetahuan yang betul-betul dapat menunjang ilmu-ilmu yang lain, yaitu filsafat. Pada kenyataan sejarah[8] kuno dan modern, kenyataan itu dapat dilihat. Di mana suatu tempat masyarakatnya mempunyai kebiasaan filosofis, yang merupakan akibat dari berkembangnya ilmu tersebut, di sana pula ilmu- lmu lainnya berkembang dengan pesat. Tapi sebaliknya, masyarakat yang cara berpikirnya kurang filosofis, maka keterbelakangan ilmu pengetahuanlah yang akan dijumpai. Menurut kami, kaum muslimin di negeri tercinta ini akan sangat keliru kalau ingin memajukan dirinya tapi melalaikan filsafat. Sebab, wawasan kemandirian dalam suatu penyelidikan sulit dibentuk. Karena tanpa berpikir secara filsafati, keyakinan dan rasa percaya diri akan sulit diwujudkan. Dan sudah tentu hal itu akan mengakibatkan adanya ketergantungan selalu kepada negara yang masyarakatnya lebih maju. Lalu kalau sudah demikian, maka akan tampak lucu kalau ada negeri berkembang ingin melempari negeri yang sudah maju. Padahal yang demikian itu bukan lelucon. Sebab pada kondisi tertentu bisa menjadi suatu kemestian. Karena kalau tidak, maka di samping kita

---

[8] Begitu pula kedudukan ilmiahnya. Artinya, filsafat merupakan suatu ilmu yang diperlukan oleh semua disiplin ilmu, sehingga ia disebut dengan "ibunya ilmu". Mengenai kedudukan filsafat dari ilmu-ilmu lainnya biasa dibahas dalam ilmu itu sendiri.

akan selalu tergantung kepada negara yang lebih maju itu, sebagai akibat lanjut, kita akan selalu dijadikan bahan diktean mereka. Veto-veto mereka akan selalu dijadikan ideologi dan ukuran kebenaran bagi kehidupan masyarakat dunia. Hal mana berarti agama dan wibawa suatu negara tak akan pernah dipandang dengan sebelah mata pun oleh mereka.

Yang perlu kami tambahkan di sini adalah bukanlah yang kami maksudkan dengan filsafat adalah falsafah. Sebab di masyarakat kita ini buku-buku yang beredar, menurut hemat kami, lebih tepatnya dapat dikatakan sebagai buku-buku falsafah. Fakta ini terpaksa kami katakan bukan dengan maksud merendahkan. Tapi semata-mata agar masyarakat kita ini dapat kita majukan selangkah lagi demi menyambung dalam membangun bangsa seutuhnya. Hal mana merupakan bagian dan tujuan terpenting dari program negeri tercinta kita.

Mengapa kami katakan bahwa buku-buku filsafat yang beredar lebih tepatnya dikatakan sebagai buku falsafah. Karena di dalamnya banyak membahas pikiran-pikiran matang seorang filosof. Jadi pembahasannya condong kepada pembahasan semacam sejarah filosof dan pikiran-pikiran matang (hikmat) mereka. Padahal filsafat adalah suatu ilmu yang membahas hal-hal di mana justru akan melahirkan pikiran-pikiran matang tadi (hikmat), atau bahkan lebih awal lagi, yaitu ia akan melahirkan rumus-rumus tentang ada, yang nantinya dapat dipergunakan untuk menciptakan pikiran-pikiran matang tersebut.

Kalau dua hal di atas dipadukan, yaitu antara al-Qur'an sebagai cambuk ilmu pengetahuan dan filsafat sebagai poros bagi segenap ilmu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kita harus memulai mempelajari filsafat. Sehingga umat Islam akan cepat mandiri dalam pengetahuan-pengetahuan umum dan dalam masalah-masalah keislaman. Sehingga, tidak akan terdengar lagi kata-kata, "...kita tak dapat membuktikan dengan akal tentang ke-Esaan Tuhan karena keterbatasan akal kita dan kita harus kembali ke al-Qur'an, sebagaimana sering kita dengar dalam diskusi-diskusi keislaman selama ini...". Atau supaya kita tidak melakukan kesalahan fatal sebagaimana tokoh kita di depan melakukannya. Yang mana karena telah

mengunci mati akal — walaupun minimal pada hal-hal tertentu sebagaimana telah disebut di depan — yang disebabkan oleh kebanggaan yang kurang pada tempatnya kepada al-Qur'an, ia -sang tokoh — justru tidak dapat membela dan mempertahankan kesucian Islam di hadapan seorang kafir yang bernama Zaranggi itu. Begitu juga supaya kita dapat memahami dengan benar ayat-ayat itu kita akan mengimani bahwa semua sudah ditentukan Allah. Dan kalau sudah demikian, bagaimana kita akan dapat kreatif dan dapat secera mandiri?

Setelah beberapa uraian di atas kita lewati maka sekarang kami akan membahas sesuai dengan apa yang telah menjadi sub judul di atas. Yaitu (*Posisi al-Qur'an dalam Keimanan*). Di atas telah kami katakan bahwa kebekuan ilmu filsafat di kalangan sebagian kaum muslimin telah membuat dua pokok kemunduran yang masing-masing dapat mengakibatkan keterikatan pada golongan lain dalam masalah keilmuan umum, dan tidak dapatnya seorang muslim membela dan mempertahankan kesucian Islam dalam pengetahuan khusus (teologi). Dan di atas telah kami katakan pula bahwa hal itu disebabkan kekeliruan mereka dalam menatap dan membanggakan al-Qur'an. Uraian berikut ini akan menitikberatkan pada bagaimana semestinya memfungsikan al-Qur'an dalam masalah-masalah keimanan atau teologi sesuai dengan dalil akal (tinjauan filofofis) dan juga naql (al-Qur'an dan Hadits).

Seorang muslim yang bermazhab Syi'ah, akan dikatakan sempurna keimanannya, kalau dalam mengimani masalah keimanan yang pokok, yang juga disebut dengan ushuluddin, dengan menggunakan akalnya. Artinya tidak hanya mengikuti orang lain. Siapapun orang yang diikutinya itu. Bahkan walaupun yang ia ikuti itu adalah seorang Nabi sekalipun. Jadi seorang muslim haruslah menganggap mereka, yaitu Ulama, Imam atau Nabi, dari sisi ini *(ushul)*, sebagai pengajar yang harus dipahami pelajarannya. Bukan seorang penentu yang harus diikuti. Sebagaimana ketika Nabi menentukan hal-hal *furu'*. Misalnya ditentukannya dua rakaat untuk shalat subuh.

Hal-hal di atas itu, juga berlaku bagi (terhadap) al-Qur'an. Ia tidak cukup kalau dalam masalah-masalah ushul dijadikan

penentu. Jadi seorang mukmin harus memahami isi kandungan ayat-ayat yang menyangkut ushul tadi. Maka kurang sempurna iman seseorang, kalau ia mengimani Tuhan itu Esa, hanya bersandar pada ayat-ayatnya yang menerangkan masalah itu, misalnya surat *Tauhid*. Tanpa melalui proses akal sama sekali.

Memang, al-Qur'an dan hadits Nabi bisa saja dijadikan argumen atau sandaran dalam masalah-masalah ushul. Namun, hal itu bisa dilakukan setelah penggunaan argumen akal. Tidak sebaliknya. Jadi kesimpulannya adalah al-Qur'an dan Hadits menempati posisi sebagai penunjang (pendukung) dalil akal. Bukan inti suatu dalil (argumen).

Hal ini mungkin akan mengejutkan anda para pembaca. Sebab, barangkali, selama ini anda menganggap bahwa al-Qur'an harus dijadikan satu-satunya sandaran bagi segenap masalah-masalah keislaman. Kami akan memaparkan beberapa dalil yang akan membuktikan bahwa dalam masalah-masalah ushul, al-Qur'an dan hadits tidak dapat (cukup) dijadikan sandaran sebelum kita menggunakan dalil akal. Dalil-dalil yang kami maksud adalah sebagai berikut:

1. Mengimani ada dan Esanya Allah dari al-Qur'an, menyalahi tertib wujud. Sebab, wujud dan Esa Allah ada, sebelum al-Qur'an ada. Maka iman semacam itu tidak dapat dikatakan cukup. Sebab seseorang yang mempunyai iman semacam itu harus mengimani al-Qur'an terlebih dahulu. Sedang mengimani al-Qur'an sebelum mengimani pengirimnya adalah suatu hal yang keliru. Bagaimana mungkin, seseorang dapat mengimani kata-kata Tuhan padahal ia belum mempercayai ada dan Esa-Nya? Sungguh mengherankan kalau ada orang-orang yang meyakini bahwa ia seorang musllim sejati sementara ia menjadi pengajar dan penganjur supaya kaum muslimin kembali kepada al-Qur'an dan hadits dan melarang mereka untuk kembali kepada akal. Dan yang lebih mengherankan lagi adalah kadang-kadang mereka itu dari kalangan ulama, sarjana, doktor, profesor, ahli teologi atau dari kalangan aktivis atau cendekiawan muslim yang biasanya masing-masing mereka sangat meyakini kebenaran *khittah*-nya (jalannya atau garisnya).

Alasan yang biasa terlontar dari mereka adalah karena akal kita terbatas dan tidak dapat menjangkau kebenaran hakiki. Lho...! Kalau begitu apakah Islam ini bukanlah suatu kebenaran hakiki? Sebab kita mengimani Islam ini karena akal kita yang berkata bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang paling benar dan tidak ada salahnya, tidak ada kontradiksinya.. dan lain-lain.

Adalah suatu hal yang sangat keliru kalau seseorang mengimani kebenaran Islam karena Islam berkata bahwa Islamlah yang paling benar. Sebab agama-agama lain pun berkata demikian. Dan kalau demikian halnya, lalu dengan apa kita menentukan bahwa agama Islam (al-Qur'an dan Hadits) adalah agama yang benar? Bisakah kita membenarkan al-Qur'an yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada dan Esa, hanya karena al-Qur'an berkata bahwa ia adalah kitab yang benar? Dan kalau anda berkata bisa, mengapa anda tidak mengatakan bahwa Tuhan itu tiga sebagaimana dikatakan dalam kitab yang lain yang juga mengaku benar?

2. Membuktikan ada dan Esanya Tuhan (Allah) dengan al-Qur'an sama halnya dengan tidak membuktikan apa-apa. Sebab ketika anda berargumen dengan al-Qur'an bahwa Tuhan itu ada dan Esa, sementara al-Qur'an mengaku sebagai kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Esa, berarti anda berargumen dengan sesuatu yang masih perlu argumen. Yaitu argumen yang dapat membuktikan bahwa al-Qur'an dari Tuhan Yang Esa (Allah).

   Anda tentu tidak akan dapat membuktikan bahwa al-Qur'an dari Tuhan Yang Esa. Sebab anda sendiri belum dapat membuktikan kebenaran dan keEsaan-Nya sedikitpun. Nah, kalau anda belum membuktikan keberadaan-Nya bagaimana anda dapat membuktikan bahwa al-Qur'an dari-Nya. Dia saja belum terbukti, apalagi firman-firman-Nya.

3. Mencari ada dan Esa Tuhan dengan al-Qur'an melazimkan seseorang mencari yang sudah ada *(tahshilul-hasil)*. Hal mana yang demikian ini adalah tidak benar. Ibarat anda ke sana ke mari mencari pena, sementara pena

yang anda cari ada di tangan anda. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Kalau anda mencari untuk mengimani bahwa Tuhan itu ada dan Esa dari al-Qur'an berarti anda harus meyakini kebenaran al-Qur'an terlebih dahulu. Sebab ketika anda menjadikan al-Qur'an sebagai argumen anda, berarti anda harus mempercayai atau mengimani al-Qur'an sebagai tolok ukur suatu kebenaran terlebih dahulu. Nah! kalau anda mengimani al-Qur'an, maka anda harus mengimaninya sebagai suatu kitab yang datang dari Tuhan Yang Esa (Allah). Sebab al-Qur'an sendiri mengatakan hal itu. Kalau demikian halnya, berarti anda telah mengimani Tuhan Yang Esa sebelum anda mengimani-Nya.

Hal yang demikian itu karena ketika anda berargumen tentang ada dan Esa-Nya berarti anda belum mengenal dan mengimani-Nya. Sementara argumen anda adalah al-Qur'an yang anda harus yakini sebagai suatu kitab yang datang dari-Nya. Dengan demikian berarti anda telah beriman kepada-Nya sebelum anda beriman. Dan dengan demikian berarti anda mencari yang sudah ada. Tapi apa dalilnya anda mempercayai al-Qur'an? Begitu pula, berarti anda telah mendahulukan sesuatu dari dirinya sendiri. Yakni mendahulukan keimanan dari keimanan. Padahal yang demikian ini adalah suatu kemustahilan. Sebab, sesuatu itu adalah dirinya sendiri. Bagaimana mungkin sesuatu dapat mendahului dirinya sendiri.

4. Mencari ada dan Esanya Tuhan dengan al-Qur'an berarti melazimkan seseorang menolak keimanannya sendiri. Sebab ketika anda berargumen dengan al-Qur'an berarti anda harus yakin terhadap kebenarannya, termasuk dari siapa datangnya. Dengan demikian berarti anda telah beriman kepada-Nya. Sementara, ketika anda mau berargumen, berarti mau mengenali-Nya. Hal mana berarti anda belum mengimani-Nya, sebab anda belum mengenal-Nya. Dan justru untuk itu anda berargumen. Ini berarti, anda tidak (belum) beriman setelah anda beriman, alias anda menolak sendiri keimanan anda terhadap-Nya.
5. Dalam keadaan apapun al-Qur'an kurang tepat (tidak cukup) untuk dijadikan suatu argumen dalam menguat-

kan masalah-masalah keimanan sebelum didukung akal. Suatu cerita pada pembukaan buku ini merupakan contoh yang terbaik dalam masalah ini. Dalam cerita itu tergambar betapa rumitnya seseorang yang hanya mengandalkan al-Qur'an untuk mempertahankan masalah-masalah keimanan dalam Islam.

Yang dapat terbukti dari al-Qur'an hanyalah bahwa al-Qur'an datang dari kekuatan yang luar biasa dan tidak bisa dijangkau oleh manusia dan jin. Maka dari itu manusia tidak dapat menirunya walaupun sepotong ayat daripadanya. Dan justru karena tantangannya untuk itu yang membuat kita yakin terhadap hal di atas. Jadi, karena kita dapat membuktikan bahwa al-Qur'an tidak dapat ditiru oleh manusia, walau sepotong ayat daripadanya, sebagaimana dikatakan olehnya, maka kita dapat menjadikannya sebagai suatu dalil. Namun, yang dapat terbukti dari dalil itu hanyalah suatu pengertian bahwa al-Qur'an datang bukan dari Muhammad saw. sebagai manusia, melainkan datang dari yang lebih kuat daripada manusia. Tetapi dapatkah ia (al-Qur'an) membuktikan dari dirinya sendiri bahwa ia datang dari Tuhan Yang Esa? Atau datang dari Tuhan hakiki? Salah satu pertanyaan di atas dikandung dalam pertanyaan Zaranggi sebagaimana kita lihat dalam cerita di depan buku ini. Yaitu ketika ia bertanya (yang intinya), adalah merupakan suatu kemungkinan, yang tidak dapat disangkal dengan al-Qur'an, bahwa al-Qur'an datang dari salah satu dari beberapa Tuhan yang sengaja ingin membohongi atau menguasai manusia. Dan yang lainnya membiarkan karena mengalah dan lain-lain.

Sedang pertanyaan kedua di atas, kalau kita jabarkan, maka akan menjadi sebagai berikut:

Dalam alam semesta ini banyak sekali terdapat kekuatan-kekuatan. dan kekuatan itu banyak sekali perbedaannya. Maka dari itu, kalau salah satu dibandingkan dengan yang lain, di samping kemungkinannya akan sama, juga bisa saja lebih kuat atau lebih lemah. Al-hasil kekuatan di alam raya ini berbeda-beda.

Dengan demikian bisa saja al-Qur'an dipertanyakan dengan pertanyaan sebagai berikut: "Tidak mungkinkah

al-Qur'an justru datang dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, namun ia bukan Tuhan, dan mengaku-ngaku sebagai Tuhan?"

Kedua pertanyaan di atas tidak terlalu mudah untuk dijawab, walaupun juga tidak terlalu sulit. Akan tetapi yang penting di sini adalah al-Qur'an tidak akan dapat menjawabnya. Sebab dengan kedua pertanyaan tersebut maka semua pernyataan al-Qur'an yang mengatakan bahwa ia datang dari Tuhan Yang Esa, yaitu Allah, telah dianggap sebagai suatu hal yang perlu dibuktikan kebenarannya, alias tidak hanya sekadar mengaku dan mengatakan. Untuk itu tidak ada pilihan lain kecuali kita minta bantuan akal untuk menjawab masalah-masalah di sana.

Duhai Tuhan, untuk inikah firman-Mu dalam al-Qur'an yang berbunyi:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ... (فصلت: ٥٣)

*"Akan Kami tunjukkan dari tanda-tanda Kami dalam afaq dan pada diri mereka (manusia) sampai menjadi jelas bahwa Ia adalah haq (benar ada-Nya)."* (Q.S. Fusshilat:53)

Atau dalam ayat yang lain:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (آل عمران: ١٩٠)

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam adalah merupakan tanda-tanda (dari kebenaran dan kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang berilmu (menggunakan akalnya)."* (Q.S. Ali Imran: 190)

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas sehingga seseorang dapat menggunakan al-Qur'an, minimal,

ia harus mengenal dulu keberadaan dan sifat-sifat pencipta alam semesta ini dengan akalnya. Dan setelah itu pun, ia hanya dapat mempergunakan al-Qur'an dan hadits sebagai pengajar dan bukan pendogma baginya. Maka dari itu anda, para pembaca, pecinta kebenaran, mesti memperhatikan dengan seksama argumen-argumen yang akan menghujani anda nanti dalam buku ini. Dan menurut kami, setelah anda selesai membaca sampai akhir, mestilah pula anda membaca lagi, minimal sekali lagi.

6. Katakanlah bahwa akal itu terbatas, dan karena keterbatasannya tidak dapat mengenal Allah. Tapi bukankah al-Qur'an juga terbatas? Satu-satunya wujud yang tidak terbatas hanyalah Allah, dan selain-Nya, termasuk al-Qur'an, adalah terbatas. Sebab selain-Nya adalah makhluk-Nya.

   Kalau hanya dengan keterbatasan sesuatu dapat menyebabkan sesuatu tersebut tidak dapat mengenal Allah, maka al-Qur'an pun tidak akan dapat mengenali-Nya. Mungkin anda bertanya, bukankah al-Qur'an itu firman-Nya? Benar, al-Qur'an memang firman-Nya. Tetapi, apakah firman-Nya adalah Dia? Kalau anda menjawab bahwa firman-Nya adalah Dia, maka jelas sekali bahwa anda telah jatuh ke dalam kemusyrikan yang nyata. Dan kalau anda menjawab sebaliknya, maka pertanyaan kami berikutnya, apakah selain-Nya dapat menjangkau-Nya? Kalau jawaban anda "bisa", maka berarti anda telah membatasi-Nya. Sebab yang dijangkau yang terbatas adalah terbatas pula, dan mustahil yang terbatas dapat menjangkau yang tidak terbatas. Tetapi kalau jawaban anda adalah "tidak bisa", maka al-Qur'an pun tidak dapat menjangkau-Nya.

   Lagi pula al-Qur'an yang kita pahami tidak akan lepas dari pengaruh akal kita. Sebab ketika anda menggunakan al-Qur'an sebagai dalil, berarti anda harus memahaminya terlebih dahulu. Dan dalam memahami, tentu saja anda harus menggunakan akal. Dengan demikian berarti al-Qur'an yang anda jadikan dalil adalah al-Qur'an yang mengikuti keterbatasan akal anda. Oleh karena itu, kalau akal tidak dapat mengenal Allah karena keterbatasannya,

maka al-Qur'an yang anda pakai pun tidak akan mengantar anda untuk dapat mengenal-Nya.

Sebenarnya, penyebab dari perbedaan pendapat di antara sesama pengikut al-Qur'an adalah adanya ketidakseragaman akal mereka. Al-Qur'an sebagai kitab suci, tentu suci dari kontradiksi. Tapi nyatanya pengikut al-Qur'an sendiri saling menyesatkan, yang menandakan adanya kontradiksi di antara mereka. Jadi secara hakiki mereka mengikuti al-Qur'an yang mereka pahami. Dan al-Qur'an yang mereka pahami belum tentu sesuai dengan al-Qur'an yang sebenarnya. Oleh karena itu pula maka seandainya al-Qur'an tidak terbatas pun belum tentu dapat mengantar anda. Dan kalau anda meyakini bahwa akal itu terbatas, maka akal tidak akan dapat memahami al-Qur'an yang, menurut anda, tidak terbatas.

## Tambahan:

Ada dua masalah yang perlu kami tambahkan di sini.

1. Kalau keberadaan dan ke-Esaan pencipta tidak dapat dibuktikan dengan al-Qur'an karena kita belum mengenal melalui akal tentang keberadaan dan ke-Esaan-Nya, maka begitu pula halnya dengan ushul-ushul yang lain. Maka sebelum kita mengenal keberadaan dan ke-Esaan Pencipta, kita tidak dapat membuktikan kenabian Nabi Muhammad, keimamahan duabelas Imam Maksum dan hari akhir. Karena Nabi Muhammad mengaku sebagai utusan-Nya, ke duabelas Imam mengaku sebagai wakil Nabi-Nya, dan hari akhir sebagai ganjaran-Nya. Dan kalau kenabian saja tidak dapat dibuktikan sebelum mengenal ada dan Esa Tuhan, maka jelas hadits tidak cukup dijadikan dalil untuk keberadaan dan ke-Esaan-Nya. Maka tidak bisa (cukup) seseorang berkata bahwa Tuhan itu ada dan Esa karena Nabi berkata begitu. Jadi kesimpulannya, kita tidak bisa (cukup) berkata bahwa Tuhan itu ada, Esa, Kuasa... dan lain-lain, karena al-Qur'an dan hadits berkata begitu.
2. Kami telah berkata, bahwa al-Qur'an dan hadits dapat dipakai sebagai penunjang dalil akal dalam masalah-masalah keimanan sekalipun sebagai pengajar. Namun

perlu diketahui bahwa hal itu setelah kita mengenal keberadaan dan keEsaan Pencipta dan setelah terbukti bahwa keduanya (al-Qur'an dan Nabi) dari Dia. Jadi bukan membuktikan keberadaan dan keEsaan Tuhan dengan keduanya, melainkan sebaliknya. Yaitu membuktikan terlebih dahulu bahwa keduanya dari Tuhan Yang Esa. Baru setelah itu kita dapat menggunakan keduanya sebagai penunjang yang pengajar[9]. Akan tetapi untuk kedua poin ushul terakhir yaitu Imamah dan hari akhir di samping keduanya dapat dijadikan penunjang dalil akal juga dapat dijadikan sebagai penentu keadaan keduanya. Yang demikian itu karena kedua poin tersebut merupakan cabang dari keberadaan Tuhan Yang Esa dan keabsahan Nabi sebagai utusan-Nya yang sekaligus sebagai pembawa kalam-Nya (al-Qur'an). Dengan demikian, hal itu tidak bertentangan dengan dalil akal. Namun, walaupun pada kedua poin ushul tersebut al-Qur'an dan hadits dapat dipakai sebagai salah satu nara sumber, tanpa dalil akal, serasa keduanya kurang menggigit. Lebih-lebih dengan adanya perbedaan pendapat dalam memahami keduanya. Maka dari itu dalam ajaran Islam yang ditransfer melalui Ahlulbait menganjurkan agar seorang muslim menggunakan akalnya dalam memahami ushuluddin (masalah keimanan) dan menjadikan keduanya (al-Qur'an dan hadits) sebagai penunjang. Dan bagi yang tidak demikian, maka keimanannya dianggap kurang sempurna. Atau bahkan pada tingkatan-tingkatan tertentu orang semacam itu hanya dapat dianggap sebagai seorang muslim saja dan tidak disebut sebagai mukmin[10]. Atau juga, pada suatu keadaan

---

[9] Namun anda harus sabar. Sebab pada buku pertama ini kami baru memaparkan dalil-dalil keberadaan dan ke-Esaan Tuhan Pencipta alam semesta. Sedang poin-poin ushuluddin yang lain semacam Keadilan-Nya, Nabi dan Rasul-Nya, Imamah dan Hari Akhir akan menyusul pada buku-buku berikut secara bertahap, insyaAllah.

[10] Seperti yang termaktub dalam al-Qur'an, surat al-Hujurat:

"Ketika berkata kepadamu orang-orang pedalaman, "Kami telah beriman", katakanlah! (wahai Muhammad), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah bahwa kamu sekalian telah Islam." (Q.S. 49: 14)

yang sangat mengerikan, yaitu keadaan orang-orang yang tidak menggunakan akalnya dalam memahami keduanya (al-Qur'an dan hadits), maka mereka tidak hanya disebut sebagai muslim, akan tetapi, bahkan akan disebut sebagai sesat, musyrik, atau murtad. *Naudzubillahi min dzalik.*

## Kesimpulan:

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian-uraian di atas adalah bahwasanya al-Qur'an dan hadits mempunyai dua tujuan (maksud) pokok:

1. Kalau firman-firman Tuhan dan hadits Nabi saww bersangkut-paut dengan masalah keimanan, maka keduanya bertujuan untuk mengajar manusia supaya merenungi dan memahami isi kandungannya. Bukan untuk menentukan, sehingga manusia hanya harus menaati keduanya. Maka dari itu ayat-ayat dan hadits-hadits itu tidak cukup untuk dijadikan dalil atau argumen untuk meyakinkan manusia terhadap poin-poin penting keimanan. Khususnya tiga poin pertama.

2. Akan tetapi, kalau firman-firman dan hadits-hadits yang bersangkut-paut dengan masalah *furu'* (hukum) maka keduanya bertujuan untuk menentukan aturan-aturan hidup bagi manusia. Maka dari itu manusia harus menaati sepenuhnya. Dan ia (manusia) dapat, bahkan harus mengambil dari keduanya untuk dijadikan dalil bagi segenap amal-amalnya. Bahkan tanpa merujuk pada keduanya, maka amalan seseorang tidaklah dapat dianggap sebagai amalan yang sah menurut agama. Yang dimaksud taat sepenuhnya adalah harus taat walaupun tidak mengerti filsafat dan hikmah hukumnya.

## Batas Mengenal Allah

Setelah kita mengetahui bahwa mengenal ushuluddin harus dengan akal, maka timbul pertanyaan, bisakah akal mengenal ushuluddin pertama (Allah)? Sebenarnya dalam mengenal Allah dapat dibagi menjadi dua bentuk; mengenal ada dan Esa-Nya,

dan mengenal segala kesempurnaan-Nya, semacam ilmu-Nya, kuasa-Nya dan lain-lain.

Akal dapat mengenal Allah dalam bentuk pertama secara langsung. Artinya untuk sekadar mengenal ada dan Esa-Nya, akal dapat melakukannya. Dan yang demikian itu bukan berarti telah menjangkau Allah dan telah membatasi-Nya. Sebab mengetahui ada dan Esa-Nya tidak berarti telah mengenal kesempurnaan-Nya. Walaupun mengenal ada dan Esa-Nya tersebut merupakan suatu yang sangat penting dan berguna bagi manusia, namun, katakanlah bahwa pengetahuan itu merupakan mukadimah dan pengarah untuk mengenal kesempurnaan-NYa. Dan lebih jauh lagi, pengenalan akal terhadap ada dan Esa-Nya itu dapat dijadikan dalil yang sangat sempurna untuk dapat mengenal dan membuktikan kesempurnaan-Nya.

*Lalu, apakah akal dapat mengenal kesempurnaan-Nya?* Secara langsung "tidak". Sebab hal itu dapat membatasi kesempurnaan-Nya, sebagaimana maklum. Akan tetapi, kalau secara "tidak langsung", akal dapat mengenal kesempurnaan-Nya. Pengenalan atau pengetahuan yang tidak langsung ini terdiri dari dua pekerjaan akliah, yaitu:

*Pertama*, akal harus membuktikan terlebih dahulu, bahwa Allah itu memiliki kesempurnaan. Seperti kehidupan, ilmu, kekuasaan dan lain-lain. Dalam hal ini akal dapat melakukannya. Dan tidak berarti telah membatasi kesempurnaan-Nya. Sebab dalam langkah pertama ini belum membicarakan sejauh manakah kesempurnaan-Nya itu.

*Kedua*, akal harus meniadakan setiap batasan yang dapat membatasi kesempurnaan-Nya yang ia kenal pada langkah pertama. Sebab ketika ia mengetahui bahwa Allah mempunyai kesempurnaan, maka ia akan membayangkan sejauhmanakah kesempurnaan-Nya itu. Tetapi, setelah ia menyadari bahwa Dia adalah sebabnya yang tidak mungkin dapat dijangkaunya, maka ia akan mengatakan bahwa ia tidak akan pernah mengenal hakikat kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu, dengan berbekal Allah itu ada dan Esa (Satu), ia mulai meniadakan setiap batasan yang dapat membatasi kesempurnaan wujud-Nya, hidup-Nya, ilmuN-ya dan lain-lain. Dengan demikian, maka

secara tidak langsung akal dapat mengenal kesempurnaan-Nya. Dan yang demikian ini bukkan berarti membatasi-Nya. Tapi bahkan meniadakan setiap pengertian batasan, yang berarti membuatnya (akal) bersimpuh tak berdaya di hadapan kesempurnaan-Nya. Ia (akal) tidak akan pernah mengerti hakikat kesempurnaan-Nya, dan satu-satunya yang ia kenal hanyalah bahwa kesempurnaan-Nya itu tidak terbatas. Sehingga setiap ia membayangkan kesempurnaan-Nya, ia akan berkata bahwa kesempurnaan-Nya lebih besar dari yang ia pahami itu.

Sungguh luar biasa apa yang dikatakan oleh Imam Ja'far Shodiq as, yang intinya mengatakan bahwa bukanlah *Allahu Akbar* (lebih besar) itu bermakna bahwa Allah lebih besar dari selain-Nya. Sebab selain-Nya adalah makhluk-Nya (yang tentu tidak sesuai untuk dibandingkan dengan-Nya). Tetapi maksudnya adalah Allah itu lebih besar dari apa yang kamu kenal (ketahui) tentang-Nya (kesempurnaan-Nya).

# Tauhid

alam Bab Tauhid ini, pembahasannya akan terbagi menjadi dua bagian, yaitu pembuktian wujud-Nya dan ke-Tauhidan-Nya.

## Pembuktian Wujud Allah

Membuktikan wujud Allah dapat ditempuh melalui sejuta dalil atau argumen. Jelasnya, sebanyak makhluk yang ada ini. Sebab satu persatu dari mereka adalah tanda dari kewujudan dan keagungan-Nya. Namun dalam buku yang sederhana ini, kami akan membawakan beberapa dalil saja yang perlu untuk direnungi. Dan untuk diketahui, bahwa walaupun sebenarnya sebelum kita membuktikan kewujudan dan ketauhidan-Nya serta kerasulan Nabi-Nya, Muhammad saww, tidak dapat menggunakan al-Qur'an sebagai dalil, tapi sekadar menambah referensi dan penerang hati, dalam beberapa tempat, akan kami kutipkan daripadanya atau hadits-hadits Nabi Muhammad saww.

### 1. Dalil Fitrah

Dalam badan kita ada sesuatu yang abstrak (non-materi) yang disebut "ruh", "jiwa", atau "batin"[11]. Dilihat dari segi esensi atau hakikatnya, ruh adalah *Substansi*[12] *yang zatnya bukan*

---

[11] Dialah — ruh — yang membedakan antara manusia dan patung atau boneka. Sebab patung yang hanya berunsur benda mempunyai hukum kebendaan. Yang salah satunya adalah setiap sisinya tidak akan menyadari adanya sisi-sisi lainnya, bahkan dirinya sendiri. Tetapi manusia bisa merasakan adanya sisi-sisi yang dimilikinya.

[12] Substansi adalah sesuatu yang dalam keeksistensiannya tidak memerlukan kepada yang lain. Seperti kapas, kapur dan lain-lain. Berbeda dengan sifat — *accidental*. Kalau ia — sifat — akan wujud, maka perlu kepada wujud lain. Seperti warna putih, ia tidak bisa eksis tanpa kapur, kapas dan lain-lain yang dapat ia jadikan pijakan.

*materi tapi dalam perbuatannya memerlukan kepada materi.* Ketika ruh ingin melihat, mendengar, dan merasa, maka ia perlu kepada mata, telinga dan mulut. Begitu pula ketika ingin berpikir, merasa dengan perasaan, maka ia perlu kepada otak dan hati. Fitrah yang dimaksud di sini adalah ruh yang bekerja dengan perantaraan hati (kalbu), yang juga biasa disebut orang dengan "perasaan". Tanpa pilih kasih, Allah membekali setiap manusia yang Ia ciptakan dengan *perasaan adanya Pencipta*. Perasaan ini dapat kita ketahui hanya dengan sedikit konsentrasi dan tanpa menggunakan pikiran sedikitpun.

Dengan penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan dalil atau argumen Fitrah (perasaan) adalah kita dapat mengetahui adanya Pencipta dengan adanya perasaan pada setiap orang tentang adanya Pencipta. Perasaan ini sering muncul dikala manusia mendapatkan suatu musibah yang tak seorang pun dapat menolongnya. Dalam keadaan semacam ini, ia pasti mengharapkan pertolongan yang sangat dari yang dapat membantunya, yang ia khayalkan dengan serba bisa[13]. Yang ia harapkan itulah sebenarnya Allah Maha Bisa dan Kasih pada hamba-Nya. Sungguh indah al-Qur'an mengibaratkan orang semacam itu sebagai orang yang sedang mendapat musibah di tengah laut, mengibaratkan orang yang sudah tak ada lagi manusia yang dapat menolongnya. Putus asa dalam keterdesakan. Lalu ia berpaling dan mengharap pertolongan dari yang serba bisa. Sifat yang tak dipunyai oleh siapapun dari yang ia pernah jumpai, itulah Allah yang Maha Bisa dalam segala hal kebaikan[14].

---

[13]Cerita Superman, atau tokoh-tokoh yang serba bisa lainnya adalah merupakan tanda dari adanya fitrah yang kami maksud. Walaupun pelampiasan tersebut adalah pelampiasan yang salah.

[14]Memang Allah berkuasa dan bisa untuk berbuat segala macam yang tidak baik seperti meletakkan hamba-Nya yang shaleh di neraka dan yang kafir di syurga. Atau Ia berkuasa dan bisa untuk menakdirkan seseorang menjadi pencuri, penzina, kafir, gagal dalam usaha, gagal dalam taat, gagal dalam perkawinan dengan orang baik, gagal menjaga umur sehingga menjadi pendek dan lain-lain, sekalipun mereka itu berusaha sekuat tenaga untuk tidak menjadi semua itu. Namun, untuk apa Ia lakukan itu. Bukankah dengan melakukan semua itu Ia akan menjadi yang lupa, yang tidak tahu, yang kekurangan. Sebab siapa berbuat kejahatan maka hal itu dilakukan karena ia lupa, tidak tahu atau kekurangan, sehingga ia perlu merampas hak orang lain. Padahal Ia adalah Maha Tahu, Ingat dan Kaya.

Atau Ia ingin unjuk rasa. Tapi perlukah unjuk rasa itu dilakukan dengan merugikan ciptaanNya yang sangat Ia hargai, sehingga Ia menyuruh para malaikat bersujud. Atau bukankah dengan unjuk rasa yang demikian itu berarti Ia akan menjadi yang zalim dan tidak adil. Padahal Ia sangat menghargai dan menyukai keadilan serta sangat membenci kezaliman dan kejahatan. Ya... Allah! Maha Suci Engkau dari segala kekurangan, kelupaan, ketidaktahuan dan dari kenistaan.

Allah berfirman:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ... ﴿ الإسراء : ٦٧ ﴾

*"Apabila kamu ditimpa marabahaya di lautan, hilanglah segala yang kamu puja-puja itu dari ingatanmu, kecuali Dia..."* (Q.S. al-Israa: 67)

Akan tetapi sangat disayangkan bahwa manusia sering tidak memfungsikan fitrahnya; melalaikan, melupakan, dan kemudian berusaha mengingkarinya. Khususnya di waktu ia terlepas dari marabahaya kehidupan; ketika ia sampai ke tepian pesisir dan selamat dari cengkeraman ombak yang ganas.

Allah berfirman:

... فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا. ﴿ الإسراء : ٦٧ ﴾

*"....Akan tetapi setelah kamu diselamatkan-Nya ke daratan, lantas kamu berpaling lagi. Dan sesungguhnya manusia itu tidak tahu berterimakasih (kufur)."* (Q.S. al-Israa:67)

## 2. Dalil Sebab-Akibat I

Kalau kita perhatikan alam sekitar kita, maka kita akan menemui apa yang dikatakan *sistem sebab-akibat.* Maksudnya, kita tidak akan melihat suatu akibat (kejadian atau wujud) tanpa ada sebabnya. Karena seringnya kita melihat kejadian semacam itu dan tak pernah melihat yang sebaliknya, begitu juga karena akal mengetahui bahwa akibat selalu dan harus berhubungan serta berpondasi kepada sebabnya, maka akal menyimpulkan — dengan kesimpulan universal — bahwasanya setiap ada dan kejadian pasti merupakan suatu akibat, dan setiap akibat pasti ada sebabnya.

Kaidah di atas sebenarnya tidak memerlukan kepada

perenungan yang sangat dalam, sebab yang demikian itu dapat diketahui dengan mudah — karena termasuk ilmu mudah[15]— oleh setiap orang dengan segala perbedaan tataran ilmunya.

Konon ada sebuah cerita tentang sebuah diskusi yang akan diadakan oleh seorang tokoh muslim dan sekelompok orang kafir. Mereka telah saling sepakat untuk berjumpa pada suatu hari dan pada satu tempat tertentu. Begitu hari dan waktu yang ditentukan tiba, orang-orang kafir segera berkumpul di tempat yang sudah ditentukan itu. Mereka — orang-orang kafir — telah berhari-hari menyiapkan diri untuk menghadapi dialog yang sudah tiba itu. Mereka menunggu dengan perasaan berdebar-debar dan sedikit tegang. Namun, perasaan itu tidak terobati karena yang mereka tunggu untuk dihujat tidak kunjung datang. Lama nian mereka menunggu. Rupanya salah satu dari mereka sudah tak tahan menunggu, dan ia pun berkata dengan kesalnya, "Apakah ini merupakan kebiasaan dari orang-orang kotor yang tak berakal itu. Yang biasa membuang-buang waktu untuk tidur dan menangis?" Rupanya gerutu tadi memancing marah orang yang duduk di dekat orang yang menggerutu. Ia pun berkata dengan lantang; "Sungguh ini merupakan tipu daya. Rupanya orang yang selalu mengada-ada itu merasa tidak sanggup mempengaruhi kita, orang-orang berakal, yang tidak seperti orang-orang lain yang kotor dan bodoh sebagaimana dia pengaruhi selama ini."

Rupanya kedua orang itu betul-betul memancing kemarahan para hadirin yang memang sudah kesal. Dan tentu saja sasarannya adalah sang tokoh muslim yang mereka tunggu-tunggu. Benar saja, sebentar kemudian situasi dalam ruangan pendopo yang mereka pakai itu telah dipenuhi kata-kata umpatan dan ejekan. Bahkan sebagian sudah bersiap-siap meninggalkan ruangan karena sudah terlalu lama menunggu. Tapi sekonyong-konyong umpatan dan keributan itu berhenti ketika mereka melihat sesosok tubuh mendekati mereka dan memasuki ruangan pendopo, tempat mereka berkumpul.

Tapi kesunyian itu rupanya mirip kesunyian para pelomba lari yang sedang menunggu bunyi tembakan yang hendak lari

---

[15]Lihat catatan kaki no. 5.

mendahului yang lainnya. Tanpa dikomando secara serempak mereka berkata, "Hai pembohong...pembohong..." Orang yang rambutnya sudah hampir memutih semua, yang duduk di kursi depan, dari tadi memang tampak lebih sabar dari yang lainnya. Rupanya ia adalah pemuka yang dihormati di kalangan orang-orang kafir itu. Karena ia khawatir akan semakin menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, maka ia segera berdiri dan menenangkan para hadirin. Memang tampak berwibawa sehingga orang-orang kembali senyap dan duduk di kursi masing-masing. Si pemuka itu menoleh kepada orang yang baru datang itu — yang memang orang yang mereka tunggu — setelah berhasil menertibkan kegaduhan di pendopo.

Berkata si tua tadi, "Hai orang muslim! Engkau bukan menghadapi orang-orang konyol semacammu. Orang-orang yang tidak beradab dan berakal serta tidak menghormati waktu. Sungguh kami sangat sedih dan kesal menunggu kedatangan anda yang ternyata telah membuang-buang waktu kami yang sangat berharga. Kami harap ajaran anda yang satu ini jangan sekali-kali diterapkan di tengah-tengah kami. Sebab kami adalah orang-orang yang menghormati waktu dalam hidup kami."

Si muslim menjawab, "Saudara-saudara sekalian, kami juga merasa bersedih dengan kejadian ini. Kenapa harus terjadi. Keterlambatan dan tidak tepat janji adalah suatu yang sangat dicela di dalam ajaran kami, yaitu Islam."

Hampir serentak dan dibarengi gelak tawa, para hadirin mencemooh, "Bohong, bohong..."

Rupanya pak tua tadi agak naik pitam. Lalu dia nyeloteh; "Bagaimana anda dapat mengatakan hal itu, sedang yang demikian itu banyak dilakukan oleh orang-orang muslim. Dan yang sangat mengherankan adalah anda sendiri termasuk pelakunya."

Perkataan disambut gelak tawa para hadirin yang memang merasa berada di atas angin.

"Saudara-saudara (jawab si muslim), anda sekalian hanya dapat menjumpainya pada amalan sebagian muslimin, bukan pada ajaran Islam. Mereka yang dengan sengaja melakukan itu akan mendapat celaan dan dosa. Sungguh perbuatan mereka itu di samping merugikan mereka sendiri juga merugikan agama

mereka. Karena orang-orang yang bukan muslim yang pendek penalarannya akan mengira bahwa itu adalah salah satu dari ajaran Islam. Sehingga mereka merasa mendapat kesempatan untuk menghujat Islam. Mereka gunakan kesempatan itu untuk menghujat Islam. Tapi sayang mereka kurang jujur sehingga berusaha memasukkan ke dalam akal mereka apa-apa yang memang tidak masuk akal. Sebab mana mungkin ajaran agama yang lazimnya mengajarkan kebaikan, ia mengajarkan kebohongan. Sungguh penglihatan itu adalah penglihatan yang hanya main-main. Sebab kalau ingin melihat Islam dengan sungguh-sungguh maka mereka harus menelaah Islam itu sendiri dan harus dari dalam. Artinya melihat ajarannya, bukan amalan pemeluknya. Khususnya amalan-amalan yang tidak baik."

Rupanya diam-diam, dalam hati kecil mereka mengakui kebenaran kata-kata tadi, walaupun hal itu merupakan pukulan balik dari apa-apa yang mereka hujatkan pada si muslim. Dan sudah tentu terasa agak menyakitkan. Seorang di antara mereka tidak tahan untuk tidak angkat bicara. Maka dari itu pun berdiri dan berkata dengan agak menyindir: "Baiklah, anda telah mengadakan pembelaan untuk mereka, dengan sesuatu yang nampak masuk akal. Hemm... tapi bagaimana anda dapat membela keterlambatan anda ini?" Dia berkata sambil menoleh ke kanan dan ke kiri dan sambil menahan tawa. Sudah tentu ketika ia selesai mengucapkan kata-katanya tadi, disambut gelak tawa para hadirin. Karena mereka merasa kembali mendapat angin setelah serangan mereka yang pertama terasa tumpul, bahkan membalik. Setelah mereka berhenti tertawa, si muslim menjawab: "Saudara-saudara, sehubungan dengan keterlambatan kami, maka sesungguhnya kami pun tidak menghendakinya. Namun apa boleh buat kenyataan telah menunjukkan hal lain. Kami telah dihadapkan pada suatu kenyataan yang membuat kami terpaksa terlambat hadir di pendopo ini. Kenyataan yang kami maksud adalah tidak adanya perahu penyeberang yang dapat menyeberangkan kami dari pinggiran desa kami ke desa ini. Sebab sebagaimana saudara ketahui juga bahwa desa kami dengan desa ini dipisahkan oleh sungai yang cukup besar dan berbahaya. Nah, karena tidak ada perahu penyeberang, maka kami menunggu di pinggir sungai sampai lama sekali. Ehh... tahu-tahu pohon besar yang ada di samping

kami bergoyang keras. Kami waktu itu menjauhkan diri, tapi tetap memandangi pohon yang semakin keras bergoyang itu. Kejadian aneh berikutnya pun terjadi. Yaitu pohon itu tumbang dan terpotong-potong. Tidak cukup sampai di situ. Pohon itu terpecah-pecah teratur dan akhirnya menjadi lempengan-lempengan itu satu sama lain menempel dengan eratnya dan membentuk sebuah perahu kecil. Tentu saja bentuk itu mengingatkan kami akan janji kami untuk bertemu dengan saudara-saudara di sini, maka kami pergunakan perahu kecil itu untuk menyeberangi sungai besar itu dan sampailah kami di sini."

Tentu saja cerita si muslim tadi membuat geer... para hadirin. Sampai-sampai ada yang terpingkal-pingkal. Mereka merasa cerita si muslim itu adalah cerita edan-edanan. Orang yang tadi berdiri merasa sangat tersinggung, karena merasa dipermainkan. Maka ia pun berdiri lagi dan berkata dengan lantang: "Hai orang muslim, apakah kami datang dan menunggu anda di sini dengan begitu lama hanya untuk mendengarkan pembelaanmu yang gila ini?"

"Gila?" tanya si muslim.

"Lho, apa kamu belum menyadari kegilaan ceritamu itu?" ia balas menanya.

"Aku belum tahu apa yang anda maksudkan dengan cerita gilaku ini" si muslim menjawab. Orang yang berdiri tadi sudah hilang kesabarannya, sambil berteriak ia berkata:

"Hai orang kolot! Apakah meyakini adanya perahu yang jadi sendiri itu bukan suatu yang gila? Apakah kamu ingin mengajak kami gila seperti kamu?"

Si muslim tadi agak tidak segera menjawab sebab pendopo menjadi gaduh, ada yang mengumpat dan ada yang tertawa terpingkal-pingkal. Setelah keadaan agak tenang, maka si muslim memulai jurus pamungkasnya yang telah dipersiapkan sejak semula. "Saudara-saudara, anda menertawakan kami, mengumpat kami dan mengatakan bahwa kami gila, hanya karena kami mengatakan bahwa ada perahu kecil yang jadi dengan sendirinya. Nah, sekarang kami akan bertanya kepada anda sekalian: Kalau mempercayai perahu kecil yang jadi dengan sendirinya adalah suatu kegilaan, apakah mempercayai

alam yang luas, yang besar dan teratur ini jadi dengan sendirinya, tanpa Pencipta yang Maha Pandai, bukan merupakan suatu kegilaan pula? Bagi kami, hal yang demikian ini lebih gila dan benar-benar perlu ditertawakan."

Orang-orang yang sudah mulai memahami arah pembicaraan si muslim tadi, mulai merasa bahwa selama ini mereka berada dalam kesalahan yang sebenarnya mudah dilihat dan dikoreksi. Sebagian besar hadirin diam-diam merasa kagum juga terhadap kecerdikan si muslim, dan mereka mulai menanyakan tentang ajaran Islam kepadanya.

Begitulah, dialog itu terus berjalan dengan lebih akrab, dan kemudian berakhir dengan masuknya sebagian dari mereka ke dalam agama suci Islam.

Cerita tentang dialog di atas menunjukkan kepada kita bahwa betapa mudah dan sederhananya dalil yang bisa dipakai untuk memahamkan kepada kita tentang adanya Pencipta alam semesta ini. Dalil tersebut berdiri di atas dalil sebab-akibat, walaupun dengan pengertian yang sangat sederhana.

Dalam al-Qur'an dapat dijumpai pada surat *Fushilat* ayat 53, yang berbunyi:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ = فصلت : ٥٣ =

*"Akan kami tunjukkan kepada mereka dalil-dalil yang ada pada segenap penjuru alam ini, dan yang ada pada diri mereka sendiri, sampai jelas bagi mereka bahwa Ia adalah benar."*

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Tuhan untuk mereka yang berpikir."* (Q.S. Ali Imran: 190)

### 3. Dalil Sebab-Akibat II

Maksud dari Argumen Sebab-Akibat II ini adalah argumen sebab-akibat yang lebih dalam dari Argumen Sebab-Akibat I.

Karena itu untuk memasukinya perlu kepada pendahuluan. Yaitu penjelasan tentang pembagian wujud (ada).

*Pertama*, wujud dibagi menjadi wujud luar dan dalam akal[16]. Yang biasa disebut dengan "wujud-luar" dan "wujud dalam" saja. ***Wujud-luar*** adalah eksistensi yang ada di luar akal kita. Seperti manusia, bumi, pohon dan lain-lain. Sedang wujud-dalam, adalah wujud mereka dalam akal atau kepahaman kita. Seperti kepahaman kita tentang manusia, bumi, pohon dan lain-lain.

*Kedua*, *wujud-dalam* atau kepahaman kita tentang segala sesuatu itu, kalau dihubungkan dengan wujud-luar maka akan terbagi menjadi tiga bagian: ***Wajib*, *mungkin*** dan ***mustahil***[17]. *Wujud-dalam* yang *wajib* adalah yang kewujudannya di luar akal merupakan suatu keharusan (mesti); *wujud-dalam* yang *mungkin* adalah yang kewujudannya di luar akal tidak merupakan keharusan dan tidak terlarang, yakni yang selalu memerlukan sebab; sedang *wujud-dalam* yang *mustahil* adalah kewujudannya di luar akal merupakan hal yang tidak mungkin terjadi, seperti *sekutu Tuhan*.

*Ketiga*, *wujud-dalam yang wajib* terbagi menjadi dua bagian: Wajib karena zat dirinya dan wajib karena yang lain. *Wujud-dalam* yang wajib *karena zat dirinya* adalah yang keharusan wujudnya tidak disebabkan oleh yang lain alias berdiri sendiri, seperti Allah. Sedang *wujud-dalam* yang wajib *karena yang lain* adalah yang keharusan wujudnya disebabkan oleh yang lain. Seperti keharusan wujud atau adanya akibat setelah adanya sebab. Hakikat dari *wujud-dalam karena yang lain ini* adalah *wujud-mungkin*.

Dengan demikian *wujud-dalam karena zat dirinya* mempunyai beberapa kekhususan yang membedakannya dari *wujud-kemungkinan*.

1. Tidak mungkin *wujud-wajib karena zat dirinya* menjadi wajib karena yang lain. Karena yang dimaksud *wajib karena zat dirinya* adalah keeksistensiannya tidak disebabkan oleh sebab selain dirinya.

---

[16]Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam buku *Ringkasan Logika Muslim*, jilid I, karangan penulis.

[17]Untuk lxebih jelasnya bisa dilihat dalam buku *Ringkasan Logika Muslim*, jilid II, karangan penulis.

2. Pada *wujud-wajib karena zat dirinya* tidak boleh ada rangkapan. Baik rangkapan tersebut terdiri darinya dan wujud serta kewajibannya atau darinya dan sifat-sifatnya — seperti yang akan kami rincikan dalam Tauhid Sifat. Sebab sesuatu yang mempunyai rangkapan, maka ia adalah akibat dari tiap-tiap rangkapannya. Dan tiap-tiap rangkapannya merupakan sebab dari wujud rangkapan tersebut. Dengan demikian sesuatu yang mempunyai rangkapan bukan *wujud-wajib karena zat dirinya*, melainkan merupakan *wujud-wajib karena yang lain*. Padahal yang diinginkan semula adalah *wujud-wajib karena zat dirinya*.
3. *Wujud-wajib karena dirinya* tidak boleh menjadi bagian dari yang lainnya. Sebab kalau ia menjadi bagian wujud yang lain, maka wujud lain tersebut tidak akan keluar dari dua kemungkinan; ia juga merupakan *wujud-wajib*, atau *wujud-mungkin*. Kalau wujud kedua tersebut juga *wujud-wajib* maka ada dua wujud yang sama-sama berupa *wujud-wajib*. Hal ini tidak mungkin. Sebab, minimal akan ada rangkapan pada masing-masing *wujud-wajib* tersebut. Yang ditimbulkan oleh keterbatasan mereka. Rangkapan yang dimaksud pada *wujud-wajib* pertama adalah ia terdiri dari dua rangkapan: Sebagai *wujud-wajib pertama* dan ia sebagai bukan *wujud-wajib kedua*. Dan rangkapan pada *wujud-wajib kedua* juga demikian. Ia, sebagai *wujud-wajib kedua* dan ia sebagai bukan *wujud-wajib pertama*. Dengan demikian kedua-duanya sama-sama menjadi bukan *wujud-wajib*. Sebab pada *wujud-wajib* tidak boleh terdapat rangkapan. Sedang kalau wujud kedua berupa *wujud-mungkin*, maka ia tidak akan keluar dari dua kemungkinan. *Pertama*, ia berasal dari *wujud-wajib* tersebut. *Kedua*, ia berasal dari *wujud-wajib* yang lain[18]. Kalau ia berasal dari *wujud-wajib* yang kemudian menjadi bagiannya itu, maka hal ini tidak mungkin terjadi. Sebab *wujud-wajib* tersebut akan terefek (terpengaruh) oleh *wujud-mungkin* yang menjadi bagiannya itu dengan adanya penggabungan tadi.

---

[18] Sebab seperti yang dijelaskan dalam kekhususan *wujud-mungkin*, ia akan selalu memerlukan sebab untuk menjadi wujud.

Sebab ketika menjadi bagiannya maka ia — *wujud-mungkin* — berada dalam satu gabungan dengan *wujud-wajib* yang berarti telah mempengaruhi keberadaan *wujud-wajib* yang mana ia adalah sebab wujudnya. Padahal, sebablah yang harus dan semestinya memberi efek atau pengaruh pada akibatnya, bukan sebaliknya. Sedang kalau ia berasal dari *wujud-wajib* yang lain, maka hal ini juga tidak mungkin. Sebab akan ada dua *wujud-wajib*.

4. *Wujud-wajib karena zat dirinya* tidak mungkin mempunyai dua keberadaan. Sebab akan menjadi *wujud-mungkin*. Hal itu dikarenakan akan menyebabkan adanya rangkapan pada masing-masing *wujud-wajib* tersebut. *Yang pertama*, rangkapan itu terdiri dari *wujud-wajib* pertama sebagai *wujud-wajib pertama* dan ia sebagai bukan *wujud-wajib kedua*; dan *wujud-wajib kedua* juga sebaliknya — ia sebagai *wujud-wajib kedua* dan ia sebagai bukan *wujud-wajib pertama*[19]. Dengan demikian, maka keduanya bukan *wujud-wajib* lagi. Sebab keduanya merupakan akibat dari masing-masing rangkapan yang dipunyai. Karena, secara pasti, setiap rangkapan merupakan penentu keberadaan keseluruhannya. *Yang kedua*, rangkapan itu terdiri dari wujud dan batasan keduanya. Sebab, kedua *wujud-wajib* yang diinginkan tersebut satu sama lain berbeda. Dengan kata lain, masing-masing mempunyai keterbatasan. Yaitu *wujud-wajib pertama* bukan *wujud-wajib kedua* dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, karena keduanya mempunyai batasan, yang mana batasan juga disebut esensi, dan keduanya juga mempunyai wujud atau eksistensi, maka keduanya terangkap dari wujud dan esensinya. Dan, karena keduanya mempunyai rangkapan maka keduanya tidak akan menjadi *wujud-wajib* lagi. Sebab keduanya menjadi bersebab. Yaitu bersebab dari masing-masing rangkapan keduanya.

Setelah sekelumit penjelasan tentang *wujud-wajib* kita lewati, di sini, walau sekelumit juga, perlu dibahas tentang *wujud-*

---

[19] Dengan kata lain, masing-masing *wujud-wajib* tersebut terangkap dari keumuman mereka sebagai *wujud-wajib* dan kekhususan masing-masingnya.

*mungkin*. Namun sebelumnya, yang perlu diingat kembali adalah bahwasanya *wujud-mungkin* ini adalah *wujud-dalam*, bukan *wujud-luar*. Sebab semua *wujud-luar*, selain Allah, juga disebut sebagai *wujud-wajib*[20]. Hal tersebut -- seperti yang akan lebih jelas nanti — dikarenakan adanya suatu hukum realitas bahwa apa-apa yang tidak atau belum wajib maka tidak akan eksis — *maalam yajib, lam yuujad*. Memang, *wujud-luar* selain Allah[21] ini juga disebut sebagai *wujud-mungkin*. Tapi dalam hal ini maksudnya adalah *wujud-miskin*. Artinya, ia selalu memerlukan kepada sebabnya dalam meneruskan wujudnya[22] di samping keperluannya kepada sebabnya di waktu ia akan eksis pertamakalinya. Atau wujud-wujud selain Allah itu disebut sebagai *wujud-mungkin* ditinjau dari zat diri mereka. Bukan ditinjau dari sisi mereka yang sudah mendapatkan sebab untuk wujud di luar akal. Maka dari itu *wujud-luar* dikatakan *wujud-mungkin* dilihat dari hakikat dirinya, dan dikatakan *wujud-wajib* dilihat dari luar dirinya. Sehingga dalam istilah, dikenal dengan Mungkin Secara Zat Dirinya (*mumkinun bidz-dzat*) dan Wajib Karena Yang Lain (*wajibun bil ghair*).

Seperti yang telah kami singgung di depan, *wujud-mungkin* adalah sesuatu yang kewujudannya tidak wajib dan tidak terlarang. Artinya, sesuatu tersebut mempunyai hubungan yang sama terhadap wujud dan tak wujud. Kemungkinan wujud dan tidaknya adalah sama. Ia berdiri persis di tengah antara wujud dan tidak wujud. Seandainya *wujud-mungkin* kita singkat dengan "WM" dan *wujud* dengan "W" serta *tidak wujud* dengan

---

[20] Tapi kewajibannya karena yang lain, bukan karena zat dirinya.

[21] *Wujud-luar* pada zat Allah yang suci ini adalah kata *majazi*, bukan hakiki. Sebab Allah tidak memerlukan tempat. Baik luar atau dalam akal. Jadi *wujud-luar* di sini bukan yang kita pahami tentangNya. Itu saja. Sebab yang dikatakan *wujud-luar* bukan hanya merupakan lawan dari pahaman. Melainkan juga menerangkan kepada kita bahwa ia menempati luar akal.

[22] Semoga kami punya kesempatan lain untuk membuktikan bahwa semua eksistensi tidak hanya memerlukan sebab di kala mereka akan wujud. Tapi mereka juga memerlukan kepada sebabnya di kala mereka akan meneruskan wujud mereka. Dalam buku filsafat, hal ini bisa dilihat. Sebagai contoh darinya anda bisa melihat di dua buku karangan Allamah Thabathaba'i dalam *Bidayatul Hikmah* dalam *marhalah* (tingkatan) ke-4, pasal-9. Atau dalam Nihayatul Hikmah dalam *marhalah* ke-4, pasal 7.

Contoh permasalahannya seperti tembok dan manusia. Kalau semen dan pasir diambil dari tembok atau mani dan ovum yang telah menjadi manusia diambil dari manusianya, maka tembok dan manusia, yang berfungsi sebagai akibat, tidak akan bertahan eksis. Jadi setiap akibat memerlukan sebabnya pada awal keberadaannya dan pada kesinambungan wujudnya.

"TW", lalu kita gambarkan, maka gambar itu akan menjadi seperti di bawah ini.

*Wujud-mungkin* dalam filsafat juga identik dengan esensi. Sebab keduanya mempunyai ciri yang sama. Yaitu sama-sama tidak mempunyai kekuatan sendiri untuk menjadi wujud atau tidak-wujud. Esensi tidak bisa dibubuhi wujud atau tidak-wujud. Sebab ia akan menjadi *wujud-wajib* atau *wujud-terlarang*. Misalnya esensi dari manusia. Kita tidak bisa meng-esensikannya sebagai *binatang rasional yang wujud* atau *binatang rasional yang tidak wujud*. Hal tersebut dikarenakan akan menyebabkan manusia tidak boleh tidak ada. Ini merupakan kelaziman definisi atau esensi pertama. Sedang kelaziman esensi kedua adalah manusia tidak boleh ada. Padahal manusia bisa saja ada dan bisa tidak ada. Misalnya sebelum penulis dilahirkan, ia tidak ada. Tapi setelah dilahirkan, ia menjadi ada. Semua ini identik sekali dengan artian *wujud-mungkin*. Dengan demikian maka keduanya, pada hakikatnya adalah sama.

Setelah kita ketahui bahwa *wujud-mungkin* tidak mempunyai kekuatan untuk menjadi wujud dan tidak-wujud maka ia tidak bisa menjadikan dirinya wujud atau tidak-wujud. Hal ini sudah menjadi aturan realitas kita. Yaitu kaidah yang mengatakan bahwa "yang tidak punya tidak mungkin memberi" *(Faaqidusy-syaiin laa yu'thiy)*. Dengan demikian, *wujud-mungkin* untuk menjadi wujud atau tidak-wujud perlu kepada sebab. Dan sudah tentu untuk menjadi wujud, sebabnya harus bersifat wujud. Sedang untuk menjadi tidak-wujud, sebabnya adalah tidak adanya sebab. Jadi tidak adanya sebab merupakan sebab bagi tidak wujudnya *wujud-mungkin*.

Ketika *wujud-mungkin* mempunyai sebab yang sempurna — lengkap — yang mengantarkannya sampai ke titik wujud, maka ia telah menjadi wajib untuk eksis -- wujud (ada). Inilah yang dimaksud dengan apa-apa yang belum wajib, maka tidak akan eksis. Tetapi jangan sampai lupa bahwa kewajiban ini adalah kewajiban karena yang lain. Bukan karena zat dirinya.

Penjelasan mengenai *wujud-mungkin* ini dapat kita ringkas menjadi sebagai berikut:

1. *Wujud-mungkin*, mempunyai hubungan yang sama terhadap wujud dan tidak-wujud.
2. Untuk keluar dari titik tengah kepada wujud atau tidak-wujud, *wujud-mungkin* memerlukan kepada sebab.
3. Untuk menjadi wujud, *wujud-mungkin* perlu kepada sebab yang mempunyai wujud. Dan untuk tidak menjadi wujud, *wujud-mungkin* perlu kepada sebab yang tidak wujud. Yaitu tidak adanya sebab.

Setelah kita ketahui tentang *wujud-wajib* dan *wujud-mungkin* serta *wujud-terlarang*, maka sekarang kita akan memasuki Dalil Sebab-Akibat II.

Tak satu pun di antara kita yang tidak menerima bahwa kita mempunyai pengetahuan bahwa kita dan lain-lainnya, termasuk alam sekitar kita adalah suatu wujud atau eksistensi[23]. Wujud-wujud yang kita ketahui itu, kalau wajib secara zat dirinya — karena zat dirinya — maka Dialah yang ingin kita buktikan keberadaan-Nya. Yaitu yang tidak memerlukan kepada sebab dalam wujud-Nya. Dialah Allah sang Pencipta. Tapi kalau yang kita ketahui itu adalah termasuk wujud-mungkin, maka ia perlu kepada wujud sebab yang mengantarkannya kepada titik wujud. Sekarang, kalau sebab tadi adalah *wujud-wajib*, maka Dialah yang ingin kita buktikan kebenarannya. Berarti, kita sudah mendapatkan apa yang kita inginkan. Tapi kalau sebab itu termasuk *wujud-mungkin* juga, maka ia mesti memerlukan wujud sebab yang lain. Nah, kalau sebab yang lain ini adalah *wujud-wajib*, maka selesailah argumen kita. Karena kita ingin membuktikan keberadaan-Nya. Akan tetapi kalau sebab yang lain ini adalah *wujud-mungkin* juga, maka ia akan memerlukan kepada sebab yang lain pula. Begitulah seterusnya sampai

---

[23] Memang ada kelompok yang mengingkari hakikat eksistensi. Mereka mengatakan bahwa apa yang kita pahami -ketahui- adalah imajinasi belaka, bukan menggambarkan adanya suatu realitas yang nyata. Kelompok ini dikenal dengan nama *Sophist*. Untuk menyembuhkan mereka, kita cukup membawa mereka ke dekat harimau, misalnya. Dan kita katakan bahwa harimau tersebut hanya imajinasi kita, jadi jangan lari. Atau kita katakan kepada mereka bahwa kalau anda mengingkari semua yang kita pahami, maka anda harus mengingkari pula keberadaan pikiran anda yang mengatakan bahwa semua eksistensi itu sebenarnya tidak ada.

silsilah mata rantai itu harus berhenti pada sebab yang tidak bersebab. Yaitu *wujud-wajib karena zat dirinya*. Sebab kalau *wujud-mungkin* ingin eksis, maka ia perlu kepada sebab yang mengantarkannya kepada titik wujud. Dan kalau silsilah tersebut tidak berakhir pada sebab yang tidak bersebab, maka keberadaan tidak akan ada. Sebab semua silsilah sebab-sebab itu akan dibantu oleh mata rantai yang lain yang tidak mampu mewujudkan dirinya sendiri — sebab, *wujud-mungkin* tidak dapat mencapai titik wujud atau tidak-wujud dengan sendirinya — apalagi meng-eksiskan yang lain. Padahal kita melihat wujud-wujud mungkin dan silsilah-silsilah itu eksis dan nyata. Dan bukan hanya sekadar imajinasi kita sebagaimana yang dikatakan orang-orang Sophist.

## Pertanyaan dan Jawaban

***Pertanyaan:***

1. *Tidak bisakah mata rantai itu sampai tidak terbatas, sehingga tidak perlu lagi kepada wujud-wajib?*

   *Jawaban:*

   Sebenarnya penjelasan di atas dapat menjawab pertanyaan ini. Lebih jelasnya adalah kalau mata rantai sebab-sebab itu sampai tidak terbatas — dalam istilah Arab disebut tasalsul — sehingga tidak memerlukan wujud-wajib, maka silsilah-silsilah itu tidak akan pernah wujud karena meminta wujud kepada sesuatu yang tidak mempunyai wujud — sebab wujud-mungkin tidak akan wujud sebelum mempunyai sebab yang wujud. Jelas, hal yang demikian mustahil terjadi. Sebab silsilah-silsilah itu — kita dan alam sekitar kita — jelas keberadaannya.

***Pertanyaan:***

2. *Seandainya mata rantai sebab-sebab itu kita katakan terbatas, tetapi yang menjadi sebab dari sebab yang terakhir adalah sebab yang di depannya — dalam bahasa Arab disebut daurun — bukan sebab lain yang dikatakan wujud-wajib itu. Dengan demikian maka silsilah itu tidak perlu kepada wujud-wajib.*

*Jawaban:*

Seandainya sebab terakhir kita ganti dengan Z, dan yang sebelumnya dengan Y, maka pertanyaan itu akan menjadi:

Y datang dari Z
dan
Z datang dari Y

Artinya: Z sebab dari Y
dan
Y sebab dari Z

Kalau hal ini terjadi, maka sama halnya dengan memungkinkan sesuatu yang mustahil. Yaitu *pendahuluan* sesuatu atas dirinya sendiri. Sebab ketika Z menjadi sebab dari Y, berarti Z sudah wujud. Sementara ketika Z merupakan akibat dari Y, maka Z ada setelah Y yang diakibatkan Z. *Berarti Z ada (wujud) sebelum ada (wujud) Inilah yang* dimaksud dengan pendahuluan — mendahulukan — sesuatu atas dirinya sendiri.

Untuk ber-*tabarruk* dengan ayat al-Qur'an, kami akan mengutip beberapa ayat yang bertalian dengan pembahasan kita, yaitu:

*"Allah adalah cahaya langit dan bumi".* (Q.S. an-Nuur: 35)

Dengan adanya cahaya, sesuatu yang tidak tampak menjadi jelas dan terlihat. Sungguh indah ayat tersebut. Sebab dengan ayat tersebut Allah swt menyimbolkan sendiri diri-Nya dengan cahaya langit dan bumi. Maksudnya adalah Ia sebagai penerang (penampak) dari keduanya. Ini berarti Ia yang telah menampakkan alias mewujudkan keduanya. Jadi penampakan (penerangan) pada ayat di atas berarti penciptaan atau pewujudan. Dengan demikian, maka sangat jelas bahwa yang

menciptakan atau mewujudkan langit dan bumi adalah Sang *Wajibul-wujud*, yaitu Allah swt.

## Dalil Sebab-Akibat III

Alam materi, bagaimanapun luasnya, tidak mungkin suatu yang tanpa batas. Alam luas ini, dengan segala galaksi-galaksinya, tidak akan bisa keluar dari keterbatasan. Sebab, alam materi yang luas ini adalah kumpulan dari materi-materi besar dan kecil yang sama-sama mempunyai zat khusus sebagai pembedanya[24]. Yaitu yang bisa menerima tiga dimensi: panjang, lebar dan tinggi.

Karena materi mempunyai pembeda yang demikian, maka bertrilyun-trilyun atom atau galaksi pun tetap akan bisa menerima tiga dimensi. Berarti tetap akan terbatas. Sebab, tidak mungkin gabungan terbatas bisa menghasilkan tidak terbatas, yang mana ketidakterbatasan hanya identik dengan *wujud-wajib* — yang tidak berupa materi.

Memang, ketidakterbatasan alam bisa eksis. Akan tetapi hanya dalam wujud akal, bukan sebagai eksistensi di luar akal. Jadi kita hanya dapat membayangkannya, tapi tidak akan dapat menemuinya.

Kalau kita berbicara mengenai keterbatasan alam materi, maka kita akan membayangkan dua hal atau segi, yaitu segi positif dan segi negatif. Maksudnya, adalah segi kesempurnaan dan kekurangan. Yaitu alam mempunyai kesempurnaan — sebagai alam materi — dan tidak mempunyai kesempurnaan yang lain — misalnya substansi non-materi. Jadi, alam materi adalah alam materi dan bukan non-materi. Atau materi yang

---

[24]Lihat *Ringkasan Logika Muslim*, jilid I, Bab Lima Universal. Yang ringkasannya adalah: Setiap kita ingin mengetahui zat pembeda dari sesuatu yang mana sesuatu tersebut tergabung dengan wujud lain dalam satu jenis — seperti manusia yang tergabung dengan harimau, gajah, burung dan lain-lain dalam jenis binatang — maka kita harus mencari pembeda yang merupakan bagian zatnya — kalau bisa, dan kalau tidak, maka kita boleh mencari sifat khususnya. Sedang pengertian zat sesuatu adalah sesuatu — seperti manusia, binatang atau rasional - yang tidak bisa diangkat dari dirinya sendiri atau/dan dari sesuatu yang memilikinya. Seperti binatang dan rasional yang dimiliki manusia. Tidak sebagaimana tertawa (baca: yang tertawa) yang juga dimiliki manusia. Sebab seandainya sifat tertawa tersebut diangkat dari manusia, maka manusia tidak akan berubah essensi dan kemudian menjadi essensi lain, yaitu bukan manusia. Melainkan ia akan tetap manusia. Berbeda kalau binatang atau rasionalnya (sebagai pembedanya) yang diangkat. Sebab, manusia semula itu tidak akan tetap eksis sebagai manusia.

satu bukan materi yang lain. Seperti manusia, ia adalah manusia dan bukan burung, gajah, harimau dan lain-lain.

Keterbatasan yang sama juga terjadi pada alam non-materi. Sebab, di sana terdapat jumlah. Misalnya ada jiwa (ruh) Ahmad, Ali, Yahya, Joko, Hasan, Agus, Fathimah dan lain-lain. Dan ada malaikat, Jibril, Mikail, Munkar, Nakir dan lain-lain. Karena terdapat jumlah atau bilangan, maka mereka sama-sama mempunyai kesempurnaan dan kekurangan. Misalnya jiwa (ruh) Ahmad adalah jiwa Ahmad dan bukan jiwa (ruh) Ali, Joko, Yahya dan seterusnya. Atau malaikat Jibril, misalnya, ia adalah malaikat Jibril -sebagai kesempurnaannya— dan bukan malaikat Mikail, Munkar, Nakir dan lain-lain —sebagai kekurangannya.

Kepositifan dan kenegatifan adalah ciri khusus dari esensi. Sebab esensi pada hakikatnya menjelaskan yang diesensikannya —sebagai kepositifan— dan menolak yang lainnya secara tidak langsung-sebagai kekurangannya. Oleh karena itu, esensi juga dikatakan sebagai batasan. Ibarat batasan sawah A yang dikelilingi sawah-sawah B, C, D, dan E misalnya, maka batasan sawah A menerangkan bahwa sawah A adalah sawah A itu sendiri dan otomatis berfungsi sebagai penolakan. Yaitu bahwa sawah A bukan sawah B, C, D, dan E. Misalnya sewaktu kita mengetahui bahwa esensi manusia adalah binatang rasional, maka kita mengetahui bahwa esensi manusia tersebut menerangkan hakikatnya —manusia— dan sekaligus kita juga memahami bahwa ia —esensi manusia— mempunyai makna penolakan. Yaitu manusia adalah bukan binatang saja atau bukan binatang meringkik, terbang, melata dan lain-lain.

Dengan penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa setiap yang terbatas mempunyai batasan, dan setiap yang mempunyai batasan berarti ia beresensi atau mempunyai esensi[25].

Esensi, yang juga disebut sebagai batasan, adalah sesuatu yang mempunyai rangkapan. Sebab esensi akan membatasi yang dibatasi dari segala segi dan sudutnya. Sehingga ia akan menyamai jumlah individu-individu yang ia batasi — katakanlah hal ini dari sudut kesempurnaannya — dan melarang masuknya

---

[25] Di sini perlu ditambahkan bahwa kalau yang mempunyai essensi hanyalah sesuatu yang terbatas berarti *wujud-wajib* tidak mempunyai essensi.

individu-individu lain ke dalamnya — katakanlah hal ini dari sudut kekurangannya[26].

Esensi yang sempurna dan falsafi biasanya terdiri dari "jenis dekat" dan "pembeda dekat"[27]. Kita ambil manusia sebagai contoh. Untuk membatasinya, terlebih dahulu kita harus mencari jenis-dekatnya dan pembeda-dekatnya sebelum kemudian menggabungkan keduanya menjadi esensinya.

Jenis adalah kumpulan dari golongan-golongan. Sedang golongan adalah suatu hakikat yang di dalamnya terdapat jumlah yang satu sama lain tidak berbeda esensi. Ali, Ahmad, Hasan dan seterusnya adalah sama-sama satu golongan, yaitu manusia (binatang rasional). Berbeda dengan binatang. Sebab, di dalamnya terdapat esensi manusia, kuda, harimau, burung dan lain-lain. Mereka, satu golongan dengan golongan yang lain, berbeda esensi. Gabungan golongan inilah yang disebut sebagai Jenis. Sedang pengertian jenis-dekat adalah jenis yang paling dekat dengan golongan yang kita perhatikan — yang akan kita definisikan. Lihat grafik di bawah ini:
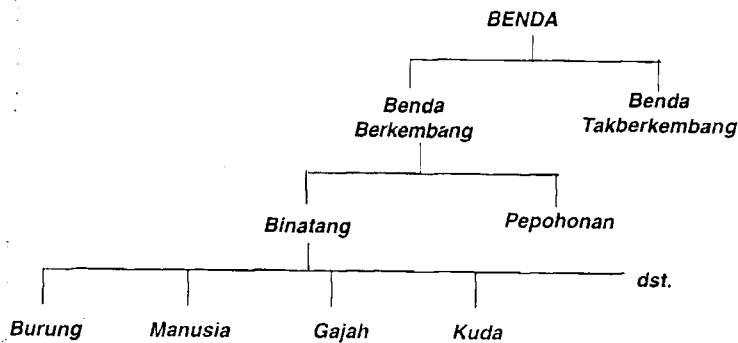
[26] Seperti binatang rasional sebagai definisi manusia, jumlah dari individu-individunya harus sama dengan jumlah individu-individu manusia. Dun ia —binatang rasional— harus mampu menolak individu-individu lain untuk masuk ke dalamnya. Sehingga jumlah individu-individu binatang-rasional dan manusia sama persis alias tidak lebih besar atau lebih sedikit. Maka dari itu ia harus mampu menolak bukan-binatang, binatang-meringkik, binatang-melata, binatang-buas dan seterusnya dari — dari binatang-rasional. Dan yang terakhir ini yang kita sebut sebagai sisi kekurangan dari sesuatu yang mempunyai batasan. Sebab yang dibatasi tidak mempunyai kesempurnaan-kesempurnaan yang ditolak tersebut.

[27] Selalunya dalam pembahasan Ushuluddin Syi'ah terdapat banyak istilah filsafat. Karena itu sebaiknya anda melihat karangan kami yang lain, yaitu *Ringkasan Logika Muslim*, jilid I, Bab "Definisi".

Dengan grafik di atas dapat diketahui bahwa binatang adalah jenis-dekat manusia, dan benda berkembang, serta benda dan seterusnya sebagai jenis-jauhnya. Setelah menemukan jenis-dekatnya, kita harus mencari pembedanya. Lihat catatan kaki No.24. Di sana diterangkan secara singkat bahwa pembeda manusia adalah rasional.

Dengan uraian di atas dapatlah kita mendefinisikan manusia sebagai binatang rasional. Contoh-contoh lain bisa kita ambil untuk memperjelas permasalahan kita. Yakni terdapatnya rangkapan pada esensi. Misalnya ruh atau jiwa yang beresensi sebagai substansi non-materi yang berhubungan dengan materi. Atau benda (materi) sebagai substansi yang bisa menerima tiga dimensi; atau intellegensi sebagai substansi non-materi dan tidak berhubungan dengan materi.

Dengan sekelumit penjelasan di atas yang d sertai dengan contoh-contoh, dapatlah kita pahami bahwa setiap esensi mempunyai rangkapan. Misalnya, terdiri dari jenis-dekat dan pembeda-dekat[28]. Ibarat sawah A — pada contoh di atas — yang dibatasi dengan empat sisi-sisinya.

Kelaziman rangkapan atas esensi, membuat esensi tersebut itdak bisa menyalurkan dirinya sendiri dari *wujud-mungkin* menuju ke *wujud-wajib*. Tentu, karena ia bersebab. Sebab kaidah realitas menyatakan *setiap sesuatu yang mempunyai rangkapan, maka ia adalah akibat dari setiap rangkapan yang ia punyai*. Seperti abjad-sempurna yang terangkap dari huruf-huruf A sampai Z, maka abjad-sempurna tersebut merupakan akibat dari huruf-huruf A sampai Z. Berarti masing-masing huruf A sampai Z adalah sebab dari wujud abjad-sempurna itu.

Dengan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa esensi selalu identik dengan *wujud-mungkin*. Sebab keduanya mempunyai kesamaan keadaan. Yaitu sebagai suatu yang bersebab. Jadi esensi dan *wujud-mungkin* sama-sama berada di satu titik tengah antara wujud (ada) dan tidak wujud. Yang

---

28) Pembeda-dekat yaitu yang membedakan golongan dari golongan lainnya yang tergabung dalam jenis-dekat. Sedang pembeda-jauh adalah pembeda milik jenis-dekat yang dihubungkan pada golongan di bawahnya. Seperti "perasa" — yang membedakan binatang dari pepohonan — kalau dihubungkan pada manusia dengan mengatakan manusia adalah perasa (yang mempunyai rasa).

mana sangat memerlukan kepada suatu yang lain untuk mengantar keduanya kepada salah satu dari kedua titik-titik wujud dan tidak wujud tersebut.

Esensi dari wujud alam ini memang berada di titik tengah antara wujud dan tidak wujud. Sebab — selain karena ia bersebab seperti yang telah dijelaskan di atas —kalau esensi alam berada di titik tidak ada, maka hakikat alam ini adalah ketiadaan. Berarti mustahil menjadi ada. Padahal alam sekitar kita ini tidak dapat diingkari keberadaannya[29]. Dan kalau esensi alam berada di titik wujud, maka hakikat alam mencakup keberadaannya. Berarti alam dari *wujud-wajib* dan mustahil ketidakberadaannya. Padahal akal kita mengatakan bahwa ketidakberadaan alam tidak mustahil. Begitu juga alam mempunyai banyak rangkapan. Maka ia bersebab — dengan itu tidak bisa dikatakan sebagai *wujud-wajib*, yakni disebabkan oleh setiap rangkapannya. Sedangkan setiap rangkapan dari sesuatu yang mempunyai rangkapan, tidak mungkin lepas dari rangkapan pula. Kalaupun alam jagad materi yang luas ini kita bagi sampai sekecil-kecilnya, yang mana hasil bagiannya itu berarti rangkapan dari alam luas ini, mereka —hasil pembagian itu — tidak akan bisa melepaskan diri dari rangkapan sama sekali. Sebab pembagian materi tidak akan menghasilkan non- materi. Walaupun seperseribu dari proton, misalnya. Dan kalau masih dalam kategori materi, maka ia masih akan terangkap. Sebab esensi materi adalah Substansi yang bisa menerima tiga dimensi — panjang, lebar dan tebal. Berarti, minimal, ia terangkap dari tiga dimensi tersebut. Lagi pula, bagaimanapun kecilnya materi, akal mengatakan masih bisa dibagi. Walaupun tidak ada alat untuk memotongnya. Sebab tiga dimensi tidak bisa ia lepaskan. Dengan demikian, materi yang sangat kecil sekalipun masih terangkap dari materi-materi yang lebih kecil daripadanya. dan kalau masih terangkap, maka ia bersebab. Sedangkan jika ia bersebab, maka tidak bisa dikatakan sebagai wujud-wajib. Sebab wujud-wajib adalah yang tidak mempunyai sebab. Oleh karena

---

[29] Kecuali orang-orang Sophist. Mereka mengingkari semua pengetahuan manusia. Termasuk pengetahuan tentang wujud alam ini. Untuk menjawab pengingkaran mereka, kita dapat mengatakan: Kalau semua pengetahuan manusia tidak benar, maka kata-kata anda yang bersandar pada pengetahuan anda ini pun tidak benar. Nah, kalau ilmu anda itu tidak benar, maka kita bisa mengatakan bahwa tidak semua ilmu salah, alias sebagian ilmu adalah benar.

itu sering terlihat dalam buku-buku filsafat muslim suatu perkataan yang berbunyi: *Esensi Tuhan adalah Wujud-Nya*, artinya, Tuhan tidak mempunyai esensi atau batasan. Sebab Ia tidak terbatas. Oleh karena itu, maka Ia sederhana (tidak terangkap dari apapun).

Sekarang, kalau sebab-sebab dari esensi-esensi itu masih mempunyai esensi, maka ia sendiri masih bersebab. Maka dari itu sebab-sebab tersebut harus berakhir pada suatu wujud yang tidak bersebab-yaitu wujud-wajib — yang juga harus tidak mempunyai esensi atau batasan. Sebab kalau tidak demikian, maka semua mata rantai esensi-esensi tersebut sama-sama berdiri di atas sebab-sebab yang tidak mempunyai wujud. Berarti kita tidak akan dapat menjumpai kewujudan esensi-esensi itu. Padahal kewujudan tersebut ada pada kita— sebagai bagian dari wujud alam ini — dan ada pada alam jagad raya ini.

Setelah semua itu kita ketahui, maka tidak ayal lagi bahwa alam jagad yang sangat luas dan perkasa ini ternyata masih tunduk bersimpuh di hadapan wujud lain. Bersimpuh memelas bukan hanya untuk meminta wujud — pada kewujudan pertama — melainkan ia tidak akan pernah bisa melepaskan diri darinya dan berdiri sendiri tanpa pertolongan wujud lain itu. Tak sedetik pun alam perkasa ini mampu menarik tangannya dalam pengemisannya. Ia sadar, tanpa pertolongan-Nya yang berterusan, maka eksistensi yang telah ia dapatkan dari-Nya, sehingga ia keluar dari titik tidak wujud dan menjadi wujud, akan sirna kembali. Dan ia akan kembali menjadi penghuni titik kosong-kosong dari wujud atau keberadaan.

Perlu diketahui bahwa keperluan semua esensi terhadap sebab, tidak hanya pada awal proses wujudnya. Melainkan juga dalam kesinambungan wujudnya. Sebab dalam hakikatnya, esensi tidak mengandungi wujud — seperti yang telah dijelaskan di atas. Karena itu ia tidak akan pernah berubah menjadi sesuatu yang tidak terbatas. Walaupun ia telah menjadi wujud. Sebab wujud tersebut masih akan terbatas juga alias beresensi.

Dengan demikian, karena esensi perlu kepada sebab dan karena esensi tidak akan pernah berubah menjadi non-esensi — wujud tidak terbatas — maka esensi akan selalu perlu kepada sebabnya. Baik pada awal proses wujudnya atau pada kelangsungan wujudnya.

Kita ambil contoh abjad-sempurna dan manusia. Abjad-sempurna tidak akan pernah tidak memerlukan kepada sebabnya sekalipun ia telah wujud. Ia — abjad-sempurna — tidak akan pernah tidak memerlukan kepada masing-masing huruf "A" sampai dengan "Z". Yang mana mereka adalah sebab dari wujud abjad-sempurna. Maka dari itu seandainya salah satu huruf saja dari wujud abjad-sempurna itu kita ambil, maka abjad-sempurna itu akan kehilangan eksistensinya. Sebab dia akan menjadi eksistensi atau wujud yang lain. Yaitu abjad-tidak sempurna.

Begitu juga manusia. Seandainya kita ambil bibit mani dan ovum, yang telah menyebabkan wujud manusia-sempurna, yang telah menjadi tulang, daging, otot dan lain-lainnya, maka manusia yang telah eksis tersebut tidak akan dapat mempertahankan keeksistensiannya. Ia, sebagai manusia, akan lenyap. Seperti kita mengambil semen dan bata — misalnya — pada suatu rumah yang sudah eksis. Maka akibatnya sudah jelas, rumah itu akan roboh. Sehingga keeksistensian rumah tersebut akan lenyap dan sirna.

Sungguh indah firman Allah swt dalam al-Qur'an:

*"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya.."* (Q.S. Qaaf: 16)

Kalau saja "urat leher" dalam ayat itu diartikan urat leher sebenarnya. Maka Ia akan bertempat. Hal mana sangat bertentangan dengan ke-*ghanian*-Nya sendiri — yang dalam hal ini adalah bagian yang lebih dalam dari urat leher manusia sebagai tempat-Nya.

Atau, kalau kita artikan seperti di atas, maka Ia tidak akan berbeda dengan "yang baru" — makhluk-Nya — sebab Ia dan makhluk-Nya sama-sama bertempat. Padahal, salah satu sifat-Nya adalah "berbeda dengan yang baru" — *Mukhalafatu-lilhawadits*.

Sebenarnya dalam ayat tersebut terdapat makna-makna yang dalam. Kita dapat melihat salah satu di antaranya lewat teropong ilmu hikmah atau yang biasa disebut dengan filsafat.

Dengan teropong filsafat, kita dapat menyatakan bahwa urat leher dalam ayat tersebut adalah kata simbolik. Sebenarnya yang dimaksudkan adalah kehidupan. Allah memisalkan kehidupan manusia dengan urat lehernya. Sebab, urat-urat yang ada di leher manusia merupakan anggota tubuh yang paling menentukan bagi kehidupan manusia dan kelangsungannya. Kalau urat-urat itu terjerat atau terpotong, maka manusia akan menemui ajalnya. Dengan demikian, maka seakan-akan kehidupan manusia itu terletak pada urat lehernya.

Kalau kita takwilkan urat leher manusia — dalam ayat di atas — sebagai kehidupan manusia itu sendiri, maka kita akan menjumpai pada ayat tersebut suatu makna yang dalam, tinggi, indah dan mempesona. Suatu makna yang menggetarkan jiwa dan menghinakannya. Makna yang membuat jiwa itu bersimpuh sangat hina di hadapan hakikat cahaya eksistensi; di hadapan cahaya yang menyinari semua eksistensi — wujud — sehingga mereka semua menjadi tampak alias eksis: *Allah adalah cahaya langit dan bumi* (Q.S. *an-Nuur*: 35).

Bagaimana makna tersebut tidak akan menggetarkan jiwa kita sementara ia mengabarkan kepada kita bahwa Dia — Sang Pencipta — lebih dekat kepada kita dari kehidupan kita sendiri. Kehidupan yang merupakan kebutuhan vital manusia yang tidak mungkin manusia itu melepaskan diri darinya, karena dengan melepaskannya berarti kematian baginya, namun apa yang difirmankan-Nya, Dia Mengabarkan kepada kita bahwa Dia lebih dekat kepada manusia dari kehidupan manusia itu sendiri. Ini berarti sama sekali manusia tidak akan dapat melepaskan diri dari-Nya, baik dalam hidup ataupun matinya.

Dengan penakwilan di atas, maka akan tampak jelas bagi kita bahwa kata "lebih dekat" pada ayat tersebut bukan menandakan sifat tempat. Tetapi bermakna "lebih dibutuhkan" ketimbang kehidupan manusia itu sendiri. Jelasnya kebergantungan manusia kepada-Nya lebih besar dari kebergantungan dirinya terhadap kehidupannya sendiri. Ini berarti manusia memerlukan-Nya tidak hanya pada awal proses kewujudannya, melainkan juga ia memerlukan-Nya dalam meneruskan keberadaannya.

Sungguh tidaklah mengherankan bagi orang yang beriman kepada kebenaran al-Qur'an, akan keberadaan berbagai disiplin

ilmu — yang bermanfaat — di dalamnya. Termasuk ilmu hikmah atau disebut dengan filsafat. Dengan hanya melalui salah satu sudut dari separuh salah satu ayatnya —al-Qur'an — ia telah memaparkan kepada kita suatu konsep falsafah yang baru dihasilkan oleh manusia setelah beratus tahun berenung dan bertafakur. Salah satu konsep falsafah itu tidak jarang menghiasi kitab-kitab filsafat. Yang terkadang ia menjelma sebagai sebuah judul; seperti akibat memerlukan sebab pada proses kejadian dan kelanggengannya.

Pada kenyataan yang sebenarnya, suatu keberadaan dapat eksis hanya karena kalau diberi atau dialiri wujud oleh wujud sebelumnya. Yang kemudian wujud sebelumnya itu dikenal dengan sebutan sebab, dan wujud setelahnya dikenal sebagai akibat. Kemudian hubungan keduanya dikenal dengan hubungan sebab-akibat.

Sebab adalah wujud yang lebih kuat dan sempurna dibanding akibatnya. Oleh karena itu unsur dan segi yang dimiliki sebab lebih sederhana dari segi dan unsur yang dimiliki akibat. Sebab semakin banyak unsur atau segi yang dimiliki oleh suatu wujud, maka semakin lemahlah kedudukannya. Karena ia mempunyai semakin banyak keterikatan.

Suatu wujud yang mempunyai unsur jelas akan sangat terikat dan tergantung kepada semua unsur-unsurnya. Karena masing-msing unsur yang ia miliki adalah termsuk sebab keberadaannya. Dan masing-masing unsurnya tentu akan mempunyai keterikatan yang lebih sedikit. Karena unsur-unsur itu lebih sederhana ketimbang akibatnya. Sehingga kita dapat mengatakan bahwa yang dibutuhkan sebabnya pasti dibutuhkan pula oleh akibatnya, tapi tidak sebaliknya.

Dengan demikian ketika mata rantai sebab-sebab itu berhenti pada sebab akhir, maka sebab akhir ini mestilah sangat sederhana. Artinya tidak mempunyai unsur apapun. Sebab kalau sebab-akhir itu masih mempunyai unsur atau segi, maka ia tidak bisa dikatakan sebagai sebab akhir. Karena masih disebabkan oleh masing-masing unsurnya, sebagaimana maklum.

Di sisi lain, dalam kaidah filsafat telah dibuktikan bahwa sebab dan akibatnya harus mempunyai hubungan yang sangat erat. Hal itu diketahui dari adanya realitas bahwa setiap wujud

tertentu hanya dapat mengakibatkan wujud tertentu pula. Oleh karena itu, seorang yang ingin menghangatkan bacannya, tidak masuk ke dalam cairan es melainkan akan mendekati api yang selalu menimbulkan atau mengakibatkan panas.

Kalau kesederhanaan sebab-akhir digabungkan dengan teori filsafat di atas, maka akan menghasilkan suatu kesimpulan, suatu wujud yang sangat sederhana tidak mungkin mengakibatkan wujud yang banyak unsur dan seginya. Dengan kata lain, satu-satunya akibat yang dapat menampung dan menerima aliran wujud yang akan dialirkan oleh-Nya hanyalah suatu wujud yang hanya satu tingkat di bawah kesederhanaan-Nya. Kemudian wujud akibat pertama ini akan mengakibatkan wujud lain yang satu tingkat di bawahnya. Begitulah seterusnya sampai pada suatu wujud yang mempunyai segi hampir sama dengan segi yang dimiliki oleh wujud materi yang disebabkan kesangat-terbatasannya. Dan wujud terakhir inilah yang mengakibatkan secara langsung keberadaan wujud materi. Kemudian wujud materi ini menyebabkan adanya materi yang lain. Begitulah seterusnya, aliran eksistensi itu tak pernah berhenti sampai kepada kita dan alam yang terpampang di hadapan kita ini.

Namun yang perlu diingat adalah semua mata rantai sebab-sebab itu bukanlah sebab yang mandiri. Karena tanpa sebab akibat, mereka tidak akan eksis dan mempunyai kekuatan untuk mengalirkan wujud kepada wujud yang lain (akibat). Jadi satu-satunya sebab hakiki hanyalah Allah SWT yang berkedudukan sebagai sebab-akhir. Dan karena akibatnya akibat adalah akibat pula bagi sebabnya, maka alam ini merupakan akibat-Nya pula. Bahkan Dialah sebab hakiki itu.

Kami pernah terkejut mambaca sebuah tulisan di majalah Tempo sekitar tahun 1986/1987. Di sana dituliskan bahwa seorang filosof yang cukup ternama, Ibnu Rusyd, dikafirkan oleh ulama[30)], karena tidak mempercayai adanya mukjizat. Keterkejutan itu timbul karena kami tahu bahwa Ibnu Rusyd mengaku sebagai seorang muslim. Dan selayaknyalah seorang muslim menerima konsep mukjizat. Sebab, setiap muslim akan selalu berpedoman kepada al-Qur'an, yang mana di dalamnya

---

[30)] Menurut hemat kami, ulama yang mengkafirkan itu dari golongan Asy'ariy. Yaitu suatu paham teologi yang mendasari mahzab Ahlus Sunnah wal Jamaah.

banyak menceritakan adanya keajaiban-keajaiban mukjizat itu. Bahkan, al-Qur'an itu sendiri adalah salah satu dari mukjizat Nabi Muhammad saw. Dengan demikian maka siapa pun yang mengingkari adanya mukjizat dia harus mengingkari al-Qur'an, dan barangsiapa ingkar kepada al-Qur'an, maka ia telah menjadi kafir.

Karena kami kurang yakin terhadap kebenaran kata-kata ulama yang mengkafirkan Ibnu Rusyd lantaran ia mengingkari mukjizat itu, maka kami bertanya kepada seorang guru filsafat yang cukup dikenal, yang berdomisili di kota Masyhad, Iran. Beliau adalah Agha Ustadz Sayyid Osytiyoni. Ketika beliau mendengar pertanyaan kami "Apa betul Ibnu Rusyd mengingkari mukjizat?" Beliau menjawab[31], "Dia tidak mengingkari mukjizat. Dia hanya mengingkari mukjizat yang didefinisikan mereka - ulama Asy'ariyah. Sebab mereka mendefinisikan mukjizat sebagai kekuatan yang luar biasa yang langsung datang dari Allah tanpa perantara" [32].

Adalah suatu yang umum dalam filsafat bahwasanya setiap akibat harus mempunyai pertalian khusus yang erat dengan sebabnya. Sebab kalau tidak, maka setiap satu wujud bisa menyebabkan banyak akibat. Hal mana yang demikian itu mustahil adanya. Seperti api, mustahil segi panasnya menjadi penyebab langsung dinginnya udara, kenyangnya perut — kalau dimakan — tegaknya bangunan, wujudnya manusia dan lain-lain, di samping hal-hal yang bisa diakibatkan panasnya itu. Seperti kebakaran, menghangatkan udara dan memanaskannya, memasak air, nasi dan lain-lain.

Dengan konsep di atas itu maka mustahil proses kewujudan alam materi dan kejadian-kejadian di dalamnya langsung diakibatkan oleh wajibul-wujud — Pencipta. Sebab, setiap materi mempunyai banyak segi dan rangkapan. Sehingga kalau harus dari Allah maka di dalam-Nya[33] akan mengandungi banyak segi. Seperti dalam menciptakan air. Maka Dia harus mempunyai

---

[31] Jawaban di atas adalah jawaban inti yang beliau sampaikan dan yang kami pahami.

[32] Dalam definisi yang beliau sampaikan memang tidak lengkap. Tapi beliau lakukan itu demi meringkas permasalahan. Jadi beliau hanya menyebutkan segi pembedanya saja, yang terjadi antara para ulama yang mengkafirkan dan Ibnu Rusyd sang ulama yang filosof.

[33] Maksudnya adalah pada diri Allah.

segi kesempurnaan, minimal oksigen dan hidrogen[34]. Padahal Dia sederhana dan tidak terangkap. Sebab, rangkapan adalah kelaziman kebutuhan dan kebutuhan adalah kelaziman makhluk, bukan khaliq — Pencipta. Atau, rangkapan adalah kelaziman akibat, sedang Allah adalah sebab yang tidak bersebab.

Dengan demikian menjadi jelas bagi kita bahwa Ibnu Rusyd tidak mengingkari mukjizat. Dan yang diingkarinya hanyalah kalau mukjizat itu timbul dari *wujud-wajib* (Allah) secara langsung tanpa perantara. Semoga saja kafir-mengkafirkan tanpa argumen yang jelas ini tidak akan terjadi lagi di zaman informasi ini. Zaman, di mana semua orang ingin berpredikat intelektual. Amiin.

## Pertanyaan dan Jawaban

***Pertanyaan:***

1. *Apakah meyakini adanya sebab-wujud (sebab yang dapat mewujudkan akibat) yang lain di samping Sang Pencipta Tunggal, bukan merupakan kemusyrikan dan penyamaan wujud lain denganNya, sebab hanya Dialah Sang Pencipta itu?*

   *Jawaban:*

   Meyakini adanya sebab wujud — yang mewujudkan sesuatu — selain Allah bukanlah suatu kemusyrikan. Sebab, sebab-sebab selain-Nya itu menjadi sebab-wujud karena kehendak, ijin dan kekuatan yang telah diberikan-Nya. Sedang Ia menjadi sebab-wujud bukan atas pemberian yang lain. Jadi, Ia menjadi sebab-wujud karena diri-Nya sendiri — *bidz-dzat* — sedang sebab-sebab wujud yang lain-Nya menjadikan sebab — Wujud karena yang lain — *bil-ghair*. Yaitu karena-Nya semata-mata. Dengan demikian maka tampak jelas bahwa tidak ada yang dapat menyamai-Nya. Maka dari itu

[34] Memang ada yang berpendapat bahwa keluarnya material dari wajib-wujud secara langsung tidak mengharuskan adanya rangkapan padaNya. *Hal itu dikarenakan kesempurnaan yang* dipunyaiNya jauh lebih sempurna sehingga tidak harus kesempurnaan yang dipunyaiNya yang dapat mengakibatkan berbagai wujud secara langsung berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, kesempurnaan itu sangat sederhana. Alias tidak berjumlah dan bersegi. Namun menurut hemat kami pendapat ini kurang kuat. Semoga dalam filsafat, kami dapat mengura kannya.

dalam peristilahan seringkali kita jumpai suatu pernyataan yang menyatakan bahwa Allah — Wajib-wujud - adalah sebab hakiki atau sebabnya para sebab, sedang yang lain disebut sebagai sebab perantara — karena mereka menjadi sebab disebabkan wujud yang lain, yaitu Allah swt. Dan ini semua adalah atas kehendak dan sunah-Nya belaka.

2. *Apakah Allah tidak mampu mewujudkan sesuatu, khususnya wujud materi, tanpa perantara, sebab Ia adalah hakikat kesempurnaan yang tak kenal kekurangan?*

   *Jawaban:*

   Penciptaan langsung alam materi --khususnya-- dan kejadian-kejadian di dalamnya oleh Allah, adalah suatu yang mustahil. Pertanyaan di atas tak ada bedanya dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah mampu Allah menciptakan batu yang sangat besar, sehingga Ia tidak mampu mengangkatnya; atau apakah Allah mampu membuat Allah?

   Pertanyaan-pertanyaan di atas akan terasa berat manakala kita menghindari pengetahuan filsafat. Sebelum kami uraikan jawabannya, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan kami dekatkan pada pertanyaan-pertanyaan yang hampir serupa tapi yang menyangkut kehidupan kita sehari-hari. Hal ini akan memudahkan kita untuk menangkap inti jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tampak musykil itu. Pertanyaan-pertanyaan yang kami maksud adalah seperti: Tidak mampukah si milyarder itu membelikan mobil bayinya, sehingga ia tidak membelikannya? Tidak mampukah si ahli pendidikan itu mendidik anak-anak SD, SMP dengan materi-materi yang diberikan kepada para mahasiswa-mahasiswa di kampus-kampus?

   Dengan dua pertanyaan di atas ini, mungkin akan membuat anda tersenyum-senyum di samping mencari maksud kami. Yah, berhati-hatilah kalau anda tersenyum dengan sekeliling anda. Jangan sampai mereka menyatakan bahwa "filsafat akan membuat orang tertawa sendiri", sebagaimana mereka mengatakan bahwa "filsafat tidak

dapat menyelesaikan masalah, maklum hanya teori", atau "filsafat itu hanya membuat orang bingung".

Anda akan tersenyum atau bahkan tertawa dengan pertanyaan kami, *karena pertanyaan tersebut terlalu mudah* dijawab dan tampak bodoh. Sebab buat apa si bayi dibelikan mobil sementara ia tak mampu mengendarainya, dan si pelajar SD dan SMP diberi pelajaran-pelajaran mahasiswa sementara mereka tidak akan mampu memahami pelajaran-pelajaran yang dimaksud. Semoga anda tidak berang dengan dua contoh pertanyaan kami. Sebab, bukanlah maksud kami meremehkan para pembaca dengan pertanyaan-pertanyaan yang remeh itu. Maksud kami adalah mengajak anda untuk memahami kunci jawaban dari ketiga pertanyaan sebelumnya.

Namun sebelum jelas benar, perlu diketahui bahwa semakin banyak suatu eksistensi — wujud — terikat dengan yang lain, maka semakin rendahlah martabat wujud itu[35]. Begitu pula sebaliknya semakin sedikit sesuatu terikat dengan yang lain maka semakin sempurnalah ia[36]. Dan yang tidak terikat dengan suatu apapun akan merajai langit dan bumi. Dia tidak terikat dengan suatu apapun. Bahkan eksistensi lainnyalah yang terikat kepada-Nya.

Kalau hal di atas sudah dipahami, maka ketahuilah bahwa yang rendah derajatnya — materi — tidak layak berhubungan langsung dengan yang sangat sempurna. Ia — materi — tidak akan mampu menjadi akibat langsung dari wajib-wujud dikarenakan kerendahannya. Ibarat gelas yang sangat terikat dan sempit ruang lingkupnya dipaksa menerima semua air laut. Materi yang sangat terikat dengan yang lainnya dan yang rendah karenanya tidak dapat dipaksa untuk menerima sentuhan langsung penguasa istana ketidakterikatan dan kesempurnaan. Dia —wajib-wujud —

---

[35] Martabat yang dimaksud adalah martabat falsafi, bukan akhlaki. Maka dari itu semua yang rendah martabatnya bukan berarti dibenci Allah, sebagaimana Allah membenci setiap orang yang rendah martabat akhlaknya.

[36] Dalam akhlak, kaidah itu juga bisa diterapkan. Yaitu semakin manusia tidak mengikat dirinya dengan sesuatu yang lain — tentu selain Allah dan yang Ia perintahkan — maka semakin sempurnalah ia. Dan semakin manusia tersebut mengikat dirinya dengan dunia fana ini, maka semakin rendahlah martabatnya.

sang Maha Sempurna tidak bisa untuk diharuskan mengeluarkan atau menciptakan yang rendah martabatnya. Sebab hal itu sama halnya ibarat memaksa matahari untuk mengeluarkan kegelapan. Apakah matahari yang tidak mampu menimbulkan kegelapan itu, atau kegelapan itu sendiri yang tidak mampu eksis dari matahari? Apakah matahari yang kurang sempurna karenanya atau kegelapan itu sendiri yang tidak sempurna dan tidak mampu menyentuhnya — matahari? Kalau jawabannya adalah kegelapan itu yang tidak sempurna dan tidak mampu menyentuh matahari, maka demikian halnya dengan alam materi ini. Dia — alam materi— adalah wujud yang sangat rendah — yang kerenanya disebut dengan *dun ya* yang berasal dari kata *dani* yang berarti Rendah — sehingga karena kerendahannya itulah yang telah menyebabkannya tidak sempurna dan tidak dapat menyentuh-Nya. Begitu pula halnya dengan batu besar dalam pertanyaan terdahulu. Batu besar yang dipertanyakan itu adalah suatu yang eksis karena Allah. Dengan demikian, ia merupakan akibat dari Allah, dan Allah adalah sebabnya[37]. Kalau Allah sebabnya dan batu besar itu akibat-Nya, maka bagaimana mungkin akibat dapat mempengaruhi sebabnya. Akibat yang bisanya hanya mengemis eksistensi, yang awalnya hanya berupa kekosongan dan ketiadaan, yang wujud dan segala sifatnya — seperti sifat beratnya — hanya berupa pemberian-Nya, tidak akan pernah mampu mempengaruhi-Nya.

Pada penjelasan terdahulu telah dikatakan bahwa "yang tidak punya tidak akan memberi". Dengan demikian berarti berat itu sendiri dari Allah. dan Allah mempunyai kesempurnaan itu. Bahkan, yang dipunyai-Nya jauh lebih sempurna dan sederhana — tidak berupa rangkapan. Kalau demikian halnya maka mustahil berat batu itu dapat mengalahkanNya, dan kalau hal itu terjadi — beratnya mempengaruhi Allah— maka sama halnya kita memungkinkan suatu yang mustahil. Sebab akan melebihsempurnakan akibat atas sebabnya.

[37] Tentu setelah melewati mata rantai sebab-akibat seperti yang telah dijelaskan terdahulu.

Dengan penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa bukanlah Allah yang tidak mampu menciptakan batu besar tersebut, tapi batu itu sendiri yang tidak akan pernah mampu mempengaruhi-Nya.

Sedangkan mengenai pertanyaan terakhir, yaitu mengenai "bisakah Allah menciptakan Allah?", jawabnya lebih mudah. Sebab Allah adalah suatu wujud yang tidak diciptakan oleh siapa pun. Dengan demikian kalau la menciptakan Allah, maka Allah kedua ini bukanlah Allah. Sebab ia diciptakan. Maka, sekali lagi, bukan Dia yang tidak mampu. Melainkan ciptaan-Nyalah yang tidak akan pernah mampu keluar dari garis keberadaannya. Yaitu karena la dicipta, maka ia tidak akan pernah menjadi yang tidak dicipta — sehingga bisa dikatakan Allah.

## Argumen (Dalil) Keberaturan Alam

Keberaturan adalah kata yang bertentangan[38] dengan kebetulan. Karena — seperti yang akan lebih jelas nanti — kebetulan tidak akan pernah melahirkan kesamaan. Sedang keberaturan, walaupun dalam arti yang lebih sempit, akan berpijak pada kesamaan. Misalnya kesamaan akibat yang terus-menerus dari buah padi yang selalu mengakibatkan pohon padi — ketika ditanam— artinya tidak mengakibatkan pohon yang lain, adalah salah satu pijakan dari *Keberaturan*.

*Kebetulan* sendiri merupakan pahaman yang banyak dibahas dalam buku-buku filsafat. Dan menimbulkan perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kebetulan tersebut hanya merupakan pahaman dan tidak mempunyai ekstensi[39] dan ada yang mengatakan bahwa ia — kebetulan — adalah suatu pahaman yang mempunyai ekstensi. Karena mengetahui

---

[38] Dua pahaman yang bertentangan adalah yang maknanya tidak akan pernah bertemu dalam satu tempat, waktu dan segi. Misalnya *Keberaturan* dan *Kebetulan*. Setiap yang bisa kita katakan teratur tidak bisa kita katakan Kebetulan. Begitu pula sebaliknya. Bagi yang ingin tahu lebih rinci mengenai kata-pertentangan dan bagian-bagiannya dapat anda lihat dalam buku *Ringkasan Logika Muslim*, jilid I, Bab Pembagian kata pada "Persamaan dan Perbedaan", karangan penulis.

[39] Rumah yang ada dalam akal kita disebut *Pahaman* dan rumah yang ada di luar akal kita — maknanya — disebut *Ekstensi*. Jadi ekstensi adalah suatu wujud di luar akal yang kepadanya bisa diterapkan suatu pahaman. Bagi yang ingin lebih jelas lihat dalam buku *Ringkasan Logika Muslim*, sebagaimana di atas, Bab "Pahaman dan Ekstensi".

perbedaan yang terjadi di dalamnya adalah suatu yang sangat membantu memahami dalil *Keberaturan*, maka kami perlu memaparkan kepada anda, para pembaca budiman.

Dikatakan dalam beberapa buku filsafat[40] bahwa Empidocles[41] dan Democritus[42] beserta pengikut keduanya mengatakan, bahwa alam (langit, bumi dan planet-planet lain) terjadi karena bertemunya secara kebetulan potongan-potongan benda kecil yang selalu bergerak. Artinya bergerak tanpa mempunyai tujuan dan pengatur pada pertemuan benda-benda kecil tadi. Sedang Democritus mengatakan, bahwa alam terjadi karena pertemuan dari unsur-unsur[43] alam secara kebetulan (tanpa pengaturan dan penciptaan). Maka dari itu kalau kebetulan pertemuan itu bisa menyinambungkan suatu keberadaan maka keberadaannya akan berlanjut (itulah alam semesta ini) sedang yang sebaliknya maka pertemuan itu akan menghasilkan kesirnaan.

Para penganut kebetulan — yakni yang memungkinkan adanya kebetulan yang kemudian menjadikan mereka penganut aliran materialis (tak ber-Tuhan) — mengajukan beberapa argumen:

*Pertama*: Kebetulan, dapat dilihat dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika seorang hendak pergi (menuju ke pasar), lalu di tengah jalan mendadak secara kebetulan merasakan badannya sakit dan mati; atau mendadak di tengah jalan secara kebetulan ia melihat teman akrabnya yang sejak bertahun-tahun tidak dilihatnya yang, pada waktu itu ia juga ingin pergi (menuju ke tempat lain) yang kemudian secara kebetulan bertemu dengan seorang teman yang mau pergi ke pasar tadi. Kejadian-kejadian semacam di atas tidak dapat diingkari keberadaannya, dan semua itu adalah kebetulan-kebetulan yang fakta. Kalau demikian halnya, mengapa alam tidak bisa terjadi dengan kebetulan?

---

40) Misal-Nya dalam *Nihayatul Hikmah* pada marhalah ke-8 dalam pasal ke-13, karangan Ayatullah Muhammad Husain Thabathaba'i (*rahimahullah*); dan pasal ke-13 dari *Ma'quulatu al-Ula* dari *Thabiyat al-Syifa'*, karangan Ibnu Sina.

41) Filosof Yunani, hidup sekitar tahun 490-435 SM.

42) Filosof Yunani, hidup sekitar tahun 460-370 SM.

43) Unsur adalah rangkapan terkecil dari setiap yang mempunyai rangkapan.

*Kedua*: Semua natur (dalam arti benda) tidak mempunyai rasa dan pikiran. Bagaimana mungkin mereka melakukan pekerjaan dan gerakan mereka[44] dengan tujuan? Bukankah semua yang terjadi atas diri mereka itu adalah tanpa tujuan, yang mana berarti tanpa perencanaan? Dan, bukankah yang demikian itu adalah suatu kebetulan yang fakta? Dengan demikian, mengapa tidak bisa alam ini terjadi tanpa perencanaan alias terjadi dengan kebetulan?

*Ketiga*: Dalam fenomena alam, kita banyak melihat kehancuran[45], kematian, kesengsaraan dan penderitaan, tetapi sudah tentu, semua itu bukan merupakan tujuan dari natur — fisik (benda). Nah, kalau ada sesuatu yang tidak dimaksudkan atau dituju oleh natur, yaitu kehancuran dan sebagainya itu, mengapa kita tidak mengatakan bahwa macam-macam kebaikan dan manfaat yang ada pada natur itu juga tidak dituju olehnya, sehingga dengan semua itu menjadi terbukti bahwa semua kejadian yang menimpa natur (alam) adalah kebetulan, karena tidak ditujunya sesuatu oleh natur berarti tidak direncanakannya?

*Keempat*: Sebab-akibat adalah asas dari semua sistem keberaturan. Namun, kita sering melihat adanya satu natur yang mengakibatkan banyak akibat. Padahal yang menjadi asas sistem sebab-akibat adalah adanya relasi (ikatan) yang asasi (erat) antara sebab dan akibatnya, sehingga tidak memungkinkan adanya satu natur mengakibatkan banyak — lebih dari satu — akibat. Dengan semua ini, maka terbuktilah bahwa semua fenomena terjadi dengan kebetulan.

Dengan sekurang-kurangnya empat dalil yang telah dikutip itu mereka lalu mengingkari penciptaan. Dan kemudian mereka menjadi masyarakat yang tak ber-Tuhan. Mereka mengambil suatu sistem pemikiran yang mengatakan bahwa sebab puncak dari kejadian alam semesta ini adalah benda terkecil, atom, unsur terkecil yang, semuanya dari jenis benda atau materi. Oleh

---

[44] Pekerjaan dan gerakan di sini bukan semacam pekerjaan dan gerakan kita yang, sudah tentu sebagian besar didahului dengan suatu nalar dan tujuan. Tapi yang dimaksud adalah gerak dan pekerjaan semua benda dari segi bendawiahnya. Seperti badan kita, pohon dan lain-lain yang bekerja dan bergerak membesar.

[45] Semacam yang meletus

karena itulah, mereka lalu dikenal dengan sebutan materialis atau penganut paham Materialisme.

Karena dalam Islam — Syi'ah — dalil al-Qur'an hanya sebagai penunjang bagi sempurnanya keimanan seseorang yang harus melalui penalaran akan terlebih dahulu — sebagaimana yang telah kami jelaskan pada pendahuluan buku ini - maka di sini kami ingin membantu anda, para pembaca, dengan memaparkan beberapa dalil akal semampu kami sebagai penulis yang lemah[46]. Untuk itu, kami akan memulai argumen "Keberaturan Alam" ini dengan menjawab dan menjabarkan kebatilan argumen-argumen yang menjadi pegangan para materialis di atas.

## Jawaban untuk Dalil Pertama:

Semua kejadian-kejadian "mungkin" —yang tidak wajib dan tidak terlarang — sebenarnya terbagi menjadi empat golongan, yaitu: selalu, sering, jarang dan sama (50-50). dan pada masing-masing golongan menyangkut pada dua keadaan: punya rasa (keinginan) dan tidak. Serta yang punya rasa (keinginan), terbagi menjadi dua golongan juga: mengetahui dan tidak mengetahui.

Untuk menyelidiki apakah mungkin "Kebetulan" dapat terjadi, dan kalau memang mungkin, apakah makna dari "Kebetulan" sebenarnya? Serta dapatkah kejadian alam semesta dikatakan "Kebetulan"? Di sini perlu kiranya kami jabarkan satu persatu pembagian di atas dengan dimulai dari pembagian pertama, kedua, ketiga dan kemudian keempat.

1. Kejadian-kejadian yang bersifat selalu dan tidak pernah berubah, banyak kita saksikan dalam kehidupan dunia ini. Misalnya buah padi kalau ditanam kemudian tumbuh, maka selalu akan menumbuhkan pohon padi. Begitu juga dengan biji-bijian lainnya. Mereka (biji-bijian tersebut), selalu menumbuhkan pohon yang sama (segolongan) dengan masing-masing bijinya. Kejadian-kejadian yang bersifat selalu ini bisa

[46] Penjelasan di atas — lemah — bukan rasa *tawadhu* kami, akan tetapi hal itu menggambarkan suatu kebenaran. Mengingat untuk menjadi ulama dalam metode kependidikan *tasyayyu'* tidak bisa ditempuh hanya dengan 15 tahun menempuh kependidikan pesantren. Kecuali bagi yang mempunyai kemampuan sangat tinggi. Sedangkan kami baru belajar 6 tahun dan kemampuan kami sangatlah terbatas.

kita ambil dari kejadian-kejadian alam yang lain. Misalnya, air akan selalu menguap apabila terkena panas dengan suhu tertentu, atau api akan padam pada keadaan tertentu bila terkena air, elektron selalu mengitari proton, manusia selalu bernafas, manusia selalu akan pandai kalau ia rajin belajar dan mempunyai kecerdasan cukup tinggi serta jika tak ada aral melintang. Kalau kita telah memahami bersama tentang kejadian-kejadian yang bersifat selalu ini, sekarang kita pertanyakan satu pertanyaan, apakah mungkin kebetulan bisa terjadi pada kejadian-kejadian selalu?

Untuk menjawab pertanyaan di atas perlu kami ingatkan pada pembaca akan makna dari Kebetulan. Secara global Kebetulan adalah kejadian-kejadian yang tidak dimaksud (dituju), seperti yang dicontohkan pada dalil mereka yang pertama. Kematian atau pertemuan dengan teman akrab yang terjadi di tengah jalan selagi seseorang pergi ke pasar, pada contoh tersebut, adalah suatu kejadian yang tidak ditujunya.

Setelah kita ketahui makna global dari Kebetulan perlu juga kami paparkan — juga secara global — dua masalah penting yang harus para pembaca ketahui: Pertama tentang *gerak* dan yang kedua tentang *sebab-akibat*.

## Gerak

Gerak, adalah keluarnya sesuatu dari titik kemungkinan kepada (menuju) titik yang dimungkinkan. Biji padi, misalnya, mempunyai kemungkinan untuk menjadi debu atau pohon padi. Maka dari itu ketika biji padi tersebut mulai berproses untuk menjadi debu atau pohon padi, ia disebut bergerak menuju titik yang dimungkinkannya itu. Begitu pula — disebut bergerak — ketika bola keluar dari titik A menuju ke titik B; keluarnya atau berprosesnya buah apel kecil menuju ke apel yang lebih besar atau bahkan menuju ke kehancuran, maka ia mulai melayu, membusuk dan kemudian jatuh dan menjadi debu; keluarnya atau berprosesnya kambing menuju manusia, maka ia disembelih, dipotong-potong, dimasak dan kemudian dimakan, lalu di dalam tubuh manusia berproses lagi sehingga menuju mani dan terus berproses (bergerak) menuju janin dan manusia.

Gerak, di samping bisa terjadi pada substansi[47], seperti dicontohkan di atas, juga bisa terjadi pada aksiden[48]. Misalnya keluarnya (berprosesnya) orang bodoh menuju pandai; keluarnya (berprosesnya) mangga hijau menuju mangga merah; keluarnya kecil -- pendeknya seorang anak menuju besar — tingginya orang dewasa dan lain-lain.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah: Setiap benda yang bergerak — sebenarnya setiap benda itu bergerak[49] — pasti, alias tidak bisa diingkari, menuju ke arah atau titik tertentu. Walaupun gerak itu tidak berhenti dan bisa berubah arah. Misalnya daging yang menuju ke titik masak, lalu menuju ke titik hancur dalam mulut dan perut, kemudian ke titik mani, lalu menuju ke titik pertemuan dengan ovum, lalu menuju ke titik darah, lalu menuju ke titik daging, lalu menuju ke titik bayi tak sempurna, lalu menuju ke titik bayi sempurna, lalu menuju ke titik lahir, lalu menuju ke titik dewasa, lalu dia bergerak menurun menuju ke titik tua, tidak sehat dan lalu dia bergerak menurun ke titik tanah.... dan seterusnya dan seterusnya. Walhasil ia — benda —pasti mengarah atau menuju ke suatu titik-titik yang mungkin untuk dicapai walaupun mungkin saja gerak-gerak tersebut berubah arah. Misalnya setelah sampai ke titik bayi dalam perut, karena adanya sebab tertentu, bayi itu mati. Sebab mati ini pun adalah suatu titik yang memang mungkin untuk dilewati daging tersebut.

---

[47] **Substansi** adalah sesuatu yang tidak memerlukan partner dalam wujudnya. Seperti pada contoh-contoh di atas.

[48] **Aksiden** adalah yang sebaiknya, yaitu yang secara akal tidak bisa eksis tanpa adanya partner. Misalnya warna, bentuk, ukuran dan lain-lain. Mereka tidak akan bisa eksis tanpa adanya partner dalam wujud. Maka dari itu tidak akan ada warna seandainya tidak ada benda yang bisa dijadikan pijakannya. Perlu juga diketahui bahwa kalau substansinya bergerak maka aksidennya pasti bergerak pula. Oleh karena itu, ketika buah apel kecil menjadi besar, berubah pulalah bentuk, ukuran besar dan beratnya.

[49] Pembahasan mengenai pembuktiannya, yakni mengenai semua benda pasti bergerak, ada dalam pembahasan filsafat. Tapi yang sangat penting di pembahasan kita adalah pembuktian adanya suatu titik yang dituju oleh setiap benda yang bergerak yang tampak pada kita yang tidak bisa kita tolak. Yang mana gerak-gerak pada contoh-contoh yang ada tidak bisa diingkari. Artinya hal yang demikian itu sudah cukup untuk membuktikan adanya suatu titik-titik yang dituju tersebut, dengan tanpa mengetahui (meyakini) terlebih dahulu akan adanya suatu pernyataan bahwa semua benda bergerak.

## Sebab-Akibat

Sebagaimana telah kami terangkan pada pembuktian keberadaan Pencipta dengan dalil sebab-akibat, kiranya sudah jelas bahwa setiap kejadian haruslah didahului dengan suatu sebab[50]. Nah, kalau hal ini kita sadari sepenuhnya, maka kita akan meyakini bahwa setiap arah yang dituju oleh suatu gerak, tidak lain karena adanya suatu sebab tertentu. Dengan demikian maka sebablah yang memegang peranan sangat penting dalam menentukan arah suatu gerak. Dan ketika sebab telah tertentu, maka tak mungkin akibat dapat dielakkan lagi, sehingga dengan itulah ia dikatakan "sebab" yang, berarti telah mempunyai suatu akibat (dalam hal ini, arah).

Sebab sendiri, sebenarnya, terbagi pada beberapa bagian. Yang perlu anda ketahui di sini adalah "sederhana" dan "rangkap". "Sederhana" adalah sebab yang tidak mempunyai bagian. Sedang "rangkap" adalah sebaliknya. Sebab-rangkap terbagi pada "rangkap" dan "kurang". Sebab-rangkap yang lengkap adalah beberapa wujud yang saling terkait sehingga karena keterkaitannya itu menyebabkan adanya akibat yang tak bisa dielakkan. Sedang sebab-rangkap yang kurang adalah beberapa wujud yang terkait tapi tidak menyebabkan suatu akibat yang semestinya, karena kekuranglengkapan dari wujud-wujud yang terkait tadi.

Kadangkala, pengetahuan yang, kemudian menggugah keinginan, menjadi sebagian dari sebab-rangkap. Misalnya sampainya orang di pasar, sebagai suatu kejadian, adalah merupakan akibat dari pengetahuan dan keinginan pelaku[51], gerak pelaku, alat penggerak[52] — kalau pelaku menggunakannya — tidak adanya rintangan dan lain-lain dari wujud yang terkait yang bisa menyebabkan keberadaan seseorang di pasar tersebut. Akan tetapi, kadangkala pengetahuan dan

---

[50] Mengetahui adanya kenyataan hukum sebab akibat pada suatu realitas (kejadian) sebenarnya adalah termasuk ilmu mudah. Karena hal itu dapat kita ketahui hanya dengan menginderanya dan tak perlu merenunginya.

[51] Pengetahuan yang menggerakkan keinginan di sini adalah pengetahuan pelaku bahwa pergi ke pasar, buatnya, mengandung manfaat. Misalnya ketika ia memerlukan beras yang ia tahu dapat dibeli di pasar.

[52] Misalnya, sepeda motor.

keinginan tidak masuk di dalamnya. Misalnya bertunasnya biji padi, yang hanya memerlukan tanah, air, udara, suhu tertentu dan lain-lain dari wujud-wujud terkait.

## Kesimpulan:

Kesimpulan sementara yang dapat diambil dari beberapa uraian sederhana di atas itu adalah sebagai berikut:

1. Setiap gerak yang ada pada substansi dan aksiden (sifat) pasti menuju suatu titik.
2. Titik-titik yang dituju tidak bisa sembarang titik. Melainkan titik-titik yang sudah tersedia dalam satu jalur tertentu. Yaitu suatu jalur yang hanya mungkin dilewati oleh suatu wujud tertentu. Ibarat jalur kereta api yang tak mungkin dilewati oleh sembarang kendaraan.
3. Penentu hakiki arah gerak suatu wujud adalah sebab tertentunya.
4. Terkadang tujuan gerak diketahui dan diingini dan kadangkala tidak — yaitu bagi yang tidak perasa, seperti pohon.
5. Gerak suatu eksistensi bisa berubah-ubah sesuai dengan sebab hakikinya dan selama titik yang dituju setelah perubahan ini masih mungkin untuk dilewati.

## *Jawaban:*

Dengan berbekal beberapa uraian dan kesimpulan di atas dapatlah menjawab pertanyaan "Apakah mungkin "kebetulan" dapat terjadi pada kejadian-kejadian selalu?" yang jawabannya adalah "tidak mungkin".

Ketidakmungkinan terjadinya "kebetulan" pada kejadian-kejadian selalu adalah sebagai berikut:

1. Kejadian-kejadian selalu pasti mempunyai sebab tertentu dan *secara umum sama. Maka ia — kejadian-kejadian selalu* — mempunyai pemandu arah, yaitu sebabnya. Dengan demikian, kejadian-kejadian selalu tersebut dituju oleh suatu wujud, baik wujud tersebut perasa dan mempunyai keinginan yang, kemudian ia menginginkannya,

atau wujud tersebut tidak mempunyai perasa dan tidak menginginkannya[53]. Dan anda dapat memak umi bahwa menuju adalah lawan dari kebetulan.

2. Sebab yang sama, yang selalu mengakibatkan suatu akibat yang selalu sama pula, merupakan pertanda adanya suatu aturan keberadaan alam semesta. Maka dari itu kita mempunyai rumus-rumus berpikir karenanya. Seperti setiap ada akibat pasti ada sebab yang kemudian berkembang menjadi: Dua tambah dua pasti empat; dengan otopsi seorang dokter dapat meraba bahkan memastikan penyebab kematian seseorang yang bunuh diri dan lain-lain; dengan adanya gejala-gejala tertentu pada wujud yang ditelitinya, seorang hali tumbuh-tumbuhan, hewan, perbintangan, dan psikologi akan bersegera mencari penyebab dan akibat berikutnya. Sebaliknya — seorang ahli tersebut — dapat berlega hati ketika tidak terjadi apa-apa, sebab ia tahu bahwa semuanya dalam keadaan normal alias sesuai dengan sebab-sebab keberadaan normal yang ditelitinya. Atau dengan jeritan minta tolong, orang akan bergegas menolong pemintanya. Sekarang coba anda bayangkan! Seandainya tidak ada aturan dalam wujud alam semesta ini, mungkinkah semua contoh di atas itu terjadi? Tidak! Yang terjadi adalah seorang dokter akan menyatakan bahwa orang gantung diri itu mati karena ditabrak truk atau jatuh dari langit; Seorang psikiater akan berkata bahwa orang ceria dan bahagia itu karena terbakarnya rumah, isteri, orang tua dan anaknya, sehingga siapa saja yang ingin bahagia hendaknya membakar mereka; Seorang dokter akan minum racun untuk menyembuhkan keseleo atau salah urat yang ada ditangannya; Seorang suami akan menjauhi isterinya ketika ia menginginі keturunan; Seseorang akan makan batu dan meninggalkan nasi untuk mengenyangkan perutnya; Seorang akan marah ketika diberi harta, dan bahagia ketika dipukuli; Orang akan berhujan-hujanan untuk memanaskan dirinya dan berjemur di bawah matahari untuk mendinginkan tubuhnya; Orang akan menutup matanya ketika ia akan berjalan dan mem-

---

[53] Tidak menginginkan di sini bukan lawan dari menginginkan, tetapi lawan dari kata keinginan itu sendiri, yaitu suatu kekuasaan yang mampu mengingini sesuatu atau mengingininya.

buka matanya ketika ia akan tidur; Seorang ahli tumbuh-tumbuhan akan mengatakan pohon yang ditelitinya di laboratorium di bangunan tingkat 10, di makan kambing ketika ia melihat pohon yang ditelitinya itu mati keracunan salah satu cairan yang sengaja dituangkannya; Seorang pemikir akan mendapat hadian nobel ketika ia menulis bahwa untuk mengatasi kemiskinan rakyat dunia, adalah dengan menjarah hak milik mereka semua; Orang akan mendapat predikat petani teladan dunia, ketika padi-padi di sawahnya habis termakan tikus dan lain-lain. Alhasil dunia ini akan rusak. Tak ada nilai, pegangan, ukuran dan etika. Itulah yang akan diakibatkan oleh tidak adanya suatu "aturan" dalam alam jagad raya ini. Baik yang menyangkut yang perasa dan berkeinginan atau tidak.

Dengan demikian, maka semua kejadian — selalu — sudah diatur sebelumnya oleh sebab lengkapnya[54]. Dan dalam hal ini anda juga dapat memaklumi bahwa keteraturan yang demikian itu sangat bertentangan dengan artian "kebetulan". Sebab kebetulan adalah suatu kejadian yang tidak disengaja atau tidak diatur sebelumnya.

Dengan demikian maka kejadian-kejadian selalu menjadi pelambang akan adanya suatu aturan dalam alam keberadaan. Lebih-lebih dari mereka itulah kita telah mengambil rumus di mana ada akibat di sana ada sebab.

3. Kalau anda melempar tiga batu sebanyak lima kali lemparan, yang anda lemparkan begitu saja, maka anda tidak akan mendapati letak ketiga batu pada masing-masing lemparan tersebut, sama. Karena letak batu-batu tersebut terposisi secara kebetulan[55]. Kalau anda lakukan seribu kali lemparan pun sulit untuk mencari kesamaan letak ketiga batu-batu

---

[54] Sebab-lengkap artinya semua wujud yang terkait, sehingga dengan keterkaitannya itu dapat menimbulkan akibat (kejadian). Misalnya sebab dari pecahnya telor di antara nya adalah dilepas dari ketinggian tertentu, menimpa benda keras, tarikan gravitasi bumi dan lain-lain. Maka dari itu, seandainya salah satu sebabnya saja tidak terpenuhi maka tidak akan ada kejadian "telor pecah" tersebut.

[55] Sebenarnya "kebetulan" itu sendiri tidak ada. Tetapi karena kita menghubungkan suatu kejadian tidak pada sebabnya yang hakiki, maka kejadian-kejadian itu kita beri nama "kebetulan". Misalnya menghubungkan letak batu dengan lemparan dan tidak menghubungkan pada masing-masing model lemparan. Lihat pada penjelasan "kejadian jarang".

tersebut. Karena anda akan sangat kesulitan untuk menyamakan tekanan lemparan, ketinggian lemparan, jauhnya lemparan, posisi batu saat melempar dan lain-lain yang mana berfungsi sebagai sebab hakiki dari letak batu. Kalau mencari dua kesamaan di antara seribu lemparan itu saja sudah sangat sulit, maka jelaslah bahwa kejadian-kejadian selalu yang sudah tentu selalu sama dan tak berubah pasti tidak terjadi dengan kebetulan. Bahkan mereka terjadi atas sebab-sebab yang sama dan perencanaan yang matang. Itulah yang kita namakan "keberaturan".

II. Kejadian-kejadian "sering", dapat pula kita jumpai dengan mudah dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalnya jumlah jari seorang bayi yang dilahirkan, seringnya berjumlah lima jari pada masing-masing tangannya, atau orang pergi ke pasar seringnya sampai ke pasar. "Sering", sudah tentu bukan "selalu". Oleh karena itu, kadangkala seorang bayi yang dilahirkan mempunyai enam atau empat jari. Atau kadangkala orang yang pergi ke pasar tidak mencapai pasar karena bertemu teman di jalan, kecelakaan, mati dan lain-lain. Kejadian-kejadian sering ini, dapat kita temui sebanyak-banyaknya dalam kejadian-kejadian alam dan isinya. Namun kalau kita mau merenungi lebih dalam lagi, maka masalahnya akan menjadi lain. Sebab, kejadian-kejadian sering itu kita katakan sering karena kita menghubungkan suatu kejadian tidak pada sebab hakikinya, seperti pada contoh di atas. Lima jari pada bayi, kita katakan sering, karena kita menghubungkannya pada proses kejadian janin secara umum. Dari itu karena proses tersebut banyak mengakibatkan lima jari, maka kita mengatakan bahwa akibat (kejadian) semacam itu adalah tergolong ke dalam "kejadian-kejadian sering". Akan tetapi kalau kita hubungkan lima jari tersebut pada sebab hakikinya, yaitu janin atau bibit yang dalam keadaan tertentu, sehingga mampu menerima akibat yang berupa lima jari itu, maka kejadian-kejadian atau akibat-akibat yang bakal timbul tidak akan pernah lain. Jelasnya, bayi yang akan lahir nanti akan selalu mempunyai lima jari. Begitu pula dengan orang yang pergi ke pasar. Maka seandainya kita hubungkan kejadian itu (datang ke

pasar) dengan pergi dan keinginannya, gerak dan lain-lain serta tiadanya rintangan di jalan, maka "pasti" ia akan mencapai pasar. Jadi, "kejadian-kejadian sering" akan tergolong ke dalam "kejadian-kejadian selalu", kalau kita tidak salah menghubungkan suatu kejadian atau akibat dengan sebab hakikinya. Dengan demikian, maka "kebetulan" tidak akan terjadi pada kejadian-kejadian sering, yang mana pada hakikatnya adalah kejadian-kejadian selalu. Oleh karena itu kejadian sering ini mesti didahului oleh suatu "pengaturan" sebagaimana telah kami buktikan sebelum ini.

III. Kejadian-kejadian "jarang", juga tampak jelas dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti enam atau empat jari pada bayi. Atau tidak sampainya orang yang ingin pergi ke pasar karena bertemu dengan temannya atau mati di tengah perjalanan. Apakah pada "kejadian-kejadian jarang" ini terjadi dengan kebetulan? Untuk menjawab pertanyaan ini haruslah kita ketahui terlebih dahulu yang disebut kejadian-kejadian jarang itu. Kalau anda perhatikan penjelasan tentang "kejadian-kejadian jarang" ini.

Sebenarnya kejadian-kejadian dikatakan 'jarang" karena penghubungan suatu kejadian dengan sesuatu yang bukan sebabnya yang hakiki. Bahkan dihubungkan dengan sebab yang bersifat lebih umum. Misalnya penghubungan empat atau enam jari bayi pada proses janin (bibit) secara umum. Tetapi kalau empat atau enam jari itu kita hubungkan pada sebab hakikinya, yaitu suatu bibit (janin) yang mempunyai keadaan khusus, sehingga ia tidak mungkin menerima lima jari, bahkan ia hanya mampu menerima empat atau enam jari tersebut maka bayi yang akan terbentuk dalam perut ibunya yang nanti akan dilahirkannya pasti akan mempunyai empat atau enam jari. Dengan demikian maka kalau bayi-bayi yang lain mempunyai keadaan sebab yang sama dengan yang mempunyai empat atau enam jari tersebut maka bayi-bayi itu tidak akan pernah lahir kecuali dengan mempunyai empat atau enam jari.

Begitu pula halnya dengan orang yang bertemu temannya ketika ia sedang menuju pasar. Seandainya kita hubungkan kejadian itu dengan sebab hakikinya, yaitu wujud

gerak pelaku yang sedang bergerak menuju pasar yang bersimpangan dengan gerak temannya yang lain, maka kedua gerak itu pasti bertemu di suatu titik. Jadi pertemuan itu bukan suatu kebetulan. Bahkan pertemuan yang pasti. Maka seandainya kepergiannya menuju pasar diulang seribu kali dengan syarat bersimpangan dengan gerak temannya itu, maka hasil dari gerak yang akan dicapai, tanpa diragukan lagi, adalah pertemuan dengan temannya tersebut.

Pada dua contoh di atas tampak ada perbedaan. Pada contoh pertama, tidak adanya unsur perasa (keinginan) pada bagian sebabnya. Sedang pada contoh kedua, adanya unsur perasa dan keinginan pada bagian sebabnya.

Dengan demikian maka dengan mudah dapat kita katakan, bahwa kejadian-kejadian itu terjadi dengan "aturan" wujud. Sebab kejadian-kejadian itu tidak terjadi kecuali seirama dengan sebab-sebab hakikinya. Dan yang demikian itu adalah jelas bukan suatu kebetulan sebagaimana yang didakwakan. Mungkin anda akan berkata sehubungan dengan contoh kedua: "Pada contoh kedua itu masih terjadi dengan kebetulan. Sebab pertemuan itu tidak dituju dan diingini. Sedang "kebetulan" bisa berarti tidak diingini atau direncanakan sebelumnya.

Sebenarnya perkataan anda itu ada benarnya tetapi ada pula salahnya. Benarnya karena pertemuan itu tidak dibayangkan atau tidak diketahui sebelumnya, sebab dengan tidak adanya pengetahuan terhadapnya, maka mana mungkin dia menginginkannya. Namun kalau anda lebih jeli lagi, sebenarnya ia menginginkan pertemuan itu secara tidak langsung. Sebab kaidah sebab-akibat mengatakan bahwa "Sebabnya sebab adalah sebab bagi suatu akibat". Misalnya Zat makanan yang menyebabkan adanya mani adalah sebab pula bagi adanya bayi, walaupun zat makanan tersebut berada pada beberapa tingkat sebelum bayi. Sebab bayi, disebabkan oleh daging, dan daging disebabkan oleh darah, dan darah disebabkan oleh pertemuan mani dan ovum, serta mani sendiri disebabkan oleh zat makanan tersebut. Nah, dengan penjelasan ini,

maka kita tidak bisa mengatakan bahwa pertemuan itu tidak diinginkan atau tidak dituju. Sebab pertemuan itu disebabkan oleh dua gerak yang bersilang, sedang dua gerak bersilang itu masih disebabkan oleh keinginan kedua pelaku gerak tersebut.

Kalau anda berkata, "Baiklah, pertemuan itu diingini oleh kedua pelaku walaupun tidak langsung, tapi kami akan tetap mengatakan bahwa pertemuan itu terjadi secara "kebetulan" dalam arti tidak diingini secara langsung."

Sebenarnya dengan perenungan filsafat tidak berbeda, apakah suatu wujud menginginkan suatu wujud yang lain secara langsung atau tidak. Sebab, beda keduanya hanya antara langsung dan tidak langsung. Akan tetapi, keduanya masih tetap dikatakan mengingini. Ibarat orang yang tidak ingin masuk neraka tapi ia mengingini dan melakukan zina. Atau ibarat orang yang tidak ingin tangannya terbakar tapi meletakkan tangannya ke api, atau ibarat orang yang tidak ingin sakit paru-paru tapi ia banyak merokok. Sebab, seperti yang kami katakan, bahwa setiap gerak itu mengarah, teratur, dan ada jalurnya. Terlepas dari apakah kita ingini atau tidak, atau terlepas dari sesuatu yang bergerak itu mempunyai rasa dan keinginan atau tidak. Seperti orang yang mengarahkan laras pistol ke kepada kita dan menarik picunya lantaran kita ingin dan memilih menyimpan rahasia, maka sudah jelas kita akan mati walaupun kita tidak menginginkannya secara langsung. Sebab, ketika kita mengingini untuk tidak membuka rahasia, misalnya pada orang yang mengancam tadi, maka kita sebenarnya memilih mati alias mengingininya pula.

Sebenarnya dalam diri kita terdapat keinginan global yang sering tidak kita sadari dalam melakukan sesuatu. Keinginan global yang kami maksudkan itu adalah adanya keinginan terhadap banyak kemungkinan yang bisa terjadi dalam pekerjaan kita. Misalnya ketika kita akan pergi ke pasar, di dalam perjalanan, banyak sekali kemungkinan yang bisa saja terjadi. Misalnya tertabrak mobil, mati karena serangan jantung, bertemu teman, berkelahi, berkenalan dengan orang, ditipu orang, menemukan suatu barang dan

lain-lain. Dan biasanya kalau kemungkinan yang terjadi itu menyenangkan, kita katakan "kebetulan" — misalnya — "Wah kebetulan sekali saya bertemu dengan orang itu, kalau tidak...." — akan tetapi sebaliknya, kalau kebetulan tersebut menyakitkan alias tidak menyenangkan, maka kita akan mengatakannya sebagai "risiko". Jadi ketika kita tetap menginginkan dan pergi ke pasar, otomatis kita juga menginginkan kemungkinan-kemungkinan di atas. Walaupun tidak dapat kita rinci karena ketidaktahuan kita pada sebab-sebab yang bakal timbul sehingga menimbulkan salah satu atau lebih dari kemungkinan-kemungkinan itu. Kita bisa saja tidak tahu akan munculnya teman akrab kita di tengah perjalanan menuju pasar. Yang mana kemunculannya itu merupakan salah satu sebab pertemuan kita dengannya. Maka dari itu, baik yang jelas — seperti pasar — atau yang tidak jelas — seperti pertemuan dengan teman — atau baik yang tidak jelas itu menyenangkan atau tidak, terhadap semuanya itu, kita menginginkannya. Jadi kita tidak bisa mengatakan bahwa kita tidak ingin dicopet ketika kita tercopet di perjalanan. Sebab ketika kemungkinan-kemungkinan itu ada sementara kita tetap bertekad pergi ke pasar, maka berarti kita menginginì (menerima) pula segala risikonya. Karena kita tahu walaupun secara global bahwa risiko itu ada.

Dengan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa kejadian-kejadian "jarang" sebenarnya adalah kejadian-kejadian "selalu". Maka dari itu ia mempunyai "aturan" dalam keberadannya, misalnya aturan sebab-akibat. Sebab semua kejadian-kejadian itu bersebab dengan sebab tertentu yang sama. Begitu pula dengan penjelasan di atas telah menjadi jelas bahwa semua kejadian-kejadian yang terjadi merupakan tujuan gerak, sebab gerak menuju titik kejadian-kejadian itu. Baik yang bergerak itu mempunyai perasa atau tidak. Dan baik dalam menujunya itu dengan tujuan rinci dan jelas atau dengan tujuan global, bagi yang mempunyai perasa. Dan tentu saja kedua kriteria di atas — bersebab dan menuju — sangat bertentangan dengan makna "kebetulan" dengan segala maknanya. Jadi "kebetulan" itu hanyalah sekedar

bahasa umum yang tidak bisa dijadikan sandaran filsafat yang mengungkap hakikat eksistensi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengartikan "kebetulan" dengan tiga arti. Namun, kita bisa meringkasnya menjadi dua arti saja, yaitu kejadian yang tidak disengaja dan kejadian yang tidak terduga[56].

"Kesengajaan" mempunyai posisi sama dengan "keinginan". Artinya, ada "kesengajaan rinci" atau jelas dan ada "kesengajaan global" atau tidak jelas. Pasar pada contoh terdahulu merupakan contoh dari kesengajaan yang jelas (rinci), dan pertemuan dengan teman di tengah jalan merupakan contoh dari kesengajaan yang global (tidak jelas). Jadi, karena antara rumah dan pasar banyak sekali kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi, dan dalam keadaan sedemikian rupa kita masih menyengaja untuk pergi ke pasar, maka dengan demikian berarti kita juga menyengaja pada kemungkinan-kemungkinan tersebut. Dan kita tidak bisa mengatakan bahwa yang demikian itu tidak disengaja. Kesengajaan terhadap segala kemungkinan itu kami katakan global sebab kita hanya tahu bahwa segala kemungkinan bisa saja terjadi, akan tetapi kita tidak mengetahui secara detail terhadap kemungkinan-kemungkinan tersebut. Entah karena kita melengahkannya, dan ini sering terjadi, atau karena kita tidak tahu terhadap bagian-bagian lain dari sebab-sebab[57] yang akan timbul dari kemungkinan-kemungkinan itu, yang mana sebab-sebab lain tersebut menjadi pelengkap selain gerakan yang kita lakukan, yang dalam hal ini adalah gerak menuju ke pasar.

Kalau posisi "kesengajaan" sedemikian rupa, maka untuk (memposisikan) "duga" kepada dua posisi di atas lebih mudah. Sebab "duga" mempunyai posisi di bawah

---

[56]Dalam halaman 112 buku tersebut dikatakan bahwa "Kebetulan": (1) Tidak dengan sengaja terjadi (bertemu, tertangkap dan sebagainya); (2) Tepat atau kena benar (dengan tak sengaja); (3) Keadaan yang terjadi secara tak terduga.

[57]Dikatakan Bagian sebab-sebab, karena pada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, salah satu sebabnya adalah gerakan orang yang pergi ke pasar. Jadi sebabnya adalah sebab yang rangkap.

"keinginan" dan "kesengajaan" yang jelas. Jadi sejak dari awal yang namanya "duga" adalah ketidakjelasan dan ketidakpastian. Maka dengan demikian kita dapat memposisikannya menjadi dua posisi juga; rinci atau hampir jelas dan global atau tidak jelas. Bagi kemungkinan-kemungkinan yang sebabnya dapat diraba, kita dapat menebak atau menduga bahwa kemungkinan-kemungkinan tersebut sangat mungkin terjadi. Dan bagi kemungkinan-kemungkinan yang sebabnya *tidak bisa diraba atau yang tidak dapat kita* bayangkan, maka kita tidak dapat menduganya akan terjadi. Tetapi karena kita tahu secara global bahwa banyak sekali kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi, maka kita sebenarnya mempunyai "dugaan" terhadap semua itu. Walaupun "dugaan" tersebut adalah "dugaan global" juga.

Kalau posisi keduanya sudah jelas tapi anda kurang menerimanya, dan anda tetap menginginkan bahwa "kebetulan" masih saja dapat terjadi pada kejadian alam walaupun dalam arti bahasa, maka supaya keraguan anda dapat terangkat, cobalah renungi beberapa pertanyaan kami; "Mungkinkah ketidaksengajaan dan ketidakterdugaan dapat menghasilkan kejadian-kejadian selalu seperti yang tampak dalam perkataan mereka, orang- orang materialis, bahwa alam ini terjadi karena pertemuan benda-benda kecil selalu bergerak? Mungkinkah bertemu teman di jalan menuju pasar masih dikatakan kebetulan dalam arti tidak disengaja dan tidak terduga, kalau pertemuan itu berulang-ulang sampai lima kali atau sepuluh kali terus-menerus atau bahkan terjadi dengan "selalu" dan tak pernah berubah sebagaimana tidak berubahnya putaran elektron terhadap proton?"

Dengan perincian di atas menjadi jelas bahwa kejadian-kejadian "jarang", sebenarnya adalah kejadian-kejadian "selalu". Dan karena tergolong kejadian selalu, maka ia harus didahului oleh sebab-sebab hakikinya yang harus sama. Maka dari itu, kejadian-kejadian tersebut berjalan di atas "aturan" yang ada.

IV. Kejadian-kejadian sama, seperti berdiri dan duduknya sesorang, tidak syak lagi, setelah kejelasan-kejelasan

terdahulu, adalah termasuk kejadian-kejadian "selalu". Jadi, kejadian *fifty-fifty* (50-50) pun kalau kita hubungkan pada sebab-sebab hakikinya akan menjadi jelas bahwa ia adalah kejadian-kejadian "selalu" yang tidak pernah berubah alias kejadian 100%.

Maka dengan demikian ia harus berjalan di atas aturan wujud yang ada.

## Kesimpulan:

Kesimpulan yang dapat diambil dari rincian di atas adalah sebagai berikut:

1. Semua kejadian adalah kejadian selalu.
2. Kejadian selalu tak mungkin terjadi tanpa sebab yang pasti dan sama.
3. Kesamaan sebab dan akibat menunjukkan adanya aturan dalam kejadian-kejadian tersebut.
4. Kejadian selalu bertentangan dengan "kebetulan" dalam segala maknanya.

Penjelasan di atas telah membuktikan kepada kita bahwa di dalam alam semesta yang luar ini terdapat suatu "aturan" yang sangat rapi. "Aturan" yang menjelma pada setiap lembar daun pepohonan, pada setiap lembar rambut atau pada setiap sirkulasi darah kita, pada setiap putaran planet atau pada setiap putaran elektron, pada tarian-tarian fatamorgana di jalan-jalan atau pada setiap tarian uap pagi di sungai-sungai, telaga-telaga, sawah-sawah atau bahkan di dapur-dapur para ibu yang sedang menyiapkan minuman hangat, merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah kecuali oleh orang-orang yang menganggap dirinya sebagai gumpalan daging yang tak berarti, yang tidak tahu dari mana dan hendak ke mana mereka akan pergi.

Kejelasan "aturan" pada kita dapat menyingkap wujud lain yang telah melahirkannya. Karena kita tahu dengan pasti dan dengan mudah bahwa "aturan" tidak mungkin bisa eksis tanpa adanya sebab yang telah mewujudkannya. Yaitu Pengaturan. Karena "aturan" adalah efek yang ditimbulkan oleh adanya "Pengaturan".

Tidak beda dengan "aturan", kejelasan Pengaturan juga dapat menyingkap adanya wujud yang telah melahirkannya. Sebab, Pengaturan adalah suatu perbuatan yang jelas tidak mungkin dapat terwujud (terjadi) tanpa pelaku. Karena hanya dengan Pelakulah, kelakuan atau perbuatan dapat terwujud. Mungkin anda bertanya, "Siapakah pelakunya?" Jawaban yang paling sesuai untuk pertanyaan itu adalah "Sang Pengatur". Sebab, Pengaturan jelas merupakan akibat dari adanya "Sang Pengarus" tersebut.

Tidak beda dengan pendahulunya, kejelasan adanya "Sang Pengatur dapat menyingkap wujud lain pula. Sebab sang pengatur adalah suatu sifat. Dan kita tahu dengan pasti dan mudah, bahwa sifat tidak mungkin eksis tanpa wujud si empunya sifat. Lebih-lebih sifat adalah suatu wujud yang ada setelah adanya pemilik sifat[58] yang mana ia — pemilik sifat — kadangkala berfungsi sebagai pewujud juga — seperti sifat pandainya seseorang yang ada setelah orang tersebut belajar giat — atau sebagai partner dan wadahnya — seperti matahari yang berfungsi sebagai wadah dari sifat bersinarnya.

Dengan demikian, ketika aturan alam telah terbukti, maka ia dapat membuktikan adanya "Pengaturan" dan "Sang Pengatur". Begitu pula keberadaan "Sang Pengatur" dapat membuktikan secara otomatis keberadaan wujud lain sebagai pemiliknya. Sebab ia adalah suatu sifat. Dan adalah sangat mustahil suatu sifat dapat mendahului "pemiliknya" dalam keberadaannya. Jadi kejelasan adanya suatu sifat dapat menyingkap adanya pemilik sifat *(maushuf)* secara lebih jelas lagi. Maka Dialah Tuhan yang bersifat Maha Pengatur, Maha Bijak dan Pandai, yang telah mengatur alam semesta ini dengan aturan yang agung, indah, rapi dan tidak terjangkau akal manusia.

Sementara itu, dalam aturan alam semesta ini, kita tidak hanya mendapatinya semacam aturan-aturan lalu-lintas, di mana aturan-aturan tersebut tidak mencakup keberadaan yang diatur. Aturan-aturan lalu lintas itu tidak ikut mengadakan kendaraan-

---

58) *Setelah*, pada pernyataan "sifat ada *setelah* pemilik sifat" mempunyai dua kategori. "Setelah" dalam arti "waktu", seperti tergambar pada contoh pertama, dan "setelah" dalam arti "tertib", seperti pada contoh kedua. Sebab pada contoh kedua tersebut sinarnya matahari ada bersamaan waktu dengan adanya matahari. Namun akal mengatakan bahwa dalam "tertib" wujud, matahari harus ada lebih dahulu, sebab tidak mungkin sifat ada mendahului "pemilik sifat".

kendaraan yang diaturnya. Beda halnya dengan apa yang kita lihat dalam kedalaman aturan alam semesta ini, di mana terdapat aturan, semacam sebab-akibat. Yang mana aturan tersebut menyangkut keberadaan alam. Misalnya aturan yang mengatur biji padi yang ditanam, maka ia akan menumbuhkan pohon padi dan secara pasti tidak akan menumbuhkan pohon lain. Atau aturan yang mengatur terjadinya janin adalah hasil dari pertemuan mani dan ovum. Dan jelas sekali bahwa dari aturan sebab-akibat ini saja kita dapat membuktikan adanya Pencipta alam semesta sebagaimana kita telah lalui pada beberapa argumen di depan. Atau kita dapat melihat pada kedalaman aturan alam semesta ini, adanya aturan "proses" pada setiap wujud yang akan menjadi wujud lain. Mani dan ovum yang akan menjadi janin, perlu adanya "proses". Begitu pula wujud-wujud lain yang bertaburan di seluruh hamparan bumi. Bahkan bumi dan seluruh hamparan alam semesta itu sendiri memerlukan kepada "Proses". Para ilmuwan sudah mulai meraba adanya proses tersebut. Sehingga mereka mencoba untuk menulis proses kejadian bumi dan galaksi pada umumnya. Atau para filosof di atas yang mengatakan, bahwa alam ini terjadi melalui proses pertemuan benda-benda kecil yang bergerak terus-menerus. Walaupun mereka mengingkari dengan kebatilan[59] adanya tujuan dari kejadian dan gerak-gerak tersebut. Sehingga dengan pengingkaran mereka terhadap tujuan itu, mereka dapat mengingkari Pencipta atau Pengatur dari kejadian alam semesta ini.

Dengan kejelasan aturan alam yang terpampang di hadapan kita, yang tanpa aturan semua yang ada ini tak mungkin eksis[60] dan tak mungkin dapat bertahan lama[61], dapat dengan mudah mengantar kita untuk mengatakan, bahwa di balik semua ini ada suatu wujud yang telah mengatur semuanya. Dialah

---

[59] Kami katakan batil, sebab telah kami buktikan pada penjelasan sebelumnya, bahwa semua gerak itu mengarah dan setiap kejadian itu ada sebabnya yang hakiki, alias tidak bersifat kebetulan.

[60] Sebab keberadaan semua wujud alam semesta ini memerlukan aturan-aturan semacam aturan sebab-akibat atau proses. Karena salah satu pasal dari aturan wujud alam ini adalah "Setiap ada akibat pasti ada sebab".

[61] Sebab sedikit saja aturan alam ini berubah, maka kehancuran akan menimpa kita dan alam semesta. Misalnya kalau matahari mendekat; putaran bumi semakin lambat atau cepat; kalau putaran elektron semakin lambat atau berhenti sama sekali.

perancang yang telah merancang semua ini yang otomatis Dialah Pewujud yang telah mewujudkan semua yang diatur ini, karena aturan alam mencakup keberadaannya sebagaimana maklum.

Dengan demikian, argumen "keberaturan" yang kami maksudkan telah rampung. Yaitu dengan argumen tersebut, kita bisa membuktikan adanya wujud Pencipta yang telah menciptakan alam semesta ini.

## Jawaban terhadap Dalil Kedua:

Telah kami katakan di depan bahwa argumen "keberaturan" ini akan terpaparkan dengan menjawab dan menjabarkan kebatilan argumen materialisme yang berdasar pada argumen "kebetulan", yakni dengan memungkinkan adanya "kebetulan", mereka memungkinkan pula — bahkan mereka yakini — bahwa alam terjadi dengan "kebetulan", alias tidak terencanakan oleh siapa pun.

Dalam dalil kedua, mereka mengatakan bahwa "kebetulan" itu adalah mungkin adanya. Sebab kita melihat bahwa natur (fisik) sebagaimana fisik atau dari segi fisiknya, tidak mempunyai perasa. Maka dari itu bagaimana mungkin gerak yang dilakukannya itu disertai tujuan? Lalu bukankah gerak yang tanpa tujuan itu sama halnya dengan tanpa perencanaan, hal mana membuat gerak tersebut terjadi dengan kebetulan?

Ada beberapa poin yang harus kita perhatikan pada argumen mereka di atas:

1. Fisik dari segi fisiknya[62] tidak mempunyai perasa.
2. Gerakan yang dilakukan oleh fisik yang tak berperasa adalah gerakan tanpa tujuan.
3. Gerak tanpa tujuan adalah gerak tanpa perencanaan.
4. Gerak tanpa perencanaan adalah suatu kebetulan.

Terhadap poin 1, kita dapat menerimanya, walaupun ada beberapa tokoh yang berusaha membuktikan keberadaan perasa pada semua fisik. Salah satu dari tokoh tersebut adalah

[62]Maksud dari fisik dari segi fisiknya adalah mencakup fisik binatang juga, walaupun binatang mempunyai perasa. Sebab gerak yang ada pada binatang dari segi fisiknya, semacam putaran darahnya, adalah gerak yang tak dilakukan dengan perasanya. Jadi gerakan yang ada pada fisik dari segi fisiknya tersebut adalah gerakan natural.

Mulla Shadra (ra). Beliau membuktikan adanya perasa pada semua fisik. Walaupun perasa tersebut lebih lemah dari perasa binatang, khususnya manusia sebagai binatang rasional. Maka dari itu kalau hal ini dapat diterima, maka dapat menyulitkan mereka untuk memungkinkan "kebetulan" dapat terjadi pada gerak-gerak fisik itu sendiri. Tetapi mungkin anda bertanya bahwa seandainya semua gerak itu diingini oleh fisik itu sendiri, berarti semua kejadian dirancang olehnya, dan tidak dirancang oleh "Perancang" yang kemudian dikenal sebagai "Pencipta".

Seandainya pertanyaan anda dapat diterima, maka gerak yang diatur oleh fisik adalah gerak fisik yang bersangkutan itu sendiri. Akan tetapi jutaan, bahkan bertrilyun-trilyun, gerak yang saling berhubungan dan menghasilkan pertemuan serta kejadian-kejadian selalu, tidak dapat diterima, seandainya kita katakan bahwa semua pertemuan itu diatur oleh fisik itu sendiri. Bahkan aturan hubungan antara fisik itu mestilah diatur oleh yang Maha Pengatur. Tidak diatur oleh fisik yang lemah itu. Misalnya perjodohan antara proton dan elektron tidaklah mungkin diatur oleh proton atau elektron itu sendiri. Apalagi kita meyakini bahwa semua fisik dari segi fisiknya bukanlah sesuatu yang mempunyai akal dan pengetahuan. Kita, sebagai fisik yang mempunyai dimensi akal, yang tidak pernah merencanakan susunan tubuh kita, bentuk dan susunan mata kita atau katakanlah yang tidak pernah merancang bentuk dan susunan atom kuku kita yang bergerak tumbuh setelah kita potong, merupakan suatu fakta bahwa hubungan fisik dengan fisik lainnya, dari segi fisiknya, tak mampu diatur oleh fisik itu sendiri. Kita pun sebagai manusia, fisik yang paling sempurna, tidak mampu mengatur kecuali beberapa gerakan yang kemudian kita katakan "perbuatan manusia". Kita hanya mampu mencari makanan tapi tak pernah merancang bahwa kita memerlukannya. Kita hanya mencari air dan meminumnya tanpa kita rancang bahwa tubuh kita memerlukan air tersebut. Maka dari itu dengan adanya perasa pada fisik pun akan tetap menunjukkan adanya "Sang Pengatur" dalam semesta ini. Dan karena keberadaan alam semesta itu pun tak pernah direncanakannya sendiri, seperti kita yang tak pernah merancang keberadaan dan kelahiran kita, maka nyatalah bahwa alam semesta ini memerlukan pengatur yang sekaligus telah menciptakannya.

Akan tetapi, kalau pertanyaan anda tidak dapat diterima, maka permasalahannya akan menjadi lebih sederhana. Sebab bisa saja orang mempermasalahkan dasar pemikiran anda yang kemudian membuahkan pertanyaan anda di atas. Dasar pemikiran yang kami maksudkan adalah adanya suatu pemikiran bahwa karena fisik berperasa, maka ia satu-satunya penentu geraknya. Padahal kalau ditanya, "Siapakah yang mengatur, sehingga perasa bergabung dengan fisik? atau "Siapakah yang mengatur, sehingga fisik adalah fisik, dan ia ada serta berbentuk?" Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan "Fisik". Sebab semua fisik, termasuk kita, tidak pernah mengatur bentuk dan rupanya sendiri, kaitan unsur-unsur yang tergabung di dalamnya, atau bahkan proses-proses yang diperlukan untuk ada dan berkembangnya. Maka demikian pula yang terjadi pada atom-atom atau benda-benda kecil yang saling bertemu yang kemudian menjadi alam raya ini[63]. Dengan demikian, mereka — benda-benda kecil yang bertemu dan menjadi alam raya — perlu kepada "Pengatur" yang sekaligus sebagai "Penciptanya" sebagaimana maklum. Sebab sudah semestinya Pencipta sangat mengetahui keadaan makhluk yang diciptakan-Nya.

Perlu kami tambahkan di sini bahwa pembuktian adanya perasa pada fisik oleh Mulla Shadra (ra.), dalam *Asfar* pada akhir Bab *Ghayat* (*Maksud*), *bukan untuk menolak adanya* Pengatur dan Pencipta alam semesta. Bahkan untuk menjawab pertanyaan Empidocles dan semacamnya yang, dengan menyatakan bahwa tidak termilikinya perasa oleh fisik, membuat pekerjaan fisik tidak mempunyai tujuan (maksud), alias "Kebetulan". Akan tetapi perlu diingat, walaupun dengan jawaban Mulla Shadra tersebut, yang pada akhirnya konsep "Kebetulan" menjadi tertolak, tidak berarti gerak alam semesta ini hanya ditentukan oleh fisik. Dalam arti satu-satunya sebab dari arah gerak fisik tersebut. Jadi, dengan adanya perasa pada alam fisik pun tidak bertentangan dengan konsep adanya sebab para sebab, alias Sang Pengatur alam semesta. Dan seandainya kita terima pun bahwa fisik non-perasa, juga akan membuahkan hasil yang sama, sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini — pada jawaban terhadap poin ke-2.

---

[63]Seandainya memang benar bahwa alam raya ini terjadi dari pertemuan atom-atom atau benda-benda kecil sebagaimana yang mereka katakan.

Terhadap poin ke-2, kita tidak dapat menerimanya. Dan pada rincian-rincian yang telah lalu, kami telah menjabarkan bahwa semua gerak pasti mempunyai tujuan. Di sini, kami akan memberikan sedikit tambahan jawaban terhadap masalah tersebut.

"Perasa" bukanlah satu unsur yang diperlukan secara vital oleh sesuatu yang bergerak agar dia dapat bergerak dengan mempunyai tujuan. Sebab, tanpa perasa pun tak mungkin sesuatu yang bergerak itu tidak mengarah (menuju) pada suatu titik yang dimungkinkan untuk dilewati. Jadi, "Perasa" hanyalah berfungsi sebagai "penentu" arah (tujuan) gerak. Bukan penentu terhadap punya tidaknya tujuan bagi sesuatu yang bergerak. Hampir sama dengan gerakan reflek yang kita lakukan. Dalam gerakan tersebut, kita tidak pernah memfungsikan "Perasa" dalam menentukan arah gerakannya. Oleh karena itu, ketika kita berjalan kemudian kita dikejutkan oleh seekor ular yang sedang mematok kita, kita tidak pernah memfungsikan perasa untuk menentukan gerakan apa yang harus kita lakukan pada saat yang sangat kritis itu. Bahkan, kita akan serta-merta melompat untuk menghindari patokannya. Sebab kalau kita berpikir sejenak untuk menentukan arah gerakan kita, maka kita tidak akan keburu untuk menghidari patokannya. Akan tetapi, kita tidak akan mau kalau gerakan kita itu dikatakan sebagai gerakan yang tidak bertujuan. Padahal kita mengarahkan gerakan tersebut tanpa memfungsikan perasa kita sedikit pun. Dengan demikian, kesimpulannya adalah semua yang bergerak pasti mempunyai arah (tujuan) dari gerakannya tersebut. Dan "Perasa" hanyalah berfungsi sebagai "Penentu" arah gerak, bukan "Penentu punya tidaknya tujuan terhadap gerak".

Selain yang tersebut di atas, justru dengan ketidakperasanya fisik itulah kami akan membuktikan bahwa penentu arah fisik tersebut adalah di luar fisik. Kami telah membuktikan dengan dalil-dalil yang sangat meyakinkan bahwa kita tidak dapat mengingkari adanya tujuan terhadap semua gerakan fisik, baik fisik yang perasa — semacam gerakan kita yang kita fungsikan ke dalamnya perasa kita — ataupun fisik dari segi fisiknya, yaitu yang tidak berperasa. Dan, di lain pihak kita dapati bahwa semua

gerakan fisik, tidak hanya punya arah atau tujuan. Melainkan selain dari itu, mereka yang sama jenis, mempunyai arah yang teratur dan sama, serta yang tidak sejenis memfungsikan hubungan di antara sesama mereka dengan hubungan yang menakjubkan. Oleh karenanya, gerakan biji padi tidak pernah menjadi pohon apel; manusia tanpa gerak biji-bijian dan pepohonan tidak mungkin dapat hidup; tanpa gerakan air semua mahluk hidup tak mungkin dapat hidup; tanpa gerakan rutin yang teratur dari elektron yang mengitari proton, tak mungkin kita makhluk hidup, bumi, matahari dan semua planet, dapat bertahan eksis. Bahkan, alam jagad ini tak mungkin eksis atau tak mungkin seteratur ini. Lalu bisakah kita katakan bahwa semua gerakan mereka itu diatur oleh mereka sendiri? Tidak! Jenis dan arah gerak mereka tak mungkin diatur oleh mereka sendiri. Mereka itu tak lain ibarat orang yang ketakutan dan tak berdaya ketika ditodong dengan moncong senjata yang mengarah ke kepalanya, yang gerak-geriknya selalu ia selaraskan dengan perintah si penodong. Sekalipun di lain pihak kita katakan "dia" yang merangkak atau berdiri dengan satu kaki, ketika ia lakukan itu dengan segera setelah diperintah oleh si penodong.

Dengan demikian, maka alam jagad raya ini perlu kepada Pengatur. Dan karena keperluannya itu menyangkut proses wujudnya juga, maka Pengatur itu pun, secara otomatis, berfungsi sebagai pewujudnya. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah jawaban pada dalil pertama materialis di depan.

Dengan batalnya poin ke-2, maka poin ke-3 dan ke-4 pun menjadi batal, alias tidak dapat diterima. Sebab dengan terbuktinya suatu tujuan pada gerakan fisik, maka tak mungkin dikatakan tanpa perencanaan, walaupun si perencana itu bukanlah fisik itu sendiri. Dan dengan terbuktinya adanya perencanaan pada gerak alam semesta bahkan pada gerak awal proses wujudnya maka tidak mungkin semua itu dikatakan suatu "Kebetulan".

Dengan demikian, maka jawaban terhadap dalil kedua mereka —orang-orang materialis— telah cukup rampung. Semoga saja dapat mempercepat perjalanan anda, amin.

## Jawaban terhadap Dalil Ketiga :

Sebagai penyempurna yang lain terhadap dalil "Keberaturan" ini adalah jawaban terhadap dalil mereka —materialis— yang ketiga. Inti dari mukadimah argumen mereka ini adalah penetapan terhadap beberapa gerak yang tidak bertujuan, disebabkan benda-benda bergerak itu menemui kehancuran, kematian dan kejelekan, yang jelas —kata mereka— bukan merupakan tujuan dari natur. Sebab tidak mungkin natur manapun yang menginginkan (menuju) ke kehancuran dan semacamnya itu. Maka dengan terbuktinya adanya beberapa gerak yang tidak bertujuan, berarti semua gerak tidak bertujuan. Minimal tidak mustahil, walaupun sebagian gerak-gerak tersebut menemui kebaikan dan kehidupan. Dengan demikian — ini masih kata mereka — semua kejadian adalah "Kebetulan". Karena kejadian-kejadian itu bukan merupakan tujuan dari semua gerak.

Kalau anda, para pembaca yang budiman, memperhatikan dengan seksama argumen-argumen kami yang telah lalu, maka pernyataan mereka yang ketiga ini pun dapat anda jawab dengan baik. Di depan kami telah menguraikan, yang intinya adalah semua gerak telah ada jalurnya sendiri-sendiri. Akan tetapi jalur itu bukanlah satu. Bahkan jalur itu banyak, sebanyak kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilalui oleh natur yang bersangkutan. Dan akal kita tidak mengharuskan natur tertentu untuk melalui suatu titik kemungkinan tertentu. Namanya saja sudah titik kemungkinan. Maka dari itu kalau pertanyaan ini kita pahami, maka kita akan mengetahui posisi argumen ketiga mereka. Karena begitu suatu fisik tidak harus melalui titik kemungkinan tertentu, misalnya kehidupan, maka fisik tersebut tidak harus menemui kehidupan. Ibarat bayi yang baru lahir, maka ia tidak harus melalui kehidupan dan kesempurnaan "remaja", di mana keremajaan itu merupakan salah satu titik kemungkinan geraknya. Maka dari itu bisa saja ia melalui titik lain yang juga mungkin. Misalnya titik sakit atau penderitaan, dan kemungkinan menuju ke titik mati. Bahkan tidak jarang titik kematian tersebut merupakan titik yang harus dan pasti dilalui oleh gerak fisik-fisik yang hidup. Jadi, karena gerak mempunyai dua macam, yaitu gerak "kesempurnaan" *(kamali)*, seperti bayi yang membesar, dan gerak "kehancuran"*(nuzuli)*,

seperti orang yang menua, sakit dan mati, dan karena semua gerak menuju ke titik tersebut sesuai dengan sebab-sebabnya yang tersedia, maka semua gerak-gerak itu mempunyai tujuan, maka kejadian-kejadian yang dialaminya bukanlah suatu "Kebetulan". Melainkan, bahkan suatu tujuan yang telah direncanakan dan diatur.

## Jawaban terhadap Dalil Keempat :

Setelah mereka merasa sudah tidak mempunyai apa-apa lagi yang dapat diandalkan untuk membela persepsi semu mereka tentang "Kebetulan", maka mereka mencoba untuk mengadakan serangan terhadap dalil-dalil yang dikemukakan oleh para filosof muslim dan orang-orang yang mempercayai adanya "Pencipta" alam semesta. Suatu pemikiran yang telah membawa para filosof kita menghujani mereka dengan argumen-argumen yang telak dan mematahkan.

Argumen filosof kita, berpuncak kepada keabsahan adanya suatu sistem sebab- akibat yang akhirnya berkembang menjadi suatu kaidah yang mengatakan bahwa antara sebab dan akibatnya haruslah mempunyai relevansi yang sangat kuat dan sangat khusus. Yang mana dengan adanya relevansi yang sangat kuat itu maka tidak mungkin adanya satu sebab mengakibatkan lebih dari satu akibat. Padahal, kata mereka, pada dalil keempat, kita dapat melihat bahwa satu sebab bisa menyebabkan lebih dari satu akibat. Dengan demikian, terus mereka. maka sebab-akibatnya yang menjadi asas argumen para filosof muslim dan lain-lain itu tidak bisa diterima, dan kalau sistem sebab-akibat tersebut tidak dapat diterima, maka jelas argumen mereka yang menentang adanya "Kebetulan" harus gugur dan ditolak.

Dalil mereka yang keempat ini sebenarnya tidak sulit untuk dijawab. Namun karena barangkali anda belum mengetahui permasalahan di atas dengan jelas, maka kami akan menjawab dalam bentuk penjelasan terhadap salah satu cabang dari pembahasan sebab-akibat yang sedang diserang oleh kelompok materialis di atas.

Berbicara mengenai sebab-akibat, banyak sekali jabaran yang diberikan dalam filsafat mengenainya dan hal-hal yang bersangkutan dengannya. Salah satunya adalah masalah kaidah

yang mengatakan bahwa "*Satu wujud tidak terwujud kecuali dari satu wujud pula*". Kami tidak akan berbicara panjang lebar mengenainya. Kami hanya akan menyinggung yang berkaitan secara langsung dengan masalah kita.

Kaidah "*satu wujud tidak akan terwujud kecuali dari satu wujud pula*", timbul setelah adanya suatu pengamatan yang mendalam yang dilakukan para filosof terhadap wujud-wujud yang saling berhubungan yang terangkai dengan mata rantai sebab-akibat. Setelah diamati, ternyata satu wujud tidak dapat mewujudkan sembarang wujud, atau satu wujud tidak dapat menyalurkan lebih dari satu wujud pula. Ibarat satu kereta api yang di dalamnya penuh dengan wujud, tidak bisa begitu saja melewati jalan-jalan yang terpampang di muka bumi ini. Ia hanya dapat melewati rel-rel yang sudah ditentukan dan terbatas, sebelum kemudian ia membagi-bagi wujud yang termuat di dalamnya ketika ia temui stasiun-stasiun yang sudah siap menerima. Dan seandainya kereta api itu bisa berjalan semaunya, maka bisa saja satu wujud mengikatkan berbagai wujud. Sehingga dengan demikian, nasi, misalnya, di samping membuat kita kenyang, bisa juga untuk bahan bangunan. Atau bisa saja kita tanam lagi nasi itu supaya tumbuh darinya pohon padi, apel, mangga, jeruk dan lain-lain.

Karena ketidakmungkinan satu wujud mengakibatkan banyak wujud sebagaimana nasi di atas, maka sampailah kita kepada suatu kesimpulan akan adanya talian *zati*[64] yang sangat kuat antara akibat dan sebabnya. Dan karena adanya kaitan *zati* antara akibat dan sebabnya maka tidak mungkin satu sebab menyalurkan lebih dari satu akibat pula. Maka dari itu timbullah suatu istilah dalam buku-buku filsafat muslim yang berbunyi "*Satu tidak mengeluarkan (menyalurkan) kecuali satu*" — *al-Waahid laa yashduru 'anhu illaa waahid.*

Akan tetapi barangkali anda bertanya, sebagaimana mereka (para materialis) bertanya, akan adanya satu wujud yang mengakibatkan bermacam-macam akibat. Misalnya satu wujud api

---

[64] Zati adalah sesuatu (unsur) fundamental yang sangat diperlukan oleh suatu wujud ketika akan eksis. Maksud dari sesuatu (unsur) fundamental suatu wujud adalah tanpa keberadaannya tidak mungkin suatu wujud tersebut bisa eksis atau bertahan lebih lama. Sementara, sebagai salah satu unsur menentu (fundamental) adanya tembok, merupakan sesuatu yang sangat diperlukan oleh tembok, maka tanpa semen, tembok tidak akan wujud (ada) atau kalau semen diambil dari tembok tersebut, maka ia akan runtuh dan tidak akan bertahan dalam keberadaannya.

dapat mengakibatkan bermacam-macam akibat. Misalnya panas dan cahaya, atau di samping nasi membuat kita kenyang, ia, misalnya, bisa melekatkan kertas pada kertas yang lain — lem.

Jawaban terhadap pertanyaan di atas sangatlah sederhana, yaitu wujud-wujud di atas mempunyai rangkapan dan segi-segi. Yakni satu api atau nasi sebenarnya mempunyai kesatuan di dalamnya. Dan setiap satu rangkapan atau satu seginya dapat mengakibatkan, masing-masing, satu akibat. Jadi kalau satu wujud terangkap dari sepuluh rangkapan (segi), maka ia dapat mengakibatkan sepuluh akibat. Bahkan, satu segi itu pun dapat mengakibatkan berbagai akibat yang berada dalam satu jalur. Misalnya dari segi panasnya, api dapat membakar kertas, meratakan baju (seterika), mengeringkan baju basah, menghangatkan badan, dan lain-lain. Akan tetapi sebenarnya yang menjadi akibat hakikinya dalam membakar. Jadi satu akibat. Lalu, bagaimana dengan akibat-akibat yang lain? Akibat-akibat yang lain itu adalah termasuk akibat-akibat berikutan. Maksudnya, panasnya api yang menjadi sebab terbakarnya sesuatu, haruslah dilihat dulu syarat-syarat dan halangannya. Maka dari itu, kalau bajunya terhalang oleh basah atau letak bajunya yang tidak menyentuh api, maka baju tersebut tidak akan terbakar. Bahkan akibat lain yang akan muncul, yaitu keringnya baju.

Di depan kami telah menyinggung bahwa gerak sesuatu itu bisa berubah-ubah sesuai dengan sebab-sebab dan situasi yang tersedia. Sehingga stasiun-stasiun yang belum siap menerima uluran wujud tertentu dari kereta api yang sedang melakukan tugasnya, tidak akan mendapatkan wujud yang telah dipersiapkan untuknya. Baju yang semestinya terbakar karena api, tidak akan terbakar kalau ia tidak siap. Misalnya dia dalam keadaan basah atau tidak menyentuh api.

Dengan terjawabnya pertanyaan keempat mereka - kaum materialis — ini maka, selesailah apa yang ingin kami sampaikan kepada anda mengenai "Argumen Keberaturan". Semoga saja dapat membantu dalam pengembaraan anda. Amin.

### Argumen Gerak

Sebelum kita mempelajari "Argumen Gerak' ini, sebaiknya kita pelajari terlebih dahulu kerinciannya (gerak) walaupun

dalam batas-batas yang kita perlukan. Supaya nampak lebih jelas kepada kita tentang apa yang dinamakan gerak. Memang, di depan, tepatnya di argumen-keberaturan, kami telah menyinggung masalah itu. Tapi di sini akan sedikit diperluas. Dan untuk itu, perlu kepada pemaparan beberapa mukadimah.

*Pertama*, kalau anda memperlihatkan keberadaan di sekeliling anda, maka anda akan dapat menangkap akan adanya mereka. Misalnya ketika anda di kebun maka anda akan melihat pepohonan, rerumputan, bebatuan, dan lain-lain yang ada di sekitar anda. Atau kalau anda sedang di bus kota, misalnya, juga anda akan mendapatkan banyak orang di dekat anda, juga anda akan melihat kursi-kursi bus yang membisu, kaca-kaca bus, atap atau dinding bus dan lain-lain. Atau kalau anda di ruang baca dan membaca buku ini maka anda akan mendapatkan buku-buku di sekitar anda, meja-kursi, pena, kopi di gelas dan lain-lain. Kemudian coba anda perhatikan salah satu di antara mereka. Katakanlah pohon. Maka anda akan dapat melihat bahwa pohon tersebut menimbulkan banyak efek. Misalnya ia selalu bergerak membesar, menghisap makanan dari tanah, mengeluarkan oksigen, kulitnya kasar, daunnya halus, mengeluarkan buah, membesarkan dan memasakkan buah, memberikan kesejukan bagi yang berteduh di bawahnya, dan lain-lain. Atau anda perhatikan buku yang anda baca ini. Anda juga akan mendapatkan banyak efek. Misalnya berat bendanya, halus kertasnya, pantulan cahayanya (sehingga anda dapat melihatnya), sajian tulisannya (yang membuat anda berpikir, senyum, mengerutkan alis dan memijit-mijit kening, senang, susah, dan lain-lain), kekerasan bukunya (tidak empuk), dan lain-lain.

Kalau anda sudah melakukan hal di atas walaupun dalam bayangan anda, maka ketahuilah bahwa wujud-wujud yang demikian itu —wujud-wujud yang berefek disebut dengan *wujud-fakta*. Dalam istilah Arab disebut dengan *wujudun bi al-fi'il*. Akan tetapi dalam pemakaian nanti barangkali kami akan memakai kata-kata yang lebih sesuai dalam rangkaian kalimat yang memuatnya. Dan untuk itu kami akan menggunakan kata"yang dimungkinkan" sebagai kata yang menempati artian "fakta".

Kemudian yang juga perlu diketahui bahwa lawan "fakta"

atau "yang dimungkinkan", yang berarti menempati peringkat sebelumnya, adalah "kuat".Yang dalam bahsa Arab disebut dengan *Quwwat*. Kata *quwwat* bermakna "kuat" yang diambil dari asal kata "kekuatan". Artinya sesuatu yang mengeluarkan pekerjaan/efek kuat. Misalnya daya tarik pada kuda, daya angkat olahragawan yang dapat mengangkat besi berpuluh-puluh kilogram, dan lain-lain. Kemudian pemakaian kata tersebut meluas. Yaitu dipakai pada sesuatu yang kuat menahan daya efek dari yang lain sementara mereka mempunyai daya terima efek tersebut. Misalnya batu yang dapat menahan tekanan yang berat, besi yang tahan benturan, dan lain-lain. Dan akhirnya pemakaian itu semakin luas. Yaitu dipakai pada semua wujud/sesuatu yang mempunyai daya terima efek walaupun tidak mesti kuat menahannya terlebih dahulu sebagaimana pada pemakaian sebelumnya. Sementara masalah kekuatan dan kelemahan dalam bertahan adalah hanya masalah peringkat. Misalnya lilin dan besi mempunyai "kekuatan" untuk menerima efek panas hingga meleleh. Walaupun daya tahan lilin lebih rendah dari daya tahan besi.

Para filosof akhirnya mengambil kata quwwat itu sebagai lawan dari kata "fakta" atau "yang dimungkinkan". Dan memberinya [illegible]uan sebagai "kekuatan untuk menjadi fakta". Karena hal itu memang hampir mirip. Sebab arti katanya adalah kekuatan untuk menerima efek. Sementara di sini —dalam artian [illegible]nya — berarti kekuatan untuk berubah. Hal mana berarti ia juga harus menerima efek sebelumnya, alias sebelum perubahannya, karena setiap perubahan dari yang lain memerlukan pengefek.

Namun kami, barangkali, akan memakai kata lain yang lebih dapat dipahami ketika kata "kuat" itu dirangkai dalam suatu kalimat. Yaitu kata "kemungkinan" atau "titik mungkin" sebagai kata yang menggantikan artian kata "kuat". Yang artinya adalah "kemungkinan untuk menjadi fakta". Atau "kemungkinan untuk menjadi yang dimungkinkan".

*Kedua*, setiap kejadian (keberadaan) yang ada pada suatu waktu dan didahului oleh ketidakberadaannya pada waktu sebelumnya maka ia telah didahului oleh "kuatnya" atau "kemungkinannya". Artinya ia sebelumnya adalah suatu wujud juga,

dan yang pada kewujudannya terdapat "kekuatan" atau "kemungkinan" untuk menjadi wujudnya yang sekarang. Misalnya manusia. Ia adalah suatu keberadaan yang ada pada/ terikat dengan suatu zaman/waktu. Maka ia — manusia — sebelumnya haruslah merupakan suatu wujud yang mempunyai "kuat" atau "kemungkinan" untuk menjadi manusia. Misalnya ia sebelumnya adalah gumpalan daging yang, sebelumnya adalah mani dan ovum yang, keduanya didahului oleh wujud lain, misalnya sari makanan yang kemudian telah menjadi mani dan ovum tadi. Begitulah seterusnya.

Hal di atas adalah suatu kesimpulan yang pasti. Sebab kalau tidak, maka setiap wujud yang ada pada suatu zaman dan yang tidak ada pada zaman sebelumnya akan didahului — pada zaman sebelumnya itu — oleh dua pilihan yang lain. Yaitu "terlarang/ mustahil" dan "wajib/mesti". Sebab selain "kemungkinan" tidak ada yang lain kecuali mereka. Hal mana ketiganya biasa disebut dengan *zat proposisi* dalam peristilahan logika[65]. Dan kalau demikian, artinya suatu keberadaan didahului oleh "kemustahilan" atau "kemestian", maka hal itu tidak mungkin. Sebab kalau didahului oleh "kemustahilan" maka wujud yang sekarang tidak akan pernah terjadi. Namanya saja sudah didahului oleh suatu yang mustahil untuk menjadi wujud sekarang. Misalnya manusia didahului oleh wujud api, seandainya api mustahil untuk menjadi manusia. Oleh karenanya kalau manusia yang sekarang didahului oleh api pada jaman sebelumnya, maka manusia yang sekarang itu mustahil ada. Sebab seandainya sebelumnya adalah api, sementara api mustahil menjadi manusia, maka dari mana akan didapat manusia?

Begitu pula — mustahil — seandainya ia (manusia) didahului oleh "kemestian" pada waktu sebelumnya. Sebab kalau manusia didahului oleh "kemestian" maka mengapa dikatakan bahwa sebelumnya tidak ada? Karena setiap yang "mesti", yang dalam hal ini wujud yang mesti adalah manusia, maka jelas manusia tersebut tidak akan dikatakan tidak ada. Padahal yang kita inginkan adalah suatu wujud yang ada pada suatu waktu dan tidak ada pada waktu sebelumnya. Misalnya Yahya bin Ibrahim.

[65] Bagi yang ingin mengetahui kerinciannya lebih jauh bacalah buku kami yang berjudul *Ringkasan Logika Muslim*, Jilid II.

Sebelum dilahirkan maka Yahya adalah tidak ada. Katakanlah ia masih berupa daging kambing panggang yang siap dimakan ayah dan ibuya yang kemudian menjadi mani dan ovum. Maka dari itu kalau ia (Yahya) didahului oleh "kemestian" keberadaan dirinya maka ia telah didahului oleh dirinya sendiri. Hal mana yang semacam ini adalah mustahil. Sebab dahulu-mendahului, minimal, harus terjadi pada dua wujud, bukan satu wujud.

Dengan uraian di atas maka dapat dipastikan bahwa sesuatu yang wujud pada suatu waktu dan tidak ada pada jaman sebelumnya, maka ia telah didahului oleh suatu "kemungkinan" pada jaman sebelumnya. Atau katakanlah setiap yang wujud pada suatu jaman, maka ia telah didahului oleh "kuatnya" pada jaman sebelumnya.

## Definisi Gerak

Setelah dua mukadimah di atas anda pahami, maka kita dapat mendefinisikan gerak sebagai *keluarnya sesuatu dari titik kuatnya menuju titik faktanya seara perlahan.* Atau sebagai *keluarnya sesuatu dari titik mungkin menuju yang dimungkinkan secara perlahan.* Misalnya mani. Mani mempunyai "kuat" untuk menjadi manusia. Maka ketika ia berproses menuju yang dimungkinkan itu atau menuju fakta baru yaitu manusia, maka yang demikian itulah yang dikatakan gerak.

Gerak mempunyai banyak ragam dan bentuk. Ada gerak yang terjadi pada substansi seperti mani yang menuju manusia[66] dan ada pula yang terjadi pada aksiden[67]. Gerak yang terjadi pada aksiden pun masih beragam; Ada gerak yang terjadi pada sisi hal sesuatu *(quality, kaif)* misalnya mangga hijau yang menjadi/menuju kuning; Ada gerak yang terjadi pada sisi kadar sesuatu *(quantity, kam)* seperti anak kecil yang menuju besar atau mangga kecil yang menuju besar; Ada gerak yang terjadi pada sisi tempat-sesuatu *(place, ain)* yaitu hubungan sesuatu dengan tempatnya, seperti orang yang bergerak dari rumah menuju pasar; Atau gerak yang terjadi pada posisi-sesuatu *(po-*

---

[66] *Ibid.*

[67] *Ibid.*

*sition, wadh')* seperti orang yang duduk menuju berdiri; Ada gerak yang terjadi pada aksi/pengefek *(action)* seperti api yang memberikan kalori panasnya kepada air sampai mendidih; Ada gerak yang terjadi pada terperbuat/terbekas/penerima-efek *(effection, infi'aal)*, seperti air yang bergerak dari dingin menuju mendidih karena panas; Ada gerak yang terjadi pada waktu *(time, mataa)*, seperti pagi yang menuju sore; Dan ada gerak yang terjadi pada sesuatu yang ada dalam kontrol yang lain *(state, jidah)* seperti sepatu yang bergerak sesuai atau mengikuti gerak kaki.

Di sini, perlu rasanya kami berikan sedikit penjelasan terhadap definisi-gerak di atas. Tepatnya pada kata *perlahan*. Perlahan, bukanlah berarti lambat sebagai lawan dari cepat. Tapi ia, dalam definisi itu, merupakan lawan dari kata *sekaligus*. Jadi maksud dari keluarnya sesuatu dari titik kemungkinan menuju titik yang dimungkinkan secara perlahan adalah keluarnya sesuatu itu tidak dengan sekaligus *(daf'iy)*. Sebab ada beberapa wujud atau kejadian yang dulunya di titik mungkin kemudian berada di titik yang dimungkinkan (perubahan) yang bersifat sekaligus. Yakni perubahannya secara mendadak (tidak perlahan).

Dengan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa perubahan atau keluarnya sesuatu dari titik mungkin menuju yang dimungkinkan mempunyai dua bentuk. Perlahan, yang kemudian disebut gerak; dan sekaligus, yang biasa disebut dengan kejadian-sekaligus alias kejadian-*daf'iy*. Kejadian sekaligus ini bertalian dengan dua bentuk wujud; materi dan non-materi. Yang bertalian dengan wujud-materi adalah seperti berpisahnya dua benda yang sebelumnya saling bersentuhan. Dua benda yang saling bersentuhan itu mempunyai kemungkinan untuk berpisah. Namun demikian, ketika keduanya berpisah, bukanlah berarti kejadian itu (perubahan) dikatakan gerak. Sebab ia tidak perlahan. Rahasianya, karena titik temu dan titik pisahnya tidak mempunyai jarak, dan ketika terjadi, terjadi di satu titik. Yang mana satu titik itu adalah titik temu yang sekaligus titik pisah atau titik mula yang sekaligus titik akhir dari suatu kejadian (yaitu perpisahan).

Memang tanpa gerak, perpisahan itu tidak akan pernah terjadi. Sebab kalau kedua atau salah satu benda yang ber-

sentuhan itu tidak bergerak, maka perpisahan itu tidak akan terjadi. Namun, gerak yang ada pada benda itu adalah dari titik temu menuju ke titik berikutnya. Yang bisa juga kita katakan bahwa benda itu bergerak dari titik pisah ke titik berikutnya. Bukan dari titik temu ke titik pisah. Sedang tinjauan kita adalah dari titik temu ke titik pisah, bukan titik-titik berikutnya. Maka dari itu ketika titik temu itu kita katakan titik-kemungkinan dan titik pisah adalah titik yang dimungkinkan dan kemudian perubahan terjadi, yakni dari yang tadinya bertemu menjadi berpisah, sementara kedua titik itu sebenarnya di satu tempat alias tak punya jarak pemisah, kita katakan bahwa perubahan itu adalah perubahan *daf'iy*. Coba perhatikan gambar di bawah ini.
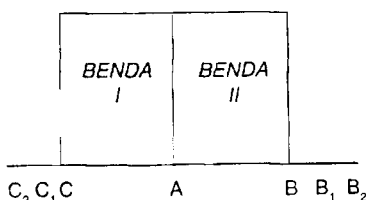
*Gambar I (Bertamu)*
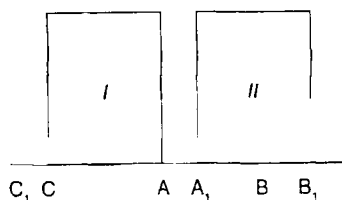
*Gambar II (Berpisah, karena Benda II bergerak dari A – B ke $A_1$ – $B_1$)*
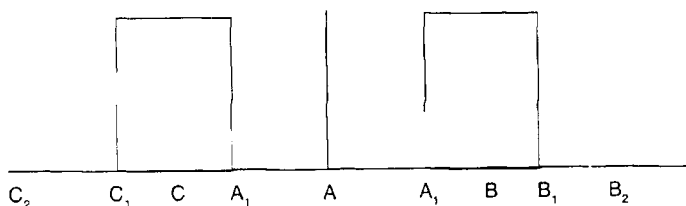
*Gambar III (Berpisah, karena keduanya bergerak sebab Benda I juga bergerak dari titik A – C ke $A_1$ – $C_1$)*

Gerak salah satu atau kedua-duanyanya dari benda-benda di atas mengakibatkan pertemuan kedua benda itu berubah menjadi berpisah. Namun perubahan itu sekaligus karena titik temu dan pisahnya di satu tempat. Yaitu di titik A. Katakanlah bahwa titik temu bersentuhan erat dengan titik pisahnya. Kalau demikian halnya maka jelas tidak ada jarak. Dan kalau tidak

ada jarak, dari mana akan didapat gerak? Dan kalaupun ada, gerak dari mana ke mana? Bukankah kedua titiknya bersentuhan? Sedang gerak di sini adalah gerak dari tempat ke tempat yang sudah pasti memerlukan jarak.

Atau kalau kita ingin melihat lagi permasalan itu lebih dalam lagi, maka perpisahan itu sebenarnya hanyalah sesuatu yang *nonsen*. Pertemuan dan perpisahan yang terjadi pada dua benda, sebenarnya merupakan pahaman yang diambil dari dua wujud. Yakni ketika dua benda saling bersentuhan, kita katakan bertemu, dan ketika keduanya tidak lagi bersentuhan, kita katakan berpisah. Sebenarnya keberadaan keduanya hanyalah dalam pahaman, bukan di luar pahaman[68]. Jadi di luar akal kita tidak ada yang namanya pertemuan dan perpisahan. Dengan kata lain kedua pahaman itu tidak kita ambil dari wujud keduanya. Karena keduanya memang tidak ada. Bahkan kedua pahaman itu kita ambil dari wujud lain. Yaitu dua benda yang bersentuhan dan tidak bersentuhan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Berbeda dengan pahaman kita tentang manusia yang kita ambil dari wujud manusia di luar akal (eksistensi). Pahaman yang kita ambil dari wujud lain itu biasanya disebut dengan pahaman-kesimpulan *(mafhum intiza'iy)*. Akan tetapi walaupun keduanya tidak ada wujudnya di luar akal, mereka masih bisa kita isyarati /tunjuki. Misalnya "Pertemuan di sini, di sisi ini,..."

Dengan penjelasan di atas maka tidak heran kalau perubahan salah satu kepada keduanya pada dua hal di atas (pertemuan dan perpisahan) terjadi dengan sekaligus. Artinya tidak dengan perlahan sehingga mempunyai ukuran gerak yang disebut jaman dan waktu. Dengan demikian berarti perubahan itu tidak terikat dengan waktu. Alias terjadi di luar waktu. Sebab waktu, bagaimanapun cepatnya terjadi dengan perlahan. Mengapa kami katakan tidak mengherankan? Jawabnya adalah karena keduanya hanya berupa pahaman. Sedang pahaman bukan materi. Sementara yang terikat dengan waktu hanyalah materi.

---

[68] Eksistensi dibagi dua: Luar akal, seperti rumah kita yang kita tempati; dan wujud Dalam akal, seperti gambaran rumah kita itu yang ada di akal atau dibenak kita atau ingatan kita. Hal mana yang pertama biasa disebut ekstensi dan yang kedua disebut ilmu/pahaman/pengetahuan.

Masalah di atas mirip sekali dengan permasalahan hubungan titik dengan garis, dimana dari segi tinjauan filosofisnya (kenyataannya) titik bukanlah sesuatu yang mempunyai wujud. Namun masih bisa ditunjuk (diisyarati). Jangan berkata bahwa garis adalah gabungan titik-titik. Sehingga titik adalah — misalnya — bagian paling akhir pada garis. Sebab titik-titik itu sebenarnya adalah garis-garis juga. Karena garis adalah kuantitas yang bersatu atau menyambung. Tidak seperti angka yang termasuk kuantitas yang berpisah (tidak-menyatu/berpencar). Sedang definisi kuantitas yang bergabung adalah suatu aksiden[69] yang dirinya secara zat bisa menerima pembagian. Semisal bentuk (bentuk sempurna) gabungan bidang,[70] bidang atau garis[71]. Maka karena garis dapat dibagi, bagiannya itupun pasti dapat dibagi pula. Sekecil apapun. Dengan demikian bagian-bagian itupun masih dalam katagori garis. Dan karena bagian-bagian itu masih dalam katagori garis, maka bagian akhir dari garis itupun, yang pada umumnya dikatakan titik/bukan garis, masih pula tergolong garis. Jadi titik itu sebenarnya bukan bagian garis. Dia adalah di luar garis tapi bersentuhan dengannya. Yakni begitu garis yang kita telusuri habis di sana pula titiknya. Karena itu ia adalah *nonsen*. Tapi masih bisa ditunjuk. Seperti kata-kata "di sini/sana titiknya".

Di samping itu ada lagi kejadian atau perubahan sekaligus yang lain yang sering diperbincangkan dalam ilmu filsafat. Yang mana kami akan menyinggung masalah itu di sini. Walaupun secara global dan ringkas. Yaitu kejadian/perubahan yang terjadi pada wujud non-materi.

Setiap kejadian/perubahan yang terjadi pada non-materi adalah sekaligus *(daf'iy)*. Karena ia tidak terikat dengan tempat. Oleh karenanya ia keluar dari ikatan waktu. Sementara, sebagaimana maklum, waktu termasuk kejadian/perubahan perlahan (sebab ia adalah ukuran gerak-perlahan). Sehingga secara filosofis secepat apapun putaran suatu waktu, a tetap dalam katagori perlahan. Maka dari itu secepat apapun bergeraknya sesuatu yang terikat dengan waktu, ia masih dalam katagori

---

[69] *Ibid.*

[70] Bidang adalah akhir dari bentuk sempurna.

[71] Garis adalah akhir dari bidang.

perlahan. Dan kalau itu kita ambil kesimpulan kontranya maka akan menghasilkan "Setiap kejadian/perubahan apa pun yang menimpa sesuatu yang tidak terikat dengan waktu, ia adalah terjadi atau berubah dengan sekaligus".

Sekarang permasalahannya adalah apakah betul non-materi itu tidak terikat dengan waktu? sebagaimana telah kami singgung di depan, bahwasanya waktu atau jaman adalah ukuran gerak. Sedang gerak adalah keluarnya sesuatu dari titik mungkin menuju yang dimungkinkan secara perlahan. Hal mana bisa kita ringkas menjadi perubahan perlahan.

Perubahan perlahan tidak bisa tidak, disebabkan oleh keterikatan sesuatu kepada tempat. Jadi yang menghambat perubahan sesuatu untuk menjadi sekaligus adalah tempat sesuatu itu sendiri. Tempat, adalah satu-satunya penghalang untuk itu. Baik tempat yang sedang ditempati atau tempat yang sedang ditujunya atau tempat yang akan dilewatinya (jarak). Seperti bola yang ada di titik/tempat A untuk menuju ke tempat/ titik B. Atau apel kecil yang terikat dengan tempat yang kecil untuk menuju ke apel yang besar yang bertempat dan terikat dengan tempat yang lebih besar.

Kalau sesuatu yang terikat dengan tempat, perubahannya, tidak bisa tidak harus dengan perlahan, lebih-lebih lagi sesuatu yang terikat dengan sesuatu yang lain yang terikat dengan tempat. Seperti warna dan masam-manisnya apel. Sebab warna dan rasa apel adalah suatu wujud yang terikat terhadap (memerlukan) partner. Artinya tanpa apel atau benda lain maka warna dan rasa itu tidak mungkin eksis. Sementara apel adalah suatu wujud yang terikat dengan tempat. Dengan demikian kalau wujud yang lebih sempurna[72] saja tidak bisa berubah kecuali dengan perlahan, maka lebih-lebih wujud yang di bawahnya. Sebab perubahan sekaligus lebih sempurna dari perubahan perlahan. Maka dari itu masam dan hijau apel juga terikat dengan waktu, dan untuk berubah ke manis, dan merah mesti perlahan. Hal mana yang demikian iu berarti keduanya (masam dan hijau) memerlukan masa/waktu/jaman.

---

[72] Lebih sempurna karena ia diperlukan oleh warna dan rasa itu.

Kalau dari penjelasan di atas kita tarik kesimpulan kontranya/kebalikannya, maka akan menghasilkan: "*Sesuatu yang tidak terikat dengan tempat, tidak akan terikat dengan waktu; Dan yang tidak terikat dengan waktu, kalau berubah/terwujud, akan terwujud atau berubah secara sekaligus*". Dengan kesimpulan ini, maka kita dapat memahami dengan mudah bahwa setiap kejadian/perubahan yang menyangkut wujud non-materi tidak terikat dengan tempat. Maka dari itu tidak ada artinya kalau kita mengatakan bahwa non-materi itu di sini, di sana, di depan, di belakang, di samping, di atas, di bawah, di semua tempat ... dan lain-lain.

Pandangan filosofis ini sangat sesuai dengan agama suci Islam. Misalnya rekaman Bukhari[73] atas sesuatu peristiwa di jaman Nabi, membuktikan hal ini. Di kala itu Nabi berbicara dengan orang kafir yang telah mati, lalu Umar berkata "Ya Rasulullah yang engkau ajak bicara itu adalah sesuatu yang tanpa ruh". Kemudian Nabi menjawab "Demi jiwa Muhammad yang ada di tangan-Nya, sungguh, kalian tidak lebih mendengar dari mereka terhadap apa-apa yang aku ucapkan."

Sungguh Nabi telah mengungkapkan keberadaan yang sebenarnya. Ini berarti Nabi telah mengucapkan ilmu yang biasa disebut dengan ilmu filsafat. Karena filsafat adalah ilmu yang membahas tentang wujud dengan tujuan mengungkap hakikat yang sebenarnya. Luar biasa, yang hidup tidak lebih mendengar dari yang mati. Orang jahil akan menolak atau sedikitnya akan mempertimbangkan ucapan Nabi tersebut. Khususnya orang-orang yang sukanya hanya mengatakan khurafat dan takhayul.

Tinjauan filosofis di atas dapat dijadikan alat untuk memahami bahasa langit (Nabi) tersebut. Yaitu ketika ruh sudah tidak dikandung badan, maka ia telah menjadi non-materi secara sempurna. Dengan demikian ia tidak lagi terikat dengan tempat/waktu apapun. Maka dari itu tak ada arti baginya kata-kata "jauh-dekat", "atas-bawah", "depan-belakang" ... dan sebagainya. Begitu pula tak ada arti baginya suara keras atau lirih. Contoh yang dapat kita ambil dari pekerjaan kita sehari-hari adalah ucapan salam kepada Nabi atau salam kepada kaum sekalian

---

[73] *Hadis Bukhari*, Jilid III, halaman 6 terbitan Daru al-fikr, Bairut.

dalam shalat kita. Hal mana salam orang yang ada di Madinah tidak lebih didengar oleh Nabi ketimbang salam orang-orang di Jakarta. Dan Nabi tidak perlu kebingungan dalam menjawab salam[74] orang-orang muslim sedunia yang mungkin dilakukan bersama atau berselisih waktu. Dan tak perlu Nabi itu mengitari bumi terus menerus hanya untuk menjawab salam kaum muslimin sedunia. Maka dari itu, salah besar bagi orang yang mengatakan bahwa orang hidup tidak boleh berhubungan dengan orang mati. Misalnya minta tolong. Apalagi mereka menyatakan bahwa hal itu adalah syirik. Sementara mereka membolehkan minta tolong kepada dokter dan lain-lain, yang mana masih juga termasuk wujud-wujud selain Tuhan.[75]

## Penerapan Dalil Gerak

Dengan sedikit kerincian di atas dapat diketahui bahwa dalil gerak berangkat dari perubahan perlahan sesuatu. Bukan berangkat dari perubahan langsung. Hal mana perubahan langsung ini, pada gilirannya akan menjadi penerus dari dalil gerak. Yaitu pada argumen huduts yang akan datang. Insyaallah.

Di atas sudah diterangkan bahwa gerak adalah keluarnya sesuatu dari titik mungkin menuju yang dimungkinkan secara perlahan. Kalau anda perhatikan maka dari definisi itu dapat kita tarik beberapa kesimpulan. Yaitu kesimpulan akan adanya titik mula (kemungkinan), gerak, yang bergerak dan titik yang dimungkinkan (tujuan gerak). Seperti bola yang bergerak dari titik A ke titik B. Titik A sebagai titik mula; bola sebagai yang bergerak; gerak bola sebagai gerak; dan titik B sebagai titik tuju. Atau seperti apel kecil yang bergerak menuju apel besar. Apel kecil sebagai titik mula; apel sebagai yang bergerak; dan apel besar sebagai titik tuju. Bola yang ada di titik A atau apel kecil itu, kalau anda perhatikan, keduanya adalah papa. Ketika kita katakan, bahwa mereka mungkin bergerak menuju yang dimungkinkan, ini berarti bahwa mereka tidak mempunyai apa-apa dari yang dimungkinkan itu. Inilah yang kami maksud

[74]Karena dalam Islam menjawab salam adalah wajib.

[75]Karena buku ini tidak membahas tentang ruh secara khusus, maka kami tidak dapat mengurai tentang: "kepada ruh siapa orang hidup dapat minta tolong dan dalam hal apa ia (ruh tersebut) bisa menolong".

dengan papa. Yakni tidak mempunyai apa-apa dari yang dimungkinkan untuk dicapai. Yang dalam contoh kita masing-masing adalah titik B bagi bola dan apel besar bagi apel kecil.

Sekarang kita coba untuk mempertanyakan satu hal terhadap permasalahan di atas. Yaitu "Bisakah mereka — bola dan apel — mencapai sendiri apa-apa yang mesti mereka capai itu? Yakni tanpa adanya wujud lain yang mengeluarkan mereka dari titik mungkin menuju titik yang dimungkinkan itu?" Dengan kata lain "Dapatkah mereka memberi diri mereka sendiri sesuatu yang dimungkinkan bagi mereka itu?"

Satu-satunya jawaban untuk pertanyaan di atas adalah tidak mungkin. Sebab dengan ilmu-mudah[76)] kita dapat mengetahui bahwa setiap yang tidak mempunyai sesuatu, ia tidak mungkin dapat memberi sesuatu itu pada dirinya sendiri. Sama halnya dengan orang yang tak ber-uang, ia tidak mungkin memberi uang pada dirinya sendiri. Namanya saja sudah tidak ber-uang. Sehingga dengan ini dapat dimengerti bahwa bola di titik A dan apel kecil itu tidak akan dapat memberi pada diri mereka sendiri suatu posisi lain yang tidak mereka punyai. Yaitu titik B untuk bola, dan apel besar untuk apel kecil. Dengan demikian untuk mencapai apa-apa yang akan mereka capai itu, yang sudah tentu melalui gerak, masih memerlukan adanya wujud lain. Yaitu wujud yang menggerakkan mereka dari titik mungkin menuju titik yang dimungkinkan. Sebab dengan penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa mereka tidak dapat menggerakkan diri mereka sendiri untuk mencapai titik B atau apel besar. Wujud yang menggerakkan itu biasa disebut dengan *penggerak*.

Walaupun dengan penjelasan yang sangat sederhana di atas, kita dapat menyimpulkan suatu kesimpulan universal, yakni *setiap yang bergerak itu memerlukan penggerak*. Maka demikianlah bahwa setiap yang bergerak memerlukan penggerak yang dapat menggerakkannya dari titik mungkin menuju yang dimungkinkan.

Permasalahan lain yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana dengan *penggerak* itu sendiri. Apakah penggerak itu juga bergerak atau tidak. Sebab kalau ia bergerak pastilah ada yang

---

[76)] *Ibid.*

menggerakkannya sebagaimana sebelumnya. Seperti contoh di atas. Katakanlah penggerak dari gerak bola A dari titik A menuju titik B adalah energi. Sementara energi juga bergerak. Ini berarti ada yang menggerakkan/menyalurkan. Katakanlah kaki, dalam hal ini bergerak dari tempat ke tempat (melakukan gerak aksiden). Maka dari itu pasti ada yang menggerakkan. Katakanlah kekuatan manusia. Sementara kekuatan itupun masih juga bergerak. Maka dari itu ia perlu penggerak. Katakanlah manusia itu sendiri. Sedang manusia itu adalah suatu substansi yang di dalamnya termasuk gerak juga. Sebab manusia termasuk substansi benda, dimana gerak merupakan sifat-lazimnya.

Memang, substansi manusia yang bergerak inipun bukan berarti tak berpenggerak. Dulu ia kecil dan lemah (sewaktu baru lahir) dan sekarang ia sudah keluar dari titik itu menjadi besar dan kuat. Sementara bayi itupun adalah substansi yang bergerak pula. Maka ia pasti ada penggeraknya, alias yang mengerakkan dari titik sebelumnya untuk mencapai titk yang sekarang. Begitulah seterusnya. Namun, sebab dari substansi ini pastilah substansi pula. Misalnya makanan yang telah dimakan, juga telah ikut andil mengeluarkan manusia kecil menjadi besar. Sementara substansi makanan juga bergerak. Maka harus ada yang menggerakkan. Yaitu yang mengeluarkan ia dari titik sebelumnya.

Begitulah akhir dari pada gerak. Gerak aksiden berakhir atau bermuara dari substansi. Sedang substansi dengan substansi yang lain bergerak membentuk titik mungkin yang baru. Seperti mani dan ovum dapat membentuk titik mungkin yang baru. Yaitu pertemuan janin. Namun penelusuran penggerak dari gerak-gerak substansi itu harus berakhir atau berpuncak pada suatu penggerak yang tak bergerak. Sebab kalau semua penggerak masih juga bergerak, maka ia pun memerlukan penggerak yang lain. Sehingga pada akhirnya semuanya adalah papa. Dan kalau semua penggerak adalah papa maka dari mana kiranya gerak akan didapat? Kalau semua penggerak masih bergerak maka gerak itu pun sebenarnya tidak akan pernah eksis. Sebab tidak ada penggerak yang hanya memberi gerak tanpa diberi. Sementara dengan mudah kita dapat mengetahui bahwa alam ini bergerak.

Pengetahuan kita akan adanya gerak pada alam semesta ini membuat kita mengetahui akan adanya titik mula, titik tuju/arah, gerak dan yang bergerak (yaitu alam). Dan dengan mengetahui empat syarat-syarat gerak itu kita dapat memastikan adanya suatu wujud yang lain yang telah mengadakan gerak itu. Yaitu akan adanya suatu penggerak yang tak bergerak. Puncak dari segenap gerak alam ini. Dari Dialah semua gerak alam ini bermuara. Dialah yang mengeluarkan alam ini dari titik mungkin menuju keberadaan yang dimungkinkan. Yaitu menuju wujud alam sebelum ini, yang kita lihat sekarang ini, dan yang akan datang. Dialah penerang atau cahaya langit dan bumi. Artinya Ialah yang telah menampakkan alam ini dari ketidak-tampakan. Yaitu dari ketidakadaan (titik mungkin) telah di-keluarkan menjadi ada (titik yang dimungkinkan) oleh-Nya. Maka tiada dapat diragukan lagi bahwa alam ini ada penge-luarnya alias penciptanya.

Dengan ijin Muara Gerak telah selesai dalil/argumen gerak ini. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kami dan para musafir yang sama-sama bergerak dari kekosongan, kehinaan, kegelapan, kejahilan, menuju muara kemilau, muara terang dan damai, walau entah kapan kita dapat meraba semua itu. Duhai Kasih sentuhlah kami, agar semua jerat kebodohan, kesom-bongan dan segala kerendahan batin dapat tercampak. Agar dapat tergantikan dengan makrifat akan kebodohan diri kami sendiri. Sebab kami ingin benar-benar yakin bahwa kami ini benar-benar bodoh dan tak berharga di hadapan-Mu dan para aulia-Mu.

Dan bagimu para sahabat tercinta. Mengapa diam saja. Mengapa kau dirikan mimbar-mimbar di tepi pantai dan berkata "Pantai ini adalah pantai pengetahuan! Maka kalian harus meng-hargainya". Mengapa hanya karena sekadar kehormatan kau dirikan seminar-seminar di tepi pantai itu. Mengapa kau tak mempersiapkan diri untuk mengarunginya. Mengarungi samu-dra dengan papan-papan kecil yang tak bernilai sepeserpun, bersama kami. Atau kalau kau mampu arungilah dengan perahu besar yang sudah disediakan. Sebab yang berhak menumpangi-nya hanyalah orang-orang elit di pandangan nahkodanya. Sementara kami hanya mampu mengarungi dengan papan-

papan kecil. Sebab kami memang suatu kelompok pejalan yang tak beralas kaki. Tapi yang penting, mari kita coba untuk mengarunginya. Jangan hanya jadi pengagum yang terhormat.

## Argumen *Huduts* (Baru)

Kalau dua wujud dihubungkan, lalu dilihat dari sudut pandang waktu, maka kalau salah satu dari keduanya lebih banyak memakan waktu, dikatakan *lama*, dan sisanya *baru*. Yakni yang lebih sedikit memakan waktu. Lama dan baru semacam ini sering kita jumpai dalam masyarakat. Dalam bahasa Arab lama berarti *qadim* dan baru berarti *hadits*.

Dengan kata lain, dalam masyarakat umumnya, *lama* adalah sesuatu yang mempunyai wujud di kala *baru* belum mempunyai wujud. Dan *baru* adalah suatu wujud yang didahului tidak-ada pada waktu *lama* sudah ada.

Kalau pengertian di atas kita kembangkan lebih mendalam, maka pembahasan dan pengertiannya akan menjadi filosofis. Yaitu memandang *baru* sebagai suatu wujud yang didahului tidak ada secara mutlak. Dan *lama* sebaliknya. Dengan ini mereka — para filosof — membagi *baru* menjadi beberapa bagian. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Baru-masa*. *Baru-masa* adalah suatu wujud yang didahului oleh tidak adanya pada masa sebelumnya. Ia, adalah wujud yang terikat dengan suatu masa yang, pada masa sebelumnya tidak ada. Misalnya Ahmad, di rumah kita, kota Jakarta, bumi, bulan, dan lain-lain.

   Baru semacam ini berlawanan dengan *lama-masa*. Yaitu suatu wujud yang tidak pernah didahului oleh tidak-adanya pada masa sebelumnya. Karena sebelumnya tidak ada masa. Dengan kata lain, sejak masa itu ada, wujud tersebut juga ada. Wujud yang mempunyai sifat semacam ini adalah materi pertama. Sebab, sebagaimana maklum, masa itu adalah ukuran gerak. Sedang yang bergerak hanyalah wujud materi. Selain materi pertama, masa-masa paling ujung itu sendiri adalah *lama (qadim)*. Sebab sebelumnya tidak ada masa. Dan bahkan, dengan alasan yang pertama, seluruh masa bisa dikatakan *lama*. Yaitu

ketika kita melihat seluruh masa sebagai satu masa yang panjang dan tidak diputus-putus. Karena sebelum masa ini ada, tidak ada masa lain. Dan seandainya ada, maka masa yang kedua itulah yang *qadim* dengan alasan yang sama. Begitulah seterusnya.

2. *Baru-zat*. *Baru-zat* adalah suatu wujud yang didahului tidak ada pada tingkatan zatnya. Pada argumen yang telah lalu, jelasnya pada argumen sebab-akibat, telah diterangkan — yang keringkasannya — bahwa wujud terbagi menjadi dua bagian: *wujud-wajib* dan *wujud mungkin*.

   Zat wujud-mungkin disebut esensi. Dan setiap esensi terangkap dari penetapan dan penolakan. Sebab fungsi esensi yang juga disebut batasan itu adalah memagari suatu wujud sehingga ia tidak bisa keluar dari batasan itu, dan yang lain tidak bisa memasukinya. Misalnya wujud manusia. Esensinya — zatnya — adalah *binatang rasional*. Dengan batasan ini manusia tidak bisa keluar daripadanya sesuatu "penetapan". Sebab kalau keluar maka ia bukan lagi manusia. Misalnya kalau ia keluar dari kerasionalannya dan menjadi *binatang meringkik*. Begitu juga, dengan batasan itu, selain manusia tidak dapat memasuki untuk bergabung dalam golongan manusia — penolakan. Misalnya kuda. Sebab ia adalah *binatang meringkik*.

   Karena esensi adalah rangkapan[77] maka tidak mungkin ia menjadi wujud-wajib. Sebab setiap yang mempunyai rangkapan, disebabkan oleh setiap rangkapan itu. Sedangkan wujud-wajib sebaliknya. Yaitu tidak bersebab. Maka dari itu wajibul-wujud — Sang Pencipta — tidak mempunyai esensi.

   Yang juga perlu diketahui adalah setiap esensi tidak bisa dibubuhi wujud. Sebab kalau dibubuhi wujud akan menjadi wajib al-wujud (tidak bersebab). Misalnya esensi manusia. Ia adalah binatang rasional. Kalau ditambahi *wujud* akan

---

[77]Misalnya manusia. Terangkap dari kebinatangan+kerasionalan. Atau minimal setiap essensi terangkap dari penetapan dan penolakan. Misalnya non-materi A (malaikat A dalam bahasa Syar'i). Walaupun wujudnya, sepintas, sederhana, namun ia masih terangkap dari penetapan dan penolakan. Sebab ia adalah non-materi A — penetapan — dan ia bukan non material B — penolakan.

*menjadi binatang rasional yang wujud.* Sehingga dengan demikian, manusia tidak bersebab. Sebab zatnya tidak pernah berpisah dengan wujud, karena dalam hal ini wujud telah menjadi bagian zatnya. Padahal sebagaimana maklum, setiap yang terangkap pasti bersebab. Hal mana jelas didahului oleh tidak adanya.

Dengan penjelasan di atas dapatlah dimengerti bahwa yang dimaksud dengan *baru-zat* adalah suatu wujud yang didahului tidak ada pada tingkatan zatnya atau esensinya. Sebab setiap esensi tidak terbubuhi wujud; dan yang tidak terbubuhi wujud memerlukan sebab untuk menjadi wujud. Dengan demikian sebelum bersebab, ia — esensi — adalah tidak wujud alias tidak ada.

Yang menjadi lawan dari *baru-zat* adalah *lama-zat.* Yaitu yang tidak bersebab. Sebab zatnya adalah hakikat ada. Dan karena la tidak bersebab, sudah tentu tidak beresensi. Sebab kalau beresensi sementara esensi adalah rangkapan, maka la mesti ber-sebab. Sementara telah dibuktikan bahwa la adalah sebab akhir sebagaimana maklum. Lihat argumen sebab-akibat.

3. *Baru-hak. Baru-hak* adalah suatu wujud yang didahului oleh sebab lengkapnya. Seperti manusia yang didahului oleh mani dan ovum sebagai sebab lengkapnya. Maka ia adalah *baru* dan mani dan ovum adalah *lama.*
4. *Baru-dahr. Baru-dahr* adalah suatu wujud yang didahului oleh tidak adanya pada tingkatan sebabnya. Jadi walaupun setiap sebab mempunyai kesempurnaan akibatnya, dan bahkan lebih sempurna dan sederhana, namun dalam pada itu kita dapat mengatakan bahwa pada tingkatan sebabnya, akibatnya tidak-ada. Sedang *qadim* adalah tidak di dahului oleh tidak-ada pada tingkatan akibatnya. Seperti mani dan ovum. Pada tingkatan ini manusia tidak ada. Dan keduanya-mani dan ovum–qadim terhadap manusia.

## Penjelasan Argumen Baru

Setelah kita mengetahui beberapa macam baru *(huduts)* maka sekarang kita akan menjadikannya jalan menemukan

Sang Pencipta Agung. Dan untuk lebih rincinya maka setiap bagian daripadanya akan kami jadikan jalan tersendiri walaupun mempunyai banyak kemiripan.

## Argumen Baru-Masa

Dalam penjelasan *baru-masa* telah diterangkan bahwa *baru-masa* adalah suatu wujud yang didahului oleh tidak-adanya pada masa sebelumnya. Dengan demikian ia pernah tidak ada pada suatu jaman. Maka dari itu ia tidak mungkin memberi wujud pada dirinya sendiri yang belum ada. Namanya saja tidak-wujud dan tidak ada. Bagaimana mungkin ia dapat memberi wujud yang, lebih-lebih pada dirinya sendiri. Ringkasnya adalah yang tidak-wujud tidak mempunyai wujud, dan yang tidak mempunyai wujud tidak mungkin memberikan wujud. Maka dari itu harus ada yang mengeluarkannya dari ketidakberadaan menuju keberadaan. Yang sudah tentu ia sendiri — yang mengeluarkan — harus mempunyai wujud.

Akan halnya yang mengeluarkan, mempunyai dua kemungkinan; pernah didahului oleh tidak-adanya pada jaman sebelumnya, atau tidak pernah. Kalau tidak pernah maka la adalah yang kita sebut Pencipta itu. Akan tetapi kalau sebaliknya, maka berarti ia perlu kepada suatu wujud lain yang dapat mengeluarkannya dari ketidakadaan menuju keberadaannya yang sekarang sebagaimana keadaan wujud yang pertama. Begitulah yang seterusnya sampai silsilah tersebut mencapai suatu wujud yang tidak pernah didahului oleh ketidakberadaannya pada jaman sebelumnya. Yang mana justru untuk mencapainya argumen baru ini diadakan. Yang kemudian kita sebut sebagai Pengeluar segala wujud yang sebelumnya tidak ada. Yaitu Tuhan semesta alam.

Namun argumen *baru-masa* ini belum begitu sempurna. Sebab masih ada suatu keberadaan bukan Tuhan yang tidak didahului oleh ketidakberadaannya pada jaman sebelumnya. Seperti jaman itu sendiri. Sebab walaupun jaman didahului oleh ketidakberadaannya, namun karena sebelumnya tidak ada jaman maka ia dalam hal ini *qadim-zamani*. Begitu juga dengan keberadaan — wujud-wujud — non-materi. Mereka tidak didahului oleh ketidakberadaannya pada jaman sebelumnya. Sebab,

sebagaimana maklum, yang terikat dengan waktu atau jaman atau masa hanyalah materi. Maka dari itu yang akan menyempurnakan argumen ini, adalah argumen baru berikutnya.

Memang sebagian orang yang kurang memahami hakikat jaman bahwasanya ia sebagai ukuran gerak materi, telah berkata bahwa tidak mungkin ada wujud — keberadaan — yang tidak terikat dengan jaman. Sehingga dengan itu mereka berkata bahwa hadits adalah suatu keberadaan —wujud — yang didahului oleh ketidakberadaannya pada suatu jaman. Mereka tidak menyadari bahwa dengan perkataannya itu, sebenarnya mereka telah meng-*qadim*-kan jaman, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Kami pernah menjumpai orang yang berkata seperti di atas. Lalu ketika kami katakan bahwa perkataannya itu telah menyebabkannya meng-*qadim*-kan jaman, maka ia berkata bahwa jaman kita tidak sama dengan jaman Allah; maka dari itu Allah terikat dengan waktu-Nya sendiri sedang kita terikat dengan waktu kita (makhluk). Menghadapi pernyataan yang tidak dipahami oleh penyatanya ini sendiri kami langsung mengkompasnya untuk memahamkan kepadanya bahwa penciptanya takkan pernah terikat dengan ciptaan-Nya; Sebab, akibat tidak akan pernah mempengaruhi akibatnya; Karena bagaimana mungkin keberadaan yang jelas-jelas berasal dari sebabnya yang, kalau tidak ada sebabnya ia tidak mungkin ada — wujud dapat mempengaruhi sebab wujudnya itu sendiri. Maka dari itu kami langsung menanyakan kepadanya tentang posisi jaman-Allah yang ia maksudkan itu, apakah ia berdiri sendiri atau ada penciptanya (mahluk). Ia langsung menjawab bahwa jaman-Allah itu pasti ada penciptanya dan tidak mungkin berdiri sendiri, sebab yang berdiri sendiri hanyalah Sang Pencipta (Allah). Lalu kami katakan bahwa kalau jaman-Allah itu ada, apakah penciptanya lebih dulu ada atau bahkan ia. Ia katakan Penciptanya. "Kalau begitu, (potong kami) sebelum Sang Pencipta menciptakannya, apakah ada yang namanya jaman-Allah? Ia jawab "tidak ada". "Kalau begitu berarti Allah tidak terikat dengan jaman-Allah kan?" (jawab kami). Ia tersenyum. Entah paham, entah tidak. Dan pertemuan pun berlalu tanpa adanya perasaan dosa atau syirik.

Kami tahu, bahwa hal itu terjadi karena setiap pembahasan yang agak rumit, tidak akan dirasakan wajib secara syar'i untuk mengetahuinya oleh sebagian besar kaum muslimin. Itulah yang kira-kira menyebabkan kemonotonan diskusi-diskusi dan seminar-seminar yang ada di lingkungan kita selama ini. Dan, apalagi, dengan adanya syirik yang dilarikan ke kubur-kubur. Yaitu dikala kaum muslimin merangkuli dan menciumi batu nisan ibunya. Tapi kalau menciumi batu Hajar Aswad justru itu merupakan lambang ketauhidan, karena dilakukan Nabi, dan karena ia adalah batu surga. Aneh! Sebab, bukankah batu surga dan batu dunia sama-sama bukan Tuhan. Semestinya justru karena Nabi melakukan hal itu, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan sekedar menciumi batu yang tidak disertai rasa penyembahan berarti bukanlah perbuatan syirik.

## Argumen Baru-Zat

Argumen *baru zat* ini hampir sama dengan argumen sebab-akibat yang telah lalu. Karena keduanya sama-sama berangkat dari esensi suatu ujud yang juga bisa disebut sebagai *zat wujud-mungkin*. Zat wujud yang dikatakan mungkin adalah suatu zat yang tidak kemasukkan makna wujud, sebagaimana maklum. Sedang Zat wujud-wajib sebaliknya. Sehingga karenanya ia (wujud-wajib) tidak pernah ada dan tidak memerlukan sebab untuk menjadi ada karena memang tidak pernah berpisah dari ada/wujud.

Setiap wujud yang mempunyai keterbatasan, baik wujud materi atau non-materi, pasti zatnya tidak mengandungi wujud dan tidak-wujud[78] karena itu perlu kepada sebab untuk menjadi ada atau tidak-ada. Tapi karena tidak adanya sebab, cukup untuk menjadi sebab bagi tidak adanya akibat, maka kita bisa mengatakan bahwa zat tersebut tidak ada. Inilah yang dimaksud bahwa setiap *wujud-mungkin* adalah *baru-zat*, karena telah didahului oleh ketidakberadaannya pada tingkatan zatnya.

---

[78]Sebab kalau zatnya kemasukan makna tak-wujud, maka akan menjadi mustahil untuk ada. Jadi ketika zat tersebut akan ada atau tidak ada, perlu kepada sebab yang datang dari yang lain, alias bukan dari dirinya sendiri.

Zat wujud-mungkin yang tidak ada itu mempunyai dua kemungkinan; menjadi ada, atau tetap dalam ketidakadaan. Kuda bersayap yang bisa terbang dan gunung berlian, bisa dijadikan contoh dalam zat-mungkin yang belum ada karena belum ada sebabnya. Sedang wujud-wujud yang ada di alam ini, baik materi atau non-materi, dapat dijadikan contoh bagi zat-mungkin yang sudah ada. Akan tetapi yang perlu dipertanyakan adalah, apakah keberadaannya sekarang datang dari zat dirinya sendiri? Jawabnya jelas datang dari yang lain. Sebab zat dirinya adalah tidak ada karena tidak ada sebabnya. Dan yang tidak ada tak mungkin mempunyai dan bahkan memberi keberadaan. Sebab *yang tak punya tak mungkin memberi.*

Akan halnya wujud yang mengeluarkan zat-mungkin dari ketidakberadaan menjadi ada, masih juga dalam pertanyaan. Apakah Ia *lama-zat* atau *baru-zat.* Kalau *lama-zat*, maka Ia adalah sesungguhnya yang kita cari dengan argumen ini. Yaitu suatu wujud yang tidak didahului oleh ketidakberadaan-Nya pada tingkatan zat-Nya karena zat-Nya adalah hakikat keberadaan. Sehingga Ia tidak perlu kepada sebab. Akan tetapi kalau sebaliknya, yaitu *baru-zat*, maka ia perlu kepada wujud lain pula untuk mengeluarkannya dari ketidakberadaan pada tingkatan zatnya. Begitulah keadaan wujud berikutnya ini. Walhasil silsilah itu harus berhenti pada *lama-zat*. Sebab kalau tidak, maka wujud keberadaan tidak akan pernah dijumpai. Sebab semuanya adalah *baru-zat*. Hal mana berarti tidak mempunyai keberadaan atau wujud. Sementara keberadaan, tidak dapat diingkari.

Dengan argumen *baru-zat* ini kita dapat mengetahui dengan adanya wujud Pencipta alam semesta. Dan argumen ini melengkapi argumen *baru-masa*. Sebab dalam argumen *baru-zat* ini mencakup segala yang baru menurut zatnya. Baik materi-pertama,non-materi — yang tidak terikat dengan masa — atau masa itu sendiri.

## Argumen Baru-Hak

Sebagaimana sudah dijelaskan, bahwa *baru-hak* adalah suatu wujud yang didahului oleh sebab lengkapnya. Sedang *lama (qadim)-hak* adalah sebab yang mendahului akibatnya. Dengan demikian argumen ini lebih mudah dipahami dan

dimengerti. Sebab *lama-hak*, walaupun dia mendahului akibatnya yang disebut *baru-hak*, masih dapat dihubungkan dengan wujud lain yang sebenarnya. Sehingga ia sendiri didahului oleh wujud itu atau tidak. Kalau didahului berarti ia adalah sebabnya, dan kalau tidak berarti Ia adalah sebab yang tidak bersebab.

Kalau kemungkinan di atas adalah yang kedua maka Dialah yang kita cari dengan argumen ini. Sebab Dialah Pencipta yang tidak dicipta. Dialah pencipta itu. Karena ia memberi wujud bukan karena wujud lain telah memberi-Nya kekuasaan untuk itu. Akan tetapi kalau kemungkinan pertama yang terjadi, yakni didahului oleh wujud lain yang menjadi sebab lengkapnya, maka ia memerlukan pada wujud ini untuk memberinya wujud. Begitulah seterusnya sampai silsilah tersebut mencapai wujud yang tidak mungkin terjadi kecuali kalau ia sendiri bukan suatu sebab yang tidak bersebab. Yang justru Dialah yang kita telusuri dengan argumen *baru-hak* ini. Dialah Pencipta yang kita maksudkan untuk mencarinya itu.

## Argumen Baru-Dahr

Argumen *baru-dahr* ini mirip sekali dengan argumen sebelumnya. Khususnya argumen *baru-hak*. Karena keduanya berangkat dari akibat. Bedanya hanyalah bahwasanya *baru-hak* didahului oleh sebab lengkapnya, sedangkan *baru-dahr* didahului oleh ketidakadaannya pada tingkatan sebabnya. Kalau hal di atas telah dipahami dengan baik, ketahuilah kalau hal tersebut ditambah dengan satu kaidah filsafat yang sering kami pakai, *yang tak punya tak mungkin memberi*, akan menjadi satu argumen yang cukup baik untuk mencari Pencipta alam semesta. Sebab kalau *baru-dahr* adalah suatu wujud yang didahului oleh tidak adanya pada tingkatan sebabnya maka sudah jelas ia sendiri tidak akan dapat memberi wujud pada dirinya sendiri. Maka dari itu ia memerlukan wujud lain, yakni sebabnya.

Kalau sebabnya itu bukan *baru-dahr* maka ia tidak pernah didahului oleh ketidakadaannya pada tingkatan sebabnya. Ini berarti ia sendiri adalah sebab yang tak bersebab. Dialah yang kita cari. Dialah Sang Pencipta itu. Akan tetapi kalau sebaliknya,

yakni ia sendiri masih tergolong *baru-dahr* maka sudah jelas ia sendiri perlu pada wujud lain. Yaitu sebabnya. Begitulah seterusnya sampai silsilah itu menggapai wujud yang tidak tergolong *baru-dahr* sebagaimana di atas. Sebab kalau silsilah itu tidak berhenti kepada-Nya berarti silsilah tersebut tidak terbatas. Dan kalau tidak terbatas berarti tidak ada yang mempunyai wujud dari asal. Alias semuanya mendapat dari yang lain yang juga mendapat dari yang lain. Kalau demikian halnya lalu dari mana wujud bisa didapat? Sementara wujud yang ada pada diri kita dan seputar kita tidak dapat diragukan keberadaannya.

## Argumen Shidiqqin

*Argumen Shidiqqin* ini merupakan hasil penemuan paling akhir dan sekaligus merupakan puncak keberhasilan para filosof dalam melanglang dengan akal mereka untuk membuktikan keberadaan Sang Pencipta. Sebab, sebelumnya, mereka selalu beragumen dengan wujud alam (akibat) untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Dan sebagian argumen-argumen itu telah kita lewati di depan. Namun walaupun argumen-argumen itu sangat meyakinkan, masih saja dijadikan bahan cemoohan oleh orang-orang yang disebut dengan ahli makrifat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhyiddin Arabi:

"Allah itu nampak/jelas (zhahir) dan tak pernah ghaib. Sedangkan alam itu ghaib tak pernah nampak". Atau seperti perkataan Janid Baghdadi ketika ditanya: "Apa dalil keberadaan Sang Pencipta?" Dia menjawab: "pagi hari tidak memerlukan lampu".

Maksud dari pernyataan 'Urafa' (orang-orang ahli makrifat) di atas itu adalah semua dalil tentang keberadaan Sang Pencipta itu tidaklah mampu memperjelas kejelasan Sang Pencipta itu sendiri. Sebab Sang Pencipta itu jauh lebih jelas ketimbang semuanya. Dan bahkan Ia menjadi penjelas dan penerang bagi yang lainnya. Dalam al-Qur'an hal tersebut telah diisyaratkan. Seperti dalam ayat-ayat berikut ini:

*"Allah adalah cahaya semua langit dan bumi."* (Q.S. an-Nur: 35)

... نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ...

*"Cahaya di atas cahaya."* (Q.S. an-Nur: 35)

.. يَهْدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ...

*"Allah menghidayahi kepada nur-Nya orang-orang yang Ia kehendaki."* (Q.S. an-Nur:35)

... أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*"Tidakkah cukup bahwa Ia menyaksikan segala sesuatu."* (Q.S. Fushilat: 35)

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ...

*"Allah bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Dia."* (Q.S. Ali Imran: 18)

... فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ...

*"Ke mana saja kau palingkan wajahmu, maka kau akan mendapatkan wajah Allah."* (Q.S. al-Baqarah: 115)

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ...

*"Ia awal dan akhir dan Ia zhahir (jelas) dan batin (tidak jelas/tersembunyi)."* (Q.S. al-Hadid: 3)

Akhirnya, karena comelan mereka ('urafa'), para filosof berusaha keras untuk menemukan dalil akal — bukan dalil hati yang biasa disebut makrifat —yang dapat membuktikan

keberadaan Sang Pencipta, yang tidak berangkat dari alam atau makhluk (akibat) sebagaimana sebelumnya. Akan tetapi berusaha untuk menemukan suatu dalil akal yang berangkat dari Sang Pencipta itu sendiri. Sehingga akan lebih utama ketimbang dalil yang berangkat dari makhluk, sekalipun dalil-dalil itu jelas meyakinkan. Dan sekaligus membuktikan bahwa dengan jalan akal manusia mampu mengenal Tuhannya dengan sebaik-baiknya. Tidak seperti yang dicelakan orang-orang yang mengaku ahli hati bahwa selain hati — akal — tidak akan mampu melakukan pelanglangan suci yang berputar di lautan cahaya zhahir.

Dua filosof besar, dengan ijin-Nya, berhasil mengangkat dalil yang dimaksud. Yakni Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Argumen itu diberi nama *Argumen Shidiqqin*. Yakni argumen orang-orang yang berargumen dengan Tuhan. Bukan atas Tuhan. Artinya mengenal Tuhan dari Tuhan bukan dari makhluk. Dan justru nantinya bahkan untuk mengenal keberadaan makhluk dengan atau dari keberadaan Tuhan.

Lebih jelasnya, *argumen shidiqqin* adalah argumen yang timbul hanya dengan mempelajari wujud — keberadaan. Sehingga dengan hanya mempelajarinya akal kita akan dapat mengenal Tuhan. Sebab hanya Dialah hakikat keberadaan itu sebagaimana yang akan lebih jelas nanti, dan sudah tentu, dari sisi pandang ini. Ini berarti argumen keberadaan-Nya melalui diri-Nya sendiri. Tidak melalui esensi, akibat, gerak, baru — hadits — keberaturan dan lain-lain yang semacamnya yang merupakan ciptaan-Nya. Sehingga dengan demikian maka sudah sepantasnya kalau argumen ini — *shidiqqin* — menempati posisi yang paling sempurna dan utama. Ibarat melihat seseorang, maka melihatnya secara langsung akan lebih meyakinkan ketimbang melihat gambarnya, walaupun gambar tersebut merupakan salah satu keberadaannya.

Kedua filosof besar muslim di atas mempunyai cara yang berbeda dalam memaparkan argumen *shidiqqin* ini. Sehingga dalam peristilahan filsafat setelah itu, dikenal dengan *argumen shidiqqin ala Sinaiyah* untuk ransuman Ibnu Sina; dan *argumen shidiqqin ala Shadraiyah* untuk ransuman Mulla Shadra. Namun jumhur filosof muslim, sebenarnya kurang meyakini penemuan Ibnu Sina tersebut sebagai argumen shidiqqin. Sebab

di dalamnya tidak mempelajari wujud secara benar-benar murni. Berbeda dengan ransuman *Mulla Shadra*. Sehingga *Mulla Shadra* sendiri mengatakan bahwa argumen Ibnu Sina tersebut adalah argumen yang paling dekat dengan argumen shidiqqin. Ini berarti argumen shidiqqin Sinaiyah masih tergolong dalam argumen-argumen lainnya yang berangkat dari akibat atau makhluk. Namun ia berada di peringkat yang paling atas. Dan untuk lebih jelasnya kami akan mengutip masing-masing cara tersebut.

## Shidiqqin ala Sinaiyah
## *(Tambihat/peringatan-peringatan)*

"Kalau kita memperhatikan segala keberadaan —wujud — dari sisi zatnya *dengan mengabaikan perhatian dari* sisi lainnya, maka akan ada dua kemungkinan. Baginya wujud adalah wajib atau tidak. Kalau baginya adalah wajib, maka Dialah al-Hak dengan zat-Nya, wajib keberadaan-Nya dan Dialah al-Qayyum itu— yang berdiri dengan sendirinya. Dan kalau tidak wajib, tidak boleh dikatakan bahwa zatnya mustahil — untuk menjadi ada — setelah dikatakan ada; Tapi bahkan kalau zatnya dihubungkan dengan suatu syarat, misalnya disyaratkan dengan tidak adanya sebab, maka ia akan menjadi terlarang — mustahil ada; Dan kalau dihubungkan dengan syarat lain, yaitu adanya sebab maka ia akan menjadi wajib/mesti adanya. Akan tetapi kalau tidak dihubungkan dengan syarat apa pun — adanya atau tidak adanya sebab— maka ia tetap pada posisi zatnya. Yaitu wujud mungkin. Artinya wujudnya tidak wajib dan tidak terlarang. Dengan demikian maka setiap yang ada, dari sisi zatnya, terbagi menjadi dua keadaan; wajib-wujud — berdiri sendiri — dan wujud mungkin — keberadaannya disebabkan oleh adanya sebab."

## Isyarat-isyarat

"Sedang bagi apa saja yang hakikatnya adalah mungkin, maka tidaklah ia menjadi wujud dari/karena zat dirinya sendiri. Sebab tidaklah wujudnya lebih utama bagi dirinya ketimbang tidak adanya, dari sisi dirinya sebagai wujud-mungkin. Maka dari itu kalau kemudian salah satunya — wujud atau tidak wujud —

lebih utama ketimbang yang lainnya, pastilah karena ada atau tidak-adanya suatu wujud lain. Maka dari itu setiap wujud mungkin, wujudnya pasti dari wujud lain."[79]

Kami ambil dan terjemah kedua alinea di atas itu dari buku *al-Isyarat wa al-Tambihat* Jilid 3 halaman 18 dan 19, karangan syekh Ibnu Sina sendiri. Dan secara ringkas kami akan menjelaskan keduanya agar dapat lebih dipahami oleh para pemula.

Wujud-wujud yang terbentang di hadapan kita mempunyai bayang-bayang di alam pikiran kita. Yang biasa disebut Pahaman, ilmu, pengertian atau wujud dalam akal. Dan justru ketika kita menatap wujud-wujud itu, sebenarnya, yang kita tatap adalah bayangannya. Bayang-bayang yang tersalur melalui pancaindera ke alam akal kita. Kalau kita hubungkan bayang-bayang itu dengan wujud atau realitas di luar akal, maka akan ada dua kemungkinan:

1. Keberadaannya di luar akal merupakan suatu kemestian baginya. Artinya ia tidak pernah berpisah dari realitas. Wujud semacam ini dikenal dengan *wujud-wajib.*
2. Keberadaannya di luar akal bukan merupakan suatu kemestian. Artinya ia bisa ada dan bisa tidak. Dengan demikian, sebelumnya ia pernah berpisah dari wujud. Wujud ini dikenal dengan *wujud-mungkin.*

Dengan uraian di atas dapat dipahami bahwa wujud terbagi menjadi dua bagian; *wujud-wajib* dan *wujud-mungkin.* Sehingga kalau kita merenungi tentang wujud dan hanya dari zatnya, maka kedua bagian tersebut akan timbul dalam pikiran kita. Ibnu Sina mengatakan bahwa kalau kita merenungi wujud dari sisi zatnya, dan mendapatkan wujud yang tidak pernah berpisah dari wujud itu sendiri, maka Dialah yang disebut dengan Tuhan; Berdiri sendiri; dan Dialah al-Hak itu. Akan tetapi kalau yang kita temui adalah wujud-mungkin, maka jelas wujud yang ia punyai sekarang bukanlah dari dirinya sendiri. Sebab, sebagaimana maklum, ia pernah berpisah dengan wujud.

---

[79]Yaitu wujud sebab. Sehingga kalau ada sebabnya ia akan menjadi ada dan kalau sebaliknya maka sebaliknya pula yang akan menjadi kenyataan. Yaitu ia tidak akan ada.

Dengan demikian adalah suatu kemustahilan kalau yang tidak ada dapat memberikan keberadaan, apalagi pada dirinya sendiri yang belum ada. Maka dari itu, keberadaannya pastilah ada hubungannya dengan wujud lain yang telah menjadi sebab wujudnya.

Wujud lain itu pun merupakan suatu wujud yang tak luput dari renungan kita. Apakah ia wujud-wajib atau bahkan wujud-mungkin. Kalau ia wujud-wajib maka Dialah yang dimaksud dengan al-Hak atau Tuhan. Akan tetapi kalau ia masih juga wujud-mungkin, maka pastilah keberadaannya didapat dari wujud lain pula. Begitulah seterusnya. Wujud lain pertama, kedua, ketiga, ... dan seterusnya harus direnungi, apakah ia wujud-wajib atau mungkin. Sehingga kalau ia wujud-wajib maka Ialah al-Hak itu. Dan kalau wujud-mungkin, maka ia memerlukan wujud lain untuk memberinya wujud. Alhasil silsilah mata rantai itu harus berhenti pada wujud-wajib. Karena *tasalsul* — tidak berhenti — dan *daur* — berputar — adalah mustahil. Sebab kalau tidak berhenti, berarti semua wujud itu adalah wujud-mungkin. Dan kalau demikian, berarti pernah didahului tidak adanya. Nah, kalau semua wujud itu pernah tidak ada, dari mana kewujudannya datang dan didapat? Begitu pula seandainya berputar. Katakanlah silsilah mata rantai sebab-sebab itu berhenti pada sebab yang ke seratus. Berputar artinya sebab yang ke seratus itu tidak berdiri sendiri. Bahkan ia disebabkan oleh wujud lain tapi tidak keluar dari barisan yang seratus itu. Ia disebabkan oleh wujud sesudahnya. Misalnya wujud ke sembilan atau sesudahnya lagi dan/atau bahkan wujud pertama. Berputar jelas mustahil. Sebab bagaimana mungkin suatu wujud yang ke seratus disebabkan oleh wujud yang pada waktu itu belum wujud/ada. Sebab bukankah ketika dikatakan bahwa wujud ke seratus adalah sebab dari wujud ke sembilan puluh sembilan, berarti ia — wujud ke seratus — ada sebelum wujud ke sembilan puluh sembilan ada?

Kalau anda memperhatikan argumen *Shidiqqin ala Sinaiyah* di atas, maka anda akan mendapatkan suatu argumen tentang pembuktian Tuhan dengan hanya mempelajari wujud. Namun dalam pada itu anda akan mendapatkan juga bahwa wujud-mungkin masih berperan. Hal mana telah membuat

argumen tersebut tidak murni. Artinya tidak murni membahas wujud yang, dalam hal ini *(argumen Shidiqqin)* diinginkan identik dengan Tuhan. Dan jelas argumen *Shidiqqin ala Sinaiyah* ini sebagian besar tekanannya adalah membuktikan wujud-wajib dengan wujud-mungkin. Karena sebagian besarnya berangkat, dari wujud-mungkin Ini berarti sama (hampir sama) dengan argumen-argumen sebelumnya. Yaitu yang berangkat dari akibat untuk membuktikan keberadaan sebab. Padahal yang dimaksud *argumen Shidiqqin* adalah membuktikan adanya sebab — Tuhan — melalui diri-Nya sendiri. Dan bahkan membuktikan pula dengan-Nya wujud-wujud akibat.

Di bawah ini akan kami bawakan argumen *Shidiqqin ala Shadraiyah*. Argumen *Shidiqqin ala Shadraiyah* ini diakui ke-shidiqqiannya oleh para ahli hikmah (filosof) Islami. Artinya mereka mengakui kemurniannya. Murni sebagai argumen yang hanya mempelajari wujud. Sehingga dengan hanya mempelajari wujud tersebut dapat membuktikan keberadaan sebab — Tuhan — dengan diri-Nya sendiri; Tidak dari akibat atau makhluk-Nya yang juga biasa disebut sebagai wujud-mungkin. Karena sebagaimana akan jelas nanti, hakikat wujud yang sebenarnya hanyalah suatu wujud yang mempunyai arti sebenarnya sebagai wujud. Yakni yang tidak mempunyai kelemahan dan kekurangan. Dan kalau bukan Tuhan, wujud seperti itu tidak akan didapat.

Namun karena argumen itu adalah argumen yang menempati posisi utama maka sudah selayaknya kalau ia akan sedikit terasa berat untuk dipahami. Lebih-lebih bagi orang yang belum mempelajari logika secara baik dan belum mempelajari dasar-dasar filsafat yang hak.

Duhai Tuhan ... bukalah kejenuhan kami ini dan gantilah dengan pencerahan yang sebenarnya. Bukan pencerahan yang hanya jadi penghias bibir dan penghias pintu masuk yayasan kami yang di dalamnya terdapat kegelapan yang nyata dan mengerikan. Duhai Tuhan ... tampakkanlah kebenaran itu sebagaimana ia kebenaran, bukan sebagai kepalsuan; dan berikanlah kekuatan untuk memahami dan mengamalkan. Begitu pula, duhai Tuhan ...! Tampakkanlah kepada kami kesesatan sebagaimana ia kesesatan, bukan sebagai pencerahan; dan berilah kekuatan untuk memahami dan menjauhinya. Duhai Tuhan ...! Ampunkanlah kami semua.

Karena alasan di atas, maka perlu kiranya kami memaparkan beberapa mukadimah. Yang pembahasannya dikhususkan untuk menatap wujud dan sedikit seluk-beluknya. Sehingga argumen *shidiqqin ala Shadraiyah* ini dapat dipahami sedikit lebih baik. Sebab argumen ini — begitu juga argumen-argumen sebelumnya - hanya akan dapat dipahami dan dirasakan secara benar-benar baik oleh orang-orang yang telah mempelajari logika dengan baik dan mempelajari beberapa permasalahan filsafat dari akarnya — bukan mempelajari filsafat sebagaimana yang umum dipelajari di negeri kita ini. Maka dari itu perhatian anda yang cukup dalam terhadap beberapa mukadimah berikut ini, merupakan harapan kami.

Mukadimah berikut ini tergolong ilmu mudah *(dharuri)* atau mendekatinya. Dan ia berfungsi sebagai alas dari argumen *Shidiqqin ala Shadraiyah*. Namun karena anda mungkin belum terbiasa dengan pembahasan-pembahasan filsafat, maka mungkin akan sedikit berat dan perlu konsentrasi. Sebab, sebagaimana maklum, ilmu-ilmu mudah tidak memerlukan pikiran. Dan perlu anda ketahui bahwa setiap argumen pada akhirnya harus bermuara pada ilmu-ilmu mudah atau yang hampir menyerupainya. Bukan malah bermuara pada suatu statemen-statemen yang justru lebih rumit. Sebab tujuan diadakannya suatu statemen yang dijadikan argumen adalah untuk menerangkan keabsahan suatu statemen yang dinyatakan. Maka tidak mungkin menerangkan statemen yang dinyatakan itu dengan suatu statemen yang lebih samar dan lebih tidak jelas.

## Mukadimah Argumen Shidiqqin ala Shadraiyah

1. *Wujud* atau *ada* adalah realitas yang tidak dapat diingkari. Pepohonan, bebatuan, rumah-rumah, diri kita, dan lain-lain, merupakan bukti nyata dari keberadaan ada atau wujud. Satu-satunya golongan yang mengingkari keberadaan ada adalah golongan Shopis. Mereka mengatakan bahwa semua yang ada di sekeliling kita dan termasuk diri kita adalah khayal dalam khayal; alias tak berealitas nyata. Di depan

(bab: Argumen Sebab Akibat III), kami telah memaparkan hal mereka, dan sekaligus jawabannya.

2. *Memahami ada*, termasuk pemahaman mudah *(dharurat/ badihi)*. Artinya dalam memahami wujud, seseorang tidak perlu memutar pikirannya. Misalnya untuk memahami keberadaan diri kita, makanan yang kita makan, baju yang kita pakai, langit itu tinggi, api itu panas, kapas itu putih, gula itu manis, dan sebagainya. Kami telah merinci pemahaman — ilmu — semacam itu dalam buku kami yang berjudul *Ringkasan Logika Muslim*, Jilid I Bab Pembagian Ilmu. Sebagaimana telah kami jelaskan di sana, bahwa walaupun ilmu/pemahaman-mudah ini tidak memerlukan pikiran, namun ia dapat dipahami kalau beberapa kondisinya dapat terpenuhi. Yaitu: perhatian, sehat akal, sehat indra, tak berpenyakit ragu, dan tidak dipikir. Kalau salah satu saja dari kondisi tersebut tidak terpenuhi pada seseorang, maka ia tidak akan dapat memahami ilmu itu. Walaupun ia adalah ilmu-mudah.

   Jadi kalau seseorang tidak memperhatikan, tidak sehat akal, tidak sehat indra, atau berpenyakit ragu —selalu was-was — maka ia tidak akan dapat mengetahui sedikitpun putihnya kapas, pena di tangan atau bahkan keberadaan dirinya sendiri. Begitu pula kalau seseorang memikirkan hal yang mudah-mudah tersebut. Yang tadinya jelas, akan jadi kabur dan semakin tidak dapat dipahami.

   Ketahuilah, bahwa semua ilmu-mudah, adalah tempat kembali segala macam argumen. Sekalipun argumen itu untuk membuktikan sesuatu yang paling rumit. Sebab dalam membuktikan statemen yang rumit, kita harus memakai statemen yang lebih mudah. Dan kalau yang lebih mudah itu masih tidak dapat dipahami, maka kita harus membuktikannya dengan statemen yang lebih mudah lagi. Begitulah seterusnya sampai statemen yang kita bawa mencapai statemen yang mudah dipahami. Artinya suatu statemen — proposisi — yang untuk diyakini kebenaran atau kesalahannya, tidak perlu menggunakan pikirannya. Sehingga dengan demikian argumen tersebut tidak perlu dikuatkan lagi dengan argumen lain.

3. *Setiap satu wujud luar*[80] *memancarkan dua pahaman*: tentang wujudnya, dan tentang batasannya. Misalnya si Polan. Dari sisi Polan ini seseorang dapat memahami bahwa ia ada; Dan ia adalah binatang rasional, artinya bukan pohon, anjing, kuda, batu, air, dan lain-lain. Dalam istilah filsafat batasan juga disebut sebagai esensi. Dengan demikian, setiap keberadaan memancarkan adanya dan esensinya.
4. *Keasalan-wujud* (baca keasalan milik wujud). Kedua pahaman di atas tidak bisa diterapkan secara langsung pada setiap satu wujud. Sebab satu pahaman mestilah untuk satu wujud. Maka dari itu pastilah di antara dua pahaman tersebut ada yang milik wujud-luar secara hakiki, dan ada yang dimilikinya secara tidak hakiki — i'tibari. Atau dengan kata lain, satu pahaman berupa pahaman yang secara langsung diambil dari wujud-luar, dan yang lainnya didapat akal setelah ia merenungi dan mengimaj wujud tersebut.

Dalam buku-buku filsafat — bukan falsafah — telah banyak membahas mengenai persoalan di atas. Dan telah dibuktikan bahwa pahaman yang hakiki atau asal atau langsung sebagai milik wujud-luar adalah pemahaman wujud; dan yang tidak hakiki atau tidak asal atau tidak langsung dimiliki wujud-luar, atau yang berupa imajinasi, artinya ia ada setelah ada itu ada dan direnungkan/diimajinasikan, adalah pahaman-esensi. Jadi secara asal wujud/ada itu adalah ada dan baru kemudian, yaitu setelah direnungkan, wujud itu adalah esensi. Dengan demikian keberadaan esensi selalu bergantung wujudnya. Kalau ada itu ada, maka ia pun ada; dan kalau ada itu tidak ada, maka ia pun tidak ada. Misalnya pahaman tentang esensi hujan-uang atau gunung mutiara. Karena keduanya di luar akal tidak wujud, maka esensinya pun tak kan pernah menjadi wujud. Maka dari itu ia tetap bersifat dengan sifat asalnya, yakni wujud dalam akal (pahaman). Oleh karenanya dapat dipahami.

---

80) *Wujud-luar akal* adalah wujud-wujud yang ada di luar akal kita. Semacam pepohonan yang kita tebang, air yang kita minum, rumah yang kita tempati, dan lain-lain. Lawan *wujud-luar* ini adalah *wujud-dalam*. Yaitu pepohonan, air, rumah, yang ada dibenak kita atau akal kita. Di mana pepohonan tidak bisa kita jadikan tempat berteduh; airnya tidak bisa menghilangkan dahaga kita, rumahnya tidak bisa kita tinggali.

Dengan uraian di atas dapat dipahami bahwa pahaman ada, secara asal, bersifat wujud luar; dan pahaman tentang esensi, secara asal, bersifat wujud pahaman secara murni. Sehingga boleh dikatakan bahwa wujud/ada akan ada sekalipun tidak ada esensinya; tapi esensi tak akan menjadi nyata di luar akal kalau tidak-ada/wujud/keberadaan.

Ketergantungan esensi terhadap wujud, merupakan dalil yang kuat untuk menetapkan bahwa pahaman tentang wujud adalah milik wujud-luar secara langsung, sedang esensi, sebaliknya. Jadi yang riil adalah hakikat ada/wujud, sedang esensi menjadi riel karena kerielan ada tersebut. Maka dari itu tidak benar kalau orang berkata bahwa yang ada lebih dahulu dari setiap wujud adalah hakikatnya atau esensinya atau batasannya, dan baru setelah itu Allah menciptakan wujudnya. Dalam filsafat, pembahasan mengenai keasalan dan keimajinasian di atas dikenal dengan nama *Ke-asalan-wujud* dan *keimajinasian-esensi*.

5. *Wujud/ada* mempunyai *satu makna — musytarak ma'nawi*. Artinya di mana saja *ada* dipakai, maka mempunyai satu arti. Maka dari itu makna ada pada Tuhan atau pada makhluk, adalah sama. Beberapa dalil di bawah ini merupakan penguat bagi statemen ini:
   a. *Wujud* adalah lawan dari *tiada*. Sedang tiada, tentu mempunyai satu makna. Karena tiada tidak mempunyai banyak — lebih dari satu —ciri. Dan karena tiada adalah tiada. Artinya karena ia tiada, maka sudah tentu tak berciri. Sebab kalau berciri maka ia adalah suatu keberadaan, bukan ketiadaan. Apalagi sampai mempunyai beberapa ciri. Dengan demikian, karena tiada lawan ada dan, tiada mempunyai satu makna, maka adapun tentu mempunyai satu makna. Sedangkan kalau tidak, maka ada dan tiada tidak bisa dikatakan sebagai dua pahaman yang berlawanan.
   b. *Ada* dapat dijadikan predikat bagi segala keberadaan. Baik wajib atau mungkin. Misalnya "Tuhan itu ada"; "pohon itu ada"; "Manusia, bumi, bintang-bintang, dan lain-lainnya itu ada". Dengan demikian, maka makna *ada* dalam proposisi-proposisi itu mempunyai arti yang sama.

c. *Ada* mempunyai satu lawanan[81] saja. Yaitu *tiada*. Sebab selain *ada* tidak ada lagi kecuali *tiada*. Maka dari itu kalau makna *ada* dalam proposisi-proposisi di atas tidak sama, maka apakah ada arti lain dari *ada* selain *ada*? Bukankah selain *ada* adalah *tiada*?

6. *Wahdat al-wujud* atau *wujud-tasykiki*. *Wahdat al-wujud* di dalam filsafat tidak sama dengan *wahdat al-wujud* yang ada dalam Sufisme. Sebab yang dimaksud dengan wahdat al-wujud dalam Sufisme, yang biasa juga disebut sebagai *ittihad* (kesatuan), sebagaimana dapat dipantau di kitab-kitab dan pernyataan-pernyataan mereka, adalah menyatukan orang-orang yang sudah bersih dengan Allah SWT. Sehingga tak ada beda antara Dia dengan al-Haq. Maka dari itu tidak aneh kalau mereka mengatakan bahwa "ana al-Haq". Memang sebagian orang yang tidak memahami dan mendalami masalah-masalah kesufian, yang mengenal sufi dari para ahli sejarah sufi (bukan orang sufi), yang, mungkin karena nama dan uang telah berdiri di seminar-seminar, menjelaskan bahwa sufi adalah suatu derajat dimana orang-orang sudah mencapai kesucian — *shofi*. Maka dari itu seraya mereka menakwil kata-kata semacam di atas semau mereka. Mereka telah menggunakan bahasa kamus dalam membahas kesufian, dan tidak menggunakan bahasa istilah sebagaimana telah menjadi fakta sejarah bahwa sufi adalah suatu aliran dalam Islam yang mempunyai pandangan teologi dan amalan-amalan muamalahnya tersendiri.

Ayat yang berbunyi "*Sesungguhnya kami milik Allah dan kami akan kembali pada-Nya*" merupakan pegangan mereka — sufi. Dan menafsirkan bahwa kembalinya hamba yang suci kepada Allah ibarat kembalinya percikan air laut, yang berpisah karena menghantam karang, kepada laut itu sendiri. Hal mana telah membuat percikan

---

[81] Berlawanan adalah bahasa logika/filsafat. Artinya adalah dua makna yang tak mungkin bertemu dalam satu tempat, waktu dan segi. Seperti ada dan tiada, bagi yang ingin tahu kerinciannya lihat *Ringkasan Logika Muslim I, karangan penulis.*

itu hilang sama sekali, dan yang ada jelas hanyalah laut.[82]

Dalam mazhab Syi'ah, sufi ini disesatkan. Karena mempunyai aqidah dan amalan-amalan tertentu yang jelas-jelas tidak bisa dibenarkan menurut kacamata ahlul-bait. Ini yang kami pahami dari ajaran ahlul-bait. Maka dari itu, bagi kami, sangatlah keliru orang-orang yang telah menjuluki para Imam ahlu al-bait, seperti Imam Ali bin Abi Thalib (as) atau Imam Ali Zainal Abidin (as) sebagai sufi besar. Atau orang-orang yang telah mengatakan bahwa ulama Syi'ah Sayyid Ruhullah Khomeini (ra), sebagai sufi yang menggoncang dunia. Semoga saja mereka mendapat siraman ahlu al-bait sehingga mereka tidak berbicara sesuka hati dan sesuai kacamata mereka. Sehingga akan mengaburkan adanya perbedaan yang tidak bisa dihindari — walaupun tidak boleh dipaksakan. Bagi kami, komunikasi yang benar adalah komunikasi yang menggunakan bahasa yang ada dalam masyarakat atau yang ada dalam peristilahan kitab — kalau itu masalah-masalah yang menyangkut pengetahuan. Bukan komunikasi yang menggunakan bahasa sendiri atau bahasa sebagian orang yang biasa disebut *prokem*. Sebab sangatlah tidak layak dan tidak komunikatif kalau bahasa *prokem* dipakai alam bahasan-bahasan ilmiah atau agama. Karena hal itu akan menimbulkan kesalahpahaman dan kesesatan dan bisa membuat kesal orang sejagad.

*Wahdat al-wujud* dalam filsafat, bermakna semua wujud/keberadaan adalah satu. Dari segi wujud, semua wujud adalah sama. Yaitu mempunyai arti yang berlawanan[83] dengan makna tiada. Jadi, semua wujud, baik wujud-wajib/Tuhan atau wujud-mungkin/makhluk adalah sama[84]. Perbedaan yang ada di antara sesama ada adalah karena keberadaannya. Bukan karena hal lain. Sebab

---

[82] Masih ada beberapa hal lain yang dapat membuktikan penyelewengan mereka dari Islam. Misalnya mereka tidak memandang adanya perbedaan antara adanya Tuhan dan ciptaannya. Hal ini sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai *wahdat al-wujud*. Bukan yang ada dalam uraian. Dan yang ada dalam uraian di atas lebih tepat dikatakan sebagai "*ittihad*" (penyatuan).

[83] *Ibid.*

[84] Mulla Shadra pernah dikecam, dan mengasingkan diri karena kata-katanya tentang wahdat al-wujud ini.

sebagaimana maklum, selain ada adalah tiada. Dengan demikian perbedaan yang ada di antara sesama ada kembali ke ada itu sendiri. Yakni ketingkatan masing-masing wujud/ada.

Dengan kata lain, *ada* itu satu, namun di dalamnya terdapat tingkatan-tingkatan. Ibarat air sungai yang mengalir dari sumber air yang ada di pegunungan yang kemudian ketika sampai di lembah perkampungan atau persawahan, airnya dialirkan melalui selokan-selokan yang lebih kecil, sesuai kebutuhan masyarakat. Di mana dari selokan-selokan kecil itu dialirkan ke sawah masing-masing orang. Kalau anda ditanya, bedakah air yang ada di sawah-sawah dengan air yang ada di selokan-selokan atau dengan yang mengalir di sungainya atau bahkan dengan yang ada di pusat bumi dari sisi ke-air-annya? Tentu saja anda akan menjawab "tidak". Namun kalau anda ditanya apakah air-air itu ada perbedaan dari sisi lainnya, misalnya dari sifat-sifatnya? Anda akan menjawab "ada". Kami dapat mengetahui jawaban anda karena untuk menjawab pertanyaan yang demikian itu tergolong ilmu-mudah. Sebab hanya dengan menggunakan panca-indra — tanpa pikiran — kita dapat membedakan air-air itu. Misalnya air yang ada di sawah lebih sedikit ketimbang air yang ada di selokan dan yang ada di selokan lebih sedikit dari air yang ada di sungai dan yang ada di sungai lebih sedikit ketimbang air yang ada di pusat bumi. Atau air yang ada di sawah lebih kotor ketimbang air yang ada di selokan; dan air yang ada di selokan lebih kotor dari air yang ada di sungai; serta air yang ada di sungai lebih kotor dari air yang ada di sumbernya. Atau kalau kita melihat asal-muasalnya, maka air-air itu pun berbeda. Misalnya air yang ada di sawah disebabkan oleh air yang ada di selokan, dan air yang ada di selokan disebabkan oleh air yang ada di sungai; serta air yang ada di sungai disebabkan oleh air yang ada di sumber bumi.

Perbedaan-perbedaan yang ada pada macam-macam air di atas, yang perbedaannya justru datang dari air-air itu sendiri, misalnya dari kebersihan dan keterbatasannya atau dari sisi memberi dan menerimanya, mirip dengan perbedaan yang ada pada wujud. Sebab semua wujud dari

sisi wujudnya adalah sama, dan satu. Sebagaimana satunya air yang mengalir dari suatu sumber pegunungan yang tanpa berpisah mengalir ke sungai-sungai dan selokan-selokan sampai ke sawah-sawah petani. Beda yang ada pada wujud-wujud itu kembali kepada wujud-wujud itu sendiri. Yakni ke mutlak dan terikatnya, atau kembali ke banyak sedikitnya ikatan yang telah mengikat wujud-wujud terikat itu, dan sebagainya. Wujud, terus mengalir dan mengalir. Ia satu tapi mengalir. Dan sudah tentu semakin jauh aliran itu mengalir maka wujud tersebut akan semakin lemah,[85] kotor dan terikat.

Tentu saja, pengumpamaan persamaan dan perbedaan yang ada pada wujud dengan persamaan dan perbedaan yang ada pada air, adalah perumpamaan yang tidak benar-benar persis. Sebab permasalahan yang ada pada ada jauh lebih berliku; dan tingkatan yang ada, jauh lebih banyak serta sebagiannya harus dapat dipantau dengan pengetahuan (ilmu) dikarenakan ke-non-materiannya. Untuk lebih meyakinkan terhadap permasalahan *wahdat al-wujud* ini, kami akan membawakan beberapa dalil, di antaranya:

a. Kata ada mempunyai satu makna sebagaimana telah terbukti dalam poin lima. Dengan demikian, maka dari keberadaan apapun pahaman ada itu kita ambil, tidak mungkin keberadaan itu, satu sama lain, berbeda dari segi adanya. Sebab, adalah suatu kemustahilan mengambil satu pahaman dari sesuatu yang saling berbeda sebagaimana ia berbeda. Memang, wujud-wujud (keberadaan) yang ada, satu sama lain berbeda. Namun perbedaan wujud-wujud itu tidak akan pernah keluar dari kewujudan atau makna wujud itu sendiri. Sebab di luar ada atau selain ada tidak ada lain kecuali tiada,

---

[85] Yang dimaksud lemah dan kuat dalam wujud adalah semacam sebab akibat. Di dalam filsafat telah dibuktikan bahwa sebab tentu lebih kuat dari akibatnya, sebab ia adalah penyebab/pemberi wujudnya—akibat. Begitu pula dengan istilah kotor dan terikat. Kotor sama dengan rendah; Yakni akibat adalah tingkatan yang lebih rendah dari sebabnya. Kalau ada 100 silsilah mata rantai sebab-akibat, maka yang ke seratus, misalnya, akan lebih rendah, kotor dan terikat dibanding dengan yang ke sembilan puluh sembilan, sembilan puluh delapan dan seterusnya. Begitu pula halnya dengan yang ke sembilan puluh sembilan. Walaupun ia lebih kuat, tidak terikat dibanding dengan yang ke seratus, ia masih lebih rendah, lemah dan terikat ketimbang yang ke sembilan puluh delapan, tujuh, enam dan seterusnya. Begitulah seterusnya.

yang sudah tentu tidak akan ada eksistensinya — realitasnya di luar akal. Dengan demikian wujud-wujud (keberadaan) itu berbeda, namun pembedaannya kembali kepada kesamaannya. Atau wujud-wujud itu satu, namun di dalamnya terdapat tingkatan-tingkatan. Inilah yang dimaksud dengan *Wujud adalah satu yang berperingkat* atau *Wahdat al-wujud*.

b. Kalau pahaman ada/wujud diambil dari keberadaan yang berbeda sebagaimana ia berbeda — tidak melihat kesatuan atau kesamaan; maka dalam penerapannya akan ada dua kemungkinan. Pertama, ia — pahaman ada — disyarati dengan suatu kekhususan sehingga bisa diterapkan pada suatu wujud tapi tidak bisa pada wujud lain. Sehingga pahaman ada itu tidak bisa mutlak diterapkan. Artinya, ia selalu mengandungi suatu kekhususan. Kedua, pahaman ada tersebut tidak disyaratkan dengan suatu kekhususan apapun. Sehingga satu pahaman ada bisa diterapkan pada seluruh keberadaan dengan seluruh keberagamannya. Artinya diterapkan pada seluruh keberadaan sesuai dengan banyak dan berbeda-bedanya sebagaimana yang kita inginkan. Yaitu kalau pahaman ada yang mengandung satu makna diambil dari keberadaan yang berbeda sebagaimana ia berbeda.

Kalau kita memilih kemungkinan yang pertama, maka pahaman dan kata ada hanya bisa diterapkan pada satu keberadaan saja, dan tidak bisa diterapkan pada yang lainnya. Atau kalau ada itu disyarati dengan seluruh ciri-ciri yang ada pada seluruh keberadaan, maka ada tidak akan pernah bisa diterapkan pada salah satupun dari seluruh keberadaan.

Seperti pahaman dan kata manusia. Kalau kita inginkan bahwa pahaman manusia diambil dari manusia yang berbeda sebagaimana ini berbeda, artinya dari sisi perbedaan, dan kalau kita ingin memberi kekhususan pada pahaman manusia sehingga bisa diterapkan pada satu manusia dan tidak bisa pada yang lainnya, atau memberinya ciri-ciri yang dimiliki oleh seluruh manusia,

maka akan ada dua kemungkinan yang sama-sama mustahil. Yaitu pahaman manusia hanya bisa diterapkan pada satu manusia saja dan tidak bisa diterapkan pada seluruh manusia. Misalnya kita beri ia kekhususan, dengan tinggi dua meter, mata satu, berat 50 kg, tangan satu, kaki dua, lahir tanggal 26 Juli di Jakarta, kecamatan Pasar Minggu kelurahan Cipedak Rt. 09 Rw. 09, maka jelas pahaman manusia yang di dalamnya mengandungi ciri begini ini, tidak akan bisa diterapkan pada seluruh manusia yang lain. Dan kalau kita beri pahaman manusia itu ciri-ciri khusus yang dimiliki seluruh manusia, misalnya manusia yang berkulit putih, hitam, sawo matang, kuning, merah, maka jelas pahaman manusia yang mengandung ciri-ciri itu tidak akan pernah diterapkan pada manusia manapun. Sebab jelas, tak ada satu manusia pun yang mempunyai kulit beragam semacam itu.

Dan kalau kita memilih kemungkinan yang kedua, yaitu tidak memberi dan tidak mensyarati pahaman ada dengan suatu kekhususan, baik kekhususan satu keberadaan atau ciri-ciri khusus seluruh keberadaan, sehingga satu pahaman ada dapat diterapkan pada seluruh keberadaan yang banyak dan berbeda sebagaimana ia berbeda, maka yang demikian ini adalah kontradiksi yang nyata. Sebab dari satu sisi kita menginginkan, dan ini tak bisa ditolak karena sudah terbukti pada poin 5, bahwa ada mempunyai satu pahaman, makna dan arti; Dan dari sisi lain kita menginginkan bahwa keberadaan, banyak dan berbeda secara total, artinya bukan dari segi tingkatannya; sementara kita menginginkan bahwa pahaman ada bisa diterapkan pada seluruh keberadaan yang beragam itu. Bagaimana mungkin satu pahaman bisa diterapkan pada keberadaan yang berbeda? Apakah bisa, umpamanya, satu pahaman manusia diterapkan pada pepohonan, bebatuan, dan gunung-gunung.

Dengan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan adalah satu dan tidak berbeda dilihat dari sisi keberadaannya, dan perbeda-

annya hanyalah terjadi pada keberadaannya juga. Artinya tidak keluar dari ada, yakni tingkatannya.

Ibarat cahaya, ada itu bertingkat-tingkat. Cahaya yang keluar, misalnya dari sebuah lampu, semakin jauh, akan semakin melemah. Namun sekalipun cahaya itu sangat lemah karena jauhnya dari lampu sebagai pusat cahaya, ia tetap sebagai cahaya, dan ia tetap dalam satu naungan dan hakikat tanpa terpisah, yakni cahaya. Maka dari itu kita dapat mengutarakan bahwa cahaya itu adalah satu, dan dalam kesatuannya terdapat tingkatan-tingkatan.

*Duhai ... Cahaya di atas cahaya*
*Cahayailah hati kami,*
*Yang sedang gulita ini.*
*Duhai ... Wujud di atas wujud*
*Wujudkanlah dalam hati kami*
*Kelezatan mengenal wujud*
*Duhai ... Wujud di atas wujud*
*Dekatkanlah kami, wujud redup*
*Dengan mengarungi samudra keterikatan*

7. *Ada tidak akan pernah menerima tiada.* Sebab ada dari sisi ada, adalah ada, dan ia merupakan lawan dari tiada yang jelas tidak akan pernah bertemu dalam satu tempat, waktu dan segi. Misalnya setiap keberadaan yang seluruh syarat-syarat keberadaannya tetap ada, dalam keadaan demikian, ia tidak akan menerima tiada. Misalnya buah yang ada di atas meja. Selama syarat-syarat keberadaannya masih ada, semacam belum diambil/pindah dari tempatnya, belum termakan, belum berubahnya waktu keberadaannya dan lain-lain, maka buah tersebut tidak akan pernah menjadi tiada. Memang, yang sekarang ada, esok hari mungkin tiada. Hal itu disebabkan oleh hilangnya satu atau beberapa syarat keberadaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada, tidak menerima tiada, dalam waktu dan keadaan yang sama. "Nasi telah menjadi bubur, tiada akan berubah lagi",

kalimat yang sehari-hari kita katakan, tanpa disadari sebenarnya bermuara pada teori ini.

8. *Tiada adalah tiada*. Artinya tiada tidak akan pernah ada. Sebab, kalau tiada itu ada, maka ia bukan tiada. Dengan demikian ke-tiada-an tidak akan pernah kita jumpai realitasnya.

   Akan halnya tiada yang sering kita pakai sehari-hari, sebenarnya, bukanlah tiada yang hakiki. Ia adalah tiada yang nisbi. Artinya tiada yang dihubungkan dengan ada, misalnya "tiada ber-uang". Atau tiada yang ditimbulkan dari penghubungan ada dengan ada yang lain. Misalnya buah yang ada dalam contoh no. 7 di atas dikatakan tidak ada setelah buah itu sebagai keberadaan, dihubungkan dengan keberadaan yang lain, yaitu esok, seandainya pada esok harinya buah itu tiada. Sehingga kita mengatakan "Buah itu kemarin ada, dan sekarang tidak ada".

   Sebenarnya, ke-tiada-an itu timbul dari keterbatasan ada itu sendiri dan ia merupakan pembatas keberadaan terbatas. Maka dari itu dalam pemakaiannya ia selalu dihubungkan/ gabungan dengan ada. Misalnya buah itu ada kemarin dan tiada hari ini, buah ini tak manis (tiada manisnya) dan lain-lain. Pada contoh kedua ini, tiada ditimbulkan setelah buah tersebut, sebagai keberadaan dibandingkan dengan buah/ sesuatu yang lain yang lebih manis, sebagai keberadaan yang lain. Jadi *tiada* hanyalah ditimbulkan dari hasil perbandingan kita terhadap semua ada, dan tidak ada realitasnya. Maka dari itu yang ada hanyalah buah dan masamnya, seandainya buah itu masam. Sementara tidak-manisnya hanya ada dibenak kita setelah kita bandingkan dengan buah atau sesuatu yang manis. Dan bahkan justru makna masam itu adalah tidak manis, tidak pahit, dan lain-lain. Inilah yang dimaksud bahwa tiada itu ditimbulkan dari keterbatasan ada. Jadi yang ada hanyalah ada dan batasan atau ciri-ciri khususnya. Bukan ada bercampur tiada. Sebab ada tidak akan pernah bertemu tiada. Dan begitu pula sebaliknya.

9. *Hakikat wujud* sebenarnya sama dengan *kesempurnaan*, kemutlakan, ketidak kekurangan, keagungan, kekokohan,

kedefaktoan. Artinya, hakikat wujud itu akan sedemikian rupa kalau kita melihatnya secara mandiri dan murni. Yakni tidak menghubungkannya dengan segala keadaan dan segi. Sedang sifat-sifat kekurangan, ketertentuan, keterbatasan, kekecilan, kelemahan, kegelapan, dan sebagainya timbul dari ketiadaan sebagaimana maklum. Dan suatu wujud yang tersifati dengan sifat-sifat kekurangan itu terjadi karena keterbatasan wujud itu (yang tersifati) sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sifat-sifat itu muncul dari ketiadaan. Yakni ketiadaan sifat-sifat kesempurnaan pada suatu wujud tertentu, yang tentu telah terkondisi Sementara itu, hakikat wujud berada di suatu titik yang berlawanan/bertentangan dengan tiada, ketiadaan dan segala macam yang menyangkut ketiadaan. Sehingga dengan demikian segala macam ketiadaan itu harus dihilangkan dari hakikat wujud.

10. Sifat-sifat kekurangan pada suatu wujud, tidak lain, timbul karena kedudukan wujud itu di posisi akibat. Jadi suatu wujud akan dikatakan terbatas, lebih kecil, kekurangan, tidak mutlak, lemah, dan sebagainya kalau wujud tersebut berada di posisi akibat yang kemudian dibandingkan dengan sebabnya. Sebab, sebagaimana maklum, ketika suatu wujud berada di posisi akibat, yang, kewujudan dan kesempurnaannya didapat dari sebabnya, tidak akan dapat menyamai sebabnya. Sehingga dengan itu ia — akibat — akan mendapatkan batasan-batasan. Semacam terbatas, lebih kecil, kekurangan, tidak mutlak, lemah, tertentu, gelap dan sebagainya.

## Argumen Shidiqqin ala Shadraiyah

Dengan mengenal sebagian ciri-ciri wujud yang terdahulu, sedikit banyak kita dapat merasakan argumen *Shidiqqin ala Shadraiyah* ini. Argumen ini berpuncak pada hakikat wujud. Ia mengatakan: Hakikat wujud, adalah wujud. Hakikat itu adalah *ada*. *Ada*, sebagaimana ia ada, tidak dapat digapai/dicampuri oleh segala macam ketiadaan. Ada tidak dapat menerima segala macam syarat dan kondisi untuk menjadi ada. Sebab ada itu

menjadi ada, karena ia ada. Ada itu menjadi ada, bukan karena suatu yang lain. Sebab selain ada adalah tiada. Maka dari itu hakikat ada sama dengan Maha Kaya, Maha Sempurna, tidak tergantung, Maha Agung, tidak terbatas, tidak terkondisi dan sebagainya. Dan Dia inilah yang telah mengadakan wujud-wujud yang penuh dengan kondisi dan bercampur dengan keterbatasan alias ketiadaan yang memang layak mereka miliki lantaran posisi mereka sebagai akibat.

Betapa agung dan sempurnanya argumen di atas. Sebab pengetahuan tentang ada adalah termasuk pengetahuan awal manusia. Kalau bukan karena keberadaan, manusia tidak akan dapat mengenal apa-apa. Termasuk dirinya sendiri. Jadi segala apa yang bisa dan telah dicapai oleh manusia, dikarenakan keberadaan itu sendiri. Sementara itu ada atau keberadaan, kalau diperhatikan dan direnungkan, akan mengajak kita mengenali Sang Pencipta. Sebab sebenarnya hanya Sang Penciptalah hakikat ada itu. Jadi dengan mengenali hakikat ada, kita berarti telah mengenal pula Sang Ada yang tidak terikat dan tidak terbatas. Dan ada yang sedemikian itu, tidak lain adalah ada yang kita cari selama ini. Dialah yang kita sebut sebagai Tuhan atau Hakikat-Ada.

Sementara itu, kalau kita memperhatikan lautan-ada di sekeliling kita — alam — maka kita dapatkan wujud-wujud itu selalu dan tidak dapat berpisah dari ketiadaan. Yakni keberadaan yang terkondisi dan dipenuhi dengan syarat-syarat serta penuh keterbatasan. Kalau kita memperhatikan suatu wujud tertentu yang di suatu tempat, ia tidak dapat kita jumpai di tempat lain dalam waktu yang sama. Dengan demikian maka kita dapat mengatakan bahwa alam bukanlah ada yang hakiki. Sebab ada yang hakiki tidak pernah mau berkumpul dengan artian ketiadaan, sebagaimana maklum. Oleh karenanya maka pastilah ia suatu akibat. Karena, sebagaimana maklum, keterbatasan dan ketiadaan (tiada yang nisbi) yang dimiliki oleh sesuatu, hanya bisa timbul/dimiliki kalau sesuatu itu berada di posisi akibat. Dan wujud yang sedemikian ini kita biasa menyebutnya dengan wujud-mungkin. Karena setiap yang bersebab, sebelum bersebab, ia bisa ada dan bisa tidak ada. Jadi ia, mungkin ada dan mungkin pula tidak ada.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengenal wujud/ada, dapat menuntun kita, pertama kali, untuk mengenali hakikat-ada alias Sang Pencipta atau si Wujud-wajib. Jadi awal keberadaan yang dapat kita kenali sebenarnya adalah Tuhan, karena Ia adalah hakikat ada yang sebenarnya. Sedang penelitian panca indera dan ilmu pengetahuan kita, menuntun kita untuk mengenali wujud-wujud terbatas yang, merupakan pancaran sinar Ilahi dan perbuatan-Nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan terhadap wujud-mungkin atau wujud-wujud terbatas ini adalah termasuk pengetahuan kedua kita dalam mengenali wujud/ada. Dengan demikian maka di samping wujud-wajib yang telah kita buktikan, kita juga telah membuktikan adanya wujud-mungkin alias akibat, dari pengetahuan kita terhadap wujud-wajib tersebut.

Kesimpulan di atas telah membuktikan kepada kita bahwa argumen *Shidiqqin ala Shadraiyah* ini benar-benar *argumen Shidiqqin*. Sebab ia hanya mempelajari keberadaan itu sendiri. Atau dengan kata lain ia – argumen *Shidiqqin ala Shadraiyah* – hanya mempelajari hakikat-ada. Hal mana hakikat-ada itu sendiri akhirnya dapat kita kenali bahwa Ia adalah sebab hakiki. Yakni tidak pernah membutuhkan pada sebab apa pun dalam keberadaan-Nya. Sebab tiada keterbatasan dan ketiadaan dapat mendekatinya, sebagai hakikat-ada. Ini berarti kita telah membuktikan keberadaan Tuhan dengan keberadaan-Nya. Tidak dari keberadaan yang lain alias akibat, sebagaimana umumnya. Bahkan ia (argumen *Shidiqqin*) melihat bahwa Tuhan adalah suatu keberadaan yang lebih jelas ketimbang keberadaan-keberadaan yang lain, karena Ia adalah keberadaan yang hakiki dan tak terbatas; dan justru karena keberadaan-Nyalah keberadaan-keberadaan yang lain menjadi jelas dan nampak kepada kita (ada).

Dengan selesainya Argumen *Shidiqqin ala Shadraiyah* di atas, maka berakhirlah argumen pembuktian Tuhan dalam buku ringkas ini. Dan kita akan segera memasuki pembahasan ke-Esaan Tuhan, insyaallah. Semoga saja dapat sedikit mengurangi haus para pejalan kaki yang berusaha menapak bukit *Thuri Sina*, dan semoga mereka bersabar untuk menimang setiap kalimat yang ada serta merenunginya, walau kalimatnya tak tersusun baik.

Yang dapat kami anjurkan, marilah, duhai para sahabat yang sama-sama telah menjadi tawanan lembah dunia seperti kami, untuk memulai dan tetap tekun memahati karat-karat kalbu. Sebab dengan karat-karat itu tidak mungkin kita menapaki *Thuri Sina* yang suci. Memang, tugas kita sebagai umat nabi Muhammad saww. Adalah bermi'raj. Namun rasanya, bukit *Thuri Sina* adalah tempat yang layak dan mesti kita kunjungi sebelumnya.

Ya ... Allah! Kau suruh malaikat bersujud kepada kami, manusia. Untuk membuktikan bahwa kamilah yang berhak dan mampu menjadi khalifah-Mu di muka bumi ini. Namun, seringkali semangat ini rapuh dan mengatakan "kau ... tak kan setangguh Malaikat". Ya ... Allah! Aku tahu bahwa itu adalah suara karat-karat yang kutanam sendiri. Lalu ...*aina al-mafar*, ...ke mana tempat berlari?

# Ke-Esaan Tuhan

Dengan beberapa argumen pembuktian wujud Pencipta yang telah lalu, kita dapat meyakini adanya Pencipta alam semesta. Yang biasa disebut dengan *sebab-akhir, Sebab-para sebab, wujud-wajib, wujud-hakiki, wujud-tak terbatas, wujud-sempurna, wujud-tak bersebab, wujud-tak beresensi, wujud-tak bergantung dan lain-lain*. Namun, selama ini kita belum membuktikan jumlah-Nya. Apakah Ia satu/Esa atau berjumlah; dan kalau Ia satu, apakah Ia satu hakiki atau satu kesatuan.

Dalil-dalil berikut nanti akan mencoba memberikan jawaban yang meyakinkan sesuai dengan yang penulis ketahui dari kacamata Syi'ah. Dan sebagaimana merupakan ciri-ciri orang-orang Syi'ah, bahwa dalil-dalil yang akan terpaparkan nanti mendasarkan kepada dalil-dalil akliah. Sebab dalil-dalil nakliah kurang cukup untuk mengangkat seseorang ke derajat mukmin hakiki sebagaimana maklum.

Pembahasan tauhid ini akan terbagi menjadi beberapa bagian; Tauhid Zati, Tauhid Sifati, Tauhid Penciptaan, Tauhid Pentadbiran, dan Tauhid Ibadah. Dan sebagai lawannya dari semua itu, syirik, akan dijadikan bahasan susulan pada masing-masing bagian, insyaallah.

## *Tauhid Zati*

*Tauhid Zati* maksudnya, adalah Sang Pencipta itu satu hakiki, berdiri sendiri, tiada bersekutu, tiada berbatas, dan sederhana.

Satu, artinya tidak berbilang. Namun satu ini masih mempunyai dua bagian; satu hakiki dan *i'tibari* (kesatuan). Satu hakiki adalah yang tidak berbilang dan tidak ada bilangan/ unsur di dalamnya. Satu hakiki hanya akan dimiliki oleh Sang Pencipta sebagaimana akan dibuktikan nanti. Sedang satu yang tidak hakiki (kesatuan/*i'tibari*) adalah yang tidak berbilang, namun di dalamnya terdapat kesatuan. Kesatuan tu ditimbulkan oleh bagian-bagiannya atau unsur-unsurnya, seperti satu orang. Orang-seorang, walaupun disifati dengan satu, namun di dalamnya mempunyai kesatuan yang ditimbulkan dari bagian-bagian dirinya. Misalnya kepala, tangan, kaki, dada, perut. Atau seperti satu wujud non-materi. Selama ia tidak mempunyai kesempurnaan mutlak, artinya selama ia tidak tidak-terbatas, maka ia mempunyai minimal unsur kesempurnaan dan unsur kekurangan. Atau dengan kata ain ia akan diapit oleh keumuman dan kekhususannya. Sehingga dengan demikian ia pun masih tergolong satu yang bukan hakiki.

Satu-hakiki tidak mengandung rangkapan. Baik rangkapan itu banyak atau sedikit. Proton yang tak dapat dipecah — hari ini — itu pun masih mempunyai rangkapan. Misalnya terangkap dari panjang, lebar, tebal, berat, warna, dan lain-lain. Begitu pula non-materi yang belum sampai ke derajat paling sempurna — memiliki segala kesempurnaan - sebagaimana maklum.

Berdiri sendiri adalah tidak bersebab. Artinya, Tuhan tidak mempunyai sebab atas keberadaan-Nya. Ia haruslah merupakan sebab akhir dari seluruh mata rantai sebab-akibat. Argumen yang akan membuktikan ke-Esaan Tuhan nanti dalam pembuktiannya akan mencakup statemen ini.

Tiada bersekutu artinya dalam menciptakan apapun Ia tidak perlu kepada pertolongan siapapun. Karena sebagaimana yang akan terbukti nanti, bahwasanya segala kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Maka dari itu kalau ada wujud — suatu keberadaan — selain-Nya, pastilah kesempurnaan yang dimiliki, termasuk keberadaannya, dari diri-Nya. Sehingga apapun yang dapat ia lakukan, semata-mata, karena inayah dan pemberian-Nya. Dengan demikian kekuatannya pun tergolong kekuatan-Nya yang telah disalurkan ke peringkat yang lebih bawah (akibat).

Tiada terbatas, tiada ber-esensi dan sederhana, sebenarnya, mempunyai satu makna. Yaitu pada diri Tuhan harus tidak mengenal batas kesempurnaan. Tidak dapat dibenarkan akan adanya kesempurnaan yang tidak dimiliki Tuhan. Dan bahkan yang dimilikinya haruslah lebih sempurna. Dengan demikian, Tuhan tidak memiliki esensi — batasan — dalam wujud-Nya. Karena pengertian esensi diambil dari batas-batas wujud/keberadaan. Maka dari itu yang tidak terbatas tidak mempunyai esensi. Satu-satunya yang Dia punya adalah wujud.

Dengan adanya batasan, suatu wujud/ada tidak dapat dikatakan sempurna. Sebab, minimal, ia telah terangkap dari wujudnya dan esensinya. Lebih-lebih biasanya esensi itu sendiri akan menimbulkan rangkapan tersendiri. Sebab ia akan memuat kesempurnaan yang dimiliki suatu wujud yang sekaligus menegatifkannya dari segala kesempurnaan lain yang tidak dimilikinya. Atau biasanya, esensi akan memuat suatu keumuman (jenis) suatu wujud yang ditambah dengan kekhususannya (pembeda/*fashl*)[86]. Dengan demikian maka jelaslah dari apa yang kami maksudkan dengan sederhana. Yakni tidak mempunyai rangkapan di dalam-Nya. Bukan sederhana yang menjadi lawan dari kata mewah.

Setelah anda ketahui maksud dari tauhid zati, maka tinggallah sekarang membuktikan statemen-statemen itu dengan dalil-dalil yang akurat. Di bawah ini akan kami bawakan beberapa dalil yang pemahamannya, sebagian besar, tergantung sejauh mana anda memahami dalil-dalil pembuktian keberadaan Pencipta yang telah lalu. Sebab argumen-argumen ini, walaupun tidak begitu sulit, merupakan kelanjutan dari argumen-argumen yang membuktikan keberadaan Tuhan tersebut.

## Argumen Kesatuan Aturan Alam I

Argumen kesatuan-program alam ini, inti dalilnya, diambil dari kesatuan program alam. Yang dengan kesatuan programnya itu kita dapat membuktikan akan adanya satu pengatur.

---

[86]Lihat Argumen Sebab-Akibat III; atau dalam *Ringkasan Logika Muslim I*.

Kesimpulan ini akan kami jelaskan dengan didahului dua mukadimah.

1. Setiap wujud yang berposisi sebagai akibat mempunyai hubungan hanya dengan sebabnya. Keberadaannya dan seluruh (wujud) yang berhubungan dengannya serta semua syarat-syarat keberadaannya hanyalah dapat diperoleh dan didapat dari sebabnya. Sebab, sebabnya, dalam kondisi tertentu yang, telah dipersiapkan sendiri itulah, ia mengakibatkan adanya suatu akibat tersebut.
2. Program alam yang kita lihat adalah satu program. Yakni seluruh keberadaan, satu sama lain, baik dalam satu jaman atau tidak, saling terikat dan berhubungan. Yang sejaman, diikat dengan efek sebab-akibat yang nyata; yang jelas menimbulkan perubahan-perubahan alam secara universal. Baik perubahan cepat, yang biasanya dapat kita kenali, seperti perubahan telur ke ayam; atau perubahan-perubahan yang sangat perlahan yang justru akan disaksikan oleh generasi mendatang. Sedang yang tidak sejaman diikat dengan hubungan/ikatan siap-menyiapkan. Yakni yang sebelumnya menyiapkan kebutuhan-kebutuhan keberadaan berikutnya. Kalau hubungan antar wujud ini ditiadakan, maka keberadaan alam tidak akan bertahan. Misalnya kalau hubungan antara manusia dan udara atau air ditiadakan, maka manusia tidak akan bertahan hidup.

Dengan dua mukadimah di atas, kita dapat membuktikan bahwa wujud Pencipta alam semesta hanyalah satu. Sebab dengan/dari mukadimah pertama, kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa seandainya ada dua penyebab-wujud yang sama-sama mandiri (sejajar, alias sama-sama tuhan) maka sudah jelas akibat dari masing-masing keduanya hanya akan berhubungan dengan sebabnya sendiri; dan tidak akan pernah berhubungan dengan sebab mandiri yang bukan sebabnya (yang lain). Sehingga dengan demikian, semua akibat dari sebab yang satu, juga tidak akan berhubungan dengan seluruh akibat dari sebab lainnya.

Begitu pula dengan mukadimah kedua. Sebab dengan mukadimah itu kesimpulan pertama dari mukadimah pertama

dapat diteruskan. Yaitu kalau seluruh akibat dari masing-masing sebab-mandiri (dua tuhan yang diumpamakan) itu tidak mungkin saling berhubungan, maka alam semesta ini, satu sama lain, tidak akan saling berhubungan. Dan kalau demikian kenyataannya, maka seluruh alam semesta ini akan hancur-binasa. Sebab, sebagaimana disimpulkan dalam mukadimah kedua, kalau hubungan satu dengan lainnya dari alam semesta ini ditiadakan, maka jelas alam ini tidak akan bertahan eksis. Misalnya kalau hubungan bumi dan matahari atau planet-planet lainnya ditiadakan, maka ia akan berubah, baik keadaan atau posisinya. Ia akan berubah menjadi gumpalan es karena tidak mendapatkan panas matahari (kalau matahari berubah menjauh). Yang pada gilirannya ia akan hancur karena laharnya tidak dapat disalurkan lewat gunung-gunung, karena telah menjadi benteng yang kuat dalam menahan gejolak lahar inti bumi.

Dengan kesatuan-program alam semesta, kita dapat membuktikan bahwa penyebab-mandiri dari keberadaan alam semesta ini hanyalah satu. Dengan kata lain, kesatuan program alam semesta ini, kalau ditambah dengan dalil pembuktian pencipta – yaitu yang membuktikan adanya sebab akhir – maka dapat dipahami bahwa Ia (pencipta) berdiri sendiri. Karena sebab akhir berhenti dan menyatu pada diri-Nya, dan tidak ada sebab lagi sebelum-Nya. Dan dengan ini pula kita dapat mengetahui bahwa Ialah yang awal, sebab tiada wujud sebelum-Nya. Dan bahkan tiada sebelum, sebelum diciptakan oleh-Nya. Kalau Ia berdiri sendiri dan Esa, maka Ia tidak mungkin bersekutu dengan selain-Nya. Sebab selain-Nya tidak akan ada sebelum Ia ciptakan. Maka dari itu seandainya ada wujud selain-Nya yang dapat mengakibatkan wujud lain, pastilah kekuatan yang dimilikinya itu merupakan pemberian-Nya dan mereka merupakan kepanjangan tangan dan kekuasaan-Nya.

Keyakinan akan adanya sebab-akhir yang Esa (sebagaimana telah terbukti di atas), dapat menuntun kita bahwa ia pastilah sederhana dan tidak terbatas. Karena kalau ada rangkapan (tidak sederhana) pada diri-Nya, maka pastilah Ia bukan sebab-akhirnya karena disebabkan oleh masing-masing rangkapannya, dan sebab-Nya ini pun tidak mungkin merupa-

kan sebab-akhir pula. Karena masing-masing rangkapan-Nya itu pun akan berangkap pula. Dan bahkan rangkapannya itu akan lebih banyak ketimbang sebelumnya. Begitu seterusnya sampai tidak terbatas. Dan kalau rangkapan yang kalau ada — diumpamakan — pada pencipta akan menghasilkan rangkapan yang tidak terbatas, maka mata rantai sebab-sebab keberadaan, tidak akan terbatas pula. Dan kalau tidak terbatas alias tidak berhenti pada satu wujud/ada, maka semua sebab itu pastilah hanya akibat. Kalau semuanya akibat, berarti mereka tidak mempunyai wujud; dan kalau tidak mempunyai wujud, dari mana wujud/keberadaan yang ada ini didapat.

Lebih jelasnya, kalau satu Tuhan mempunyai, katakanlah, dua rangkapan saja, maka kita bisa bertanya dengan pertanyaan, apakah keduanya sama seratus persen atau tidak. Kalau jawabannya sama, maka berarti Ia tidak mempunyai rangkapan. Sebab kalau rangkapan ke I mempunyai seluruh kesempurnaan rangkapan ke II dan begitu pula sebaliknya, berarti keduanya ikut memiliki kesempurnaan yang dimiliki oleh masing-masing temannya. Dan kalau demikian halnya berarti mereka bukan — dua rangkapan — melainkan satu hakiki. Dan perkataan ke I dan ke II itu pun tidak benar lagi. Sebab perkataan ke I dan ke II menunjukkan kesempurnaan (ciri) yang dimiliki masing-masingnya secara khusus. Padahal kita menginginkan sama seratus persen. Artinya kalau yang ke I dikatakan ke I dan yang ke II dikatakan ke II berarti ada ketidaksamaan. Sementara kita menginginkan sama seratus persen. Yakni ke I juga ke II, dan ke II juga ke I.

Kalau jawabannya tidak sama, kita pun dapat mempertanyakan, apakah keduanya berdiri sendiri atau tidak. Jika jawabnya sama-sama berdiri sendiri, maka keduanya akan terangkap. Rangkapan yang dimaksud di sini adalah, minimal, pada masing-masing rangkapan tersebut terangkap dari kesamaan dan perbedaan. Kesamaan yang dimaksud adalah sama-sama berdiri sendiri (sebagai artian Tuhan). Sedang perbedaannya adalah rangkapan ke I bukan rangkapan ke II, dan begitu pula sebaliknya. Artinya rangkapan ke I mempunyai kekhususan yang tidak dipunyai oleh rangkapan yang ke II dan begitu pula sebaliknya. Yang justru karena perbedaan

itulah maka pada masing-masing mereka kita katakan ke I dan ke II.

Dengan uraian di atas dapat dipahami bahwa kalau Tuhan mempunyai, katakanlah dua rangkapan, maka akan menghasilkan/teruraikan menjadi empat rangkapan/unsur. Dan kalau terurai menjadi empat rangkapan, maka pastilah, minimal masing-masing rangkapan itu terangkap dari dua rangkapan pula. Keumumannya sebagai wujud yang berdiri sendiri dan kekhususan yang dimiliki oleh setiap satu rangkapan secara khusus yang tidak dipunyai oleh yang lainnya. Dengan demikian maka empat rangkapan itu akan menjadi delapan rangkapan. Dan dengan uraian yang sama, masing-masingnya akan terangkap dari dua rangkapan. Sehingga delapan rangkapan itu akan menjadi 16 rangkapan. Begitulah seterusnya sampai tidak terbatas, dan memang tidak bisa dibatasi (sebab sudah terjebak dengan rangkapan alias tidak sederhana). Sementara setiap rangkapan yang dimiliki oleh sesuatu, pastilah merupakan sebab dari sesuatu itu. Sebab kalau tidak ada bagian, tak mungkin ada keseluruhan.

Karena bagian/rangkapan, adalah sebab-pewujud dari keseluruhan; dan karena seluruh rangkapan yang diumpamakan di atas membuahkan rangkapan-rangkapan baru yang tidak terbatas, maka berarti silsilah sebab-sebab tidak akan terbatas. Dan kalau silsilah sebab-sebab itu tidak terbatas, berarti semua sebab itu pada hakikatnya adalah akibat. Dengan demikian berarti semua sebab itu, pada hakikatnya, tidak ada yang mempunyai wujud/keberadaan. Lalu mungkinkah ketiadaan mewujudkan keberadaan? Karena keberadaan yang ada pada kita atau sekitar kita (alam) tidak dapat diingkari, atau apakah keberadaan yang ada ini harus ditiadakan/ dihancurkan karena sebabnya adalah tiada? Jawaban bagi keduanya hanyalah satu. Yaitu kedua alternatif itu sama-sama mustahil. Dan karena keduanya sama-sama mustahil terjadi, berarti kita harus mengatakan bahwa Pencipta itu tidak mempunyai rangkapan pada diri-Nya. Sebab rangkapan akan menghasilkan dua alternatif yang sama-sama mustahil itu.

Akan tetapi kalau jawabannya adalah tidak berdiri sendiri, kita dapat menanyakan, apakah keduanya tidak berdiri sendiri

atau salah satunya saja? Jika jawabannya adalah keduanya tidak berdiri sendiri, maka berarti keduanya memerlukan pada penyebab-wujud. Alternatif ini jelas mustahil terjadi, sebab kita mengatakan bahwa Ia adalah penyebab-akhir yang berarti tidak ada sebab lagi sebelumnya. Dan seandainya kita mau berpindah sekalipun, yakni dengan mengatakan bahwa Ia bersebab, maka hal ini tidak akan menyelesaikan masalah. Sebab pertanyaan yang diajukan kepada-Nya dapat dijadikan pertanyaan pada sebab yang telah menyebabkan keberadaan-Nya. Yakni pertanyaan-pertanyaan, apakah Ia satu atau lebih, apakah Ia mempunyai rangkapan atau tidak. Dan bila jawabannya adalah Ia satu dan tidak terangkap, maka Dialah Tuhan yang kita cari — Tuhan yang sebenarnya — yang, berarti pernyataan kita yang pertama, kita alihkan ke Tuhan yang sebenarnya ini. Akan tetapi kalau jawabannya adalah Ia lebih dari satu atau Ia satu dan mempunyai rangkapan, maka seluruh alternatif yang menghasilkan kemustahilan itupun, yakni yang telah melazimi Tuhan yang pertama yaitu yang kita umpamakan dua Tuhan atau satu Tuhan yang mempunyai rangkapan, akan melaziminya juga.

Namun kalau jawabannya adalah tidak semuanya yang tidak berdiri sendiri, maka kita dapat mempertanyakannya dengan pernyataan lain. Yaitu siapakah Pencipta dari yang tidak berdiri sendiri itu? Apakah Penciptanya adalah yang berdiri sendiri, maka hal ini adalah mustahil. Sebab Ia, sebagai sebab, mustahil memerlukan akibat-Nya yang kemudian dijadikan rangkapan diri-Nya yang Ia buat sendiri itu, sebab Ia sebelumnya —sebelum menciptakan— sudah ada dan tidak terikat dengan buatan-Nya itu. Atau ketika bagian yang tidak berdiri sendiri, maka berarti ia dalam posisi akibat alias makhluk; Lalu apakah mungkin makhluk ini kita jadikan Tuhan atau bagian daripada-Nya? Sebab bukankah yang namanya Tuhan adalah berdiri sendiri? Karena masalah rangkapan ini mirip dengan masalah tauhid-sifat, maka sebaiknya anda mempelajari argumen tauhid-sifat dengan seksama. Sebab di dalamnya terdapat kerincian-kerincian, insya allah.

Akan tetapi kalau anda katakan bahwa penciptanya adalah Tuhan lain, maka berarti ada dua wujud yang berdiri sendiri;

yaitu dia dan wujud rangkapan yang berdiri sendiri yang telah terangkap dengan wujud yang tidak berdiri sendiri ini. Dan sudah tentu, hal ini adalah mustahil. Dalil untuk mendukung statemen ini sama dengan dalil-dalil yang diberikan di kala kita mau membantah pernyataan yang menyatakan bahwa Tuhan terdiri dari rangkapan-rangkapan yang berdiri sendiri, sebagaimana di atas. Sebab Tuhan lain itu adalah wujud mandiri yang kedua.

## Argumen Kesatuan Program Alam II

Beranjak dari kesatuan-program alam, kita dapat membuktikan adanya satu pengatur dengan cara selain cara di atas. Sebenarnya argumen kesatuan program alam I dan II di kenal dengan nama argumen Tamanu'. Artinya walaupun argumen ini beranjak dari kesatuan program alam, namun yang disorot adalah sisi akibat dari diaturnya atau dibuatnya alam semesta ini oleh dua Tuhan. Apalagi lebih. Maka dari itu argumen ini mengumpamakan akan adanya dua Tuhan lalu dibuktikan kemustahilannya *(tamanu').*

Memang, argumen *tamanu'* ini diilhami oleh sebuah ayat yang sangat kondang ketika kita membahas ke-Esaan Tuhan. Yaitu ayat yang berbunyi "Kalau di keduanya (langit dan bumi) ada Tuhan selain Allah, maka keduanya akan hancur binasa" (al-Anbiya' 22). Namun yang perlu diingat bahwa uraian di atas dan yang akan anda baca ini adalah uraian filosofis. Sebab sering kita jumpai ayat ini telah dimaknai dengan sangat sederhana dan kebodoh-bodohan. Yang menurut ayatullah Muthahhari (ra), tafsir semacam itu dijulukinya dengan tafsir *omiyoneh* (kebodohan).[87]

Yang dimaksud tafsir *omiyoneh* tersebut adalah suatu tafsiran yang berdasar kepada rumus dua koki masakan rusak. Sebab kata mereka, kalau untuk satu masakan ada dua koki, maka keduanya akan saling bertentangan dalam berkehendak. Dan akhirnya akan membuat masakan menjadi rusak. Begitu pula dengan alam semesta ini. Kalau ada dua Tuhan, maka

---

[87]Lihat *"Ushul Falsafah Wa Rewesy Rialism"*, Jilid 5, halaman 115.

kehendak keduanya pastilah saling bertentangan *(tamanu')*. Yang mana pertentangan keduanya akan membuat alam semesta *ini hancur binasa*.

Mereka memisalkan, kalau salah satu Tuhan dari dua Tuhan yang diumpamakan, menciptakan benda bergerak, maka ada dua kemungkinan bagi Tuhan lainnya. Menghentikannya atau tidak menghendaki apa-apa. Kalau kemungkinan *kedua yang terjadi*, maka berarti ia tidak mampu menghentikannya. Sebab tidak ada halangan baginya kecuali karena Tuhan pertama telah menghendakinya bergerak. Yang demikian ini — Tuhan tidak mampu — jelas adalah suatu kemustahilan. Sebab, Tuhan, mustahil tidak mampu. Akan tetapi kalau kemungkinan pertama yang terjadi yakni Tuhan kedua menghentikannya, maka akan terurai kepada beberapa kemungkinan yang sama-sama mustahil.

Kemungkinan pertama, kehendak keduanya terjadi. Kalau kehendak keduanya terjadi, berarti kita telah mempertemukan dua hal yang kontradiktif. Yang mana tidak akan diterima oleh logika akal sehat manapun. Atau benda yang dicontohkan akan hancur lantaran ditekan oleh dua kekuatan yang kontradiktif yang sama-sama tak terbendung.

Kemungkinan kedua, kehendak keduanya sama-sama tidak terjadi. Kalau kehendak keduanya sama-sama tidak terjadi, berarti benda tadi akan sepi dari gerak dan diam. Hal ini juga akan membuatnya binasa. Maka kalau demikian halnya berarti alam semesta ini akan hancur binasa.

Kemungkinan ketiga, kehendak salah satunya yang terjadi. Kalau kehendak salah satunya yang terjadi, maka akan menghasilkan dua kemungkinan yang sama-sama mustahil:

1. Tuhan yang kehendaknya tidak terjadi tidak mampu mewujudkan keinginannya. Hal ini jelas mustahil. Sebab tidak ada istilah tidak mampu bagi Tuhan.
2. Menguatkan salah satunya tanpa penguat. Atau dengan perkataan yang lebih jelas, melebih-kuatkan salah satunya tanpa nilai lebih. Misalnya kita katakan kehendak Tuhan A yang terjadi, berarti kehendak Tuhan B kalah atau dilebihi (kemungkinan I). Namun kalau kita inginkan tuhan B juga

sama-sama kuatnya dengan tuhan A, akan tetapi kehendaknya tidak terjadi, berarti kita telah melebihkan tuhan A tanpa nilai lebih yang dipunyainya. Hal semacam ini juga mustahil. Sebab dalam kaidah akal dikatakan bahwa "melebihkan sesuatu atas yang lain tanpa nilai lebih adalah mustahil (*tarjih bila murajjah*, batil)". Sebab, bagaimana kita bisa melebih-afdolkan sesuatu dari yang lain kalau yang kita afdholkan itu tidak memiliki kelebihan.

Ada satu kemungkinan lagi yang mungkin terbetik dalam pikiran anda. Yaitu bagaimana kalau tuhan kedua juga menginginkan benda tersebut bergerak? Sebelum pertanyaan ini dijawab perlu dipertanyakan dulu, apa sebabnya ia berkehendak begitu. Apakah karena ketidakmampuannya untuk menghentikan gerak benda yang dimaksud atau karena meniru kehendak tuhan pertama. Kemungkinan pertama telah kita lalui. Sedang kemungkinan kedua juga tak kalah mustahilnya. Sebab, begitu ia meniru, berarti ia tak kuasa. Dan tuhan pastilah tidak mengenal hal itu.

Kalau anda menanyakan, bagaimana kalau kehendak tuhan kedua sama dengan kehendak tuhan pertama dan tidak meniru? Uraian di atas tidak dapat menjawab pertanyaan anda ini. Sebab dari awal uraiaan itu telah dinyatakan bahwa tuhan pertama telah lebih dulu menciptakan benda yang bergerak. Lalu dengan dasar pemikiran *tamanu'* yang rendah dikatakan bahwa tuhan kedua harus menentangnya. Justru karena inilah tafsiran di atas dikatakan tafsiran yang sangat datar atau *omiyoneh*. Lebih-lebih lagi kalau anda menanyakan kemungkinan kerukunan dua tuhan tersebut. Sebab belum tentu kalau ada dua tuhan atau lebih, pasti bertentangan. Dasar apakah yang dapat menguatkan statemen *tamanu'* semacam ini? Yakni yang mengharuskan pertentangan kehendak tuhan-tuhan?

Sebenarnya kita dapat membayangkan akan kerukunan dua tuhan yang diumpamakan di atas. Bahkan lebih logis kalau kita katakan bahwa dua tuhan itu mestilah rukun. Sebab keduanya adalah maha pandai dan bijaksana, yang tentu tidak akan melakukan segala macam bentuk persaingan yang dapat

membawa kepada kehancuran. Tokoh alim kita yang terdapat pada cerita yang ada di mukadimah buku ini tidak dapat menjawab pertanyaan Zaranggi karena ia berpijak pada kemestian bertentangnya kehendak beberapa tuhan. Dalam sesama tuhan, mungkin ada istilah tolong menolong atau rukun dan tidak bersaing. Memang, tuhan tidak mungkin meminta tolong dan berdamai dengan saingannya, kalau yang dimintai tolong atau mencoba menyainginya itu adalah makhluknya. Sebab tuhan maha kaya ketimbang mereka. Namun kalau sesama tuhan, mengapa hal itu tidak mungkin. Bukankah tuhan-tuhan itu adalah tuhan dan pencipta bagi makhluknya, tapi sederajat di antara mereka? Mengapa tolong menolong atau, minimal, kerukunan di antara mereka tidak kita mungkinkan, atau bahkan tidak kita lebih logiskan ketimbang pertentangan mereka?

Lebih-lebih pertentangan kehendak itu tinmbul karena masing-masingnya mengejar kepentingannya sendiri, atau karena kebodohan dan ketidaktahuannya, atau karena ketidak sengajaan, atau karena dipaksa. Hal mana semua itu mustahil terjadi pada yang namanya Tuhan. Sebab, tak mungkin tuhan memerlukan sesuatu sehingga mementingkannya untuk dirinya; atau tidak mungkin tuhan itu bodoh karena ia tuhan pencipta; atau tidak mungkin tuhan itu tidak sengaja, sebab berarti ia tidak sadar yang mana kalau sampai tuhan tidak sadar sedikit saja, maka alam ini akan binasa, karena tanpa pengatur; atau tidak mungkin tuhan itu dipaksa, sebab tidak ada yang lebih kuasa darinya.

Di bawah ini akan kami uraikan dengan bentuk filosofis yang berbeda dengan argumen pertama mengenai tidak mungkinnya alam ini mempunyai dua tuhan atau lebih. Sebagaimana argumen pertama, argumen ini juga memerlukan beberapa mukadimah. Dan sebagaimana argumen-argumen sebelumnya, pemahaman anda terhadap argumen ini tergantung kepada pemahaman anda terhadap beberapa mukadimah tersebut dan argumen-argumen yang telah lalu, khususnya argumen yang berkenaan dengan pembuktian Pencipta. Beberapa mukadimah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Wajib-wujud secara zat,[88] wajib wujud dari segala seginya. Sebagaimana telah dijelaskan pada argumen pembuktian adanya Tuhan, khususnya, pada argumen sebab-akibat II, bahwa sesuatu, selama tidak wajib, tidak mungkin bisa wujud. Dan sebagai lawannya dari wujud ini adalah mungkin,[89] atau mustahil.[90] Kami tidak akan membincangkan mustahil, sebab di sini kita membahas wujud. Hal mana tidak mungkin wujud itu wujud atau ada itu ada kalau ia pada zatnya, mustahil-ada. Mungkin-wujud atau wujud-mungkin berada di titik tengah antara ada dan tiada. Untuk menjadi ada atau tiada, jelas, wujud-mungkin memerlukan adanya sebab yang dapat mengeluarkannya dari titik tengah itu. Dan untuk menjadikannya ada, sebabnya haruslah berupa ada (keberadaan). Sebab tiada, tidak mungkin menyebabkan ada. Sedang untuk menjadikannya tiada, sebabnya juga harus berupa tiada. Yakni tiadanya sebab menyebabkan tiadanya wujud mungkin (akibat).

   Ketika ada sebab yang telah mengeluarkan mungkin-wujud ke titik wujud, berarti mungkin-wujud itu telah menjadi mesti untuk wujud/ada. Namun kemestiannya karena yang lain, alias karena sebabnya. Mungkin-wujud yang telah menjadi wajib-wujud ini disebut wajib-wujud karena yang lain. Jadi zatnya tetap sebagai mungkin-wujud, tetapi lahirnya telah menjadi wajib-wujud. Wajib-ada karena yang lain ini pasti mempunyai sebab. Dan sebabnya, sebagaimana telah dibuktikan pada argumen keberadaan sang Pencipta, haruslah wajib-wujud secara zati atau harus berhenti kepadanya. Dan anda tentu masih ingat bahwa wajib-wujud secara zati adalah suatu keberadaan yang mesti ada, dan adanya bukan karena yang lain. Hal mana yang seperti ini identik dengan makna atau artian Tuhan.

---

[88] Wajib-wujud artinya keberadaannya mesti/harus. Dan wajib-wujud secara zat artinya yang keberadaannya mesti dan berdiri sendiri (bukan karena yang lain).

[89] Mungkin atau wujud-mungkin artinya keberadaannya tidak mesti dan ketiadaannya juga tidak mesti.

[90] Mustahil atau mustahil-wujud artinya mustahil untuk menjadi ada atau mesti ketiadaannya.

Kami ingin menerangkan dalam mukadimah ini suatu teori filosofis, bahwa sesuatu yang zatnya wajib-wujud, maka ia haruslah wajib wujud dari segala seginya.[91] Artinya seluruh zatnya adalah wajib wujud. Sebab ia adalah sederhana (tidak berupa gabungan). Jadi tidak dapat dibayangkan bahwa zat-Nya mengandungi kemungkinan. Dengan demikian, yakni kalau seluruh zatnya adalah wajib, maka segala kesempurnaan yang dimiliki-Nya juga wajib/mesti. Artinya tidak berupa kemungkinan yang identik dengan akan datang. Sebab yang mungkin, berarti belum dipunyai dan masih mungkin dipunyai. Maka dari itu kalau Ia pandai, maka Ia pandai dengan wajib (walaupun pada hal-hal yang akan datang); dan kalau Ia Qadir, maka Ia Qadir dengan wajib; dan kalau Ia ada, maka Ia ada dengan wajib; dan kalau Ia hidup, maka ia hidup dengan wajib dan seterusnya.[92]

Dengan penjelasan di atas, maka istilah "menunggu" dan "nanti saja" tidak ada artinya bagi Tuhan. Maka dari itu kalau Ia Qadir, misalnya, Ia Qadir dengan mesti dan, karenanya, sekarang (*bil-fi'ill*/secara fakta). Sehingga dengan demikian adalah suatu kemustahilan bahwa setiap sesuatu yang bisa Tuhan lakukan, tidak/belum Ia lakukan. Atau yang bisa Ia ciptakan, dan sesuatu yang akan dicipta itu dapat menerima wujud, tidak/belum Ia ciptakan. Jadi seluruh yang bisa Ia cipta, mesti/harus/wajib[93] Ia ciptakan[94] sejak Ia ada, selama sesuatu itu mampu menerima wujud yang akan dilimpahkan-Nya. Karena seluruh kesempurnaan dimiliki zat-Nya. Yakni zat-Nya

---

[91] Wajib-wujud tidak mungkin bersegi, sebagaimana terbukti dalam ke-Esaaan Pencipta. Lihat cabang argumen pertama. *Jadi segi yang dimaksud di sini adalah* mujazi, bukan hakiki. Bahkan bermaksud, zat wajib-wujud mestilah wajib-wujud secara menyeluruh.

[92] Insyaallah dalam pembahasan sifat akan kami rinci secara lebih jelas.

[93] Mesti/harus/wajib di sini adalah secara akal. Bukan tugas atau undang-undang. Sebab tidak ada yang dapat mengikat Tuhan. Dan yang dimaksud secara akal adalah mengetahuinya dengan yakin.

[94] "Sejak", dalam kalimat di atas adalah majazi. Bukan hakiki. Jadi bukan maksud kami dengan kata itu, Tuhan bermula.

adalah hakikat seluruh kesempurnaan. Yang mana kesempurnaan tidak identik dengan "akan datang" dan "nanti".

2. Wujud-akibat dan sebab keperluan akibat kepada sebabnya, adalah satu. Salah satu pembahasan pelik filsafat, dalam membahas sebab-akibat adalah apa sebabnya sehingga akibat memerlukan kepada sebab. Dalam dua wujud yang terkait karena sebab-akibat, misalnya wujud-A (sebagai sebab) dan wujud-B (sebagai akibat), kita dapat melihat adanya hubungan yang sangat erat. Lalu, apa yang telah menghubungkan akibat kepada sebabnya, dan apa sebabnya sehingga akibat memerlukan pada sebabnya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini para filosof telah memberikan jawabannya. Jawaban mereka dapat ditampung dalam empat jawaban. Namun karena untuk merincikan semua jawaban itu di sini kurang pada tempatnya,[95] maka kami akan mengambil satu yang paling kuat di antara jawaban-jawaban tersebut.

   Jawaban yang kami maksud bermuara pada rumus-wujud yang diuraikan oleh Mulla Shadra (ra). Yaitu yang banyak menghasilkan kunci-kunci jawaban dari hasil uraiannya tentang keasalan wujud. Dan di antaranya yang sangat penting adalah hubungan uraiannya terhadap keasalan-wujud tersebut, dengan sebab keperluan akibat terhadap sebabnya ini. Keringkasan penjabarannya adalah sebagai berikut:

   Dari kacamata keasalan-wujud, kita tidak melihat dalam ikatan sebab-akibat kecuali wujud. Yakni wujud-sebab dan wujud-akibat. Sedang pahaman-pahaman lain, semacam kemungkinan (mungkin-wujud) atau esensi, adalah pahaman-pahaman yang disimpulkan dari wujud, dan hanya bersifat pahaman. Maka dari itu kemungkinan dan esensi tidak bisa dijadikan sebab terhadap keperluan akibat kepada sebabnya. Di lain sisi kita menyadari akan tingkatan-tingkatan wujud. Misalnya yang lebih sederhana

---

[95] Karena masalah-masalah tersebut adalah masalah filsafat yang murni. Tidak seperti masalah-masalah yang untuk itu buku ini ditulis. Yakni menggunakan rumus-rumus filsafat dalam Tauhid. Sebab sebagaimana umumnya dalam teologi ahlu al-bait, pembahasan teologi yang mendalam biasanya dilakukan pada bab-bab akhir pembahasan filsafat. Untuk itu semoga kami berkesempatan menyajikan masalah filsafat itu kepada anda di kemudian hari.

rangkapannya akan lebih sempurna, dari yang lainnya. Dan juga, misalnya, sebab akan lebih sempurna dan lebih kuat ketimbang akibatnya. Sementara itu kita juga yakin bahwa keperluan akibat pada sebabnya adalah dalam rangka kewujudan atau keberadaannya. Kalau demikian halnya, maka sebab dari keperluan akibat terhadap sebabnya adalah wujudnya sendiri. Dan karenanya maka yang menghubungkan akibat kepada sebabnya adalah wujudnya sendiri (wujud-akibat). Bukan siapa-siapa selain dirinya. Dan karena yang menghubungkan dirinya dengan sebabnya adalah dirinya sendiri, dan dalam rangka mendapatkan wujudnya, tentu ia tidak dapat memisahkan dirinya sendiri dari sebabnya, selama ia ingin mempertahankan wujudnya. Maka dari itu wujud akibat ini juga disebut sebagai penghubung (walaupun yang dihubungkannya adalah dirinya sendiri), miskin tak pernah kaya (baca: tak pernah bisa melepaskan diri dari sebabnya) dan sebab kewujudan (sebab, karena adanya ah maka ia perlu kepada sebab). Sehingga dengan ini dapat disimpulkan bahwa adanya-akibat dan sebab yang menghubungkan akibat dengan sebabnya adalah satu.

3. Melebihkan sesuatu dengan yang lain tanpa nilai lebih, adalah mustahil (*tarjih bila murajjah*, batil). Kalau satu wujud mempunyai hubungan yang sama dengan wujud-wujud lain atau beberapa perbuatan maka mustahil wujud tersebut akan lebih dekat dengan memilih salah satunya. Sebab kalau ia memilih atau mendekati salah satu dari keduanya, sementara tidak ada nilai lebihnya dari yang lain, berarti kejadian tersebut terjadi dengan tanpa sebab. Hal mana yang seperti itu jelas mustahil. Sebab, dengan demikian berarti ada akibat tapi tidak ada sebabnya. Kemustahilan *tarjih bila murajjah* ini berlaku dalam masalah-masalah akhlak/kemudian karakter[96] atau dalam masalah pewujudan.

---

[96] Kalau dalam karakter, belum tentu nilai lebihnya sama dan hakiki. Artinya benar-benar nilai lebih dan positif. Sebab kadangkala orang mengira bahwa yang negatif itu positif. Seperti perokok (walaupun tidak haram). Ia mengira bahwa merokok mempunyai nilai lebih ketimbang tidak merokok. Maka dari itu ia memilih merokok. Begitu pula dengan yang bunuh diri. Ia mengira bahwa mati mempunyai nilai lebih dari hidup, misalnya, menderita.

Dengan penjelasan di atas, kami ingin menerangkan bahwa kalau sesuatu yang mempunyai hubungan sama dengan beberapa wujud atau perbuatan, kemudian lebih dekat atau memilih salah satunya, pastilah karena ada sesuatu yang lain yang telah mengeluarkannya dari titik kesamaan tadi. Hal itu sangat jelas, sebab tidak mungkin dirinya sendiri yang telah mendekatkan kepada salah satunya itu. Sebab kemampuan memilih dan mendekatnya masih berupa kemungkinan. Sementara kemungkinan itu sama pada setiap beberapa wujud atau perbuatan tadi. Maka dari itu harus ada sesuatu yang dapat memaksanya keluar dari titik kesamaan tersebut. Ibarat seseorang yang keluar dari titik pilihan simalakama kepada salah satu pilihannya. Yang mana harus ada sebab yang memaksanya memilih salah satu dari pilihan simalakamanya.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di samping dalam pilihan sesuatu atas yang lainnya tanpa kelebihan adalah mustahil, juga, kelebihan atau kecondongan tanpa pemberi kelebihan atau yang mencondongkan, adalah mustahil. Oleh karena itu setiap sesuatu yang melebihkan sesuatu dari yang lain, harus ada nilai lebihnya. Dan nilai lebihnya itulah yang berfungsi sebagai pemberi kelebihan atau kecondongan kepadanya sehingga ia melebihkan yang mempunyai nilai lebih tadi. Katakanlah, nilai lebih tadi yang menggerakkan sesuatu itu untuk mendekati si empunya nilai lebih tersebut.

Dengan tiga mukadimah di atas kita dapat membuktikan ke-Esaan Tuhan dengan argumen yang berdasar pada argumen *tamanu'* dengan bentuk selain bentuk pertama, dan tidak pula dengan rincian datar sebagaimana maklum. Dengan mukadimah pertama kita dapat mengatakan bahwa kalau ada sesuatu yang mempunyai kemungkinan untuk wujud/ada dan seluruh syarat-syaratnya terpenuhi, maka sesuatu itu harus (akli) diwujudkan secara utuh oleh wajib-wujud. Dan hubungan sesuatu itu dengan seluruh wajib-wujud yang diumpamakan, katakanlah dua, adalah sama. Yakni ketika ia (sesuatu) mungkin untuk wujud dan ia mesti mendapatkan wujud dari wajib-wujud maka ia mesti menerima wujud-utuh dari seluruh wajib-wujud yang ada.

Dengan mukadimah kedua kita dapat meneruskan argumen di atas. Yakni kalau kita mengetahui bahwa sebab terwujudnya sesuatu dan seluruh kemungkinannya (kemiskinan dan keperluan atau kebutuhan) serta wujudnya sendiri adalah sama dan satu, maka satu wujud yang kita umpamakan tadi, tidak lebih dari satu sebab (untuk ada) dan kemungkinan. Dan karena hanya ada satu kemungkinan, yang juga bisa dikatakan sebagai satu kebutuhan, maka ia hanya bisa mengambil wujud untuknya dari salah satu tuhan (wajib-wujud) dari tuhan-tuhan yang diumpamakan. Dan karena seluruh tuhan-tuhan itu adalah wajib-wujud, maka memilih salah satunya dan tidak memilih yang lainnya berarti pelebihan tanpa kelebihan.

Anda juga *tidak dapat mengatakan bahwa* (*kalau ada dua* tuhan) "Okelah, seluruh tuhan memberi wujud-utuh kepadanya, lalu apa salahnya?" sebab setiap pewujudan atau pemberian yang dilakukan oleh wajib-wujud akan menghasilkan satu wujud. Jadi kalau ada dua tuhan dan dua pemberian, maka pastilah akan ada dua wujud. Sementara yang kita bahas adalah satu wujud-mungkin.

Dan di samping itu, dua wujud itu juga tidak mungkin terjadi dari sisi lain. Yakni kalau ada dua wujud-mungkin dan keduanya memenuhi syarat untuk ada, maka wajib-wujud harus memberinya wujud. Dan kalau ada dua tuhan (wajib-wujud) maka hubungan keduanya dengan dua wujud-mungkin yang diumpamakan tadi adalah sama.

Anda tidak dapat mengatakan bahwa (kalau ada dua tuhan) "mengapa tidak bisa kita katakan bahwa tuhan A mewujudkan wujud-mungkin A dan tuhan B mewujudkan mungkin-wujud yang B?" sebab mungkin wujud A mempunyai hubungan dengan tuhan B sebagaimana hubungannya dengan tuhan A. begitu pula dengan mungkin-wujud yang B. karena keduanya (2 tuhan) sama-sama wajib-wujud. Yang berarti wajib-wujud dari segala seginya. Maka dari itu kalau mungkin wujud A berhubungan dengan tuhan A dan tidak dengan tuhan B atau mungkin wujud A berhubungan dengan tuhan A dan tidak dengan tuhan B atau mungkin-wujud B berhubungan dengan tuhan B dan tidak dengan tuhan A, berarti hal ini adalah pelebihan tanpa nilai lebih.

Dengan uraian di atas dapat dimengerti bahwa kalau ada dua tuhan, berarti tidak akan ada satu wujud-makhluk pun yang dapat terwujud. Sehingga dengan demikian maka alam semesta ini, tidak akan pernah terwujud. Maka benarlah ayat yang berbunyi "*Seandainya ada tuhan selain Allah dalam keduanya (langit dan bumi) maka keduanya akan hancur binasa*". Dan dengan ini pula dapat dipahami bahwa kehancuran itu bukan timbul dari perselisihan dua tuhan. Akan tetapi timbul dari kaidah "*Satu wujud tidak mungkin diberi oleh dua tuhan (wajib-wujud)*".

## Argumen Keberaturan-alam III *(Tamanu' II)*

Ada sebuah dalil di dalam filsafat untuk membuktikan ke-Esaan wajib-wujud dengan mengatakan bahwa kalau wajib-wujud (Tuhan) lebih dari satu, maka pastilah semua wajib-wujud yang diumpamakan itu mungkin-wujud. Bukan wajib-wujud lagi. Namun kali ini kami ingin mengembangkan argumen ini menjadi argumen Tamanu'. Dan untuk itu perlu kiranya kami menerangkan asal argumennya.

Di depan, berkali-kali kami terangkan makna dari wajib-wujud dang mungkin wujud. Dan kali ini, demi menghangatkan ingatan, akan kami terangkan kembali dengan sangat ringkas. Wajib-wujud artinya adalah suatu wujud yang mesti keberadaannya (tak pernah berpisah dari wujud), tanpa sebab dan berdiri sendiri. Dan wajib-wujud ini adalah suatu istilah dalam filsafat yang diperuntukkan dan ditujukan kepada Tuhan (Allah) semesta alam. Sedang pembuktian keberadaan wajib-wujud ini sudah kita lewati dengan ijin-Nya *wal-hamdulillah*. Memang, wajib-wujud ini bisa bermakna wujud yang mesti saja. Tanpa melihat apakah wujud itu mesti dengan sendirinya atau karena wujud yang lain yang telah memastikannya. Maka dari itu ada kaidah dalam filsafat yang berbunyi apa-apa yang tidak/belum wajib, tidak akan wujud. Jadi mungkin-wujud yang telah menjadi wujud juga disebut sebagai wajib-wujud. Namun sebagai wajib-wujud karena yang lain. Akan tetapi wajib wujud sering dipakai dalam makna pertama di atas. Maka dalam membaca, anda harus memperhatikan konotasinya.

Sedang mungkin-wujud artinya adalah sesuatu yang

keberadaannya tidak mesti dan tidak terlarang (mustahil). Jadi, kalau ada wujud yang sebelumnya tiada, ia, secara zati, tidak dapat dikatakan sebagai wajib-wujud. Sebab wajib- wujud secara mutlaknya, juga berarti wujud yang mesti, maka tidak pernah tiada. Dari sisi lain, ketika suatu itu telah menjadi wujud, berarti wujudnya tidak terlarang atau mustahil. Sebab setiap sesuatu yang mustahil, tidak akan pernah terwujud. Seperti keberadaan tiada. Sebab kalau tiada itu ada, maka ia bukan tiada. Atau seperti bertemunya dua kontradiksi.[97] Dengan uraian ini dapat dipahami bahwa semua mungkin wujud pasti bersebab dan ia sendiri pastilah akibat.

Setelah ingatan anda terhadap wajib wujud dan mungkin-wujud hangat kembali, mari kita simak dalil filosofis berikut ini. Dalam dalil ini tetap mengumpamakan adanya dua tuhan atau dua wajib wujud. Karena angka dua ini adalah angka terkecil setelah satu. Sehingga kalau dua tuhan saja tidak mungkin, maka lebih utamanya seandainya lebih dari dua. Perhatikan pembuktian berikut. Kalau tuhan lebih dari satu, katakanlah dua, maka akan ada dua kemungkinan; sama seratus persen atau tidak.

Kalau sama seratus persen maka yang dua tadi bukan dua, tapi satu. Maka apa yang diinginkan dalam perumpamaan itu sebagai tuhan ke I dan ke II tidak ada. Sebab kalau sama seratus persen maka tidak akan ada lagi istilah ke I dan ke II, karena kata ke I dan ke II ini pun cukup dijadikan pembeda yang akan mengeluarkan keduanya dari keseratuspersenan kesamaannya.

Kalau tidak sama seratus persen, berarti keduanya mempunyai perbedaan di samping kesamaan sebagai wajib-wujud. Dengan demikian keduanya mempunyai rangkapan. Yakni terangkap dari kesamaan dan kekhususan masing-masingnya. Sehingga dengan ini maka keduanya keluar dari wajib-wujud dan menjadi mungkin-wujud. Sebab, sebagaimana maklum, setiap yang mempunyai rangkapan pastilah ia merupakan akibat dari seluruh rangkapannya. Karena kalau tidak ada bagian, maka tidak akan ada keseluruhan.

---

[97]Lihat *Ringkasan Logika Muslim I*, Bab "Pembahasan Kata".

Lagi pula, kalau keduanya tidak sama seratus persen, berarti keduanya mempunyai batasan. Sebab kekhususan yang dipunyai tuhan I tidak dimiliki tuhan II, begitu pula sebaliknya. Sementara anda sudah melewati penjelasan kami di depan, bahwa keterbatasan merupakan ciri khusus mungkin-wujud. Karena batasan adalah esensi. Sedang esensi pasti memerlukan sebab untuk menjadi wujud. Dan anda maklum, bahwa yang memerlukan sebab pastilah mungkin-wujud, bukan wajib-wujud.

Sekarang, argumen di atas akan kami bawa menjadi argumen *Tamanu'* yang lain. Sebenarnya, pada pelengkap argumen *Tamanu'*-pertama masalah ini telah kami singgung. Namun tidak ada jeleknya kalau di sini kami ulang, dan sekaligus memperjelas ke*tamanu'*annya. Sebagai kesimpulan argumen di atas kita dapat mengatakan bahwa kalau tuhan lebih dari satu, katakanlah dua, maka masing-masing tuhan akan terangkap. Dan rangkapan itu, minimal terdiri dari dua rangkapan. Yaitu kekhususan dan keumumannya (kesamaannya).

Keumuman dan kekhususan yang dipunyai oleh masing-masing tuhan, tidak dapat kita jadikan sama, dengan mengatakan bahwa keumuman adalah kekhususannya dan kekhususannya adalah keumumannya. Sebab, keumuman dan kekhususan itu tidak bisa dihindari ketika kita mengatakan bahwa tuhan itu dua, tiga, empat, ... dan seterusnya. Sekarang ketika masing-masing tuhan mempunyai rangkapan, dapat kita pertanyakan satu pertanyaan. Yaitu apakah kedua rangkapannya sama-sama berdiri sendiri atau tidak. Kalau tidak, maka akan menimbulkan beberapa kemustahilan sebagaimana telah kami rinci pada pelengkap argumen *Tamanu'* I. Akan tetapi kalau jawabannya sama-sama berdiri sendiri, berarti sekarang kita mempunyai empat wujud yang berdiri sendiri. Karena masing-masing dari dua tuhan yang diumpamakan, terinci menjadi dua bagian. Oleh karenanya secara tidak langsung maka kita telah mengatakan bahwa tuhan berjumlah empat. Sebab berdiri sendiri adalah sifat dari sifat tuhan. Dengan demikian, maka akan timbul pertanyaan yang sama sebagaimana kita pertanyakan kepada statemen yang mengatakan bahwa "tuhan berjumlah dua". Yaitu, apakah mereka sama seratus persen atau tidak. Seandainya jawabannya adalah

sama, berarti tidak ada empat, dan yang ada justru sebaliknya, yakni satu. Akan tetapi kalau tidak sama seratus persen, berarti ada perbedaan di antara mereka di samping kesamaan yang mereka punyai sebagai sama-sama berdiri sendiri. Kalau demikian halnya, maka masing-masing tuhan itu akan terangkap. Dan dengan demikian maka empat tuhan itu akan menjadi delapan tuhan dengan perincian yang sama. Kalau uraian di atas kita teruskan, dan memang tidak bisa dihentikan, maka delapan tuhan itu akan menjadi enam belas tuhan, dan *enam belas tuhan itu akan menjadi tiga puluh dua,* ... *dan* begitu seterusnya hingga tidak terbatas. Sebab ketika anda membuka angka banyak pertama, yakni dua, berarti anda tidak akan dapat menghentikan jumlah berikutnya. Karena hal itu merupakan kelaziman/akibat dari tuhan yang lebih dari satu.

Di samping ketidakterbatasan yang diapit oleh keterbatasan (dua) adalah mustahil, ketidakterbatasan di atas juga dapat menggambarkan kepada kita bahwa sebab dari alam semesta ini tidak terbatas dan tidak berhenti pada satu sebab. Karena setiap rangkapan adalah sebab dari si empunya rangkapan, dan rangkapan tersebut menimbulkan rangkapan yang tidak terbatas.

Di depan, tepatnya di pembahasan adanya tuhan, kita telah meyakini bahwa mata rantai sebab-sebab keberadaan mestilah berhenti pada suatu sebab yang biasa disebut sebagai *sebab-akhir.* Dan *ketidakterbatasan mata rantai* sebab-sebab adalah mustahil. Sebab kalau tidak berhenti pada satu sebab maka berarti semua sebab-sebab tadi adalah akibat yang pada asalnya tidak mempunyai keberadaan. Lalu, kalau demikian halnya, berarti tidak akan pernah ada wujud/keberadaan. Sebab, wujud tidak dipunyai oleh siapapun. Statemen ini dapat dijadikan penutup argumen di atas. Yakni kalau tuhan berjumlah dua, berarti dua tuhan ini diakibatkan oleh empat tuhan; dan empat tuhan oleh delapan tuhan, ... begitu seterusnya, sampai tidak terbatas. Dan kalau tidak terbatas, berarti silsilah sebab-sebab keberadaan alam ini tidak terbatas pula. Sehingga karena sebab keberadaan alam ini tidak terbatas, berarti keberadaan yang dipunyainya harus ditiadakan. Sebab ketidakterbatasan sebab-sebab menunjukkan kemus-

tahilan adanya suatu keterbatasan. Dengan demikian, yakni kalau tuhan itu tidak berjumlah, maka alam ini harus ditiadakan. Maha Benar Tuhan yang telah mengatakan bahwa *"kalau ada tuhan selain Allah pada keduanya (langit dan bumi) maka keduanya akan binasa"*. Dan Maha Benar pula Allah yang telah mengatakan bahwa kebanyakan manusia tidak berakal. Sebab para filosof, dengan akalnya, dapat membuktikan keberadaan dan ke-Esaan-Nya dengan akal mereka sebelum al-Qur'an diturunkan. Dan al-Qur'an turun untuk mendukung, mendorong dan memajukan mereka sembari berusaha menghidupkan kembali akal-akal yang dianiaya oleh setiap pemiliknya. Namun sayangnya al-Qur'an telah disalahfungsikan. Sehingga masih saja sebagian kaum muslimin bergelantungan di akar-akar rapuh kaum kafirin. Di sinilah salah satu kehebatan Syi'ah. Sebab walaupun yang diharuskan menggunakan akal hanya pada lima dasar agama saja, namun penggunaan akal pada lima dasar itu dapat dijadikan modal awal yang paling berharga untuk melepaskan diri dari segala kebergantungan pada kaum kafirin, di samping akan membuat kita lebih mengenal Tuhan dan syariat-Nya. Namun sungguh disayang dengan apa yang terjadi pada sebagian kaum muslimin. Sebab bagi mereka justru keintelektualan itu harus diraih dari kampus-kampus kaum kafirin. Sembari mengatakan "Islam milik kita tapi praktik milik mereka (kafirin)". Memang, sungguh menyedihkan ketika kita melihat seorang muslim melihat Islam dan muslimin seperti katak dalam tempurung.

Kita dapat membawa argumen terdahulu kepada argumen *Tamanu'* dengan cara yang lebih ringkas ketimbang yang baru saja anda lewati. Walaupun tak terlalu tuntas. Yaitu, ketika jumlah dua tuhan menghasilkan rangkapan pada masing-masingnya, dan karenanya masing-masing itu menjadi mungkin-wujud, maka jelas alam ini tidak bisa terwujud. Sebab ketika kita mengatakan ada dua tuhan yang mencipta alam ini, berarti mereka (kedua tuhan itu), tidak bersebab. Sementara mereka sendiri adalah mungkin-wujud yang jelas perlu kepada sebab. Dengan demikian maka karena mereka memerlukan sebab, dan sebabnya tidak ada (karena kita katakan sebagai

tuhan yang layaknya berdiri sendiri) berarti mereka tidak ada. Dan karena mereka tidak ada, sementara kita katakan bahwa mereka yang menciptakan alam semesta ini, maka berarti alam ini harus ditiadakan *(lafasadata)*. Karena mustahil yang tiada menciptakan yang ada.

Dengan berakhirnya pelengkap di atas ini maka berakhir pula argumen *Tamanu'* II dalam pembuktian ke-Esaan Tuhan dalam Zat-Nya. Semoga saja dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat. Untuk selanjutnya mari kita telusuri beberapa argumen lain berikut ini.

**Argumen Mulla Shadra**

Kecemerlangan dan ketajaman hati (akal) dari hamba Allah yang satu ini telah mampu menerima bisikan ilham tentang konsep wujud/ada. Dan iapun mengukirkannya dalam buku besarnya yang tidak seorang filosof pun tidak mengenalnya. *Asfaru al-Arba'ah*. Ya, *Asfaru al-Arba'ah*. Buku yang memadukan penjelasan akal dan hati menuju Sang Raja Wujud. Argumen hati yang sebelumnya tidak dapat atau sulit dibuktikan dengan akal, ia dapat menjabarkannya dengan jabaran akal. Tapi sayangnya buku *Asfaru al-Arba'ah*-nya hanya dijadikan kebanggaan semu sebagian muslimin yang mendakwa dirinya intelektual, seraya berkoar-koar bahwa ia memahami *Asfar*. Di pesantren penulis (Qom), dalam mempelajari *Asfar*, baru dapat diselesaikan dalam waktu sembilan tahun. Dan itu pun harus meluangkan waktu, minimal, empat tahun atau lima tahun sebelum mempelajarinya. Yakni untuk mempelajari logika secara matang ditambah aqidah dan filsafat secara global dari buku-buku yang sudah tersedia. Dan jangan diharap bahwa orang akan mampu mempelajari *Asfar* sebelum melampaui pelajaran-pelajaran tersebut. Begitu pula jangan mengira bahwa pelajaran mukadimah itu dapat diloncat-loncat atau dipelajari secara bersamaan. Maka dari itu keterdesakan penulis yang telah mendahulukan akidah (ushuludin) dari logika ini, dikarenakan penulis belum mendapat sponsor untuk menulis buku-buku secara berkala. Dan semoga saja bagian-bagian mudah dari buku ini dapat dipahami, lebih-lebih bagi pemula. Sangat besar harapan penulis bahwa sedikit banyaknya kepahaman itu dapat

membuka cakrawala berpikir yang lebih baik dan keluar dari karat-karat kebiasaan yang monoton. Bagi hemat penulis, buku ini tidak hanya bermanfaat bagi orang-orang yang bermahzhab Syi'ah, tapi juga bermanfaat bagi saudara-saudara seiman tapi berlainan mahzhab, atau bahkan oleh orang-orang yang mengira bahwa dirinya tidak bermahzhab.

Argumen yang diajukan Mulla Shadra ini merupakan argumen yang paling kuat dalam membuktikan ke-Esaan Tuhan. Namun untuk lebih jelasnya kami akan mengadakan sedikit pengulangan dan penambahan beberapa statemen yang telah berlalu tentang wujud. Dan karena argumen ini merupakan kelanjutan dari argumen *Shidiqqin*, maka anda harus mengingat-ingat kembali poin-poin yang ada di sana dan sekaligus hasil argumennya.

Poin-poin yang ada dalam argumen *Shidiqqin* dapat kita simpulkan dalam beberapa statemen berikut ini:

1. Hakikat ada adalah ada.
2. Hakikat ada bukan tiada.
3. Hakikat ada tidak akan bertemu tiada.
4. Hakikat ada, ada dengan sendirinya (karena selain ada adalah tiada yang tak mungkin berdaya apa-apa, apalagi mengadakan ada).
5. Hakikat ada adalah hakikat kesempurnaan (tidak kekurangan)
6. Hakikat ada adalah wajib-ada/wajib-wujud (tidak mempunyai sisi mungkin).
7. Hakikat tiada adalah tiada, dan tidak akan pernah ada serta tidak akan bertemu ada.
8. Ada dan tiada yang sama-sama bukan hakiki bisa bertemu.
9. Ketiadaan nisbi menjadi pembatas ada yang tidak hakiki.
10. Keterbatasan (ketidaksempurnaan) ditimbulkan dari ada yang berposisi sebagai akibat.
11. Akibat yang ditimbulkan oleh sebab yang juga merupakan akibat, akan lebih tidak sempurna ketimbang sebabnya yang juga tidak sempurna.

**Kesimpulan :**

Ada mempunyai tingkatan-tingkatan. Paling puncak kesumpurnaannya, yang tidak mempunyai kekurangan apapun, diduduki oleh hakikat Ada. Dan karena hakikat Ada inilah maka ada yang terbatas menjadi ada.

Anda tahu, seluruh keberadaan yang kita saksikan dengan panca indera kita ini selalu diiringi dan dibatasi oleh ketiadaan. Maka dari itu banyak hal yang dapat dinafikan darinya. Misalnya manusia, ia bukan harimau, langit, gunung, burung, .... dan seterusnya. Atau si Amir (nama orang); ia bukan harimau, gunung, Joko, Ali, dan seterusnya. Jadi di samping keterbatasan itu dapat menunjukkan bahwa ada yang bersangkutan dibatasi oleh banyak ketiadaan (nisbi).

Semakin banyak ketiadaan mengitari wujud/ada, maka semakin rendahlah kedudukannya; dan sebaliknya, semakin sedikit ketiadaan mengitari kita, maka semakin sempurnalah kedudukannya. Dan puncak kesempurnaan yang tidak mengenal ketiadaan apapun diduduki oleh hakikat Ada.

Jumlah, bilangan atau banyak, justru merupakan akibat lanjut dari keterbatasan. Kita dapat mengatakan bahwa ada dua, tiga, sepuluh, seratus, sejuta, ... keberadaan, kalau keberadaan-keberadaan tersebut, satu sama lain, mempunyai keterbatasan (batasan) di samping batasan-batasan ruang dan waktu. Bahkan sebagian ada yang tidak terikat dengan ruang dan waktu, yakni non-materi, batasan-batasan yang mengitari masing-masing mereka hanyalah sesama mereka sendiri, khususnya dengan sang Maha Tunggal. Misalnya, kesempurnaan sebab, tidak akan dimiliki oleh akibatnya. Atau kalau akibat-akibat itu sedataran maka satu sama lain tidak memiliki kesumpurnaan yang lainnya. Maka dari itu kita bisa menafikan yang lain daripadanya. Misalnya non-materi A bukanlah non-materi B, C, D ...., dan seterusnya, hal mana jelas bahwa non-materi A tidak memiliki wujud non-materi B, C, D ... dan seterusnya itu. Dan ini berarti, kesempurnaan wujud selain non-materi A tidak dimiliki olehnya.

Kalau anda bertanya "Bukankah yang demikian berarti Tuhan mempunyai banyak kekurangan, karena Tuhan bukan langit, gunung, laut, manusia, ... dan seterusnya?" Di awal

buku ini masalah tersebut telah kami singgung. Di sana telah kami katakan, bahwa setiap penafian yang ditujukan kepada Tuhan kembali kepada penetapan yang lebih sempurna. Hal ini dikarenakan setiap sebab mestilah mempunyai kesempurnaan akibatnya (sebab akibatnya dari dia). Dan kesempurnaan yang dimiliki oleh sebabnya pastilah lebih sempurna ketimbang kesempurnaan akibatnya. Karena dialah yang telah mewujudkan akibat tersebut. Dengan demikian, maka perkataan "Tuhan bukan langit" maksudnya Tuhan memiliki kesempurnaan yang lebih ketimbang kesempurnaan langit. Apalagi Tuhan adalah kesempurnaan mutlak. Yang berarti kesempurnaan-Nya tidak terbatas, dan tidak mengenal ketiadaan.

Sampai di sini, kami mengira bahwa anda akan dapat menjawab pertanyaan berikut ini. "Mungkinkah pada ada yang mutlak dan hakiki, yang kesempurnaannya tidak terbatas, yang tidak mengenal ketiadaan apapun, yang tidak mengenal segala macam batasan, terdapat bilangan?" Kalau jawabannya adalah "mungkin", katakanlah jumlahnya dua, berarti masing-masing ada tersebut mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Sebab masing-masingnya tidak memiliki kesempurnaan yang lainnya.

Dengan uraian di atas maka tidaklah dapat dibayangkan dan dimasukkan ke dalam akal, bahwa ada yang hakiki dan mutlak, yang kesempurnaannya tidak terbatas, yang tidak mengenal ketiadaan dan batasan apapun, yang wajib-wujud dan tidak mengenal segala kesempurnaan dengan kemungkinan dan akan datang, akan lebih dari satu, mempunyai sekutu, mempunyai rangkapan atau tidak berdiri sendiri.

Uraian yang lumayan panjang di atas, dapat diringkas menjadi dua statemen berikut ini. Pertama: "Tuhan adalah hakikat ada. Karenanya, Tuhan tidak mungkin berbilang". Kedua: "Tuhan adalah ada yang tidak terbatas. Karenanya, Tuhan tidak mungkin berbilang".

## Argumen Kenabian

Dalam argumen ini kami akan menjadikan nabi/kenabian sebagai dalil untuk membuktikan ke-Esaan Tuhan. Sebab, kenabian menjadi salah satu pancaran ketauhidan-Nya.

Mungkin anda akan terkesan aneh, sebab di muka buku ini, tepatnya di Bab Posisi Al-Qur'an dalam Keimanan, anda telah mengetahui bahwa jangankan dengan kenabian, dengan al-Qur'an saja keberadaan dan ke-Esaan-Nya tidak dapat atau sulit dibuktikan. Artinya tidak cukup mengangkat derajat seseorang ketingkatan mukmin sejati.

Memang membuktikan adanya Tuhan dengar mengikuti kata-kata Nabi adalah suatu yang mustahil. Sebab, dalam filsafat, hal itu dikatagorikan sebagai *daur* (berputar-putar). Sedang berputar adalah mustahil. *Daur* artinya keberadaan sesuatu ditopang oleh sesuatu yang lain yang bertopang kepadanya. Misalnya A bertopang kepada B, sementara B juga bertopang kepada A.

Ketika kita mengatakan bahwa "Tuhan itu ada karena Nabi mengatakannya" berarti kepercayaan dan keimanan kita kepada Tuhan tergantung kepada kepercayaan kita kepada Nabi. Sementara kalau kita ditanya "Siapa Nabi itu?". Kita akan menjawab bahwa "Nabi adalah utusan Tuhan". Ketika kita mengatakan bahwa Nabi adalah utusan Tuhan, berarti kepercayaan kita kepadanya tergantung kepada kepercayaan kita kepada Tuhan. Sebab sebelum percaya kepada wakilnya, kita mesti tahu terlebih dahulu terhadap yang telah diwakilinya. Dan sebelum kita yakin terhadap adanya yang diwakili, kita tidak mungkin mempercayai wakilnya.

Namun, mengikuti kata-kata Nabi tentang ke-Esaan-Nya setelah kita yakini keberadaan-Nya bukanlah sesuatu yang mustahil. Walaupun hal itu masih tergolong taklid Sementara anda tahu bahwa taklid dalam keimanan tidak mengangkat orang ke derajat mukmin sejati. Tapi ketidakmustahilannya itu disyaratkan adanya beberapa tambahan lain di samping percaya akan ada-Nya. Beberapa tambahan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Seseorang yang mengaku Nabi tersebut haruslah dari orang yang tidak pernah melakukan kebohongan. Dan kita harus yakin benar terhadap itu.
2. Seseorang yang mengaku Nabi haruslah mempunyai bukti kebenarannya. Bukti terpenting yang harus dimilikinya adalah mu'jizat. Karena mu'jizat adalah kekuatan yang

luar biasa yang tak bisa ditiru oleh siapapun dan disertai dakwa kenabian.

Ketika sesorang sudah percaya akan adanya Tuhan, walaupun entah beberapa, dan ia melihat seorang yang jujur dan punya bukti mengaku sebagai Nabi, maka bolehlah orang itu mendengar dan mengikuti kata-kata Nabi tersebut, ketika ia mengatakan bahwa Tuhan itu adalah Esa. Akan tetapi semacam ini masih tergolong taklid. Dan biasanya dalam teologi Syi'ah digolongkan sebagai muslim. Bukan mukmin sejati.

Namun kenabian yang akan dijadikan argumen ke-Esaan Tuhan di sini bukan dari sisi mengikuti kata-katanya. Tetapi melihat dia sebagai salah satu pancaran, alamat dan tanda ke-Esaan-Nya. Yakni karena seluruh orang yang mengaku Nabi, mengaku diutus dari Tuhan yang satu/Esa, maka Tuhan itu mestilah Esa. Sebab kalau Tuhan itu lebih dari satu, pastilah ia mengirim utusan-Nya.

Argumen di atas akan menjadi lebih jelas kalau beberapa mukadimah di bawah ini dapat dipahami:

1. Wajib-wujud mestilah Wajib-wujud dari segala seginya. Dalam hal ini karena utusan/rasul itu ada, maka pastilah pengutusan itu merupakan hal yang mungkin dilakukan oleh Tuhan (wajib-wujud). Sehingga, karena pengutusan itu mungkin, maka setiap Tuhan yang ada mestilah mengutus utusannya.

2. Tuhan harus/mesti mengirimkan syariat kepada manusia. Manusia, dengan seluruh keterbatasan dan kekurangannya, tidak mungkin mampu membuat aturan kehidupannya sendiri (kecuali, mungkin, garis besarnya saja). Padahal hidup tanpa aturan, tidak mungkin menjadi tujuan logis manusia. Apalagi merupakan tujuan penciptaan. Sebab kalau akal saja mengatakan bahwa tidak mungkin manusia hidup tanpa aturan, karena akan menimbulkan kehancuran peradaban manusia, di mana hal itu tidak mungkin menjadi tujuan setiap manusia sehat (akal dan pikirannya), apalagi Tuhan, sebagai Pencipta akal itu sendiri. Dengan demikian maka Tuhan sebagai zat Pencipta yang seyogyanya Maha pandai dan Bijaksana yang tahu seluk beluk ciptaan-Nya,

termasuk manusia, maka mestilah (secara akal) Ia membuatkan aturan kehidupan yang logis dan insani untuk manusia. Dan untuk itu Ia mesti mengangkat wakil di muka bumi ini yang dapat menyampaikan aturan-aturan-Nya itu.

Dengan ditambah dua mukadimah di atas, maka semakin jelaslah kepada kita bahwa Tuhan itu Esa. Sebab kalau Tuhan itu lebih dari satu, maka mereka harus mengirim utusan. Baik satu utusan untuk mewakili mereka semua, atau setiap satu Tuhan mengutus satu utusan. Padahal dalam sejarah kehidupan manusia, kita tidak mendapatkan satu utusan pun yang mengaku dari banyak — lebih dari satu — tuhan atau mendapatkan utusan yang banyak, yang masing-masing mereka mengaku sebagai utusan dari tuhan-tuhan mereka sendiri.

Dengan uraian di atas (Argumen Kenabian), keimanan kita kepada ke-Esaan tuhan, jelas bukan merupakan taklid terhadap kata-kata Nabi. Walaupun kita berangkat dari kenabian. Sebab kita menjadikan kenabian itu sebagai salah satu tanda alam yang dapat mengungkapkan rahasia di balik alam ini. Yakni ke-Esaan Sang Maha Pencipta.

## Kesimpulan :

Dengan beberapa dalil yang telah lalu, maka mestilah kita yakini bahwa Tuhan (Allah) itu Esa. Dalam arti, satu hakiki, tiada bersekutu, tiada berbatas, dan benar-benar sederhana. Keyakinan akan tauhid ini disebut sebagai Tauhid-Zat.

Dan bagi yang meyakini hal yang sebaliknya, yakni meyakini bahwa tuhan itu dua atau lebih, satu yang bermakna kesatuan, berbatas, bersekutu dan berangkap (tidak sederhana), maka ia telah jatuh ke dalam kesyirikan. Yakni Syirik-Zat.

## Tauhid Sifat

Sebelum kami uraikan maksud dari Tauhid Sifat ini, perlu kiranya kami memaparkan terlebih dahulu beberapa pembagian terhadap sifat yang perlu diketahui.

## Sifat-Ketetapan *(Tsubutiyah)* dan Sifat-Tertolak *(Salbiyah)*

Dalam pembahasan mengenal Tuhan, telah kami jelaskan bahwa, dalam mengenal Tuhan, manusia tidak akan mampu mengenal-Nya secara langsung. Dan tidak ada kekuatan apapun yang dapat menolong manusia untuk itu. Sekalipun al-Qur'an dan hadits Nabi. Sebab, semuanya itu adalah makhluk Tuhan yang, seyogyanya terbatas. Sementara kita yakin bahwa yang terbatas tidak akan dapat mengenali yang tidak terbatas. Oleh karena itu, untuk menetapkan suatu sifat-Ketetapan *(tsubutiyah)* kepada Tuhan (Allah), yakni suatu Sifat yang mesti ditetapkan dan dimiliki Tuhan, kita harus mencari suatu sifat yang menggambarkan kesempurnaan, lalu kita hilangkan batasannya sebelum kemudian kita jadikan sebagai sifat-ketetapan Tuhan. Dan perlu ditambahkan bahwa sifat-sifat yang telah dan bisa dijadikan sebagai sifat-ketetapan itu tidak bisa dan tidak boleh dipisahkan atau ditolak dari-Nya. Sebab, sebagaimana maklum, bahwa Tuhan adalah hakikat kesempurnaan yang tidak kekurangan suatu apapun. Pendeknya, karena Tuhan tidak terbatas, maka hilangnya salah satu sifat kesempurnaan itu dapat menjadikan-Nya terbatas.

Sedang untuk mencari sifat-tertolak bagi Tuhan, yakni suatu sifat yang tidak boleh dimiliki Tuhan, kita dapat mencari sifat-sifat yang menggambarkan kekurangan (tidak sempurna) atau sifat-sifat yang menggambarkan kesempurnaan yang terbatas. Semacam sifat bodoh, lemah, bendawi, terikat, terangkap, butuh, kekurangan dan lain-lain. Dan semacam sifat pandai, kuasa, hidup dan lain-lain, kalau dalam katagori terbatas. Perlu ditambahkan bahwa sifat-sifat itu tidak boleh atau mustahil dijadikan sifat-ketetapan Tuhan, karena dengan dimilikinya Tuhan akan menjadi terbatas. Dan anda mengetahui bahwa keterbatasan merupakan ciri mungkin-wujud, bukan wajib-wujud. Oleh karena itu ketika kita menegatifkan sifat-sifat keterbatasan dari Tuhan, sebenarnya, kita tidak mengurangi suatu apapun dari Tuhan. Bahkan kita telah menetapkan suatu sifat kesempurnaan bagi-Nya. Sebab, menolak kenegatifan dan kekurangan adalah menetapkan kesempurnaan. Misalnya ketika kita mengatakan bahwa Tuhan bukan malaikat,

gunung, langit, surga, dan lain-lain; atau Tuhan tidak bodoh, terbatas, kekurangan, dan lain-lain. Jadi sifat-tertolak kembali kepada sifat-ketetapan.

Kesimpulannya seluruh sifat yang menggambarkan kesempurnaan yang tidak terbatas merupakan sifat-ketetapan Tuhan *(tsubutiyah)*. Yakni suatu sifat yang mesti dimiliki oleh-Nya. Dan seluruh sifat yang menggambarkan kekurangan dan kesempurnaan yang terbatas, merupakan sifat-tertolak Tuhan *(salbiyah)*. Yakni suatu sifat yang tidak boleh dimiliki Tuhan.

## Sifat-Zat dan Sifat-Perbuatan

Kadangkala, dengan hanya memperhatikan Zat-Tuhan, kita dapat memahami sifat-sifat-Nya. Artinya, dengan hanya memperhatikan Zat-Tuhan yang tidak terbatas, kita dapat menyimpulkan sifat-sifat yang layak dan mesti bagi-Nya. Sifat-sifat yang dapat kita pahami dengan cara tersebut disebut sebagai Sifat-Zat.

Akan tetapi, kadangkala dengan hanya membayangkan Zat-Nya saja, kita tidak dapat menyimpulkan sifat-sifat tertentu. Sehingga kita harus membayangkan wujud lain di samping membayangkan Zat-Nya, dan kemudian kedua wujud tersebut kita hubungkan. Sifat-sifat yang kita simpulkan dari hasil penghubungan wujud-Nya dengan wujud lain (makhluk-Nya) itu disebut sebagai sifat-perbuatan *(sifatu al-fi'il)*, dan kadangkala disebut sebagai sifat-hubungan *(sifatual-idhafiyah)*, karena sifat-sifat itu dipahami dari hasil penghubungan wujud-Nya dan yang lain.

Yang dapat digolongkan ke dalam Sifat-Zat adalah seluruh sifat yang menggambarkan kesempurnaan yang ketidakterbatasan. Semacam Cahaya, Indah, Sempurna, Cinta, Kuasa, Mengetahui, Qadim, Kekal, Abadi, Jaya, dan lain-lain dari nama atau sifat-sifat yang ada dalam al-Qur'an atau hadits atau doa-doa Rasul saww dan para Imam (as).

Sedang yang dapat digolongkan ke dalam Sifat-Perbuatan adalah semacam sifat pemberi Hidayah, Rezeki, Rahmat, Mendengar, Melihat, dan lain-lain.

Perlu anda ketahui bahwa beberapa sifat dari Sifat-Zat bisa

dikatagorikan sebagai Sifat-Perbuatan. Maksudnya, ada beberapa sifat yang bisa dilihat dan dipahami dari dua sisi. Sisi Zat dan sisi Perbuatan. Seperti sifat Mengetahui dan Mencintai. Kalau kedua sifat itu kita hubungkan dengan Zat-Nya, maka keduanya akan menjadi Sifat-Zat. Karena masing-masing akan menjadi Mengetahui diri-Nya dan Mencintai diri-Nya. Halmana untuk yang demikian itu kita tidak perlu membayangkan wujud lain.

Akan tetapi, kalau kedua sifat di atas kita hubungkan dengan yang lain, maka keduanya akan menjadi Sifat-Perbuatan. Artinya, kalau kedua sifat itu kita panjangkan menjadi Mengetahui dan Mencintai yang lain (makhluk-Nya) maka jelas yang demikian itu tidak akan kita pahami kalau kita tidak membayangkan pula wujud lain selain diri-Nya. Sebab hanya dengan membayangkan diri-Nya dan wujud lain maka sifat Mengetahui dan Mencintai yang lain itu dapat kita simpulkan. Lagi pula mana mungkin la dapat mengetahui dan mencintai yang lain kalau yang lain tidak ada. Akan kami lengkapi pengertian Sifat-Perbuatan ini secara lebih jauh dalam pembahasan Tauhid-Sifat, insya allah.

## Makna Tauhid-Sifat

Setelah kita lewati pembagian penting terhadap sifat, kini sampailah kepada pembahasan pokok kita. Yakni Tauhid-Sifat. Maksud dari Tauhid-Sifat adalah kita harus meyakini bahwa seluruh sifat Allah, pada hakikatnya, adalah sama seratus peratus, dan seluruh sifat-sifat itu sama seratus peratus dengan Zat-Nya. Sifat yang dimaksud dalam Tauhid-Sifat ini adalah Sifat-Ketetapan yang Zat. Sedang Sifat-Tertolak dan Sifat-Ketetapan yang Perbuatan, akan kami uraikan setelah pembahasan kita ini, insya allah.

Sifat-Ketetapan yang zat (selanjutnya dipendekkan menjadi Sifat-Zat) banyak sekali. Namun yang umum dibahas dalam teologi hanya beberapa saja. Di antaranya adalah Hidup, Berilmu, Kuasa, Qadim, dan Abadi. Dan sebagian ahli teologi menambahkan beberapa sifat yang lainnya, semacam Mendengar, Melihat, Berkehendak dan Berbicara. Semoga dalam pelengkap, tepatnya pada Bab Perbincangan Beberapa

Sifat Tuhan, kami berkesempatan membahas bagian kedua ini. Apakah sifat-sifat itu, pada hakikatnya, adalah Sifat-Zat atau Sifat-Perbuatan.

Dengan pandangan Tauhid-Sifat ini, kita harus memandang Tuhan/Allah sebagai zat yang Maha Esa dan satu, tapi bukan satu yang kesatuan. Sehingga kita akan memandang-Nya tanpa bagian-bagian. Oleh karena itu kita harus meyakini bahwa seluruh sifat-sifat itu pada hakikatnya adalah lambang kesempurnaan, yang disifatkan pada hakikat kesempurnaan, yakni Tuhan. Jadi sifat-sifat itu sebenarnya hanyalah lambang semata yang tidak berhakikat. Maka dari itu sifat-s fat itu akan banyak beragam sesuai dengan banyaknya kebaikan yang dapat kita bayangkan dan mengerti. Akan tetapi ketika kita melihat Zat yang tersifati dengan sifat-sifat itu secara mandiri, maka jelas kita tidak akan menjumpai kecuali Zat yang Maha Sempurna dan tidak kekurangan suatu kesempurnaan apapun. Karena Ia adalah Wajib-wujud sebagaimana maklum.

Jadi jelas bahwa hakikat-kesempurnaan-Nya telah memaksa kita untuk mensifati-Nya dengan segala kebaikan semampu kita mengenal kebaikan itu sendiri. Dan Ia pun menuntun kita untuk itu melalui al-Qur'an dan Nabi-Nya. Namun kita tidak boleh terlena dengan lahiriah bimbingan-Nya itu. Sebab dapat menjatuhkan kita ke lembah kemusyrikan yang hina. Aneh bukan? Bagaimana mungkin al Qur'an dapat menyesatkan manusia?

Sebenarnya yang dapat menyesatkan itu bukanlah al-Qur'an yang al-Qur'an. Tapi al-Qur'an yang kita pahami. Sebab al-Qur'an yang kita pahami belum tentu sesuai dengan maksud sebenarnya al-Qur'an. Seperti halnya mengenai sifat-Nya. Kalau kita melihat bahwa Sifat Allah itu tidak sama dengan Zat Allah, maka ayat pertama al-Qur'an, yaitu ayat pertama surat al-Fatihah, dapat dikatagorikan sebagai ayat yang menerangkan Trinitas (walaupun dalam bentuk lain dari trinitas yang kita kenal). Sebab ketika kita melihat Allah dan Rahman serta Rahim, berlainan, maka berarti ada tiga unsur telah menjadi satu. Yaitu unsur Allah dan sifat Rahman serta Rahim-Nya. Nah, kalau ayat pertama saja akan mengajarkan trinitas, bagaimana dengan ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang Asma

al-Husna yang kira-kira seratus nama. Jelas akan menjadi seratusnitas bukan?

Sungguh bijaksana sekali di mana Tuhan memilih seorang yang cerdas, taat dan jujur sebagai Nabi untuk mengajarkan al-Kitab (Q.S. Al-Baqarah:51) kepada kita. Hal mana menunjukkan bahwa agama datang untuk membimbing akal manusia, bukan mendogmanya. Oleh karena itu yang tidak meluruskan akal atau cara berpikirnya terlebih dahulu, tidak akan pernah memahami agama (al-Qur'an dan Hadits). Di sinilah letak rahasia perbedaan pendapat, kalau tidak boleh dikatakan perpecahan, dalam memahami agama. Dan bagi seorang muslim yang berusaha mencapai kebenaran sejati, tidak akan pernah antipati (apalagi menghina) terhadap pendapat sesama kaum muslimin. Atau, minimal, terhadap kaum muslimin itu sendiri. Sebab ia akan menyadari kerelatifan berpikirnya. Memang, agama itu satu, tapi pemahaman terhadap agama tidaklah satu. Walaupun yang benar pastilah satu sesuai dengan asal turunnya. Yang mana? Marilah kita cari! Sebab dengan usaha yang gigih dan ikhlas, segala kenaifan akan dimaafkan. Pasti! Sebab Allah telah berfirman:

*"Barangsiapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah kepada Allah dan Rasulnya, kemudian mati merenggutnya (di tengah jalan) maka sesungguhnya telah ditetapkan untuknya pahala di sisi Allah."* (Q.S. an-Nisa':100).

Dengan uraian di atas dapat pula kita katakan bahwa seluruh sifat Allah adalah Allah dan Allah adalah seluruh sifat Allah. Sehingga dapat kita maknakan bahwa ayat yang berbunyi "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" dengan "Dengan nama Allah yang Allah dan Allah". Karena hakikat Pengasih adalah Allah. Sebab kasih dan sayang-Nya, secara langsung, hanya menyangkut diri-Nya

sendiri. Dan itu adalah hakikat diri-Nya serta Qadim. Sedang kasih dan sayang-Nya terhadap makhluk-Nya adalah tidak secara langsung dan harus dikembalikan kepada kasih dan sayang-Nya terhadap diri-Nya agar Dia tidak tersifati dengan sifat-sifat yang hadits (baru) yang, tentu mustahil. Begitu pula dengan sifat-sifat yang lain. Imam Ali bin Abi Thalib as. pernah berucap:

> *"Pangkal agama adalah makrifat-Nya (pengetahuan tentang-Nya), dan kesempurnaan makrifat-Nya adalah membenarkan-Nya, dan kesempurnaan pembenaran terhadap-Nya adalah meng-Esakan-Nya, dan kesempurnaan peng-Esaan-Nya adalah ikhlas kepada-Nya, dan kesempurnaan ikhlas kepada-Nya adalah meniadakan sifat-sifat dari-Nya, karena setiap sifat bukanlah yang disifati dan yang disifati bukanlah sifat, maka barangsiapa mensifati Allah swt. berarti ia telah memberi pasangan kepada-Nya, dan barangsiapa memberi pasangan kepada-Nya maka ia telah menggambarkan-Nya, dan barangsiapa menggambarkan-Nya berarti ia telah berlaku jahil kepada-Nya dan barangsiapa yang berlaku jahil kepada-Nya berarti ia menunjuk-Nya, dan barangsiapa yang menunjuk-Nya berarti ia telah memberi batas (batasan) kepada-Nya, dan barangsiapa membatasi-Nya berarti telah menjadikan-Nya berjumlah (banyak) ..."*

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

a. Zat Allah dan Sifat-Nya tidak berbeda.
b. Perbedaan yang ada hanyalah dalam pengertian kita saja. Sedang pada hakikatnya kenyataan-Nya tidak demikian.
c. Kita harus menafikan seluruh sifat-sifat dari Zat-Nya. Yaitu sifat-sifat yang berbeda dengan Zat-Nya.
d. Kita tetap mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang sama dengan Zat-Nya.
e. Mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang sama dengan Zat-Nya atau menolak seluruh sifat yang berlainan dengan

Zat-Nya adalah hakikat tauhid, yang biasa disebut dengan Tauhid-Sifat.

f. Mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang berlainan dengan Zat-Nya berarti syirik, yang biasa disebut dengan Syirik-Sifat.

g. Pada hakikatnya, sifat Allah itu tidak ada, dan yang ada hanyalah Zat-Nya yang sempurna secara mutlak, yakni tidak kekurangan suatu kesempurnaan apapun dan tidak terbatas.

h. Penyifatan yang kita lakukan dan Ia bimbingkan kepada kita melalui agama, hanyalah sekadar pengenalan terhadap-Nya yang bersifat pantulan, bukan langsung. Artinya dengan memahami sifat-sifat mulia tersebut, yang bagaimanapun pahaman kita itu pasti terbatas, diharapkan bahwa kita dapat memantulkannya kepada Zat yang tiada terbatas, dengan meniadakan batasan-batasan pada sifat-sifat itu. Dan perlu diingat bahwa dengan ditiadakannya batasan-batasan pada sifat-sifat tersebut maka kita tidak lagi dapat membayangkan dan memahaminya. Sebab selama kita dapat memahaminya berarti Ia terbatas. Karena kita adalah wujud yang ber-esensi alias wujud yang mempunyai batasan. Kalau kita telah memenuhi harapan itu, yakni memantulkan sifat-sifat mulia yang kita pahami, maka di situlah kita bersimpuh tak berdaya, dan tak ada lagi yang dapat kita banggakan dari pengetahuan kita. Sebab dengan memantulkan sifat-sifat itu berarti di sanalah kita tak tahu apa-apa tentang Allah, dan pantulan itu merupakan pintu terakhir yang tak dapat kita lalui. Padahal pintu itu adalah pintu yang terbawah di hadapan-Nya. Sebenarnya, ketika kita memantulkan seluruh sifat-sifat itu menjadi tidak terbatas, maka berarti kita telah mengembalikan semua sifat-sifat itu menjadi Zat yang Tunggal dan Maha Sempurna. Sebab sebagaimana maklum, yang tidak terbatas tidak mungkin berangkap dan berbilang (lebih dari satu). Inilah yang disebut dengan Tauhid-Sifat.

i. Penyebab Syirik-Sifat adalah kalau dalam mensifati-Nya tidak dengan pantulan, melainkan secara langsung.

Sehingga mengakibatkan suatu pandangan bahwa sifat Allah tidak mungkin disamakan dengan Zat-Nya, begitu pula antara sesama sifat. Yang mana akhirnya mereka terjebak pada suatu kesyirikan yang tidak bisa tidak. Karena akan terjebak pada suatu pertanyaan yang semua alternatif jawabannya sama-sama mustahil. Yaitu suatu pertanyaan yang berbunyi "apakah sifat-sifat yang berlainan itu berdiri sendiri atau tidak?" Kalau jawabannya adalah berdiri sendiri, berarti Tuhan kita akui. Dan kalau jawabannya adalah sebaliknya, berarti Tuhan memerlukan kepada makhluk-Nya. Lihat kerinciannya dalam argumen Tauhid Sifat berikut ini.

## Argumen Tauhid-Sifat

Dalam "Penjelasan Makna Tauhid-Sifat" telah kami terangkan bahwa tauhid-sifat adalah meyakini akan samanya Zat-Tuhan dengan Sifat-Nya. Yakni Zat Tuhan adalah sifat-Nya dan Sifat-Nya adalah Zat Tuhan. Tidak ada beda antara keduanya, sebab pada hakikatnya keduanya adalah satu, bukan kesatuan. Jadi perbedaan keduanya dan dualitas antara keduanya hanyalah dalam akal atau pahaman kita saja.

Dalam argumen Tauhid-Sifat ini kami akan menggunakan cara sirkel *(daur, circle)*. Yakni membuktikan kesalahan seluruh alternatif yang ada kecuali satu. Sehingga dapat memberikan kesimpulan kepada kita bahwa altenatif terakhir itulah yang benar. Sebab alternatif yang lain telah terbukti salah.[98)]

Ada dua alternatif dalam memahami Sifat-Tuhan, sama dengan Zat-Nya atau tidak sama. Karena kami mengatakan sama, maka di sini kami akan membuktikan kesalahan altenatif yang kedua, yakni tidak sama. Kalau Sifat Tuhan tidak sama dengan Zat-Nya, maka akan ada dua kemungkinan: berdiri sendiri (Qadim) atau dicipta (Hadits). Seandainya Sifat-Tuhan itu berdiri sendiri, maka akan melazimkan beberapa kemustahilan, yaitu:

---

[98)]Keterangan lebih rinci tentang cara sirkel dapat anda lihat dalam buku *Ringkasan Logika Muslim I*, bab Hubungan Perlawanan Dua Universal.

A. Tuhan tidak lagi berbeda dengan makhluk-Nya. Sifat satu yang dimiliki-Nya akan menjadi kesatuan, sebagaimana satu yang dimiliki makhluk-Nya. Satu yang kesatuan, yang merupakan ciri mungkin-wujud atau esensi, akan menjadi ciri-Nya juga. Sehingga Ia juga bersebab. Ia tidak lagi bisa dikatakan sebagai sebab-akhir. Karena Ia sendiri bersebab. Seluruh bagian yang menjadi satu, akan menjadi sebab-Nya. Yakni Zat Tuhan dan seluruh sifat-sifat-Nya. Sebab, sebagaimana maklum, setiap yang mempunyai bagian maka setiap bagian yang dimilikinya adalah sebab. Karena kalau tidak ada bagiannya tentu tidak akan ada keseluruhannya. Padahal dalam argumen Tauhid-Zat telah terbukti bahwa Tuhan atau sebab-akhir tidak mungkin berbilang, dan berangkap.

B. Dengan keyakinan berdiri sendiri-Nya sifat-sifat Tuhan, berarti kita telah mengimani banyak Tuhan. Yaitu sebanyak sifat yang ada ditambah Zat-Nya. Padahal dalam argumen Tauhid-Zat kita telah membuktikan bahwa sebab-akhir atau Tuhan itu adalah satu.

Sebagian kaum muslimin, tepatnya golongan Asya'irah[99] mengatakan bahwa walaupun Sifat-Tuhan bukan Zat-Nya, akan tetapi Zat dan Sifat-Nya tetap tidak berbeda. Begitu pula antara sesama sifat. Sebab, kata mereka, keberlainan itu bisa terjadi kalau antara sesama sifat atau antara sifat dan Zat-Nya bisa dipisahkan. Padahal, lanjut mereka, semua Sifat dan Zat-Tuhan sama-sama tidak berawal (azali, Qadim). Jadi tidak dapat kita bayangkan bahwa antara sesama sifat atau antara sifat dan Zat-Nya bisa dipisahkan. Oleh karena itu, simpul mereka, antara sesama Sifat atau antara Sifat dan Zat-Nya tidak berlainan.

Kalau anda perhatikan, anda akan sampai ke suatu kesimpulan bahwa kata-kata mereka itu tentu lahir dari logika yang sangat aneh. Sebab dari satu sisi mereka mengatakan bahwa Sifat-Tuhan bukanlah Zat-Nya. Sementara dari sisi yang lain mereka mengatakan bahwa

[99] Lihat dalam buku *Sejarah Filsafat dalam Dunia Islam*, karangan Hanna al-Fakhuri dan Khalil al-Jir, hal.149 dari yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi oleh Abdul Muhammad Ayati.

tidak ada perbedaan antara sesama sifat atau antara sifat dan Zat-Nya. Satu-satunya alasan mereka adalah karena Zat Tuhan dan semua sifat-Nya sama-sama Azali. Jadi karena semuanya tidak berawal, maka semuanya tidak berpisah. Sehingga karena tidak berpisah, maka perbedaan tidak terjadi.

Pernyataan mereka itu menjadi aneh karena telah keluar dari kaidah akal yang pasti:

1. Pernyataan bukan terhadap sifat, ketika mereka mengatakan bahwa "Sifat-Tuhan bukanlah Zat-Nya" mengharuskan adanya perbedaan. Sebab kalau tidak berbeda, pernyataan bukan tidaklah mempunyai makna apa-apa.
2. Keazalian beberapa wujud, dalam hal ini wujud-zat dan semua sifat yang berlainan sesamanya dan dengan Zat-Nya, justru membuat mereka sama-sama kuat dan mandiri. Bukan malah bersatu dan menjadi satu. Bagaimana mungkin beberapa wujud yang sama-sama tidak berawal alias tidak bersebab, yang seyogyanya tidak memerlukan siapa pun sekalipun dalam wujud mereka, saling membutuhkan wujud lain yang sama-sama mandiri, sehingga membuat mereka menjadi satu, bukan bersatu. Menjadi satu atau bahkan bersatu, tidak mungkin terjadi kalau masing-masing wujud atau unsurnya, tidak saling membutuhkan; atau minimal, masing-masing unsur dapat menerima kesempurnaan unsur lain. Padahal setiap yang berdiri sendiri tidak mungkin membutuhkan atau menerima kesempurnaan wujud lain, sebab ia kaya dan tidak terbatas.

C. Silsilah mata rantai sebab-sebab, tidak akan pernah berhenti. Sehingga wujud yang ada ini mesti ditiadakan. Suatu kemustahilan yang lain. Rinciannya adalah sebagai berikut: Kalau sifat-sifat Tuhan yang berlainan dengan Zat-Nya itu sejajar dengan Zat-Nya, yakni sama-sama berdiri sendiri (Qadim), maka kita sebenarnya mempunyai beberapa tuhan. Tuhan-Zat dan beberapa Tuhan-Sifat. Kalau Sifat Tuhan yang pokok ada delapan sifat, maka kita sebenarnya mempunyai sembilan Tuhan; Kalau Sifat

Tuhan berjumlah sembilan puluh sembilan, sebagaimana dikenal dengan Asmau al-Husna, maka kita mempunyai seratus Tuhan.

Kita ambil kemungkinan yang terkecil saja yakni sembilan tuhan. Kalau kita mempunyai sembilan Tuhan, maka setiap satu di antara tuhan itu terangkap dari kekhususan dan keumuman. Tuhan pertama akan terangkap dari segi keumumannya sebagai Tuhan dan segi kekhususannya sebagai Tuhan pertama. Begitu pula dengan Tuhan kedua dan seterusnya. Misalnya Tuhan-Zat (baca: Allah), Ia akan terangkap dari segi ketuhanan secara umum dan kekhususannya sebagai Zat yang bukan Berkehendak, Berilmu, Qadim, dan seterusnya. Begitu pula dengan Tuhan Berkehendak, ia akan terangkap dari keumumannya sebagai tuhan dan kekhususannya sebagai tuhan berkehendak. Sebab tuhan berkehendak bukanlah tuhan Ilmu, Hidup, dan seterusnya. Begitu pula dengan tuhan-tuhan yang lain. Alhasil dari sembilan tuhan itu akan menjadi delapan belas tuhan. Sebab semua rangkapan yang dimiliki masing-masing tuhan tentulah sama-sama berdiri sendiri.

Tentu saja, dengan uraian yang sama, delapan belas tuhan itu akan mejadi tiga puluh enam tuhan dan tiga puluh enam tuhan akan menjadi tujuh puluh dua tuhan. Begitulah seterusnya sampai tidak terbatas tanpa bisa dihentikan. Sehingga, karena mereka adalah silsilah sebab-sebab, maka mata rantai silsilah sebab-sebab keberadaan alam ini tidak berhenti pada suatu wujud. Padahal dalam argumen keberadaan Pencipta, telah kita buktikan bahwa silsilah mata rantai sebab-sebab mestilah berhenti pada suatu wujud, yakni sebab yang tidak bersebab lagi.

Dengan uraian di atas dapat dimengerti bahwa alternatif pertama dari keyakinan terhadap berbedanya Sifat-Tuhan dan Zat-Nya yakni bahwa sifat-sifat yang berbeda itu berdiri sendiri, telah memaksa (melazimkan) kita untuk berhadapan dengan beberapa alternatif terakhir dari keyakinan terhadap berbedanya Sifat-Tuhan dengan Zat-Nya. Yakni sifat-sifat yang saling berbeda itu dan yang sekaligus berbeda dengan Zat-Nya. Yakni sifat-sifat itu ada yang mencipta (Hadits). Alternatif kedua ini

pun akan menemui jalan buntu sebagaimana yang pertama. Yaitu:

A. Kalau pencipta sifat-sifat itu tuhan lain selain Tuhan yang tersifati, maka jelas akan bertentangan dengan Tauhid Zat. Karena ada tuhan selain Tuhan yang tersifati. Sementara kita telah membuktikannya dengan beberapa argumen yang kuat dan pasti bahwa Tuhan mestilah satu. Jadi, pengumpamaan adanya tuhan lain (yang menciptakan sifat-sifat) selain Tuhan yang tersifati adalah pengumpamaan yang menyimpang dari nalar akal sehat.

B. Kalau pencipta sifat-sifat itu adalah Tuhan yang tersifati (Allah), maka beberapa kemustahilan akan tetap membuntuti statemen ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

 1. Ketika Tuhan adalah yang menciptakan sifat-sifat-Nya itu, berarti sifat-sifat tersebut adalah makhluk-Nya atau yang biasa disebut dalam filsafat sebagai akibat-Nya. Dalam kaidah akal yang pasti, dikatakan bahwa seluruh kekuatan dan kemampuan serta kesempurnaan yang dimiliki akibat didapat dari sebabnya. Kalau demikian halnya, mana mungkin akibat yang seluruh miliknya serta dirinya didapat dari sebabnya, akan diperlukan oleh sebabnya. Dengan kaidah ini kita dapat meyakini bahwa sifat-sifat itu ada, justru karena Ia telah menciptakannya.

 2. Kalau Tuhan yang menciptakan sendiri sifat-sifat-Nya, berarti sebelum sifat-sifat itu ada, Tuhan tidak tersifati dengan sifat apapun. Berarti sebelum sifat-sifat Hidup, Kuasa, Wujud/Ada, dan lain-lain dicipta, Tuhan itu mati, bodoh, lemah dan tiada. Lalu mana mungkin yang mati menciptakan kehidupan, yang bodoh menciptakan wujud/ada?

 3. Kalau Tuhan yang menciptakan sendiri sifat-sifat-Nya berarti Tuhan tidak memerlukan lagi sifat-sifat itu, karena Ia telah mempunyai sifat-sifat tersebut sebelum Ia menciptakannya. Dan justru yang dimiliki-Nya lebih sempurna ketimbang ciptaan-Nya itu sendiri. Dalam kaidah akal dan filsafat dikatakan bahwa "yang tak punya tak mungkin memberi" *(faqidu al-syai-i laa*

*yu'thiy)*. Dengan kaidah ini kita bisa mengatakan, bahwa kalau Tuhan tidak hidup, tidak berilmu, tidak kuasa, tidak wujud/ada dan lain-lain, maka tidak mungkin ia menciptakan sifat hidup, ilmu, kuasa, wujud dan lain-lainnya. Jadi Ia hidup, berilmu, kuasa, dan wujud sebelum menciptakan semua sifat-sifat tersebut. Dan bahkan apa yang dipunyai-Nya akan lebih sempurna ketimbang yang diciptakan-Nya. Sebab sudah selayaknya dan sudah merupakan kemestian bahwa *sebab lebih sempurna dari akibatnya*. Dengan demikian karena Tuhan memiliki kesempurnaan sifat-sifat-Nya yang diumpamakan berbeda dengan Zat-Nya itu, dan bahkan lebih sempurna lagi, sementara Ia memilikinya sebelum menciptakan sifat-sifat tersebut, berarti Tuhan dalam kemandirian dan kesendirian-Nya itu memiliki semua kesempurnaan dengan lebih sempurna lagi dari kesempurnaan apapun. Sehingga dari uraian ini dapat kita ambil dua hasil pemikiran, antara lain:

3.1 Tuhan tidak mungkin memerlukan sifat-sifat yang diciptakan-Nya (hal ini kalau kita ikuti alur pemikiran yang mengatakan bahwa Sifat-Tuhan bukan Zat-Nya). Karena Ia telah memiliki seluruh kesempurnaan sifat-sifat tersebut sebelum menciptakannya.

3.2 Karena Tuhan mempunyai kesempurnaan sifat-sifat yang diciptakan-Nya (sesuai alur pemikiran mereka yang mengatakan bahwa Tuhan, Pencipta dari sifat-sifat-Nya yang berbeda dengan Zat-Nya) sebelum sifat-sifat itu diciptakan, berarti kita harus mensucikan-Nya dari sifat-sifat-Nya tersebut. Dan kita harus menatap-Nya sebagai Zat Yang Maha Sempurna tanpa pennyifatan apapun. Kalau demikian halnya, mengapa kita masih harus mennyifati-Nya dengan mengikat-Nya dengan sifat-sifat yang berbeda dengan Zat-Nya? Mengapa kita tidak mau meyakini bahwa seluruh sifat yang Ia sifatkan sendiri ke atas diri-Nya dalam al-Qur'an dan Hadits hanyalah sekadar pengenalan yang harus dipan-

tulkan? Mengapa mereka mencerca pemikiran Syi'ah seraya mengatakan bahwa orang-orang Syi'ah suka menakwil al-Qur'an sesuai seleranya sendiri? Padahal mereka tahu bahwa Allah berfirman dalam al-Qur'an bahwa Ia tidak bisa diserupakan dengan sesuatu apapun. Dan bukankah dengan mengatakan bahwa sifat-Tuhan tidak sama dengan Zat-Nya berarti telah menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya, karena semua sifat makhluk tidak mungkin sama dengan zat mereka?

## Kesimpulan:

Dengan uraian-uraian terdahulu dapat kita simpulkan bahwa satu alternatif yang tersisa, yakni Sifat-Tuhan sama dengan Zat-Nya, dari dua alternatif yang ada, yakni Sifat-Tuhan sama dan tidak sama dengan Zat-Nya, mesti kita terima sebagai aqidah dan keyakinan kita tentang Sifat-Nya. Oleh karena itu kita harus mensucikan-Nya dari segala sifat yang saling berbeda dan yang berbeda dengan Zat-Nya. Sebab berbedanya sesama sifat, seperti Kehendak-Nya bukan Ilmu-Nya atau berbeda-Nya sifat dengan Zat-Nya, seperti Kehendak-Nya bukan Diri-Nya atau Ilmu-Nya bukan Dirinya merupakan keterbatasan masing-masing Sifat dan Zat-Nya. Sebab ketika Kehendak bukan Ilmu atau Kehendak dan Ilmu bukan Diri-Nya, dan Diri-Nya bukan Kehendak dan Ilmu-Nya, maka jelas yang demikian itu merupakan keterbatasan masing-masing. Sehingga pennyifatan terhadap Diri-Nya, sebenarnya merupakan pengikatan dan pembatasan.

Memang, dalam al-Qur'an Tuhan telah mennyifati diri-Nya dengan berbagai sifat mulia. Namun perlu diketahui bahwa al-Qur'an saja tidak akan dapat dipahami oleh manusia tanpa seorang Rasul. Karena salah satu tugas terpenting seorang Rasul adalah untuk mengajari manusia, baik yang berbahasa Arab atau tidak,[100] tentang kitab suci

---

[100]Hal tersebut perlu kami tekankan karena pada sebagian orang, bahasa Arab adalah satu-satunya kunci memahami al-Qur'an. Jadi menurut mereka al-Qur'an bisa dipahami oleh setiap orang yang mengerti bahasa Arab. Padahal Nabi diutus justru di tengah orang-orang Arab yang sangat fasih dan menjadi rujukan bahasa Arab sekarang.

Dan siapapun yang bermadzhab Syi'ah, dalam memahami al-Qur'an akan merujuk kepada ilmu dan ajaran Rasul melalui orang-orang yang telah disucikan-Nya, yang juga berkedudukan sebagai pewaris ilmu Nabi dan pemimpin umat Islam, setelah Nabi wafat. Sebab merujuk kepada seorang yang tidak maksum dan tidak mempunyai ilmu seperti ilmu Nabi tentang Islam, merupakan pencarian yang tidak akan pernah menghasilkan keyakinan. Bahkan tidak mustahil akan menimbulkan kesesatan yang mengerikan. Sebab bisa merusakkan kesucian Islam dengan mengatasnamakan Islam atau bahkan dengan nama Islam murni.

Penjelasan yang dikeluarkan oleh pintu ilmu Nabi[101] dalam hal pennyifatan terhadap Tuhan, dapat anda lihat dalam khotbah *Nahju al-Balaghah*, yang telah kami kutip di depan. Atau dalam *Ushulu al-Kafi*, kitab *al-Tauhid* bab *Jawami' al-Tauhid*, hadits keenam dari Imam Musa bin Ja'far al Kadzim (as). Yang inti dari semua riwayat itu berisikan penjelasan bagaimana caranya kita menatap Tuhan dengan Tauhid. Yaitu dengan mensucikan-Nya dari segala sifat-sifat yang berlainan dengan Zat-Nya. Sehingga dari pelajaran Rasul ini, yang melalui para Imam, kita dapat mengerti cara memahami ayat-ayat yang berisikan sifat-sifat Tuhan. Yaitu dengan tidak memandang sifat-sifat itu sebagai suatu wujud yang berbeda dengan Zat-Nya. Dengan kata lain kita harus menatap-Nya sebagai wujud yang benar-benar mandiri dan sempurna serta tidak terangkap dengan segala macam sifat. Inilah arti " *...dan kesempurnaan ikhlas kepada-Nya adalah meniadakan sifat-sifat dari-Nya ...*".

---

[101]Yang paling dikenal dengan nama itu adalah Imam Ali bin Abi Thalib (As.), walaupun semua Imam adalah pintu ilmu Nabi. Hal itu karena teriwayatkan kepada kita bahwa Nabi bersabda "Saya kota ilmu dan Ali adalah pintunya, maka barang siapa ingin masuk kota masuklah lewat pintunya". (H.R. Hakim, Thabrani, Ibnu Al-Atsir dan lain-lain). Perlu diketahui bahwa ucapan Nabi tersebut merupakan jaminan bahwa Imam Ali (as) mengetahui/diajari semua ilmu Nabi. Sebab kalau tidak, maka tidak mungkin Rasulullah menyuruh umatnya untuk menanyakan ilmu Nabi kepada Imam Ali (as.)

## Tambahan:

Penjelasan yang diberikan Tuhan tentang diri-Nya dalam agama, sebenarnya merupakan penjelasan ala kadarnya. Sebab, sebagaimana maklum, al-Qur'an sendiri merupakan makhluk yang sangat terbatas, yang diturunkan untuk dipahami oleh manusia yang sangat terbatas, yang diamanatkan kepada malaikat Jibril yang juga sangat terbatas (karena juga makhluk) untuk dibawa ke kalbu Nabi yang terbatas pula. Al-Qur'an yang mempunyai posisi semacam itu, yang tidak mungkin kita katakan tidak terbatas sebab akan menyamakannya dengan Tuhan, yang berarti kemusyrikan yang nyata, tidak mungkin mampu memberikan penjelasan tentang Tuhan secara lengkap dan senyatanya. Maka dari itu kita harus memantulkan semua penjelasan-penjelasan itu menjadi tidak terbatas. Sebab mengukur Tuhan dengan al Qur'an ibarat mengukur panas matahari dengan termometer yang tidak akan mampu menahan kekuatan panasnya.

Namun begitu, yakni walaupun penjelasan tentang diri-Nya hanya sekadar ala kadarnya, bukan berarti penjelasan-penjelasan itu sepele dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Maha Suci Allah dari melakukan sesuatu tanpa ada tujuannya. Begitu pula bukan berarti Tuhan tidak mampu menjelaskan diri-Nya sesuai dengan hakikat senyata-Nya. Melainkan obyek yang kepadanya Tuhan akan menjelaskan diri-Nya tidak ada yang setaraf dan setingkat dengan-Nya. Sebab selain-Nya adalah makhluk-Nya. Bahkan penjelasan Tuhan sendiri itupun merupakan makhluk-Nya yang tidak mungkin setaraf dengan-Nya. Namanya saja penjelasan Tuhan, bukan Tuhan; atau wahyu Tuhan, bukan Tuhan. Sehingga, karena semua itu tidak setaraf dengan diri-Nya, maka jelas tidak akan dapat menampung penjelasan sepenuhnya tentang diri-Nya. Sebab kalau kemutlakan-Nya dicapai oleh makhluk-Nya, maka berarti kita telah menarik-Nya dari ketidakterbatasan menjadi keterbatasan yang nyata. Sedang tujuan penjelasan-penjelasan itu dapat kita raba menjadi beberapa poin di bawah ini:

1. Untuk menjelaskan kepada manusia bahwa ia mempunyai Pencipta yang telah memberinya hidup dan kehidupan.

Sebab untuk sekadar memahamkan kepada manusia bahwasanya ia mempunyai Pencipta, masih dalam taraf kemampuan dan jangkauannya. Maka dari itu, dalam madzhab Syi'ah, derajat keimaman sejati dapat dicapai hanya dengan pelanglangan akal, bukan *naql*.

2. Untuk menjelaskan kepada manusia bahwa Penciptanya adalah Esa. Penjelasan tentang ke-Esaan ini pun masih dalam jangkauan manusia. Oleh karena itu menurut madzhab Syi'ah, pelanglangan akal terhadap ke-Esaan Tuhan merupakan kewajiban setiap mukmin. Sebab, di samping dapat dicapai oleh akal manusia, pengertian yang keliru terhadap Esa dan Satu dan seluruh bentuknya, dapat menyebabkan terperosoknya seseorang ke dalam kemusyrikan yang nyata. Misalnya, ketika seseorang memahami tentang satu-Nya dengan artian kesatuan, maka ia akan mengatakan bahwa Sifat Tuhan berbeda dengan Zat-Nya, dan semua sifat itu berdiri sendiri. Bukankah hal tersebut merupakan kemusyrikan yang mengerikan? Sebab jelas akan menyebabkan sesorang mengakui adanya sifat-sifat yang ada ditambah dengan zat-Nya.

   Pemahaman yang benar tentang Satunya Tuhan akan membuat manusia lebih rendah di hadapan-Nya. Sebab ia akan berhadapan dengan Wujud mutlak yang tiada tanding, yang memiliki kesempurnaan tanpa tanding pula. Berbeda halnya dengan yang sebaliknya, yakni yang melihat Tuhan dari sifat-sifat tertentu-Nya dalam bentuk yang mandiri. Misalnya mereka meyakini akan adanya Tuhan Pencipta, Tuhan Pemelihara dan sebagainya. Kalau seorang mukmin meyakini bahwa Sifat Tuhan berbeda dengan Zat-Nya dan berdiri sendiri, maka ia akan memilah-milah Tuhan dalam pandangannya, sebagaimana orang-orang yang meyakini akan adanya tuhan-pencipta, pemelihara dan sebagainya itu. Walaupun Ia mengatakan bahwa semua sifat-sifat itu menyatu dengan Zat-Nya. Hal ini persis sebagaimana orang-orang yang mengimani bahwa tuhan-ayah, anak, dan Ruhulkudus menyatu menjadi satu.

3. Untuk memudahkan manusia membiasi dirinya dengan cahaya ke-Tuhanan untuk mencapai tujuan di mana ia

diciptakan. Pengenalan terhadap ada dan Esa-Nya saja, belum cukup untuk mengantar manusia kepada tujuannya. Oleh karena itu Tuhan menjelaskan diri-Nya dengan meminjam pahaman-pahaman yang dimiliki manusia. Semacam kasih sayang, murah hati, indah, maaf, lembut, adil, ... dan seterusnya. Menjadi Maha Kasih, Pemurah, Indah, Pemaaf, Lembut, Adil, dan seterusnya. Sebenarnya dalam bahasa Arab, yang dijadikan bahasa Qur'an, tidak dikenal istilah Maha. Dan kata sifat yang dipakai untuk Tuhan sama halnya dengan yang dipakai untuk manusia. Walaupun dari segi makna kita membedakannya karena jelas bahwa Tuhan tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya.

*Dengan mengenal ada dan* Esa-Nya saja, belum cukup untuk membimbing manusia untuk menghadap-Nya, khususnya *bagi* manusia awam. Oleh karena itu pinjaman pahaman itu dimaksudkan membimbing manusia kepada cara berhadap di hadapan-Nya. Maka Ia segera memberikan semangat bagi orang berdosa supaya tidak berputus asa, dengan mengenalkan diri-Nya sebagai Pemaaf dan Penerima Taubat; dan bagi yang lemah untuk memohon kekuatan-Nya, dengan mengenalkan diri-Nya sebagai Kuat dan Perkasa; dan bagi yang perlu makan untuk segera meminta kepada-Nya dengan mengenalkan diri-Nya sebagai Pemurah dan Pemberi Rizki; dan bagi pelaku dosa untuk berhenti dari dosanya dengan mengenalkan diri-Nya sebagai yang Melihat dan Mendengar; dan seterusnya. Sebenarnya, tidak ada kata yang mampu menjelaskan diri-Nya, sekalipun kata dan makna itu dicipta sendiri oleh-Nya, sebagaimana yang bisa disebut dengan wahyu. Sebab, bagaimanapun, semua itu tetap makhluk-Nya, bukan diri-Nya, lagipula tidak ada yang mampu menerima penjelasan tentang-Nya secara sempurna. Maka dari itu hanya keberadaan diri-Nya sajalah yang mampu menjelaskan diri-Nya secara utuh terhadap diri-Nya sendiri. Maha Benar dan tidak sia-sia Allah ketika Ia bersaksi terhadap Diri-Nya sendiri, sebab kesaksian selain-Nya tidak akan pernah mencapai hakikat kesaksian *(ma'rifah)*, yakni Diri-Nya. Sedang ungkapan-ungkapan

semacam Pengasih, Pemaaf, Perkasa dan lain-lain, dan bahkan ungkapan Allah[102] sendiri tidak akan mampu menjelaskan dirinya. Ungkapan-ungkapan itu tidak lain dan tidak bukan hanyalah alat komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya atau antara sesama makhluk.

Memang, karena menyebutkan nama-nama itu adalah syiar dan penghormatan terhadap diri-Nya, serta tanda penerimaan kita terhadap Diri dan Rububiyah-Nya, maka menyebutkan nama-Nya saja dapat mendatangkan pahala dan obat penyembuh bagi kita. Dan menyia-nyiakan nama-nama itu dengan mencampakkan ke dalam sampah, misalnya, atau menyentuhnya tanpa wudhu, merupakan suatu dosa. Maka dari itu dalam madzhab Syi'ah nama-nama yang harus dihormati itu tidaklah mesti yang berbahasa Arab. Tapi ditulis dengan bahasa apapun.

Dengan jelasnya tujuan ketiga ini, dapat dipahami pula bahwa seluruh ibadah atau pengabdian yang kita lakukan, tidak boleh kita peruntukkan untuk Allah. Yakni kita tidak boleh memahami dan meyakini bahwa ibadah-ibadah kita itu diperlukan dan dibutuhkan oleh-Nya. Karena Ia Maha Kaya dan justru kita yang membutuhkan-Nya

..... أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ [103]

Memang, ibadah-ibadah itu tertuju kepada-Nya, namun hal itu dikarenakan Ia adalah sumber segala sumber kesempurnaan. Manusia yang filsafat ciptaannya untuk mencapai kesempurnaan tingkat tertinggi dari kesempurnaan-kesempurnaan yang dapat dicapai oleh seluruh makhluk Tuhan (termasuk malaikat), ia (manusia) haruslah selalu menyentuhkan dirinya kepada cahaya kesempurnaan Ilahi dalam tingkatan sebatas kemampuannya. Dan ibadah kita itu berfungsi menyentuhkan kita kepada cahaya-cahaya Ilahi tersebut. Maha benar firman-Nya yang berbunyi "Kalau kamu berbuat kebaikan

---

[102] Allah sendiri bukanlah Tuhan yang sesungguhnya. Sebab Allah adalah sebuah nama. Jadi Tuhan yang sesungguhnya adalah Wujud yang mempunyai nama Allah tersebut.

[103] Q.S. 35, 15.

maka kebaikan itu untuk dirimu sendiri, dan begitu pula kalau kamu berbuat kejelekan."

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا [104]

Keberhasilan dari sentuhan-sentuhan yang dilakukan di atas samudera gejolak segala macam nafsu dan hawa nafsu, jauh akan lebih tinggi derajatnya ketimbang sentuhan-sentuhan yang dilakukan di atas damai. Maka dari itu, kalau manusia sudah berhasil mencapai tujuan di mana ia diciptakan, ia akan lebih sempurna dan mulia ketimbang para Malaikat yang paling sempurna sekalipun. Oleh karena itu jangan heran kalau ada orang Syi'ah berkata bahwa tingkatan Imam mereka yang mencapai derajat maksum, sebagaimana Rasulullah, lebih mulia ketimbang Malaikat yang paling dekat dengan Allah swt, sekalipun.[105]

## Makna Tauhid-Sifat Dalam Sifat-Perbuatan

Sebagaimana telah kami singgung di atas, bahwa sifat perbuatan adalah suatu sifat yang kita simpulkan dari hasil penghubungan dalam akal kita antara Zat-Nya dan yang lain (makhluk-Nya). Seperti kalau kita memandang Tuhan dan ciptaan-Nya, maka kita akan menyimpulkan bahwa Tuhan Maha pencipta. Begitu pula dengan sifat-sifat perbuatan yang

---

[104] Q.S. 17:7.

[105] Begitu pula kalau mereka mengatakan bahwa Imam-Imam mereka lebih tinggi dari para nabi (tentunya selain nabi Muhammad saw.). Sebab mereka (para Imam) adalah wakil Nabi Muhammad saw. Sedangkan Nabi Muhammad saw. adalah penghulu para nabi. Jadi kedudukan mereka dibanding para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. ibarat kedudukan wakil presiden dibanding gubernur atau bupati atau kepala kecamatan atau desa. Sekalipun wakil, tapi wakil presiden; dan sekalipun kepala, tapi kepala daerah propinsi, kota, kecamatan, atau bahkan desa. Apalagi adanya syarat bagi seorang Imam pengganti Nabi. Yaitu mengetahui seluruh isi al-Qur'an seratus persen; sebab tugas seorang Imam adalah menjadikan hidup Qur'anis yang hakiki, bukan yang tafsiran (karena ia relatif); dan sudah tentu yang demikian itu tidak akan bisa dilakukan tanpa mengetahui al-Qur'an seratus persen. Dengan adanya syarat tersebut maka para Imam (as) akan lebih tinggi derajatnya dari para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Sebab kitab al-Qur'an adalah paling sempurnanya dan paling luasnya kitab Ilahi. Lagi pula sering kita dengar dari kalangan saudara selain Syi'ah, ketika mereka mengutip sebuah hadits yang berbunyi "Ulama umatku lebih afdhol (kadangkala berbunyi "sama") dari/dengan para nabi bani Israil". Kalau ulamanya saja sedemikian tingginya, maka Imam mereka tentu lebih tinggi.

lain. Seperti Melihat, Mendengar, Memberi rizki, Pengasih, Penyayang dan lain-lain. Sifat-sifat perbuatan ini tidak dapat dipahami dari sekedar menatap Zat-Tuhan. Lain halnya dengan Sifat-Zat. Karena hanya dengan menatap ekstensi[106] yang satu, yakni Zat-Tuhan, pahaman-pahaman tentang sifat-sifat kemuliaan, yakni Sifat-Zat, dapat kita simpulkan. Oleh karena itu kesempurnaan tauhid adalah meniadakan sifat-sifat-Nya.

Kalau anda perhatikan dengan seksama timbulnya Sifat-Perbuatan, maka anda akan mengatakan bahwa sifat-sifat tersebut tidak mungkin kita samakan dengan Zat-Nya sebagaimana Sifat-Zat. Karena pahaman tentang sifat-sifat itu tidak diambil dari Zat-Nya secara murni. Melainkan diambil dari penghubungan Zat-Nya dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu sifat-sifat perbuatan datang ke alam pikiran kita membelakangi zat-Nya. Dan kita bisa mengumpamakan lepasnya sifat-sifat itu dari Zat-Tuhan. Yakni, misalnya, kita dapat membayangkan Zat-Tuhan tanpa Sifat Pencipta. Karena Ia bisa saja menciptakan dan bisa saja tidak. Lain halnya dengan Sifat-Zat. Oleh karena itu kita tidak bisa membayangkan Zat Tuhan tanpa Hidup, Wujud, Kuasa, Kekal, Abadi dan lain-lain.

Namun yang perlu diingat adalah bahwa sifat-sifat perbuatan itu bukanlah suatu wujud di luar akal atau eksistensi ketiga di antara Zat-Nya dan makhluk-Nya. Sebab sifat-sifat perbuatan tersebut merupakan hasil kerja akal kita setelah menatap Zat-Nya dan makhluk-Nya. Jadi sifat-sifat itu tidak menceritakan suatu eksistensi melainkan hanya sekadar pahaman yang dipahami oleh akal setelah ia menghubungkan Zat-Tuhan dan makhluk-Nya. Dengan kata lain, setelah akal melihat kenyataan akan adanya makhluk, misalnya, maka ia memahami bahwa mustahil Tuhan tidak bersifat Pencipta. Oleh karena itu sifat tersebut bukan keberadaan ketiga yang mensifati-Nya, melainkan suatu kesimpulan murni akal belaka.

---

[106] Ekstensi atau *mishdaq* adalah suatu makna dimana darinya diambil suatu pahaman atau *pengertian atau gambaran, seperti langit, bumi, rumah, dan lain-lain. Dan sebagai lawan dari* ekstensi adalah pahaman itu sendiri, seperti gambaran langit, bumi, rumah dan lain-lain yang ada dalam akal kita. Untuk lebih jelasnya lihat *Ringkasan Logika Muslim I* Bab: Pahaman dan Ekstensi, karangan penulis.

Sifat-sifat perbuatan tersebut sama persis dengan pahaman-pahaman penghubungan *(idhafi)* yang lain. Yakni suatu pahaman yang diambil setelah akal menghubungkan suatu wujud dengan wujud lain. Misalnya, setelah akal membandingkan ukuran panjang dua meter dengan satu meter, maka ia akan segera menyifati yang dua meter dengan sifat lebih panjang dari satu meter itu. Lebih panjang tidaklah menceritakan adanya eksistensi lain selain dua meter itu. Tidak sama dengan sifat dua meter itu sendiri atau sifat-sifat semacam merah, hijau, dan lain-lain, yang menceritakan suatu keberadaan. Lebih panjang merupakan kesimpulan murni akal, walaupun yang disifatinya adalah wujud-luar atau eksistensi nyata. Begitu pula dengan sifat-sifat perbuatan, mula pengambilan pahamannya dari dalam akal dan pensifatannya di luar akal atau eksistensi nyata.

Mungkin anda bertanya-tanya, bahwa seandainya Tuhan tidak memiliki sifat Pencipta, misalnya, bukankah hal itu berarti mengingkari kenyataan dan kemuliaan Tuhan? Untuk menjawab pertanyaan pertama cukuplah penjelasan kami di atas, bahwasanya sifat Pencipta itu diambil dari dalam akal kita setelah menghubungkan Zat-Nya dan makhluk-Nya; dan tidak diambil dari hakikat-Nya. Maka dari itu kita dapat saja membayangkan Tuhan sendirian tanpa mencipta apa-apa (kalau Ia menghendaki). Dan yang demikian itu tidak mengurangi kemuliaan, ketinggian dan kemampuan-Nya dalam masalah penciptaan.[107] Dengan demikian maka tiadanya sifat Pencipta pada diri Tuhan bukan berarti mengingkari kenyataan.

Dan untuk menjawab pertanyaan kedua, kami dapat mengembalikan masalah yang sama kepada anda. Yaitu

---

[107] Kami perlu menekankan bahwa kesempurnaan yang tidak akan terkurangi adalah kesempurnaan dalam Penciptaan. Sebab dalam kaidah akal yang filosofis serta kaidah agama yang tinggi, Tuhan tidak pernah sedetikpun (majazi) sendirian dan tidak mencipta. Karena Ia adalah satu-satunya sebab lengkap, maka dari itu mestilah (secara akal) mengakibatkan suatu akibat (makhluk). Atau Ia kasih dan tak pernah bakhil, walaupun sedetik (majazi). Maka dari itu tidak mungkin Ia menunda penciptaan-Nya karena penciptaan adalah salah satu bentuk ke-Maha-Pengasihan dan ke-Maha-Murahan. Hal inilah yang tidak bisa dipahami oleh Ghazali, yang kemudian dengan terburu nafsu segera mengukir kertas dan diberinya judul "Kerancuan *Filsafat*". *Dalam hal ini beliau lupa akan* wejangan akhlaknya yang menekankan bawha hendaknya kita selalu mawas dan menguasai diri. Kalau saja beliau mawas dan menguasai dirinya, maka tak perlu Ibnu Rusy menulis "Kerancuannya Kerancuan".

apakah Tuhan menjadi mulia dengan disifati-Nya dengan sifat Pencipta? Kalau anda menjawab ya, maka kami akan bertanya dengan pertanyaan lain. Yakni samakah sifat Pencipta (dan lain-lainnya semacam Pemberi Hidayah, Rizki) itu dengan zat-Nya? Dalam hal ini anda tidak bisa menjawab dengan "sama". Sebab sifat-sifat itu baru yang ada setelah adanya yang dicipta (makhluk) atau yang diberi hidayah dan rizki. Oleh karena itu kalau tak ada makhluk apapun, maka sifat-sifat itu tidak mungkin ada, dan bisa kita pahami. Kalau demikian halnya, berarti anda telah mennyifati-Nya dengan sifat yang berlainan dengan zat-Nya. Dan ini berarti anda telah merendahkan-Nya, bukan memuliakan-Nya, sebab anda telah menjadikan-Nya terangkap atau memerlukan kepada makhluk-Nya, atau memerlukan kepada tuhan yang lain, sebagaimana maklum (lihat Argumen Tauhid-Sifat).

Sebenarnya sifat perbuatan itu di samping merupakan suatu sifat yang dipahami oleh akal dari penghubungan zat-Nya dan makhluk-Nya, sebagaimana maklum, sifat-sifat itu juga merupakan suatu sifat yang berasal dan bersumber dari sifat yang lain. Yakni Sifat-Zat. Artinya sifat-sifat tersebut merupakan perincian dari Sifat-Zat yang bermakna global dan tinggi serta lebih sulit dipahami. Misalnya sifat Pencipta. Ia merupakan penjelasan yang lebih rinci dari sifat Maha Kuasa. Artinya Tuhan "Maha Kuasa untuk mencipta". Begitu pula dengan sifat-sifat perbuatan yang lain. Seperti Pengasih-Penyayang (kalau keduanya dihubungkan dengan makhluk-Nya), Pemberi Rizki, Pemberi Ampun dan lain-lain.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sifat Perbuatan, sekalipun dilihat dari dua sudut pandang yang ada, yakni sebagai suatu sifat yang kembali kepada Sifat-zat atau suatu sifat yang hanya bersifat akliah (sekalipun pensifatannya di luar akal/di dalam eksistensi), tidak menunjukkan atau menggambarkan adanya wujud lain selain Zat-Nya yang Maha Sempurna dan Sederhana (lawan dari terangkap). Sebab kalau Sifat-Perbuatan tersebut kembali ke Sifat-Zat, maka ia adalah hakikat zat-Nya, dan kalau ia adalah hakikat akliah atau pahaman, maka ia tidak menerangkan atau menyatakan adanya sesuatu dalam eksistensi nyata. Inilah yang dimaksud dengan *Tauhid Sifat dalam Sifat Perbuatan*.

## Perbincangan Sekitar Beberapa Sifat Tuhan

Dalam perbincangan ini kami akan sedikit mengurai dan memberikan gambaran tentang beberapa sifat-Tuhan. Beberapa Sifat-Tuhan yang akan kami bincangkan di sini adalah sifat-sifat yang biasa dibahas dalam buku-buku teologi. Baik dalam buku-buku teologi Syi'ah atau Ahlu al-Sunnah wa al-jamaah. Hanya saja uraiannya akan kami usahakan sesuai dengan teologi Syi'ah (sebatas kemampuan). Sebab tujuan penulisan ini ditujukan kepada mereka yang bermadzhab Syi'ah. Walaupun terbuka bagi saudara se-Islam yang lain untuk menelitinya (asal saja dengan cermat).

Perlu dicatat bahwa uraian tentang sifat di sini, walau bagaimanapun, akan tetap global. Namun diharapkan dari yang global tersebut dapat memberikan gambaran yang terarah dalam menatap Tuhan. Dan tidak menatap-Nya hanya dengan emosi yang diatasnamakan kepada kesucian dan keagungan-Nya. Sehingga tidak mudah mensyirikkan orang-orang yang justru mensucikan dan mengagungkan-Nya. Keglobalan pembahasan ini, bahkan seluruh pembahasan mengenai sifat-Tuhan yang dipaparkan oleh para ulama, disebabkan perbincangan mengenai Sifat-Nya akan sama dengan membincangkan Zat-Nya.[108] Sebab, sebagaimana mak um, ketiadaterbatasan sifat-sifat-Nya telah menyebabkan semua sifat-sifat itu sirna dan menjelma menjadi zat yang Maha Tunggal dan tidak terangkap. Maha Tunggal dan Sempurna serta tiada kekurangan suatu kesempurnaan apapun. Serasa inilah hikmah dari pengenalan diri Tuhan kepada kita dengan mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat yang dapat kita paham maknanya. Artinya Ia tidak menjelaskan diri-Nya sesuai dengan hakikat diri-Nya, karena tidak akan ada yang mampu menerima-Nya kecuali diri-Nya sendiri. Oleh karena itu kesaksian manusia akan diri-Nya tidak akan pernah mencapai hakikat-Nya. Maka tidak berlebihanlah sekiranya Allah bersaksi atas diri-Nya sendiri (Q.S. 3:18).

---

[108] Di samping kesangatterbatasan informasi penulis. Sehingga tidak hanya menyebabkan uraiannya global, melainkan sangat lebih global lagi dari apa yang dipaparkan oleh para ulama Syi'ah.

Alhasil manusia diwajibkan berdiri tegak dengan kedua kakinya yang, masing-masing harus diletakkan di ujung bukit yang menjulang tinggi. Yang satu harus diletakkan di atas bukit makrifat, dan yang sebelah lagi di atas bukit kebodohan. Ujung bukit makrifat (pengetahuan tentang Tuhan) adalah suatu tempat di mana buku-buku dan ilham-ilham tentang-Nya disimpan. Sehingga orang-orang yang berhasil mencapai-nya disebut sebagai *'Arifin*. Oleh karena itu kalau mereka ditanya "Apakah kau melihat Tuhan Yang kau taati (sembah)?" Mereka akan menjawab "Kami tidak akan menyembah dan mengabdi kepada Tuhan yang tidak kami lihat".

Penglihatan, adalah simbul kejelasan tentang Tuhan yang dicapai oleh orang-orang yang tekun dalam mencari dan mengabdi-Nya. Katakanlah orang-orang yang sangat mengenal-Nya sehingga mereka tahu lebih dari yang diketahui oleh orang-orang pada umumnya. Sebenarnya, pengetahuan tentang Tuhan ini menjadi basometer bagi seseorang terhadap agama-nya. Kalau pengetahuannya sempurna, maka sempurnalah ia menatap dan mengamalkan agamanya. Begitu pula sebaliknya. Sungguh benar Imam Ali ketika beliau berkata: " ...awal (pangkal) agama adalah makrifat tentang-Nya ..." (Nahju al-Balaghah, khotbah I).

Sementara, kaki sebelah manusia wajib diletakkan di atas bukit kebodohan (tentang Tuhan). Bukit di mana istana kenistaan yang sebenarnya, dibangun. Mungkin saja setiap orang merasa menghuni istana kebodohan itu, akan tetapi tidak mustahil istana tersebut dibuat sendiri olehnya. Sehingga istana itu ada dipekarangan rumahnya. Hal mana menghuni istana itu membuatnya malas untuk mencari tahu tentang Tuhan, dan mengatakan bahwa orang-orang yang membahas Tuhan secara filosofis telah keluar dari agama Islam dan membuat kebingungan sendiri, serta terhadap orang-orang yang berusaha mencari tahu makna sebenarnya al-Qur'an, khususnya ayat-ayat *mutasyabihat* (samar maknanya), sebagai orang sakit dan telah keluar dari al-Qur'an. Ya, memang mereka keluar dari agama dan al-Qur'an, tapi agama dan al-Qur'an yang ada di benak orang-orang tersebut. Yakni orang-orang yang mendirikan istana kebodohan di pekarangannya sendiri, seraya mendakwa istana itu adalah ciptaan Tuhan.

Sebenarnya, istana kebodohan yang dibuat oleh Tuhan merupakan istana suci yang, tidak bisa dicapai kecuali oleh orang-orang yang mensucikan dirinya. Yakni mensucikan dirinya dengan ilmu dan dengan ibadah serta pengabdian yang benar. Oleh karena itu istana kebodohan tersebut merupakan dambaan dan tujuan para *'arif* (yang banyak tahu tentang Tuhan) yang selalu mensucikan diri (mereka mengatakan "Kebodohan adalah tujuan para 'arif"). Sehingga jelas bahwa istana tersebut, tidak bisa dihuni oleh orang-orang yang tidak berpengetahuan dan kotor. Lebih-lebih bagi orang-orang yang anti terhadap pengetahuan dan kesucian. Seraya mereka mengatakan bahwa "Janganlah berpikir tentang Tuhan" atau mereka mengatakan "Apakah mungkin kita dapat mensucikan diri dari dosa sementara kita bukan nabi?"

Kalau anda, yang membaca buku kami ini, mempunyai pertanyaan semacam itu, maka kami akan menanyakan sesuatu kepada anda. Yakni, apa yang anda renungi ketika anda melakukan shalat? Dan apakah agama ini hanya untuk para nabi dan rasul? Kalau jawaban anda terhadap pertanyaan pertama adalah "ciptaan-Nya", maka anda telah menyembah ciptaan-Nya, bukan Dia. Dan kalau jawabannya adalah "Tuhan" maka berarti tidak terlarang untuk memikirkan-Nya. Jawaban kedua inilah yang telah menyebabkan kami untuk memberikan bentangan tentang Tuhan, walau, sebagaimana maklum, hanya merupakan pengarah pikiran kita dalam menatap Tuhan yang Esa. Dan sebagai sedikit bekal untuk mencapai istana kebodohan. Dan kalau jawaban anda terhadap pertanyaan kedua adalah "untuk para nabi dan rasul", maka mengapa agama harus disebarkan kepada umat manusia? Bukankah dengan demikian berarti Tuhan telah membebani manusia lebih dari kadar kemampuannya? Sementara Tuhan sendiri mengatakan bahwa Ia tidak membebani manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya (Q.S. 2: 286). Akan tetapi kalau jawaban anda adalah "untuk semua manusia yang dituruni agama", maka mengapa anda memustahilkan kita untuk menjadi maksum dan suci? Bukankah dengan mengamalkan agama, yakni minimal melakukan semua yang diwajibkan dan menghindari semua yang dilarang (haram),

seseorang menjadi suci dan dapat dikatakan sebagai adil atau maksum.

Adalah sesuatu yang tidak masuk di akal kalau kita dalam melakukan shalat pikiran kita tidak kita arahkan kepada yang kita sembah dan kita ajak bicara. Sebab kalau kita tidak memikirkan yang kita sembah, karena tidak boleh memikirkan Zat-Nya, berarti kita tidak menyembah siapa-siapa. Kalau anda mengatakan "Sembahlah Dia dengan keyakinan bahwa la mendengar ucapan dan melihat dirimu"[109] berarti kita telah memikirkan-Nya. Sebab ketika kita meyakini bahwa la melihat dan mendengar kita, berarti kita telah meyakini-Nya dengan penuh kesadaran dan pengertian. Oleh karena itu anda dengan sigap mengatakan "Sembahlah Dia dengan keyakinan bahwa la mendengar dan melihat". Sebab, anda sadar sesadar-sadarnya dan memahami serta mengerti bahwa Tuhan Maha Melihat dan Mendengar. Dan kalau anda ditanya "Apakah la melihat dengan mata dan mendengar dengan telinga?" Anda akan menjawab "Maha Suci Allah, la tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya".

Sebenarnya yang dibahas para 'arifin dan para filosof muslim tentang Zat Tuhan tidak berbeda dengan apa yang anda terangkan. Akan tetapi penjelasan mereka lebih rinci dan detail. Pelanglangan ke Zat-Tuhan dilakukan dengan membahas sifat-sifat-Nya. Begitu tingginya pembahasan-pembahasan tersebut sampai suatu ketika mata mereka menjadi gelap tak melihat apa-apa. Yaitu ketika mendaki bukit makrifat dengan menalar seluruh makna sifat-sifat Tuhan. Sehingga, begitu sampai di puncak yang paling tinggi di mana puncak itu hanya sebesar satu tapak kaki manusia. Maka mereka bersegera menginjakkan kaki yang sebelah di atas satu puncak bukit lain yang juga hanya setapak. Yakni bukit kebodohan. Baru di situlah, kalau mereka mulai macam-macam dan mencoba menapak lebih tinggi lagi, maka mereka akan

---

[109] Mungkin perkataan anda di atas berasal dari hadits yang berbunyi "Sembahlah Tuhan seakan-akan kau melihat-Nya dan kalau tidak bisa maka ketahuilah bahwa la melihatmu". Kalau hadits ini benar adanya, maka apa yang anda katakan adalah peringkat paling rendah dalam pengabdian. Sebab hadits itu bisa saja bermakna bahwa peringkat pertama dalam menyembah adalah dianjurkannya kita merenung-Nya sehingga seolah-olah kita melihat-Nya.

segera jatuh ke jurang yang mengerikan. Jadi, yang dilarang dalam memikirkan Zat-Tuhan adalah di kala manusia sudah mencapai puncak bukit makrifat itu. Yakni di mana terdapat batas atau pintu di mana sifat-sifat Tuhan itu mulai dipantulkan menjadi tidak terbatas. Bukan perenungan awal tentang Tuhan di mana perenungan awal itu sangat dibutuhkan oleh manusia. Sebab kalau tidak, maka kita tidak akan pernah mengenal-Nya (walau sedikit) dan kita akan menyembah-Nya dengan persepsi kita yang tidak dibangun di atas pengetahuan, walaupun kita mengatakan bahwa kita tidak boleh merenungi-Nya. Kita akan menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang akan merendahkan-Nya di saat kita melarang memikirkan-Nya.

Menapak ketinggian bukit sifat-sifat Tuhan bukanlah pekerjaan yang mudah. Yang sangat diperlukan dalam pendakian itu adalah ilmu, walaupun amal-pengabdian tak kalah pentingnya. Sebab tanpa ilmu, yang mulia akan tampak hina, dan yang hina akan nampak mulia. Banyak sekali manusia merendahkan Tuhan dengan keyakinan memuliakan-Nya. Misalnya, mereka mengatakan bahwa bisa saja Tuhan meletakkan orang shaleh ke dalam neraka, dengan alasan karena Ia sangat Kuasa, Tuhan akan menampakkan diri di dalam surga, karena Ia Maha berkehendak dan tak ada yang dapat menghalangi-Nya; Tuhan menentukan nasib baik-buruk seluruh manusia sejak dalam kandungan; dan lain-lain. Mereka bersandar kepada lahiriah agama (al-Qur'an, Hadits) dan kesucian Tuhan dalam bentuk semu. Tapi melupakan yang *muhkam* (yang pasti/jelas) daripadanya dan anti terhadap ilmu pengetahuan tentang Tuhan. Lalu, bagaimana mungkin mereka masih mampu bertahan? Apalagi agama sendiri mewajibkan kita mengetahui-Nya (lihat mukadimah buku ini), walaupun, minimal, sebatas sifat-sifat-Nya yang dengan itu Ia mengenalkan diri-Nya kepada kita.

Suatu hari, Imam Ali al-Ridha (as)[110] melakukan shalat. Di kala itu usia beliau sekitar tujuh tahun. Sewaktu beliau shalat ada orang melintas di hadapannya, tapi beliau tidak mencegahnya (tidak sebagaimana sebagian muslim melaku-

---

[110] Imam kedelapan dari dua belas Imam maksum.

kannya). Lalu seseorang yang melihat kejadian itu menanyakan kepada ayah beliau, yaitu Imam Musa al-Khazim (as) yang diwaktu itu ada di dekat beliau. Ia mengatakan "Wahai putra rasul, mengapa putramu tidak mencegah seorang yang melintas di depannya sementara putramu melakukan shalat?" Imam Musa (as) berkata "Tanyakan sendiri kepada yang bersangkutan". Lalu ia bersegera menghampiri Imam Ali (as) dikala beliau selesai melakukan shalat, dan menanyakan hal serupa kepada beliau. Tanpa disangka Imam Ali justru tenang-tenang saja dan menjawab dengan pendek tapi benar-benar merupakan jawaban yang jitu. Jawab beliau "Aku menyembah Zat yang lebih dekat dari urat nadiku". Kalau perkataan Imam Ali (as) itu kita jabarkan, maka akan menjadi "Tuhan yang kusembah tidak di depanku,[111] sehingga lintasan orang di depanku tidak menghalangiku menyembah-Nya".

Kejadian di atas merupakan contoh dari salah satu adab shalat yang diperagakan Ahlu al-Bait, Imam dan sekaligus para guru pengikut mereka (as). Dan yang lain adalah kubu yang mengingkari ke-Imamahan dan kemaksuman mereka. Sebagai orang Syi'ah, haruslah mengambil penjelasan mengenai agama dari mereka, para imam. Yang dalam hal di atas, tidak perlu mencegah orang melintas di depan kita ketika kita melakukan shalat, lebih-lebih membunuhnya (sebab membunuh orang tak berdosa adalah dosa besar). Karena Imam maksum tidak mengesahkan hadits mengenainya.[112]

Dan sebagai tambahan, orang yang mengikuti Ahlu al-Bait (12 orang Imam) tidak perlu merapatkan kaki dengan yang berdiri di sebelah kanan dan kirinya dikala melakukan shalat berjamaah. Sebab syaitan bisa mendatangi kita dari depan dan belakang di samping dari kanan dan kiri (Q.S. 7: 17). Lebih-lebih syaitan bisa memasuki dada kita untuk memberikan bisikan (Q.S. al-Naas 5-7). Akan tetapi kalau hal itu dilakukan untuk kerapian tidak apa-apa, asal saja tidak mengganggu kekhusu'an dirinya dan orang lain. Namun,

---

[111] "Depan" adalah tempat. Oleh karena itu Maha Suci Tuhan untuk menempati tempat (ciptaan-Nya).

[112] Yakni hadits yang menyuruh kita untuk mencegah dengan tangan orang yang melintas di depan kita selagi kita shalat, dan membunuhnya kalau masih memaksa untuk melintas.

sekalipun boleh berjarak, tidak boleh terlalu jauh, yakni kurang lebih dua orang ke samping. Sebab yang demikian itu menyebabkan yang terpisah tersebut tidak tergolong satu jamaah, kecuali kalau menyambung ke shaf yang di depannya. Yaitu kalau tempat sujudnya tidak melebihi satu langkah normal ke kaki yang di depannya.

Tinggi-rendah dan salah-benarnya pengetahuan tentang Tuhan, sangat menentukan tinggi-rendah atau diterima tidaknya suatu amalan penyembahan seseorang terhadap-Nya. Mungkin saja, tatkala menyembah-Nya, seseorang meyakini bahwa Ia (Allah) di langit yang tinggi; atau di sebuah istana di Shidratu al-Muntaha, atau mungkin di depannya; atau di hatinya; atau di pikirannya. Bahkan mungkin saja, seorang intelektual yang *tak intelek, filosof yang tidak bijak,* ahli makrifat yang bingung, tokoh jejadian, mubaligh yang perlu ditablighi, ulama yang perlu diajari, teolog yang tak teologis, Syi'ah yang tak Syi'i, mengatakan bahwa aturan-aturan fiqih tidak begitu penting; dan bahkan mungkin ada yang mengatakan bahwa untuk menjadi Syi'ah tidak perlu mengamalkan fiqih Syi'ah. *Wa 'ajabah*, duhai herannya, terhadap mereka. Sebab mereka mengaku membela Islam, berdakwah dan berkhotbah untuk Islam, mendirikan *muassasah-muassasah* demi syiar Islam, menyembah dan mengabdi pada Tuhan, bertakbir dan bertahmid untuk-Nya siang dan malam, tapi malangnya, dalam pada itu mereka memporak-porandakan Islam dari dalam; menghina dan merendahkan Tuhan mereka yang telah menurunkan agama yang sarat dengan masalah-masalah fiqih (aturan) di samping aqidah; menghina dan melecehkan Rasul-utusan saww. Yang salah satu kata-katanya adalah "Shalatlah sebagaimana aku shalat"; menghina dan melecehkan al-Qur'an dan Hadits, yang ibaratnya, mereka jadikan al-Qur'an dan Hadits yang menerangkan fiqih, bungkus-bungkus kacang. Kalau demikian halnya, mungkinkah ibadah-ibadah mereka itu diterima? Mungkinkah ibadah-ibadah mereka dapat dijadikan benteng yang dapat menyelamatkan mereka dari gelombang murka Tuhan dan luapan jilatan-jilatan api neraka? Atau mungkinkah tangis-tangis mereka dapat memadamkan api neraka?

Oh... Gusti Agung sembahan kami, kalau Kau tak berkenan mengangkat kami semua dari lembah kebodohan nan gelap ini, kapan kami akan berhenti dari mencakari tubuh sendiri. Ya... Allah, dengan Asma Agung-Mu, tepikanlah kami ke tepian hijau, di mana memancar daripadanya cahaya menyejukkan, dan di mana pintu taubat Kau letakkan, sehingga kami akan bergandeng tangan bersama menuju-Mu, menyuarakan suara-Mu dan mengamalkan contoh-contoh nabi-Mu. Ya... Allah tepikanlah segala dendam, walau itu menyakitkan, demi kesembuhan dan tercapainya tujuan. Dan kalau di antara kami ada yang tidak terima, maka tekuklah kaki yang berdiri kalau semestinya ia duduk; tegakkan kaki yang duduk kalau semestinya ia berdiri, bisukan yang berbicara kalau semestinya ia diam; dan buatlah berbicara yang bisu kalau semestinya ia bicara. Amin.

## Peringatan

Sekalipun kami mengatakan bahwa merenungi Tuhan itu adalah mesti, namun semua perenungan itu harus selalu dipagari dengan pagar ke-Lebihbesaran-Nya atau ke-Akbaran-Nya. Artinya, setiap kita merenungi tentang ke-Muliaan, ke-Agungan dan lain-lain dari ke-Besaran-Nya hendaknya selalu kita yakini bahwa Tuhan yang sebenar-Nya adalah lebih besar dari apa yang kita ketahui dan renungi itu. Sungguh luar biasa, ketika Imam Ja'far al-Shadiq (as) menerangkan kalimat *Allahu Akbar* (Allah Lebih Besar). Beliau mengatakan, yang intinya, bahwa Allahu Akbar bukanlah berarti Allah lebih besar dari yang lain, sebab selain-Nya adalah makhluk-Nya, sehingga tidak mungkin dibandingkan dengan-Nya; Yang sangat kecil tidak dapat dibandingkan dengan yang kebesarannya tidak terbatas. Sebagai pendekat, kita tidak bisa mengatakan bahwa "sejuta air laut lebih banyak dari setetes air", sehingga kita katakan yang tidak terbatas lebih besar dari yang sangat kecil tersebut. Akan tetapi maksudnya adalah Allah lebih Besar dari yang kita tahu tentang-Nya. Maha Suci Allah yang memerintahkan kita untuk bertakbir di awal melakukan shalat. Sebagai peringatan bagi kita bahwa yang kita sembah bukanlah yang kita tahu dan kita pikirkan tentang-Nya di kala kita

melakukan shalat. Oleh karena itu barangsiapa yang melakukan shalat dan ia yakini bahwa yang ia sembah adalah Tuhan yang ia pikirkan dan tidak melebihbesarkan-Nya lagi, maka sesungguhnya ia telah menyembah Tuhan yang ia buat sendiri. Ia telah memahat patung berhala dan sekaligus menyembahnya di saat mana ia melakukan shalat. Orang semacam ini tidak berbeda dengan yang melakukan shalat sambil membayangkan huruf-huruf *alif, lam, lam, ha*, yakni membayangkan kata Allah. Dan tidak tahu bahwa kata Allah hanyalah sekadar nama, dan yang semestinya disembah adalah si Empunya nama. Yakni Zat yang tidak terbatas kesempurnaan-Nya.

Dengan adanya pagar pada setiap perenungan tentang Yang Maha Kuasa, seseorang akan selalu diapit oleh pengetahuan dan kebodohan. Pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya dan kebodohan tentang hakikat-Nya. Dengan adanya pagar itu pula, tingkat pengetahuan dan kebodohan akan beragam dalam luas-sempitnya. Ada yang pengetahuannya tentang sifat-sifat Tuhan sangat minim, dan ada pula yang sedikit lebih luas. Begitu seterusnya sampai pada tingkat yang sangat luas, yakni sampai pada batas kemampuan maksimal manusia.

Di kala pengetahuan seseorang tentang sifat-sifat Tuhannya sangat minim. berarti pengetahuannya terhadap kebodohan dirinya juga sangat minim. Lebih-lebih bagi yang tidak tahu sama sekali tentang Tuhannya, maka ia tidak akan pernah merasakan sejauh mana kebodohannya tentang Tuhannya. Bahkan orang semacam ini tak jarang merasa tahu dan pandai terhadap hal-hal yang menyangkut Tuhannya. Orang semacam ini bisa disebut sebagai jahil-ganda[113] *(jahlu al-murakab)*, yakni orang yang tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu, atau dengan kata lain adalah orang yang tidak tahu tapi merasa tahu. Sedang orang yang agak luas atau sangat luas pengetahuannya tentang Tuhannya, maka akan luas pula pengetahuannya tentang kebodohannya. Pendeknya, semakin luas pengetahuan seseorang akan Tuhannya, maka semakin luas pulalah penge-

---

[113] Salah satu pembagian jahil adalah pembagian jahil menjadi dua bagian: jahil sederhana dan jahil ganda. Jahil sederhana adalah orang yang tahu terhadap ketidaktahuan dirinya. Sedang jahil ganda adalah sebaliknya. Lihat *Ringkasan Logika Muslim jilid I* Bab Definisi. Yaitu pada catatan kaki definisinya definisi.

tahuannya terhadap kebodohan dirinya. Oleh karena itu kalau kita menyadari akan hal ini, maka tidak akan ada orang yang congkak dan takabur terhadap ketinggian pengetahuannya (makrifatnya). Dan ketahuilah bahwa orang-orang yang alim tapi congkak dan takabur atau bangga, walaupun hanya dalam hati dan tidak ditunjukkan kepada orang lain, berarti ia sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang Tuhannya. Dan derajat orang-orang semacam itu tidak mustahil akan lebih rendah dari orang-orang yang minim pengetahuannya.

Orang yang pengetahuannya terhadap sifat-sifat Tuhan sampai kepada tingkat yang paling tinggi, yakni ketika makna yang terkandung dalam sifat-sifat itu sudah dicapainya dan tinggal memantulkannya menjadi tidak terbatas, justru akan semakin tinggi pula pengetahuannya terhadap kebodohannya. Dia akan meyakini dengan sepenuhnya, dan dengan keyakinan serta makrifat yang penuh pula, bahwa dirinya tidak tahu apa-apa (bodoh). Oleh karena itu kita sering mendengar statemen yang berbunyi "Pengakuan terhadap kebodohan adalah cita-cita para *'arif*". Tidak ada jalan bagi orang-orang semacam ini untuk bertakabur atau bangga. Sebab dengan ketinggian pengetahuannya terhadap sifat-sifat Tuhan, dia akan tahu apa yang dikehendaki Tuhannya terhadap dirinya. Sehingga ia tidak akan menggerakkan jari-jarinya, lidah dan matanya, hati dan pikirannya, dan seluruh anggota tubuhnya, kecuali kepada apa yang ia ketahui dari keinginan Tuhannya. Begitu pula ia pun tidak akan pernah sempat membanggakan diri,[114] apalagi takabur, terhadap ilmunya itu, sebab dalam pada itu pula justru ia tahu sepenuhnya bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang Tuhannya.

Ya... Allah, akan selamanyakah kedudukan itu diharamkan atas kami; mungkinkah dengan segala kekeringan hati dan mata, kami mampu menapak bukit kearifan yang sekaligus meupakan bukit kebodohan itu? Ya... Allah baahkanlah mata kami, sehingga menjadi besih dan mampu melihat kebodohan diri ini.

---

[114] Melihat kebolehan atau kebaikan diri sendiri, dalam bahasa Arab, disebut dengan *ananiah* (akuisme).

## Hidup (Sifat-Ketetapan yang Zat)

Kita dapat menggunakan beberapa dalil untuk membuktikan bahwa Tuhan itu hidup. Baik dengan dalil yang ringkas atau dengan dalil yang cukup rinci. Kami akan berusaha memaparkan beberapa dalil daripadanya. Sehingga kami dapat membantu memberikan kepuasan bagi pencari kebenaran.

### *Dalil Pertama*

Dalam dalil pertama ini kami akan mengangkat suatu teori filsafat yang cukup anda kenal, yakni yang tak punya tak akan memberi. Dalam dunia ini, kita mengenal banyak sekali makhluk hidup. Dan di antaranya adalah kita. Dengan dalil filsafat di atas kita dapat mengatakan bahwa Tuhan pencipta alam semesta ini, khususnya kehidupan, pastilah hidup. Sebab yang mati berarti tidak mempunyai kehidupan, dan yang tidak mempunyai kehidupan tidak mungkin (mustahil) memberikan hidup dan kehidupan. Jadi, karena makhluk-Nya hidup, berarti penciptanya juga hidup. Bahkan hidup-Nya adalah hidup yang lebih sempurna dan tiada batasan. Lantaran Ia adalah sebab, dan sebab pastilah lebih sempurna ketimbang akibatnya. Dan karena Ia adalah wujud yang tidak terbatas, maka Sifat-Nya, yang dalam hal ini adalah Hidup, juga tidak terbatas, sebab Sifat-Nya adalah Dia dan Zat-Nya.

### *Dalil Kedua*

Kalau kita memperhatikan keberadaan planet-planet, maka kita akan sampai pada suatu kesimpulan dan keyakinan bahwa semua planet itu dalam penjagaan yang sangat dan maha cermat. Sebab planet-planet itu adalah benda-benda mati yang tidak dapat mengatur sendiri gerak-geriknya. Kalau saja penjaga keseimbangan planet itu tertidur sejenak saja, maka, tak dapat dibayangkan kejadian apa yang akan menimpa alam semesta ini. Apalagi kalau penjaganya tidak ada atau mati. Di lain pihak tidak akan ada suatu wujud yang dapat mengontrol wujud lain kalau ia tidak tahu seluk-beluk wujud yang dikontrolnya itu. Oleh karena Tuhan pencipta alam semesta ini

maka Ia lah yang tahu seluk-beluk alam ini. Dan karena Ia yang tahu seluk beluk alam ini, maka Ia pulalah yang harus menjaganya, baik penjagaan itu dilakukannya sendiri (kalau memang mungkin)[115] atau Ia ciptakan makhluk yang bekerja di bawah perintah dan pengawasan-Nya. Kalau demikian halnya berarti Ia Maha Hidup yang tidak pernah tidur, lupa dan salah.

## *Dalil Ketiga*

Dalam pembahasan yang lalu, kami telah mengatakan bahwa Tuhan pencipta alam semesta ini adalah wujud yang tidak kekurangan suatu kesempurnaan apapun. Sebab dengan adanya kekurangan, berarti ada batasan, dan dengan adanya batasan berarti menunjukkan adanya rangkapan. Sementara yang berangkap pasti bersebab dan yang bersebab pasti bukan Tuhan (sebab akhir). Dengan demikian, berarti Tuhan tidak kekurangan suatu kesempurnaan apapun.

Di sisi lain, hidup dan kehidupan merupakan suatu kesempurnaan, dan yang tidak memilikinya, tentulah telah kekurangan suatu kesempurnaan. Sehingga dengan demikian dapat ditarik suatu hasil yang meyakinkan bahwa Tuhan yang Maha Sempurna dan tidak kekurangan suatu kesempurnaan apapun pastilah Maha Hidup dan Perkasa.

## *Dalil Keempat*

Kalau kita melihat gerak pada semua wujud, maka kita akan mendapatkan bahwa gerak yang ada pada wujud-wujud itu terbagi menjadi dua macam: gerak yang terjadi dilakukan dengan kehendak dan keinginan (ikhtiari), dan yang lain tidak dilakukan dengan kehendak dan keinginan (natural). Wujud-wujud yang bergerak dengan kehendak dikatakan sebagai wujud yang berjiwa atau ber-ruh dan disifati dengan hidup.[116]

---

[115]Penjagaan langsung Tuhan terhadap makhluk-Nya bisa dikata mustahil. Sebab, jangankan penjaganya, penciptannya juga demikian. Hal ini dikarenakan alam yang beragam dan banyak mengandung rangkapan ini tidak akan mampu menerima sentuhan langsung dari Zat Yang Maha Suci dan Sederhana (tidak terangkap). Sehingga kalau hal itu terjadi, atau kita mungkinkan, berarti kita telah merendahkan-Nya ke tingkatan yang penuh rangkapan.

[116]Hidup di sini tentu bukanlah hidup yang disifatkan kepada tumbuh-tumbuhan karena hidup yang diinginkan adalah hidup yang menghasilkan gerak ikhtiari.

Sedang wujud yang lain sebaliknya. Dengan kata lain hidup disifatkan kepada wujud-wujud yang bergerak dengan kehendak yang, wujud-wujud itu berbeda dari yang lain karena mempunyai ruh atau jiwa.

Kalau kita perhatikan, sebenarnya sifat hidup adalah milik ruh atau jiwa, yang disifatkan untuk wujud materi yang mempunyai ruh tersebut. Sebab yang mengontrol gerak-geriknya, pada hakikatnya, adalah ruhnya. Terbukti ketika ruh memisahkan diri darinya (materi). Ketika ruh lepas dari dirinya (mati), yang akan kita dapati adalah materi yang tak bergerak dengan gerak ikhtiari. Jadi hidup adalah milik ruh secara asli (asal), dan milik wujud materi secara berikutan (tidak asli). Sehingga dapat kita katakan bahwa hidup merupakan ciri khusus wujud-wujud non materi. Sebagaimana batasan tebal, panjang dan lebar sebagai ciri khusus wujud-wujud materi.

Dengan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua wujud non-materi adalah hakikat hidup. Sehingga dengan demikian, karena Tuhan adalah wujud non-materi[117] maka Ia adalah hidup. Dan karena Ia adalah paling sempurnanya wujud non-materi maka Ia adalah Maha Hidup. Begitu pula, karena Sifat-Nya adalah hakikat Zat-Nya maka Ia adalah Hidup-Nya dan Hidup-Nya adalah Dia. Ia dan Hidup-Nya tidak berbeda sedikit pun kecuali dalam pengertian kita saja. Oleh karenanya Hidup-Nya tidak terbatas. Dan anda tahu bahwa yang tidak terbatas hanyalah Dia dan tidak mungkin ada dua.

## Kuasa (Sifat-Ketetapan yang Zat)

Suatu perbuatan yang datang dari pelakunya, kadangkala datang dari naturalnya dan kadangkala dari kuasanya. Ketika kita melihat batu yang terlempar ke atas yang pada akhirnya ditarik bumi, kita tidak mengatakan bahwa bumi menariknya dengan kuasanya. Melainkan kita akan mengatakan bahwa ia menariknya sesuai dengan naturalnya atau tabiatnya. Berbeda dengan perbuatan yang keluar dari, misal-

---

[117] Sebab kalau Tuhan adalah materi, maka Tuhan akan terikat dengan tempat dan waktu. Padahal keduanya adalah makhluk-Nya. Begitu pula Ia akan terangkap. Sementara yang terangkap pastilah bersebab.

nya, manusia. Kita akan mengatakan bahwa seluruh perbuatannya (selain yang dilakukan dalam tidur dan lain-lain) bersumber dari kuasanya. Begitu pula perbuatan-perbuatan yang datang dari binatang yang lain.

Kalau kedua jenis perbuatan itu kita perhatikan, maka kita akan dapat menyimpulkan beberapa perbedaan penting. Perbedaan-perbedaan itu adalah sebagai berikut:

a. Pelaku dari perbuatan-natural berupa wujud mati. Tidak hidup sebagaimana hidup yang kami maksudkan di depan. Yakni hidup yang menghasilkan gerak ikhtiari. Sedang pelaku dari perbuatan-kuasa, sebaliknya. Yakni hidup dan perasa (mempunyai rasa).

b. Pelaku dari perbuatan-natural tidak mengetahui nilai perbuatannya. Apakah perbuatannya itu baik atau tidak. Sedang pelaku perbuatan kuasa sebaliknya. Walaupun nilai itu pada akhirnya merupakan penilaian yang tidak sepi dari kerelatifan.

c. Pelaku dari perbuatan-natural di bawah tekanan dan kuasa wujud lain. Artinya perbuatan yang dilakukannya bukan dari keinginannya. Sebab memang ia tidak mempunyai keinginan. Perbuatan yang dilakukannya benar-benar sesuai dengan aturan alam yang bergerak sesuai dengan ketentuan pengaturnya. Lain halnya dengan perbuatan-kuasa. Pelaku dari perbuatan-kuasa ini melakukan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan ikhtiar, kebebasan dan keinginannya.

Pelaku, adalah pemberi efek, yang biasa disebut sebab. Oleh karenanya pengefek dari kedua jenis perbuatan di atas disebut pelaku sekalipun efek atau perbuatan itu datang dari wujud-mati. Maka dari itu efek keduanya masing-masing kami sebut sebagai perbuatan-natural dan perbuatan-kuasa yang, tentu saja masing-masing pelakunya adalah pelaku-natural dan pelaku-kuasa. Sesuai dengan kaidah filsafat yang berbunyi "yang tak punya tak akan memberi" maka kedua pelaku tersebut harus mempunyai kekuatan sebelumnya terhadap efek yang akan diberikannya. Dalam filsafat, kekuatan atau ke-

mampuan itu disebut dengan daya-pelaku *(quwwatu al-fi'lat, force of agent)*. Kalau daya pelaku ini dihubungkan dengan pelaku yang hidup dan bebas (mempunyai akhtiar) kita akan memahami suatu makna lain. Yaitu pahaman kuasa (Qudrat). Maka dari itu kita dapat mengatakan terhadap orang lumpuh bahwa ia tak kuasa (tak mampu) berdiri. Lain halnya dengan pohon yang selalu diam di tempatnya. Kita tidak dapat mengatakannya bahwa pohon tersebut tak kuasa (mampu) berjalan.

Dengan uraian di atas, kita dapat mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan pencipta alam semesta ini adalah Kuasa dan Qadir. Hal tersebut ditunjang dengan dua penunjang penting yang kokoh. *Pertama*, dengan adanya bukti bahwa alam semesta ini adalah ciptaan-Nya. *Kedua*, adanya bukti bahwa Ia adalah Maha Hidup. Begitu pula, karena sifat kuasa itu tergantung kepada daya-pelaku, artinya yang tidak mempunyai daya-pelaku tidak akan mempunyai sifat kuasa dan begitupula sebaliknya, maka Tuhan adalah Maha Kuasa. Sebab Ia tidak kekurangan suatu kesempurnaan apapun. Maha Kuasa yang kami maksud adalah Kuasa yang tak terbatas. Dengan demikian maka Maha-Kuasa ini adalah hakikat-Nya atau Zat Tuhan. Artinya Zat-Tuhan adalah Maha Kuasa, dan Maha Kuasa adalah Zat-Tuhan. Tidak ada dualisme di dalam-Nya. Yakni dalam eksistensi-Nya tidak ada rangkapan. Apakah rangkapan itu zat dengan zat atau zat dengan sifat. Jadi perbedaan keduanya, yakni Tuhan dan Kuasa, hanyalah dalam pengertiannya saja. Yakni dalam pahaman dan akal kita.

Dengan uraian di atas itu pula dapat dimengerti bahwa kuasa adalah suatu sifat yang mempunyai tingkatan-tingkatan. Dari kuasa yang lain yang ada apa materi (seperti yang ada pada manusia dan binatang lain), yang ada pada wujud-wujud non-materi sampai pada kuasa yang tidak bertepi. Yakni Kuasa-Allah swt. Kuasa yang ada pada materi tentu lebih lemah dari kuasa yang ada pada non-materi dan kuasa non-materi ditunjang oleh kuasa-Allah. Oleh karena itu sebenarnya semua kuasa itu datangnya dari Allah, dan kerenanya, Dia juga disebut sebagai sumber segala kekuasaan (kemampuan).

Ketidakterbatasan Kuasa-Tuhan bukan berarti segala

sesuatu di bawah Kuasa-Nya. Sebagaimana telah diterangkan di depan bahwa pengertian wujud secara zati mempunyai tiga macam bentuk: yakni: wajib-wujud, mungkin-wujud, dan mustahil-wujud. Kekuasaan Tuhan hanya berhubungan dengan (menopang) mungkin-wujud. Tidak berhubungan dengan wajib-wujud — karena lalah wajib wujud itu — mampu mustahil wujud — karena yang dikatakan mustahil-wujud adalah yang mustahil adanya. Jadi, pertanyaan semacam bisakah Tuhan mencipta-kan tidak-ada, Tuhan, ayah-Nya, anak-Nya... dan lain-lain? adalah pertanyaan yang keliru. Sebab kalau tidak-ada bisa dicipta berati ia ada; kalau Tuhan bisa dicipta berarti ia (tuhan yang dicipta) bukan tuhan; kalau ayahnya bisa dicipta berarti ia bukan ayah-Nya — sebab semestinya ia ada lebih dulu; kalau anak-Nya bisa dicipta berarti ia bukan anak-Nya — sebab pengertian anak adalah turunan bukan ciptaan.

Kalau anda bertanya apakah yang diliputi Kuasa-Tuhan (mungkin-wujud) pasti terjadi? Jawabnya adalah "tidak". Mungkin-wujud yang akan terjadi (menjadi wujud) adalah mungkin-wujud yang dikehendaki untuk terjadi. Oleh karena itu Iradah-Nya (Kehendak-Nya) menjadi penentu bagi terwujudnya mungkin-wujud. Dengan demikian pengertian mungkin-wujud lebih kuat dari pengertian makhluk. Sebab mungkin-wujud belum tentu dicipta sedang makhluk yang sudah dicipta.

Kalau anda bertanya mengapa Iradah-Tuhan tidak jatuh ke atas seluruh mungkin-wujud? Dan apakah dengan itu berarti Tuhan bakhil, karena Tuhan mampu memberikan wujud namun tidak memberikannya? Sekali lagi, jawabannya adalah "tidak". Sebab seluruh perbuatan Tuhan bukanlah sekadar perbuatan yang tidak mengandung hikmah dan kebaikan paling tinggi yang dapat dicapai makhluk-Nya (disebut juga sebagai aturan paling sempurna) sebagaimana kebanyakan perbuatan manusia yang mengikuti hawa nafsunya. Oleh karena itu Iradha-Nya akan tersalurkan kepada mungkin-wujud yang secara programatik memang keberadaannya sesuai dengan kondisi yang paling baik dan *aslah*. Insyaallah kami akan menambahkan beberapa penjelasan mengeaninya dalam Bab Iradah-Tuhan.

## Ilmu (Sifat-Ketetapan yang Zat dan Perbuatan)

Sebelum membicarakan ilmu-Tuhan, ada baiknya kita bicara terlebih dahulu tentang ilmu itu sendiri. Ilmu adalah suatu esensi yang cukup unik untuk dibahas. Berbagai penjelasan mengenainya telah terekam dalam sejarah manusia. Baik dari tokoh pemikir kuno semacam Aristoteles atau tokoh pemikir kontemporer semacam Mulla Shadra (Shadra al-din Muhammad Ibrahim Syirozi, 980-1050 M). atau bahkan dari tokoh-tokoh pemikir yang sangat baru seperti Allamah Thabathabai, Muthahhari dan lain-lain. Baik penjelasan mengenainya (ilmu) dapat memberikan kecerahan sebenarnya bagi kehidupan manusia atau malah menyesatkan, sebagaimana konsep ilmu yang datang dari orang-orang materialis. Yakni orang-orang yang tidak mempercayai segala macam wujud non-materi. Mereka mengatakan bahwa selama belum dapat dibuktikan dengan eksperimen, segala yang ada dalam akal kita tidak dapat dikatagorikan sebagai ilmu (science), dan karenanya tidak dapat diyakini kebenarannya. Beda halnya dengan yang dapat dibuktikan dengan eksperimen (percobaan-percobaan). Oleh karenanya yang kedua ini disebut ilmu *(science)*, bukan pengetahuan *(knowledge)*, dan dapat diyakini kebenarannya.

## Kritik Terhadap Pemikiran Materialis tentang Ilmu

Karena kami melihat pemikiran materialis ini telah melanda sebagian kaum muslimin, kalau tidak boleh dikatakan sebagian besar, maka ada baiknya kalau kami memberikan beberapa kritikan terhadap pemikiran tersebut setelah menerangkan maksudnya secara ringkas.

Eksperimen adalah melakukan suatu percobaan, baik bersifat alamis maupun laboratoris. Namun yang penting untuk digarisbawahi adalah kesemuanya itu tidak bisa tidak, harus berhubungan dengan panca indra kita. Jadi sesuatu yang tidak bisa dilihat, diraba, dicium, didengar dan dirasa, tidak dapat dieksperimen. Dan kalau tidak bisa dieksperimen, kata mereka, tidak bisa diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, sekalipun

keberadaannya kita ketahui, akan tetapi hanya tergolong sebagai pengetahuan (knowledge) alias ilmu yang tak pasti kebenarannya. Semacam pengetahuan kita terhadap Tuhan, Malaikat, jiwa, surga-neraka dan lain-lain. Ini kata mereka.

Bagi mereka, segala sesuatunya harus dapat lolos dari penyelidikan eksperimen sebelum diyakini kebenarannya atau dijadikan suatu keyakinan. Mereka menentang atau minimal meragukan segala macam kebenaran argumen akal yang banyak disajikan oleh para filosof. Mereka sama sekali tidak mau menjadikan statemen-statemen yang bersifat akliyah sebagai suatu argumen atau sebagai mukadimah dari silogisme *(syllogism)* yang menghasilkan kebenaran. Walaupun sebenarnya penemuan akliah, secara global lebih meyakinkan dari segala macam penemuan eksperimen sebagaimana yang akan kami buktikan nanti. Dan bahkan manusia tidak bisa lepas dari argumen-argumen atau silogisme-silogisme yang bersifat akliah. Mereka (orang-orang materialis) mengatakan bahwa "Semua yang ada dalam pahaman tidak dijamin kebenarannya sebelum dieksperimen". Kesimpulan mereka ini diambil dari hasil silogisme (Qiyas) yang mereka buat:

> *Semua yang ada dalam akal, tidak dijamin kebenarannya. Yang tidak dijamin kebenarannya harus diuji dengan eksperimen, supaya dapat diyakini kebenarannya.*
>
> *Jadi semua yang ada dalam akal, harus diuji dengan eksperimen supaya dapat diyakini kebenarannya.*

Kemudian mereka meneruskan:

> *Kebenaran sejati hanya lahir dari eksperimen.*
>
> *Eksperimen hanya berkaitan dengan yang dapat dipantau dengan panca indra.*
>
> *Jadi kebenaran sejati hanya berkaitan dengan yang dapat dipantau dengan panca indra.*

Kita dapat menyajikan beberapa poin untuk membuktikan kelemahan sillogisme di atas. Beberapa poin yang kami maksudkan adalah sebagai berikut:

*Poin pertama:* dua mukadimah (elemen) pada sillogisme pertama dan mukadimah pertama pada sillogisme kedua di atas, tidak bisa tidak, adalah sebuah kesimpulan (statemen, proposisi) yang dihasilkan dari induksi.[118] Sementara induksi sendiri merupakan metodologi akal, bukan eksperimen. Sebab kalau metodologi eksperimen, harus mengeksperimen semuanya sebelum membuat kesimpulan menyeluruh *(universal)*. Dan sudah tentu, yang elemennya *(sillogisme)* bersifat induktif maka hasilnya juga akan bersifat induktif. Oleh karena itu kesimpulan yang dihasilkan dari silogisme yang elemen-elemennya bersifat induktif tidak dijamin kebenarannya. Dengan kata lain, kalau kesimpulan mereka benar, yaitu yang mengatakan bahwa yang ada dalam akal kita harus dieksperimen supaya dijamin kebenarannya, maka kesimpulan mereka ini pun harus diuji dengan eksperimen pula supaya dapat diyakini kebenarannya. Sementara mereka dapatkan kesimpulan tadi dari hasil induksi karena pembuktiannya hanya dilakukan pada beberapa pahaman saja dan tidak mungkin pada semuanya. Sebab di samping pahaman manusia semakin hari semakin bertambah, yang ada ini pun akan menyita seluruh umur manusia untuk mengeksperimennya. Sehingga dengan ini dapat kita katakan, sesuai dengan logika mereka, bahwa kesimpulan mereka tersebut belum tentu benar. Dan yang belum tentu benar tidak mungkin dijadikan pegangan.

*Poin kedua:* Pada poin pertama, kita telah membuktikan bahwa elemen-elemen dari dalil mereka, dan begitu pula kesimpulannya, bersifat induktif. Dengan demikian terbuktilah bahwa kesimpulan-kesimpulan yang bersifat akliah dapat diyakini kebenarannya. Artinya tidak hanya yang bersifat induktif saja yang dapat diyakini kebenarannya.

*Poin ketiga:* Pada elemen kedua pada silogisme pertama dan elemen pertama pada silogisme kedua mempunyai kesamaan maksud. Yakni eksperimen adalah satu-satunya

---

[118] Induksi adalah kesimpulan universal (menyeluruh) yang ditopang oleh penelitian pada sebagian individunya.

jalan untuk meyakini kebenaran suatu kesimpulan (statemen). Sementara anda dapat melihat pada poin kedua di atas, bahwa kesimpulan-kesimpulan akliah juga dapat dijadikan sandaran bagi kebenaran suatu statemen. Oleh karenanya jelaslah kesalahan dari kedua elemen tersebut. Dengan demikian silogisme yang elemennya terdiri dari proposisi (statemen, kesimpulan) yang salah maka hasil dari silogisme tersebut juga pasti akan salah. Maka dari itu salahlah perkataan mereka yang mengatakan bahwa "Seluruh yang ada dalam akal kita harus dieksperimen supaya dapat diyakini kebenarannya".

*Poin keempat:* Sesuai sejarah perkembangannya eksperimen melambangkan suatu kemampuan yang ada pada manusia, pelakunya. Sehingga dengan perkembangan kemampuan manusia tersebut tidak jarang kesimpulan yang dihasilkan oleh eksperimen terbaru manusia berbeda dan bahkan menyalahkan yang sebelumnya. Begitulah keadaannya, sehingga setiap penemuan selalu menunggu penemuan baru yang akan menyempurnakannya atau bahkan menyalahkannya sama sekali. Sampai-sampai kita pernah mendengar dari seorang ilmuwan yang mengatakan bahwa sebuah penemuan paling lama akan berumur sepuluh tahun. Kalau demikian halnya, bagaimana mungkin kita akan bersandar kepada suatu kesimpulan yang dihasilkan dari penemuan eksperimen yang setiap saat menunggu untuk disempurnakan atau bahkan disalahkan oleh eksperimen berikutnya? Apakah kita akan sependapat dengan filsafat pragmatisme yang dikembangkan oleh paham komunisme? Hal mana mereka mengatakan bahwa kebenaran itu berkembang; bahwa kebenaran itu benar sebelum disalahkan; bahwa sesuatu itu benar pada masa dibenarkan dan salah pada masa disalahkan? Adakah pegangan yang lebih rapuh dari ini? Sebab kebenaran adalah kebenaran, baik diakui atau tidak. Karena kebenaran adalah suatu esensi yang hakiki dan tidak berubah serta tidak memerlukan pengakuan.

*Poin kelima:* Sebagaimana maklum, eksperimen berdiri di atas panca indera. Sementara panca indra sangat

terbatas oleh ruang, waktu dan keadaan. Sehingga apa-apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi, tidak dapat dieksperimenkan. Begitu pula yang tidak terjangkau karena jauhnya, karena dalam atau panasnya. Tidak ada yang dapat dilakukan oleh eksperimen terhadap hal-hal tersebut kecuali meraba-raba dan memperkirakannya saja. Sebab yang telah lalu tidak mungkin dimundurkan, dan yang akan datang tidak mungkin dimajukan. Eksperimen tidak akan pernah mampu menjelaskan awal kejadian alam; dari mana ia dan mau ke mana. Eksperimen juga tidak akan pernah dapat menjelaskan kapan "waktu" dimulai dan kapan berakhir. Ia tidak akan mampu menjelaskan awal kejadian manusia; dari apa dan apa setelah mati. Ia sangat terbatas sementara alam sangat luas. Ia sampai detik ini baru menemukan seribu rahasia -- itu pun tak pasti — sementara alam memiliki bertriliun-triliun rahasia yang pasti. Kalau demikian halnya bisakah kita menjadikannya suatu pegangan untuk mengerti tentang hidup dan kehidupan? Bukankah dengan eksperimen (riset) tidak akan pernah menghasilkan semacam garis global yang pasti tentang hidup dan kehidupan? Sebab bagaimana mungkin, penemuan yang diapit oleh keraguan dapat menghasilkan kepastian? Tapi anehnya mereka — para pengamat eksperimen — justru merasa bangga dengan pangkat ilmuwannya dan ke sana ke mari bangga membawa buku berjudul "science" dan "penemuan ilmiah". Sementara mereka yakin bahwa penemuannya tidak sempurna, atau bahkan mungkin salah.

*Poin keenam:* kalau pada poin kelima kami memaparkan keterbatasan alat eksperimennya, yakni panca indra, sekarang kami akan memaparkan keterbatasan obyek penelitiannya. Eksperimen, bagaimanapun juga tidak akan dapat mengerti tentang keuniversalan alam ini. Sebab sesuai konsepnya sendiri, segala sesuatunya harus dieksperimen. Jadi ketika eksperimen meneliti semut, ia hanya akan mengerti tentang semut dan hal-hal yang nampak jelas berhubungan dengannya. Begitu pula tentang penelitian yang lainnya. Sehingga ia (eksperimen) tidak

dapat merumuskan konsep kehidupannya yang universal dan tidak pula dapat menolak konsep kehidupan itu seandainya golongan lain merumuskannya.

Untuk menjawab masalah ini mereka mencari jalan keluarnya. Akhirnya lahirlah suatu rumus baru — pada waktu itu — yang diberi nama "filsafat ilmu". Mereka mengatakan bahwa mereka dapat saja menatap kehidupan secara universal dan mengadakan penilaian dengan eksperimen. Yaitu dengan cara memadu seluruh ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh eksperimen. Sebab dengan memadu semua itu dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat universal.

Untuk menjawab mereka ini kita dapat mengajukan permasalahan sebagaimana di atas. Yakni karena ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh eksperimen tetap dalam keraguan, maka kesimpulan dari ilmu yang diangkat dari ilmu-ilmu itu juga akan tetap meragukan. Lagipula sudah kami katakan bahwa eksperimen bertolak belakang dengan keuniversalan. Bagaimanapun juga, kalau mereka menginginkan keuniversalan dari ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh eksperimen, sekalipun untuk memadukan seluruh hasilnya, mereka harus menggunakan argumentasi akal; dan tidak dapat secara langsung mengangkatnya dari eksperimen-eksperimen yang ada. Atau mereka harus mampu mengeksperimen hubungan seluruh penemuannya. Dan ini tidak akan cukup dengan hanya mengandalkan seluruh umur manusia yang ada. Sebab sebagaimana maklum, selama masih ada manusia maka di situ pula akan lahir eksperimen yang baru. Yang melengkapi atau bahkan menyalahkan sama sekali penemuan sebelumnya. Atau, mungkin sama sekali baru.

*Poin ketujuh:* Marilah kita uji mereka dengan konsep mereka sendiri. Mereka mengatakan bahwa seluruh yang kita ketahui, tanpa dieksperimen, tidak dapat dijamin kebenarannya. Yang ingin kami tanyakan, apakah pernyataan ini sudah didukung dengan eksperimen? Apakah mereka sudah mengeksperimen seluruh pengetahuan dasar manusia? Atau sekadar menemukan beberapa saja

daripadanya lalu menyimpulkan secara menyeluruh? Sebab kalau mengeksperimen seluruh pengetahuan manusia, minimal pengetahuan dasarnya saja, rasa-rasanya akan membuang waktu karena tidak akan cukup untuk itu sekalipun kita memanfaatkan seluruh umur manusia. Sebab selama manusia ada, khayalan dan bayangan atau ide, akan tetap ada. Dan kalau mereka hanya mengeksperimen sebagiannya saja maka jelas mereka tidak boleh menyimpulkan terhadap keseluruhannya. Ini sesuai dengan konsep eksperimen mereka.

Lagi pula, dengan konsep mereka ini sebenarnya mereka tidak boleh menilai bahwa penemuan mereka itu benar, kurang sempurna, atau bahkan salah. Sebab setiap penilaian, apapun bentuknya kalau ingin dikatakan benar atau sesuai dengan kenyataannya, harus lolos dari lubang jarum eksperimen. Yang menjadi masalah adalah setiap penilaian yang diberikan pada hasil eksperimen tersebut haruslah pula dieksperimen. Sebab kalau tidak, tidak akan dijamin kebenarannya. Dan penilaian yang akan dihasilkan dari eksperimen, terhadap penilaian sebelumnya ini pun harus dieksperimen pula. Dan ketika kita mau menilai nilai kedua ini pun harus melalui eksperimen yang lain pula. Begitulah seterusnya sampai tidak terhingga. Kalau demikian halnya, maka tak ada nilai yang tepat dan dapat dinilai terhadap seluruh hasil penemuan eksperimen. Lalu apa yang akan mereka jadikan pegangan hidup? Sebab dengan rumus mereka ini, justru mereka tidak boleh memiliki apa-apa. Ringkasnya mereka akhirnya terjebak pada suatu kenyataan yang "tanpa nilai". Padahal, tanpa nilai, bagaimana mungkin mereka bisa hidup dan berkomunikasi, bersosial dan bermasyarakat?

Kami tidak menentang dan antipati terhadap eksperimen. Namun kami ingin menunjukkan posisi yang sebenarnya bahwa ia tidak bisa dijadikan sandaran mutlak bagi kehidupan manusia. Dan kami ingin membuktikan bahwa tidaklah seluruh pahaman atau ide-ide manusia harus selalu dieksperimen sebelum kemudian dinilai benar-salahnya. Sebab kalau seluruhnya harus dieksperimen, selain

kemuskilan-kemuskilan yang kami uraikan di atas, bukankah kita harus menggeledah seluruh isi kantong, rumah dan kantor teman kita sebelum kita memberikan pinjaman uang kepadanya? Sebab kita harus mengeksperimen sebelum mempercayai kata-katanya yang mengatakan bahwa ia tidak mempunyai uang dan memerlukan pinjaman.

Sesungguhnya pahaman atau ide manusia itu ada yang mudah dan tidak memerlukan pikiran, dan ada pula yang sulit dan memerlukan pikiran.[119] Bagi yang mudah ini jelas tidak perlu eksperimen. Dan bagi yang sulit, sebagiannya, memerlukan eksperimen. Namun perlu diingat, bahwa kita memerlukan eksperimen tersebut justru karena kita tidak ingin akal kita dikelabui oleh panca indra yang terbatas dan sering melakukan kesalahan. Dan kita tetap sadar sesadar-sadarnya bahwa hasil eksperimen itu masih sangat relatif. Maka dari itu satu-satunya cara adalah mengandalkan akal kita untuk memecahkan berbagai problem kehidupan, khususnya yang menyangkut konsep dan pandangan umum mengenainya. Pendeknya eksperimen tersebut harus kita ambil dan kita jadikan penunjang dalil akal. Tetapi yang perlu dan harus selalu diingat bahwa hasil eksperimen itu adalah hasil sementara. Jadi nilai yang akan ditimbulkan dari rumus akal itu, nantinya tidak boleh berubah dengan berubahnya hasil eksperimen yang menjadi penunjangnya. Inilah yang merupakan tugas berat para filosof. Dengan rumus-rumus akal yang dapat menerawang lebih jauh dari teropong dan lebih tajam dari mikroskop, dan dengan berlandaskan pada ilmu-ilmu mudah dan ilmu sulit yang sudah dipastikan dengan ilmu mudah, mereka mengajak kita dengan rumus-rumusnya untuk memahami wujud secara universal dan membimbing kita mengerti tentang kita dan alam sekitar kita. Mengajak kita memahami dari mana alam ini dan hendak ke mana, apa hakikatnya manusia itu dan apa tujuan adanya, kapan bermulanya waktu dan apa hakikatnya, dan lain-lain. Semoga saja

---

[119] *Ibid.* Atau lihat *Ringkasan Logika Muslim I*, bab Pembagian Ilmu, Karangan penulis.

filsafat yang filsafat ini akan menjadi menu baru bagi para penggemar ilmu pengetahuan di tanah air kita tercinta ini, amin.

## Ilmu Manusia adalah Non-Materi

Untuk membicarakan ilmu (gambar/gambaran yang ada dalam akal/ide) perlu suatu bahasan yang mandiri. Karena di sini penyajiannya hanya untuk memperlancar pemahaman kita terhadap ilmu-Tuhan, maka kami akan menyinggungnya dengan sangat global.[120]

Ilmu, bagaimanapun juga, tidak bisa digolongkan ke dalam wujud-wujud materi. Sebab kalau ilmu digolongkan ke dalam wujud materi, maka ia harus mengikuti hukum-hukum materi. Perubahan, pembagian, keterikatan dengan tempat dan waktu, merupakan ciri khusus wujud materi. Padahal, ilmu tidak bisa berubah sekalipun obyeknya berubah. Seperti pengetahuan kita terhadap seorang gagah yang kemudian menjadi tua-renta karena usia. Pengetahuan kita terhadap kegagahannya tidak menjadi lenyap dengan lenyapnya orang gagah tersebut. Akan halnya kerentaannya yang juga kita ketahui merupakan ilmu lain tentang dirinya. Yakni bukanlah ilmu kita yang dahulu tentang kegagahannya telah berubah menjadi pengetahuan tentang rentanya. Sebab, sebagaimana maklum, ilmu kita tentang kegagahannya masih tetap ada. Dan kalau telah lenyap sama sekali, maka kita tidak akan dapat berkata "Dia dulunya adalah seorang yang gagah".

Begitu pula, ilmu tidak bisa dibagi sebagaimana materi. Dan seandainya kita membaginya, maka sebenarnya kita telah membuat gambaran baru (ilmu baru). Sebab gambaran (ilmu) yang lama tetap ada. Seperti kalau kita membagi bulan, dalam pikiran kita, menjadi dua. Pengetahuan kita terhadap bulan yang utuh tetap ada. Akan halnya pecahan dua bulan yang ada dalam pikiran kita, adalah ilmu (gambar) baru yang kita buat/dapatkan dari daya khayal kita. Beda halnya dengan materi bulannya. Sesungguhnya kalau kita membaginya

---

[120] Untuk itu bagi anda yang ingin tambahan keterangan mengenai ilmu, dapat membaca Bab Pengkajian Ilmu pada buku kami yang berjudul *Ringkasan Logika Muslim I*.

menjadi dua, maka bulan yang utuh tidak akan dapat bertahan ada.

Akan halnya apakah ilmu terikat pada ruang dan waktu? maka jelas jawabannya adalah "tidak". Sebab kalau ilmu terikat pada ruang dan waktu sebagaimana materi, maka ilmunya akan dingin ketika pemikirnya kedinginan di ruang yang dingin, dan akan kepanasan kalau pemikirnya kepanasan di ruang yang panas. Padahal tidak demikian halnya. Begitu pula kalau ia terikat dengan waktu, maka ia akan berubah dengan berubahnya waktu. Padahal ilmu, sebagaimana maklum, tidak mengalami perubahan.

## Pemilik Ilmu adalah Non-materi

Dengan uraian ringkas di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu itu adalah tergolong wujud non-materi. Bagaimana dengan pemiliknya? Jawabannya jelas, bahwa pemilik ilmu juga wujud non-materi. Sebab materi tidak akan dapat mengontrol dan mengetahui dirinya sendiri sekalipun. Materi sebagaimana materi, tidak akan pernah mengontrol dan menyadari akan keberadaan dirinya sendiri. Apalagi wujud lain yang jelas berada di luar jangkauannya. Otak sebagaimana otak, tidak akan dapat mengenali sekalipun dirinya sendiri. Apalagi wujud lain. dan lebih utama lagi kalau wujud lain itu adalah non-materi. Sebab non-materi mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari materi. Non-materi yang selalu dalam keadaan de-fakto *(bi al-fi'il)* tidak bisa disamakan dengan materi yang selalu diselimuti kemungkinan de-faktonya. Sebab sebagaimana maklum, yang bergerak hanyalah materi; sedang yang bergerak selalu mempunyai sisi kemungkinan.[121] Dan sudah maklum, bahwa yang selalu de-fakto akan lebih tinggi dengan yang selalu mempunyai sisi kemungkinan. Sebab yang nyata lebih sempurna dari yang akan nyata.

Sungguh sederhana sekali ketika seorang ulama faqih, filosof dan irfani, Ayatullah Al'uzmah Sayyid Ruhullah ra, memberi peringatan kepada pemimpin Rusia Gorbachev

---

[121] Sebab gerak adalah "keluarnya sesuatu dari titik kemungkinannya menuju yang dimungkinkan (defakto).

tentang adanya jiwa (ruh) pada manusia dengan menyatakan dalam suratnya "Kalau anda menganggap bahwa manusia hanya terdiri dari unsur materi, berarti anda telah menyamakan manusia dengan patung". Sembari memberitahukan akan kehancuran pahamnya (komunis) beliau berusaha menyadarkannya dengan bahasa fitrah yang sangat sederhana. Maka beliaupun memulai untuk menyadarkannya tentang dirinya sendiri, diri manusia, sebelum mengajaknya mengerti tentang Tuhannya. Patung, sebagai salah satu wujud materi, sama-sama mempunyai ciri-ciri yang sama dengan materi lainnya. Yakni sama-sama tidak menyadari akan keberadaan dirinya sendiri. Lalu, apakah manusia juga demikian? Dan kalau tidak, bukankah berarti ada unsur lain selain materi?

Orang-orang materialis mengatakan bahwa manusia hanya mempunyai unsur materi. Akan halnya semua informasi yang disadap melalui mata, telinga dan anggota panca indra lainnya, ditampung dalam saraf-saraf otak. Jadi semua ilmu (informasi) tersimpan dalam otak. Dan kalau mereka ditanya, bukankah rumah, pohon, gunung, langit, bumi, besar dan tidak mungkin gambarnya akan tersimpan dalam otak kita yang sangat kecil, dan bukankah pernyataan anda itu melanggar hukum materi itu sendiri? Mereka menjawab bahwa yang disimpan dalam otak adalah hasil skalanya. Yakni setelah semua obyek itu disadap oleh mata yang sudah dalam keadaan skala kecil dikecilkan lagi sekecil-kecilnya. Lalu gambar yang sudah dalam keadaan skala yang sangat kecil itulah yang kemudian disimpan dalam memori otak. Nah, kata mereka, bukankah hal itu tidak bertentangan dengan hukum materi yang mengatakan bahwa "yang besar tidak dapat masuk ke dalam yang kecil"?

Untuk mengajukan kritik pada pemikiran di atas, perlu kehati-hatian dan ketelitian. Maka dari itu, kami akan menyajikannya dalam beberapa poin di bawah ini:

1. Para filosof tidak menolak hasil penelitian mereka yang bersifat argumentatif dan laboratorium, tentang tubuh manusia, dalam hal ini otak. Namun yang menjadi keyakinan para filosof adalah proses materi di atas merupakan proses pendahuluan sebelum semua informasi

itu dikirim ke jiwa atau ruh manusia. Jadi penampungnya adalah ruh. Bukan otak. Pernyataan mereka ini sangat didukung oleh argumentasi-argumentasi akal sebagaimana akan anda lihat pada poin-poin di bawah ini.

2. Dalam kenyataannya, ketika mata melihat atau otak mengingat, yang nampak dan yang teringat adalah sesuai dengan wujud aslinya. Artinya dalam melihat dan mengingat rumah, pohon, gunung, langit, bumi dan lain-lainnya itu, dalam ukuran yang sebenarnya. Kita tidak melihat dan mengingat mereka dalam ukuran yang sangat kecil, sebagaimana yang dikatakan mereka (orang-orang materialis). Dan seandainya perkataan mereka (orang-orang materialis) itu benar, maka kita akan melihat dan mengingat semua itu dalam ukuran yang kecil, kemudian merenungi skalanya. Baru setelah itu akal mengerti tentang ukuran yang sebenarnya. Seperti ketika kita melihat sebuah peta kecil lalu melihat skalanya, baru kita mengerti ukuran yang sebenarnya.

   Namun, apakah proses anda melihat dan mengingat juga demikian? Apakah anda melihat benda kecil kemudian anda merenungi skalanya sehingga kemudian anda mengerti ukuran yang sebenarnya? Apakah anda merenungi sudut pandang yang berfokus di titik mata, yakni 60°(enampuluh derajat), dan anda renungi pula jarak anda ke benda yang anda lihat, kemudian anda akan hitung-hitung, lalu setelah itu baru anda mengetahui ukuran yang sebenarnya? Atau malah anda melihat dan mengingat semua itu sesuai dengan ukuran aslinya, tanpa melalui proses di atas?

   Kita semua tidak akan dapat mengingkari kenyataan bahwa setiap kita melihat atau mengingat sesuatu adalah sesuai dengan ukuran yang senyatanya. Dan bukanlah maksud dari sesuai dengan ukurannya di sini adalah beberapa meter atau kilometer-nya, dan lain-lain dari jenis ukuran. Melainkan sesuai dengan bentuk dan besar aslinya. Rumah-rumah, pepohonan, gunung-gunung, langit, dan lain-lainnya akan nampak dan menjelma di dalam akal kita sesuai dengan bentuk dan kebesaran aslinya. Dengan

penjelasan ini maka jelaslah bahwa pernyataan orang-orang materialis di atas adalah mengada-ada. Begitu pula perkataan lain mereka yang mengatakan bahwa kita mengetahui yang satu lebih besar dari yang lainnya, setelah adanya perbandingan terhadap gambar-gambar yang kecil yang ada dalam otak.

3. Skala, biasanya dipakai untuk memperkecil ukuran yang sebenarnya dari sesuatu yang akan digambar kalau sesuatu itu ukurannya lebih besar dari kertas gambar kita, atau untuk kemudahan-kemudahan lainnya. Yang perlu diperhatikan adalah apakah skala itu dapat dilakukan secara bebas dan tak beraturan, atau hanya dapat dilakukan dengan peraturan-peraturan tertentu. Misalnya, bisakah seseorang membuat ukuran skala dari sesuatu yang belum ia ketahui besar aslinya? Jawaban pasti yang dapat kita berikan terhadap pertanyaan semacam ini adalah "tidak bisa".

Sekarang, jawaban apa yang dapat anda berikan terhadap pertanyaan berikut ini: bisakah seseorang mengatakan terhadap suatu benda bahwa benda itu sangat besar, padahal ia hanya melihat gambar skalanya yang tidak disertai ukuran skala, dan ia belum pernah melihat aslinya? Kalau anda sepakat dengan kami, maka anda akan menjawab "tidak bisa". Sebab ia tidak mempunyai dalil apapun. Karena di samping ia tidak tahu ukuran skalanya, ia juga tidak pernah melihat atau tahu benda aslinya.

Yang menjadi masalah dari perkataan kaum materialis yang mengatakan bahwa otak mengetahui sesuatu lewat skalanya yang diproses melalui mata, adalah apakah otak atau mata (yang melihat), pernah mengetahui benda aslinya? Sebab mata tidak pernah melihat kecuali gambar kecil yang ada di bagian hitamnya. Begitu pula otak tidak pernah mengetahui kecuali sesuatu yang sangat kecil yang telah dikirim oleh mata. Bukankah ketika mata melihat sesuatu adalah dengan secara tidak langsung, dan yang dilihatnya secara langsung adalah gambar yang dipantulkan oleh benda yang terlihat tersebut, dan sudah dalam keadaan skala kecil

yang ada di bagian hitamnya? Nah, kalau demikian halnya, kapan anda pernah melihat aslinya dan bagaimana caranya. Begitu pula kapan otak pernah mengetahui aslinya dan bagaimana caranya? Dan, kalau tidak pernah melihat atau tahu, bagaimana keduanya (mata dan otak) mengatakan bahwa sesuatu itu besar atau kecil?

Dengan uraian di atas, maka jelaslah bahwa manusia mempunyai unsur lain di samping unsur materi. Yakni unsur non-materi. Ia-lah sebenarnya yang melihat, mendengar, merasa, mencium dan sekaligus mengingatnya sebagai ilmu. Oleh karenanya kalau ia pergi memisahkan diri dari raganya, maka semua alat yang ada dalam raganya tidak dapat berfungsi lagi. Sebab apalah arti sebuah alat kalau pemakainya tidak ada. Dan oleh karena itu pula maka ia melihat dan mengetahui sesuatu sesuai dengan ukuran aslinya secara langsung. Artinya tidak perlu berpikir untuk mengetahui bahwa sesuatu itu besar, kecil, dan lain-lain. dan yang demikian itu bukan berarti melanggar hukum materi —yang besar tidak bisa masuk ke dalam yang kecil. Sebab ia adalah non-materi. Sementara non-materi tidak terikat dengan ruang dan waktu. maka dari itu kita tidak bisa mengatakan bahwa ia di sana atau di sini, ia besar ataukah kecil, dan ia yang sekarang atau ia yang dahulu. Memang, selama ia dikandung badan, sebagian hukum materi dapat membatasinya. Oleh karena itu ia juga berproses sebagaimana materi berproses. Misalnya ia dulu bodoh dan sekarang pandai, ia tadi di sana dan sekarang di sini, ia dulu kecil dan sekarang besar serta dewasa. Dan anda harus ingat bahwa proses sama dengan gerak. Yakni keluarnya sesuatu dari titik mungkin menuju titik de fakto. Sementara non-materi selalu de fakto dan tidak mempunyai sisi kemungkinan sebagaimana maklum. Juga perlu anda ketahui bahwa unsur non-materi yang ada pada manusia itu sering kita sebut sebagai ruh atau jiwa.

## *Hushuli* dan *Khudhuri*

Satu hal lain yang perlu diketahui tentang masalah ini, sebelum kita membicarakan Ilmu-Tuhan swt., adalah mengenal dibaginya ilmu menjadi *hushuli* dan *khudhuri*. Ilmu *hushuli*

adalah ilmu yang didapat melalui gambar sesuatu yang diketahui. Seperti pengetahuan kita tentang gunung, harum, suara mobil, panas api, manisnya gula dan lain-lain. Sebab yang diketahui akal bukan semuanya itu secara langsung. Akan tetapi melalui potret mata, hidung, telinga, lidah, tangan, dan lain-lain. Oleh karena itu, kata gambar pada kalimat di atas — ...gambar sesuatu yang diketahui —lebih umum dari sekedar gambar potret. Yakni mempunyai arti 'bukan asli obyek yang diketahui". Artinya, yang kita ketahui tentang gunung, bukan gunungnya yang asli. Tapi gambar gunungnya, yang telah dikirim melalui mata. Begitu pula tentang suara mobil, panasnya api, dan manisnya gula di atas. Maka dari itu definisi yang diberikan terhadap ilmu ini adalah hadirnya gambar sesuatu dalam akal.[122]

Sedang ilmu *khudhuri* adalah ilmu yang didapat melalui obyek asli yang diketahui. Tidak melalui gambarnya sebagaimana *hushuli*. Seperti pengetahuan kita terhadap keberadaan dan keadaan diri kita. Kita tahu bahwa kita ada, marah, lapar, haus, dan lain-lain. Pengetahuan atau ilmu semacam itu disebut ilmu *khudhuri*, sebab yang datang ke akal atau jiwa kita adalah obyeknya secara langsung. Kecuali kalau keberadaan dan keadaan yang kita ketahui adalah di luar kita. Misalnya keberadaan dan keadaan teman kita.

Ilmu kita tentang diri dan keadaan kita, begitu pula ilmu dari seluruh wujud non-materi terhadap diri dan keadaan mereka serta termasuk terhadap sesuatu yang ada di luar mereka, tergolong ilmu *khudhuri*. Dan untuk ***ilmu-khudhuri*** ini didefinisi sebagai hadirnya sesuatu pada sesuatu. Bagi wujud non-materi, seluruh wujud non-materi ini hadir pada mereka. Karena mereka — wujud non-materi — adalah wujud yang tidak terikat dengan tempat dan waktu. maka tidak ada jarak dan tabir yang dapat mengganggu mereka. Begitu pula tidak ada waktu yang dapat menutupi mereka dari kejadian atau wujud materi. Bagi mereka, seluruh wujud materi ini hadir.

---

[122]Definisi di atas adalah definisi kata (penjelasan), bukan definisi esensi. Sebab, ilmu jelas dengan sendirinya, dan justru dengannya sesuatu yang belum jelas dapat diperjelas. Jadi ia tidak perlu dan bahkan tidak bisa didefinisi. Lihat syarat-syarat definisi dalam buku *"Ringkasan Logika Muslim"*, jilid I tulisan penulis

Dengan ini maka mereka tidak memiliki ilmu *hushuli* yang sudah tentu lebih rendah. Karena ilmu *hushuli* ini sangat terbatas dan terikat dengan ruang dan waktu, bisa salah, hilang, atau terlupakan. Dan di samping itu ia hanyalah gambaran atau gambar sesuatu. Sedang ilmu *khudhuri* adalah hadirnya sesuatu itu. Jadi sudah selayaknya kalau sesuatu akan lebih mulia dan sempurna ketimbang gambarnya. Dan oleh karena itu pula (hadirnya sesuatu) maka ilmu *khudhuri* ini tidak mungkin mengenal kekeliruan atau kesalahan.

## Obyek Ilmu

Wujud ilmu dan pemiliknya, sudah anda ketahui. Yaitu tergolong wujud non-materi. Bagaimana dengan obyek ilmu? Ada sebagian filosof[123] mengatakan bahwa obyek ilmu yang sebenarnya adalah non-materi pula. Dan mereka mengatakan bahwa sebagai syarat supaya dapat diketahui oleh non-materi haruslah non-materi pula. Akan tetapi yang lebih kuat adalah pernyataan filosof lain.[124] yaitu yang membagi ilmu menjadi dua bagian: non-materi mutlak dan non-materi tidak mutlak. Maksud dari non-materi tidak mutlak adalah non-materi yang masih berhubungan dengan materi, seperti ruh/jiwa kita. Sedangkan non-materi mutlak adalah sebaliknya, seperti zat-Tuhan dan *intellegence*.[125] Bagi non-materi yang tidak mutlak, obyek ilmunya harus non-materi pula. Sebab pemiliknya menggunakan alat-alat materi. Maka ia tidak dapat memasukkan obyek ilmunya ke dalam alat-alat materinya. Sebab akan merusak alat-alatnya, dan apa lagi seringkali obyeknya lebih besar dari alat-alatnya. Maka untuk melihat gunung, ia tidak perlu memasukkan gunung ke mata dan otaknya. Dan ia

---

[123] Seperti: Mulla Shadra (ra).

[124] Seperti Muhai Sibzawari.

[125] *Intelligence ('aql)* juga sering disebut sebagai *Separate Intelligence ('Aqlu al-Mufarik)*. Ia adalah salah satu dari empat bagian Substansi. Yakni 'aql, ruh, materi dan shrat. Substansi adalah suatu wujud yang dalam keberadaannya, secara akal, tidak memerlukan obyek wujud lain. Berbeda dengan aksiden — sebagai wujud yang berlawanan dengan subtansi — karena dalam keberadaannya memerlukan wujud lain, seperti warna, sifat-sifat, dan lain-lain. Sebab, wujud-wujud tersebut tidak akan pernah ada kalau tidak ada obyek wujud lain, yang dalam hal ini wujud materi. Sedang 'aql adalah wujud non-materi ansikh artinya dalam perbuatannya tidak memerlukan materi. Berbeda dengan ruh sebagaimana maklum.

tidak akan mampu melakukannya. Oleh karena itu pula ia menjadi sangat terbatas — karena memakai alat-alat materi. Ia tidak akan tahu akan sesuatu yang belum pernah dilihatnya, jauh darinya, yang ada sebelum dan sesudah keberadaannya, yang tertutup dan lain-lain. Lain halnya kalau pemilik ilmunya *(al'-alim)* tergolong wujud non-materi secara mutlak. Maka bagi mereka tidak perlu adanya syarat bahwa obyek ilmu mereka haruslah non-materi pula. Mereka mengetahui dengan hadirnya obyek-obyek tersebut secara langsung sebagaimana yang sudah diterangkan di atas.

## Macam-macam Ilmu-Khudhuri

Kami akan menjelaskan macam-macam ilmu *khudhuri* ini dengan sangat ringkas. Dan semoga saja kami dapat lebih mendetailkannya dalam pembahasan filsafat secara khusus, yang penyajiannya setelah ringkasan logika muslim I dan II selesai, insyaallah. Dan bagi yang tertarik dengan pembahasan-pembahasan ini, kami mohon doa anda, agar kami mendapatkan ridha Allah dan mampu menerbitkan buku-buku sederhana kami di atas.

Sebagaimana maklum, ilmu dan pemiliknya, sama-sama merupakan wujud non-materi. Pemilik ilmu di sini adalah umum. Artinya pemilik ilmu yang non-materi mutlak, atau yang tidak mutlak dan pemilik ilmu *hushuli* atau *khudhuri*. Pemilik ilmu *khudhuri* ini dibagi menjadi beberapa bagian:

1. Ilmu non-materi terhadap keberadaannya sendiri. Sebab setiap non-materi adalah sadar dan berakal. Dalam bagian pertama ini, ilmu, obyek ilmu, dan pemilik ilmu adalah sama dan satu. Sebab pemilik ilmu adalah zatnya sendiri, dan obyek ilmunya yang merupakan ilmunya adalah zatnya pula. Dengan demikian dalam bagian pertama ini tidak ada jumlah *(ta'addud)*.
2. Ilmu non-materi (yang sebab) terhadap akibatnya. Sebagaimana yang telah diterangkan di depan, sebab, adalah pangkal keberadaan akibat. Baik dalam awal keberadaannya atau dalam kelangsungan keberadaannya. Oleh karena itu, akibat tersebut tidak bisa melepaskan diri dari sebabnya. Dan oleh karena itu pula maka ia selalu

hadir pada sebabnya. Atau, karena sebab merupakan pangkal keberadaan akibat, dan merupakan sumber bagi seluruh kesempurnaannya, maka sebab tersebut mempunyai seluruh kesempurnaan akibatnya. Sehingga ketika sebab tersebut mengenali dirinya, berarti ia juga mengenali akibatnya.

Dengan dua dalil di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sebab pasti mengetahui akibatnya. Dan pengetahuannya adalah pengetahuan *khudhuri* sebagaimana maklum. Di sini secara akal kita dapat membedakan antara pemilik ilmu; obyek ilmu dan ilmu. Sebab, berfungsi sebagai pemilik ilmu; sedangkan akibat, berfungsi sebagai obyek ilmu; dan kehadiran (tidak ghaibnya) akibat pada sebabnya, sebagai ilmu. Namun yang perlu diketahui adalah penfungsian tersebut jangan diartikan dengan adanya kemandirian pada masing-masing wujud pada tiga wujud itu. Karena sebagaimana maklum, akibat merupakan wujud yang tidak bisa melepaskan diri dari sebabnya. Dan dilihat dari kaidah "wahdatu al-wujud" akibat merupakan tingkatan dan bagian wujud-sebab yang selalu mengikatnya. Jadi keberadaan mandiri hanya milik sebab, sementara yang lain tidak. Namun demikian, akal dapat menatap mereka secara mandiri dalam akal. Bukan pada wujud luar mereka. Sebagaimana anda dapat menatap secara mandiri (terpisah) dalam akal antara benda dan warnanya. Sementara pada wujud-luarnya anda tidak dapat memandirikan (memisahkan) warna dari bendanya.

3. Ilmu non-materi (yang akibat) terhadap sebabnya. Sebagaimana anda ketahui, akibat merupakan wujud yang berpangkal pada sebabnya dan tidak dapat melepaskan diri darinya. Oleh karena itu, yang menghubungkan akibat dengan sebabnya adalah dirinya sendiri (akibat). Jadi hakikat hubungan antara akibat dan sebabnya adalah wujud dan keberadaan akibat. Oleh karenanya, akibat dikatakan sebagai bagian wujud sebab yang berada di bawahnya. Sehingga ketika akibat mengenali dirinya, berarti ia mengenali sebabnya. Namun yang dikenali tentang sebabnya hanyalah yang sesuai dengan kesempurnaan

dirinya. Yakni, sebagian kesempurnaan-sebab yang telah menjadi pangkal keberadaan dirinya (akibat). Sedang kesempurnaan-sebab yang berada di luar jangkauannya, ia tidak dapat mengetahuinya.

Dengan uraian di atas, dapat dimengerti bahwa "akibat" adalah pemilik-ilmu; sebagian kesempurnaan sebab yang telah menjadi akibat, sebagai obyek-ilmu; sedang kehadiran obyek ilmu itu adalah akibat sendiri. Oleh karena itu maka hadirnya obyek ilmu pada akibat merupakan ilmu. Tapi jangan lupa bahwa sebenarnya obyek ilmu pada pemilik ilmu adalah hadirnya akibat itu sendiri pada dirinya.

## Ilmu-Tuhan

Dengan uraian di atas, untuk *mengerti tentang Ilmu-Tuhan*, mudah sekali. Namun bukan berarti kita akan mengetahui hakikat ilmu-Nya. Sebab hakikat ilmu-Nya hanya diketahui oleh diri-Nya sendiri. Sebab hakikat ilmu-Nya adalah diri-Nya sendiri sebagaimana maklum. Yang kami maksud dengan mudah mengerti tentang Ilmu-Tuhan adalah memahami bagaimana Tuhan mengetahui makhluk-makhluk-Nya.

Di atas telah diterangkan bahwa "sebab" mempunyai kesempurnaan akibatnya. Dan bahkan kesempurnaan yang dimiliki sebab lebih sempurna dari yang dimiliki oleh akibatnya. Semakin sempurna artinya semakin luas dan semakin sederhana, yakni semakin tidak berpetak-petak. Sebab semakin berpetak-petak berarti semakin banyak unsurnya, dan kalau semakin banyak unsurnya berarti semakin banyak ikatannya — sebab setiap unsur merupakan sebabnya sebagaimana maklum — serta semakin banyak ikatannya maka akan semakin rendahlah kedudukan wujudnya.

Di depan telah kami terangkan — tepatnya pada pembahasan dalil sebab-akibat — bahwa wujud yang paling rendah kedudukannya adalah wujud materi. Sebab wujud materi terangkap dari banyak unsur. Kemudian yang sedikit lebih sempurna daripadanya adalah sebab. Yakni *intelligence*-pelaku (*'aqlu al-fa'al)*. Karena ia adalah wujud non-materi yang merupakan sebab langsung wujud-materi. Setelah *aql*-pelaku

*(fa'al)* ini, yang sedikit lebih sempurna adalah sebabnya. Begitulah seterusnya sehingga sampai pada gilirannya, berakhir pada puncak semua sebab. Yakni yang dikenal dengan sebab-akhir, sebab-hakiki, bukan satu yang kesatuan. Sebab kalau masih mempunyai unsur berarti masih bersebab. Dan yang masih bersebab bukanlah sebab hakiki dan akhir.

Kalau dua mukadimah ini anda gabungkan dengan pembagian ilmu *khudhuri*, maka anda akan mendapatkan beberapa hasil dan kesimpulan:

1. Allah adalah suatu wujud non-materi yang Maha Sempurna dan Sederhana.
2. Allah mengetahui diri-Nya dengan pengetahuan *khudhuri*. Ini berarti Allah dan ilmu serta obyek ilmu-Nya adalah sama. Yaitu Allah sendiri. Perlu diingat bahwa tidak ada yang dapat mengenal-Nya secara hakiki dan langsung. Pengetahuan kita dan semua wujud tentang-Nya hanyalah bersifat pengetahuan yang tidak langsung atau bersifat pantulan sebagaimana maklum dalam Bab Tauhid-Sifat. Sebab kalau Ia dapat dijangkau oleh kita sebagai wujud terbatas, maka Ia pun terbatas pula.
3. Allah mempunyai segala kesempurnaan wujud lainnya. Karena Ia adalah sebab hakiki dari semua keberadaan. Dan kesempurnaan yang dimiliki-Nya lebih sempurna, karena Ia adalah sebabnya; tidak berangkap atau berunsur — sederhana — karena Ia adalah sebab akhir. Maka dari itu kesempurnaan-Nya tidak mengenal segala macam batasan.

Kalau ketiga kesimpulan di atas dapat anda pahami dengan baik, anda akan mudah memahami kesimpulan akhir dari pembahasan Ilmu-Tuhan ini. Kesimpulan yang kami maksud adalah sebagai berikut:

Allah mempunyai dua sifat ilmu:

*Pertama*, adalah sifat ilmu yang tergolong sebagai Sifat-Zat. Yaitu ilmu-Nya terhadap Diri-Nya sendiri. Di sini Ia, ilmu dan obyek ilmu-Nya adalah sama dan satu. Yakni Diri-Nya adalah ilmu-Nya. Tidak ada dualisme di dalam-Nya. Dan satu-satunya perbedaan hanyalah dalam pengertian dan akal kita

saja, sedang pada hakikat eksistensi-Nya adalah sama dan satu. Oleh karena itu, dalam hal ini, kita dapat menyatakan bahwa ilmu-Nya tidak terbatas. Dan anda masih ingat bahwa yang tidak terbatas tidak mungkin berjumlah.

*Kedua*, adalah sifat ilmu yang tergolong sebagai sifat-perbuatan. Yaitu ilmu-Nya terhadap seluruh makhluk-Nya secara *langsung. Sifat ini jelas tidak ada dan tidak boleh ada* sebagaimana maklum. Sebab — di samping dalil-dalil yang telah lalu — kalau sifat ini dianggap ada, maka berarti Ia mengalami proses. Karena sebelum ada makhluk, Ia tidak mungkin mengetahuinya. Apalagi, setelah adapun, sebagian makhluk selalu berproses (bergerak/berubah) semacam makhluk materi. Lalu, mungkinkah Ilmunya tidak tetap (tsabit) dan selalu berubah sebagaimana berubah-ubahnya makhluk? Bukankah dengan demikian berarti Allah selalu menyempurnakan Diri-Nya dengan selalu bermunculannya makhluk-makhluk atau keadaan baru? Lalu, tidakkah dengan demikian berarti Allah menjadi butuh dan terbatas? Dan bukankah keterbatasan itu adalah ciri wujud-mungkin? Sementara anda tahu bahwa Ia adalah wujud-wajib yang tidak terbatas.

Kalau anda katakan "Ia mengetahui makhluk-Nya sebelum penciptaan", berarti Ia tidak mengetahui makhluk-Nya yang ada ini secara langsung. Dan berarti anda telah mengembalikannya kepada Sifat-Zat. Ini merupakan salah satu dari maksud "Tauhid Sifat dalam Sifat-Perbuatan". Ilmu-Tuhan terhadap makhluk-Nya ini dapat anda kembalikan kepada ilmu yang pertama. Yakni ilmu-Tuhan terhadap Diri-Nya. Sebab dengan mengetahui Diri-Nya berarti Ia telah mengetahui makhluk-Nya secara lebih sempurna ketimbang makhluk-Nya itu sendiri. sebab Ia memiliki seluruh kesempurnaan makhluk-Nya secara lebih sempurna dan Maha Sederhana. Karena Ia adalah sebab dari seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu ketidaklangsungan ilmu-Nya terhadap makhluk-Nya bukan berarti merendahkan-Nya. Melainkan justru melebih-afdhalkan ilmu-Nya dari yang langsung. Sebab ilmu-Nya yang tidak langsung ini adalah *tsabit* (tidak berubah), tidak terbatas dan tidak terpetak-petak (sederhana). Sedang ilmu yang langsung mengenai makhluk

tetap akan terbatas. karena sebanyak dan seluas apapun alam makhluk ini masih tetap akan terbatas.

Dan kalau ilmu-Tuhan itu tsabit, sederhana dan tidak terbatas, maka ketahuilah bahwa ilmu-Nya itu, sebenarnya, adalah Diri-Nya sendiri. Karena yang *tsabit*, sederhana dan tidak terbatas tidak mungkin berbilang. Dengan demikian masihkah anda akan mengatakan bahwa sebaiknya Tuhan mempunyai pengetahuan terhadap makhluk-Nya secara langsung? Apakah yang anda katakan itu lebih baik dari Ilmu-Tuhan yang tidak langsung, di mana dalam hal ini berarti Diri-Nya sendiri? Yakni anda mau mengatakan bahwa ada yang lebih baik dari Diri-Nya?

## Tambahan

Yang perlu ditambahkan di sini adalah, karena setiap non-materi tidak terikat dengan jaman atau waktu, maka ilmunya pun tidak terikat. Lebih-lebih Allah swt, sebagai wujud non-materi dan satu-satunya wujud mandiri, maka jelas tidak akan pernah terikat dengan waktu. dan karena ilmu-Nya adalah Ia sendiri —yang tidak terikat— maka ilmu-Nya pun tidak terikat dengan waktu. Oleh karenanya, kalau anda bertanya "Apakah Tuhan tahu terhadap kejadian-kejadian di masa yang akan datang?" maka anda telah bertanya dengan pertanyaan yang salah. Sebab dengan pertanyaan itu, berarti anda telah menghubungkan ilmu dan Diri-Nya dengan waktu. Padahal Ia tidak terikat sebagaimana maklum. Apalagi anda telah mengetahui bahwa waktu, hanya milik wujud-wujud materi. Begitu pula anda telah mengetahui bahwa waktu termasuk ciptaan-Nya. Maka dari itu tak mungkin ciptaan-Nya mengikat-Nya. Karena Ia adalah sebabnya. Dan bahkan justru sebaliknya. Yakni justru setiap akibatlah yang selalu bergantung dan terikat pada sebabnya. Lagi pula kalau Dia adalah yang menciptakan waktu, maka sudah tentu Ia ada terlebih dahulu secara tertib, bukan waktu. Oleh karenanya kalau Ia mesti terikat dengan waktu, bagaimana dengan sebelum waktu?

Akan halnya dengan perkataan kami, begitu pula perkataan para filosof, yang mengatakan bahwa Allah mengetahui

yang telah lalu, sekarang dan yang akan datang, semata-mata hanya ingin memberi gambaran bahwa tidak ada yang ghaib (tidak diketahui) bagi Allah. Bukan berarti Ilmu-Allah terikat dengan waktu, sebab perkataan yang lalu, sekarang, dan yang akan datang menunjukkan waktu. Begitu pula seandainya perkataan di atas anda jumpai dalam al-Qur'an atau Hadits.

Hal di atas persis dengan perkataan filosof yang mengatakan bahwa "Allah berada di mana-mana". Mereka tidak ingin mengikat Allah dengan tempat. Sebab 'mana-mana" itu pun merupakan tempat. Yang mereka inginkan justru sebaliknya. Yakni Allah tidak tertikat dengan tempat. Luar biasa! Ketika Imam Ali bin Abi Thalib (as) ditanya "Di manakah Allah itu?" beliau menjawab "Allahlah yang menciptakan di mana, maka tidak ada di mana buat Dia". Artinya tidak benar kalau Allah dikatakan di mana. Sebab dengan demikian berarti mengikat Allah dengan tempat. Karena di mana adalah tempat.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan juga bahwa Ilmu-Allah tetap dan tidak berubah-ubah, tidak sebagaimana berubah-ubahnya alam materi yang juga berfungsi sebagai obyek ilmu-Nya. Memang, alam materi dan bahkan non-materi merupakan obyek ilmu-Allah. Namun yang tidak langsung. Sebab yang langsung hanyalah diri-Nya sendiri yang *tsabit* dan tidak berubah sebagaiman maklum. Oleh karena itu ilmu-Nya tidak sama dengan ilmu kita yang, selalu berubah-ubah sesuai dengan berubahnya obyek pengetahuan kita. Dan karena keterbatasan kita, maka kalau obyek mendahului atau membelakangi keberadaan kita, umumnya, kita tidak dapat mengetahuinya. Beda halnya dengan ilmu-Nya yang tidak terikat dengan apapun. Maka Ia mengetahui semuanya dengan pengetahuan pasti, afdhol, tidak terbatas, dan tidak berubah-ubah atau berproses.

Ya Allah, Engkaulah yang Awal dan Akhir. Engkau mengetahui segala sesuatu; Engkau mengetahui perbuatan kami dengan tanpa menentukannya; Engkau bebaskan kami memilih sementara Engkau mengetahuinya. Oleh karena itu ya .... Allah, janganlah Kau buat kami putus asa karena tatapan pengetahuan-Mu, sebab kami tak sanggup mempertanggungjawabkannya. Tapi tatapilah kami dengan maghfirah dan welas

asih-Mu, sehingga ada harapan bagi kami untuk mendapat syafaat Nabi-Mu saww., dan tiga belas itrah/ahlu al-baitnya yang suci (as).

## Qodim *(Dahulu–Sifat Ketetapan yang Zat)*

Pada argumen *Huduts* (baru) telah disebutkan bahwa baru mempunyai arti umum yang filosofis. Yakni suatu wujud yang sebelumnya didahului tidak-ada secara mutlak. Artinya mencakupi keempat bagiannya, **baru-masa, baru-zat, baru-hak** dan **baru-dahr**. *Baru-masa* adalah yang didahului tidak-adanya pada masa sebelumnya; *baru-zat* adalah yang didahului tidak-adanya pada tingkatan zat atau esensinya; *baru-hak*, yang didahului sebab lengkapnya; dan *baru-dahr* ialah yang didahului oleh tidak-adanya pada tingkatan sebabnya. Kerincian dari masing-masing bagian tersebut dapat anda simak kembali dalam argumen *Huduts* (baru).

Dalam argumen *Huduts* telah diterangkan pula secara ringkas, namun jelas, tentang pengertian *Qodim* — lama/dahulu — sebagai lawan dari makna baru. Maka dari itu **qodim-masa** adalah yang tidak didahului tidak-adanya pada masa sebelumnya; **qodim-zat** adalah yang tidak didahului tidak-adanya pada tingkatan esensinya, dengan kata lain adalah yang tidak mempunyai esensi; **qodim-hak** adalah sebab yang lengkap yang mendahului akibatnya; dan **qodim-dahr** adalah yang tidak didahului tidak adanya pada tingkatan sebabnya, dengan kata lain yang tak bersebab.

Kalau anda sudah mengingat kembali hal-hal di atas itu, maka qodim yang manakah yang dimaksudkan dari kata-kata "Tuhan itu Qodim". Kalau yang diinginkan adalah sifat qodim dengan qodim yang empat. Akan tetapi kalau yang diinginkan adalah sifat qodim yang hanya dimiliki-Nya maka kita hanya bisa memakai dua makna dari empat bagian qodim di atas. Yakni **qodim-zat** dan **qodim-dahr**. Sebab **qodim-masa** juga memiliki wujud-wujud non-materi dan masa itu sendiri. Karena, sebagaimana maklum, wujud-wujud non-materi tidak terikat dengan masa sehingga bisa didahului dengan tidak-adanya pada masa tertentu (sebelumnya); begitu pula dengan masa itu sendiri, khususnya ujung masa yang pertama,

adalah suatu wujud yang tidak didahului oleh masa sebelumnya, sebab tidak ada masa sebelum masa yang paling ujung tersebut. Begitu pula — permasalahannya akan sama — kalau anda katakan bahwa sebelum masa ini ada masa sebelumnya. Sebab masa sebelumnya itu, khususnya masa yang paling awal daripadanya adalah suatu wujud yang tidak bisa dikatakan bahwa ia didahului tidak-adanya pada masa sebelumnya. Begitulah seterusnya, kalau anda masih mengatakan, ada masa sebelumnya. Atau bahkan kalau kita melihat masa sebagai satu wujud secara utuh dan keseluruhan sesuai dengan hakikat masa itu sendiri yang, memang tidak terputus-putus, maka kita akan melihat bahwa masa itu sendiri adalah wujud yang qodim. Artinya tidak didahului tidak adanya pada masa sebelumnya. Sebab sebelum keberadaannya, tidak ada masa. Dan kalau pun anda mengatakan ada, maka pertanyaan atau pernyataan yang sama dapat berlaku pada masa yang anda maksudkan.

Begitu pula tentang *qodim-hak* (lama-hak). Sebab ia di samping dimiliki oleh Tuhan, juga dimiliki oleh selain-Nya. Yakni seluruh sebab lengkap yang ada di untaian wujud-wujud ini. Sebagaimana maklum, wujud yang terpampang ini terkait dan satu sama lain berhubungan. Salah satu bentuk hubungan yang tidak bisa kita ingkari adalah hubungan antara sebab dan akibatnya. Dan di depan telah kami katakan bahwa suatu wujud tidak akan pernah eksis kalau tidak ada sebab-lengkapnya. Bahkan justru dari hal inilah lalu timbul kaidah "di mana ada akibat". Jadi yang menyandang sebab-lengkap di dalam wujud ini tidak hanya Allah sehingga Dialah yang bersifat *qodim-hak*. Kecuali, kalau yang dimaksud adalah predikat sebab-lengkap yang zati dan hakiki. Artinya predikat yang tidak diberi oleh wujud lain, maka predikat tersebut hanya dimiliki oleh-Nya. Sebab sebagaimana telah dijelaskan di depan, seluruh sebab selain Allah adalah sebab perantara, bukan sebab hakiki. Karena mereka menjadi sebab bagi yang sesudahnya dan sekaligus akibat bagi yang sebelumnya. Jadi mereka menjadi sebab karena diberi oleh wujud sebelumnya. Dan begitu pula bagi yang sebelumnya, sampai mata rantai sebab-sebab itu berakhir pada sebab yang tak bersebab, pada yang

tidak diberi oleh siapapun, pada suatu sebab yang mandiri, hakiki, dan zati.

Sedangkan *qodim-zat* dan *qodim dahr* merupakan dua makna *qodim* yang dimiliki Allah secara khusus. Sebab *qodim-zat*, tidak didahului tidak-adanya pada tingkatan zatnya, sama halnya dengan suatu wujud yang tidak mempunyai esensi. Karena esensi (wujud-mungkin) adalah bukan-wujud dan bukan-tiada, dan kecondongan kepada keduanya memerlukan kepada sebab — lihat kembali Argumen Sebab-Akibat II. Namun karena setiap keberadaan wujud-mungkin pasti didahului tidak adanya,[126] yakni ketika dalam kenyataannya (realitas-luar akalnya) di waktu hanya memiliki esensinya. dimana sebabnya tidak ada, dengan kata lain, dimana ketiadaan sebab merupakan sebabnya, maka ia adalah tiada. Maka dari itu kita katakan bahwa keberadaan wujud mungkin selalu didahului tidak-adanya pada tingkatan esensinya. Sehingga dengan demikian, wujud yang tidak mempunyai esensi tidak pernah didahului oleh tidak-adanya. Dan satu-satunya wujud yang tidak ber-esensi hanyalah wujud-Allah swt. Oleh karenanya, sifat qodim yang bermakna *qodim-zat*, hanya dimiliki oleh-Nya. Sedang mengapa Tuhan tidak mempunyai esensi, di depan sudah diterangkan, bahwa Tuhan tidak mempunyai esensi karena esensi merupakan pembatas keberadaan. Sementara Tuhan tidak mempunyai batasan. Dan juga karena esensi

---

[126] Tidak ada di sini tidak-ada yang nisbi (bukan mutlak). Lihat masalah "tiada" pada Argumen-Shiddiqin. Sebab tidak-ada mutlak tidak bisa menjadi ada. Jadi semua keberadaan yang ada ini berasal dari keberadaan pula. Yakni keberadaan yang lebih suci, tinggi, sampai kepada yang tidak terbatas. Ibarat sinar matahari. Sebab ia tidak mungkin dari perubahan tiada. Melainkan merupakan suatu wujud yang berasal dari wujud lain yang lebih tinggi. Yakni matahari. Sebab kalau tiada mutlak ini bisa diubah menjadi ada, maka ia bukan tiada, tapi ada. karena makna "diubah" itu harus mempunyai obyek. Dan tiada adalah tiada dan tiada tidak mungkin bisa dijadikan obyek. Begitu pula kata-kata menjadi. Dalam kata "menjadi" harus mempunyai obyek/pelaku. Maka dari itu kalau tiada menjadi ada, maka tiada tersebut bukan tiada. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa perkataan "Allah mencipta" bermakna "Allah mengubah". Yakni mengubah ada ke keberadaan yang lain. Seperti mengubah mani menjadi manusia. Dan semua alam ini bersumber serta berasal dari-Nya. Katakanlah bahwa alam non materi merupakan perubahan pertama dari sinar-Nya, dan alam materi merupakan perubahan dari alam non-materi, dan sinar yang ada di muka bumi adalah alam materi sebab materi adalah tingkatan terlemah dari keberadaan. Maka dari itu alam ini juga disebut jelmaan Allah, sinar-Nya, inayah-Nya, indah-Nya, kasih-Nya, rahmat-Nya, berkah-Nya, kemurahan-Nya, wajah-Nya, ayat-Nya, dan lain-lain. Pemahaman yang baik tentang *wahdah al-wujud* secara filosofi di depan, akan membantu anda memahami hal ini. Tapi ingat! bahwa alam ini tidak sama dengan Dia. Jangan sekali-kali anda katakan sama sebagaimana menurut pandangan *wahdatu al-wujud* secara sufi (*mutasawwifah*).

bersifat penetapan. Yakni penetapan dari segala macam kesempurnaan dan bahkan paling tingginya dan tiada terbatas. Oleh karena itu tidak ada satu kesempurnaanpun yang tak dimiliki-Nya, sehingga perlu ada penolakan bagi-Nya. Sedang penolakan yang ada, seperti Allah tidak bodoh, lemah, dan lain-lain, merupakan penolakan yang kembali kepada penetapan. Artinya Allah tidak bodoh dan lemah, karena Allah itu mempunyai sifat ketetapan Pandai dan Kuat. Dan karena yang tidak ber-esensi hanya Dia, maka Dia adalah Qodim-Zat, dan Qodim-Zat adalah Dia (Tauhid Sifat). Bukan Dia yang Qodim-Zat. Yakni bukan Dia yang bersifat Qodim-Zat.

Dan untuk *qodim-dahr* yang hanya dimiliki Allah, jelas disebabkan karena hanya keberadaan-Nyalah yang tidak bersebab. Karena Dia adalah sebab akhir dan sebab hakiki. Maka dari itu tidak mungkin Ia didahului oleh tiada-Nya pada tingkatan sebab-Nya. Dan hanya wujud-Nya yang tidak bersebab, maka Dia adalah Qodim-Dahr dan Qodim-Dahr adalah Dia (Tauhid Sifat). Bukan Dia yang Qodim-Dahr atau bukan Dia yang bersifat Qodim-Dahr.

Dengan uraian di atas, maka jelas bahwa Allah adalah Qodim dengan makna Qodim-Zat dan Qodim-Dahr. Dan perlu diketahui bahwa maksud dari kalimat "Dia adalah Qodim-Zat/ Dahr, bukan Dia yang Qodim-Zat/Dahr" adalah makna dan hakikatnya. Bukan kata-katanya. Oleh karenanya dalam penulisan dan ucapan yang sering kita pakai adalah "Allah yang..." bukan "Allah adalah...". Misalnya "Duhai Tuhan Yang Agung...". Begitu pula dalam pernyataan yang menyatakan bahwa "Tuhan mempunyai banyak/seluruh sifat mulia". Memang, Allah mempunyai banyak/seluruh sifat-sifat mulia, namun semua sifat-sifat itu hakikatnya adalah sama, dan juga sifat-sifat tersebut sama dengan Zat-Nya. Jadi sifat-Nya adalah Dia, dan Dia adalah sifat-Nya. Lihat Bab Tauhid Sifat.

**Tambahan**

Dari kaidah pasti yang filosofis, yakni setiap ada sebab pasti ada akibat dan setiap ada akibat pasti ada sebab, dapat dijadikan teropong untuk menerawang jauh ke awal penciptaan. Yakni bagaimana dan kapan Tuhan menciptakan alam semesta ini. Di depan telah kami buktikan bahwa yang diciptakan

langsung dari alam ini (materi dan non-materi) adalah keberadaan makhluk yang pertama. Yang biasa disebut *intellegence*-pertama *(al 'aqlu al-awwal)*. Dan dari makhluk pertama ini tercipta/menyebabkan adanya makhluk kedua. Begitu seterusnya sampai kepada alam yang paling rendah posisi wujudnya (secara filosofis, bukan akhlak). Yakni alam materi.

Namun yang perlu ditambahkan penjelasannya adalah mengenai kapan Tuhan memulai penciptaan-Nya? Sebelum kami urai jawabannya, perlu anda ketahui bahwa kata "kapan" pada pertanyaan di atas merupakan kata majazi, bukan hakiki. Sebab "kapan" adalah kata yang menunjukkan masa atau jaman. Sementara masa hanya berkaitan dengan wujud-wujud materi. Jadi karena pada penciptaan *intellegence*-pertama belum diciptakan masa, maka belum ada kapan. Oleh karena itu kalau kami sering menghubungkan kata-kata yang mengisyaratkan masa kepada wujud-wujud non-materi atau bahkan Tuhan, semacam kata-kata ketika, pada waktu, kapan, di kala, dan lain-lain, janganlah diartikan dengan masa yang sesungguhnya. Kami hanya meminjam kata-kata tersebut, sebab kita tidak mempunyai kata lain untuk itu.

Kami katakan bahwa hal di atas perlu ditambahkan penjelasannya karena kami telah menyinggungnya di Bab Tauhid-Zat. Tepatnya dalam "Argumen Kesatuan Program Alam I". Di sana telah kami katakan bahwa secara filosofis Tuhan tidak pernah menunggu dalam menciptakan makhluk-Nya yang mampu menerima wujud dari sinar dan iradah-Nya. Maka dari itu karena yang mampu hanya *intellegence*-pertama dan karena Ia tidak pernah menunda penciptaan, maka keberadaannya bersamaan dengan keberadaan Sang Penciptanya. Jadi Tuhan tidak mendahuluinya dari sisi waktu (baca: waktu majazi). Melainkan mendahuluinya dari sisi karena Ia adalah Sebabnya, Penciptanya, Pemberi wujud dan kesempurnaannya. Seandainya kita bisa menggunakan kata "kapan" maka kita dapat mengatakan bahwa "Kapan ada Allah maka ada pula si *intellegence*-pertama". Akan tetapi Allah tetap dikatakan sebagai Qodim (yang tak berawal) dan *intellegence*-pertama sebagai baru *(hadits)*. Sebab ia didahului tidak-adanya pada tingkatan zat dan sebabnya. Yakni pada tingkatan esensinya sendiri dan wujud Tuhan. Beberapa argumen di

bawah ini akan menguatkan statemen di atas:

1. Kaidah sebab-akibat yang mengatakan bahwa di mana ada sebab pasti ada akibat dan di mana ada akibat di situ pula ada sebab. Sebab, sebab dikatakan sebab kalau ia berefek atau berakibat, dan akibat dikatakan akibat kalau ia timbul dari sebab. Dan sebab ini tidak akan berakibat kalau ia bukan sebab yang lengkap (sempurna). Sementara sebab lengkap bisa berjumlah, seperti mani, ovum, tidak ada penghalang, dan lain-lain sebagai akibat keberadaan janin atau manusia. Atau bisa saja sederhana, seperti non-materi. Allah sebagai paling Agung dan Sempurnanya wujud non-materi serta di mana Ia yang awal dan tidak ada wujud selain-Nya paca masa itu (majazi), maka Ia merupakan sebab lengkap atau sempurna bagi keberadaan setelah-Nya (bukan setelah zamani). Dan apalah arti dari sebab lengkap atau sempurna kalau tidak menimbulkan akibat. Dengan demikian maka terbuktilah bahwa Allah tidak menunda dalam menciptakan *intellegence*-pertama. Ibarat api, apalah artinya api (yang sempurna) kalau tidak menimbulkan panas

2. Berulang kali dalam buku ini kami katakan bahwa Tuhan Maha Sempurna. Tidak ada satu kesempurnaan pun yang tidak dimiliki-Nya. Dan bahkan yang dimiliki-Nya jauh lebih sempurna dari yang lain. oleh karena itulah maka kesempurnaan-Nya tidak terbatas.

   Sementara itu kita dapat mengatakan dengan keyakinan yang pasti bahwa melakukan suatu kebaikan untuk yang lain merupakan pekerjaan yang mulia dan merupakan suatu kesempurnaan selama ia (si penerima) mampu mendapatkannya. Dan meninggalkan pekerjaan itu merupakan suatu kenegatifan (kejelekan). Seperti orang kaya yang membiarkan tetangganya mati atau menderita karena kelaparan.

   Memberi kebaikan juga sangat tergantung kepada penerima kebaikan tersebut. Sebab kalau si penerima tidak mampu, maka kebaikan itu akan berubah menjadi bala dan bencana. Seperti seorang kaya raya yang memberikan helikopter kepada anaknya yang baru berumur lima tahun

(baca belum bisa apa-apa) untuk dipergunakan secara langsung olehnya. Atau memberikan modal dan perusahaan kepadanya untuk diatur secara langsung olehnya. Oleh karenanya kalau orang tua itu tidak memberikan hal-hal di atas kepada anaknya yang keadaannya sedemikian rupa, janganlah anda katakan bahwa ayahnya kikir dan tidak mampu, atau tidak melakukan kebaikan. Ayahnya akan dikatakan berbuat kebaikan kalau ia memberikan apa-apa yang dapat dimanfaatkan langsung oleh anaknya dan mengadakan persiapan-persiapan untuk masa yang akan datang sehingga ia dapat menerima hal-hal yang layak di kemudian hari.

Kalau kita lihat *intellegence*-pertama, maka kita akan mendapatkan bahwa ia adalah satu-satunya wujud yang mampu secara langsung menerima sentuhan tangan Tuhan. Dan untuk eksis (ada) jelas tidak menimbulkan persiapan-persiapan. Sebab pada waktu itu (majazi) tidak ada wujud lain selain Allah swt. sendiri, dan la adalah makhluk pertama. Begitu pula keberadaannya adalah suatu hal yang baik, dan sesuai dengan tatanan yang lebih baik serta sempurna. Sebab kita melihat bahwa susunan keberadaan yang dipilih-Nya adalah susunan yang sedemikian rupa. Yakni penciptaan yang didahului dengan *intellegence*-pertama, kedua, ketiga...., dan seterusnya sampai ke alam materi. Dan kita yakin bahwa susunan ini (susunan Allah) adalah susunan yang terbaik dan tidak ada yang lebih baik selainnya. Sebab kalau ada yang lebih baik sementara Allah meninggalkannya, maka Dia bukanlah Tuhan yang Bijaksana dan Sempurna. Melainkan Tuhan yang terbatas atau bakhil sehingga membatasi rahmat-Nya.[127] Tuhan yang tak pandai, sehingga mening-

---

[127] Mungkin anda mengira bahwa Tuhan bisa saja membatasi rahmat-Nya. Misalnya kemiskinan yang menimpa orang-orang mukmin yang shaleh. Ketahuilah! bahwa Tuhan justru melimpahkan rahmat-Nya melalui kemiskinannya itu. Sebab kalau orang mukmin sejati, yakni yang telah berusaha dengan baik secara hakiki (sebab "baik" sangat relatif) dan ia telah menyerahkan urusannya kepada Allah, dalam artian ia hanya meminta rizki yang halal dan tidak membuat dirinya terperosok, maka kemiskinan yang ia dapatkan bukanlah suatu penderitaan. Tapi justru suatu limpahan rahmat yang besar dari sisi-Nya. Maka dari itu, tidak heran kalau kita dengar sebuah hadits dari Imam maksum (as) yang mendefinisikan zuhud dengan "kalau kami tidak diberi, kami bersyukur, dan kalau kami diberi kami bagi-bagikan."

galkan yang lebih baik. Padahal Tuhan adalah Maha Sempurna (insyaallah kami akan menguraikannya dengan sedikit lebih panjang lagi mengenai "susunan terbaik alam" ini pada Tauhid Penciptaan). Dengan semua itu, maka menciptakannya (*intellegence*-pertama) adalah suatu yang baik, dan meninggalkannya merupakan suatu keburukan. Dengan demikian, karena Allah merupakan hakikat kebaikan yang tiada terbatas, maka tidak mungkin Tuhan tidak menciptakannya. Dengan ini, maka terbuktilah bahwa Tuhan tidak pernah menunda penciptaan *intellegence*-pertama. Sebab penundaan terhadap kebaikan adalah suatu keburukan dan kekurangan. Maha Suci Allah dari segala macam keburukan dan kekurangan.

3. Di dalam Tauhid-Sifat sudah diterangkan bahwa Sifat Tuhan terbagi menjadi dua: Sifat-Zat dan Sifat-Perbuatan. Sifat-Zat adalah sama dengan Zat-Tuhan, sehingga dikatakan bahwa Sifat-Nya adalah Zat-Nya dan Zat-Nya adalah Sifat-Nya. Sedang Sifat-Perbuatan tidak sama dengan Zat-Nya. Akan tetapi la hanyalah pensifatan dalam akal yang, tidak ada eksistensinya di dalam kenyataan (wujud-senyatanya). Dan untuk mengeksistensikannya harus dikembalikan kepada Sifat-Zat.

   Yang kita bicarakan di sini adalah Sifat-Perbuatan. Yakni sifat Pencipta. Sifat Pencipta ini jelas hanya merupakan hasil penghubungan akal antara la dan makhluk-Nya. Artinya dengan menghubungkan Dia dan makhluk-Nya, maka disimpulkanlah akan sifat Pencipta tersebut. Dengan demikian sifat ini tidak mempunyai kenyataan dan harus dikembalikan kepada sifat-zat. Di sini kita bisa mengembalikannya pada sifat Kuasa. Yaitu Kuasa dalam mencipta.

   Kalau kita kembalikan sifat Pencipta pada sifat Kuasa, maka ia akan menjadi hakikat Allah. Sebab Kuasa adalah Allah dan Allah adalah Kuasa, tidak ada beda dari kedua pengertian itu di dalam hakikat senyatanya. Dan perbedaannya hanya dalam pengertiannya saja (lihat Tauhid Sifat). Dengan demikian maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Allah tidak pernah menunda penciptaan. Sebab la adalah hakikat Kuasa, dan menciptakan, termasuk Kuasa-

Nya. Penundaan dalam penciptaan, walau sedetik (majazi), berarti menafikan Kuasa-Nya, dan yang demikian itu berarti menafikan Zat-Nya, sebab Sifat-Nya adalah hakikat Zat-Nya. Sedang penafian terhadap Zat-Nya sangat mustahil walau sesaat (majazi). Sebab Ia adalah wajib-wujud yang tidak pernah seiring dengan tiada sebagaimana maklum.

4. Wajib-wujud adalah wajib wujud. Sehingga seluruh kesempurnaan yang dimiliki-Nya, yakni seluruh sifat positif yang zati, juga harus wajib-wujud. Artinya tidak pernah tidak dimiliki. Karena semua sifat-sifat kesempurnaan itu adalah hakikat zat-Nya. Dengan demikian kalau Ia Hidup, harus Hidup dengan pasti atau wajib; kalau Ia Pandai, maka Pandai secara mesti dan wajib; kalau Ia Qodim, maka Qodim dengan wajib; dan kalau Ia kuasa, maka Kuasa dengan wajib.

Dengan demikian kalau sifat Pencipta itu kita kembalikan ke sumbernya, yakni sifat-Kuasa, maka ia akan menjadi sifat yang wajib. Dan oleh karenanya "penundaan" tidak mempunyai arti sama sekali.

Dengan uraian di atas kiranya dapat dipahami bahwa *intellegence*-pertama diciptakan Allah tanpa dengan penungguan atau penundaan. Dan dengan ini jangan anda katakan bahwa kalau demikian berarti Allah terpaksa, sebab tidak ada pilihan lain kecuali menciptakan. Sebab kala itu (majazi) tak ada wujud selain-Nya. Maka siapa yang dapat memaksa-Nya? Dan apakah bisa dikatakan bahwa Allah terpaksa sementara pemaksanya tak ada?

Dan jangan pula anda katakan bahwa hal itu tergantung kehendak-Nya; kalau berkehendak untuk mencipta, maka terciptalah, dan kalau sebaliknya maka sebaliknya pula terjadi. Sebab sifat Kehendak harus disesuaikan dengan salah satu dari tiga kategori. Yakni apakah sifat makhluk-Nya, Zat-Nya atau tidak ada. Kalau anda katakan sebagai sifat yang berlainan dengan Zat-Nya maka ia tidak akan keluar dari tiga kemungkinan: makhluk-Nya, mandiri, atau dicipta oleh Tuhan lain. Kalau makhluk-Nya berarti ketika Tuhan ingin berkehendak Ia memerlukan makhluk-Nya. Ini jelas mustahil. Lagi pula kita

berbicara sebelum ada makhluk apapun kecuali *intellegence*-pertama (makhluk-pertama). Dan kalau mandiri, berarti ia sendiri adalah Tuhan. Ini berarti ada beberapa Wajib-wujud. Sementara anda tahu bahwa wajib-wujud tidak mungkin berjumlah. Begitu pula kalau dicipta oleh Tuhan selain Allah.

Kalau anda katakan bahwa "Kehendak" itu Zat-Nya — sebagaimana sebagian maknanya demikian — maka hakikat Tuhan adalah Kehendak-Nya, dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian maka tidak mungkin Tuhan menunda ciptaan-Nya. Sebab penundaan itu berarti tidak menghendakinya (penciptaan). Tidak menghendakinya berarti tidak berkehendak. Dan tidak berkehendak berarti tidak ber-zat. Serta tidak ber-zat berarti tidak ada. Sementara anda tahu bahwa Ia adalah Wajib-wujud.

Begitu pula kalau anda mengatakan bahwa Kehendak termasuk sifat-perbuatan—sebagaimana sebagian maknanya demikian. Karena kalau sifat-perbuatan, berarti ia tidak ada. Dan yang ada hanya sumbernya. Yakni Kuasa atau Hidup. Sehingga dengan demikian, kalau Allah menunda, berarti tidak berkehendak; dan kalau tidak berkehendak berarti Ia tidak Kuasa atau Hidup. Kalau Ia tidak kuasa atau hidup berarti Ia tidak ber-Zat, karena Zat-Nya adalah Sifat-Nya. Sedang anda mengetahui kemustahilan itu.

Dengan penjelasan di atas maka jelaslah bahwa Allah tidak pernah menunda ciptaan-Nya sesuai dengan Kehendak dan kebebasan-Nya sendiri. Dan kalau kita lihat dari sisi Qur'anipun maka jelas hal itu tidak bertentangan. Sebab Ia sendiri mensifati diri-Nya dengan, misalnya, Maha Pengasih *(arhamu al-rahimin)*. Maha Pengasih adalah Pengasih yang tiada terbatas. Kalau demikian ada-Nya, maka bukankah penundaan, walau sesaat (majazi), untuk tidak mencipta, berarti pembatasan terhadap Pengasih dan Maha Pemurah-Nya? Begitu pula bukankah penundaan itu pertanda bahwa Ia pernah kikir? Maha suci Allah dari segala macam sifat kekurangan.

Akan halnya wujud-wujud materi yang dulu tidak ada dan sekarang ada (seperti wujud kita) bukanlah bersumber dari penundaan Allah swt. Sebab di samping susunan keberadaan

ini sesuai dengan susunan yang terbaik[128] hal mana berarti keberadaannya di waktu dulu bukan merupakan yang terbaik, ia (materi) merupakan suatu wujud yang perlu proses. Sehingga tidak bisa tidak, ia memerlukan persiapan-persiapan. Dan anda tahu bahwa pemberian (kebaikan) sebelum disiapkan bagi sesuatu yang perlu dipersiapkan sebelumnya, merupakan bala dan bencana. Jadi bukan karena Allah menunda, bakhil atau kikir. Oleh karena itu seorang hamba yang ingkar, akan mendapat siksa berat, karena keberadaannya telah disesuaikan dengan keadaan terbaiknya.

Ya... Allah karena kebutaan yang disebabkan kurang syukur, maka kami sering menggerutu dan berkata "Mengapa aku lahir dalam keadaan begini, di lingkungan ini, di tempat ini..." sementara kami yakin bahwa Kau telah meletakkan kami dalam keadaan yang terbaik sesuai dengan ilmu-Mu. Maka dari itu Ya... Allah, jangan Kau biarkan kami dalam kebutaan dan murka-Mu. Keluarkanlah kami dari jerat hawa nafsu ini, dan masukkanlah kami ke dalam orang-orang yang mengetahui hikmah-Mu. Amin.

## Kekal (Baqi — Sifat Ketetapan yang Zat)

Kekal mempunyai arti tidak berkesudahan. Dalam pemakaian, tidak-berkesudahan mempunyai dua artian: hakiki dan bukan hakiki. Yang bukan hakiki sebenarnya mempunyai arti berlarut-larut. Misalnya "permasalahan hidup tak kan pernah berkesudahan". Sebenarnya permasalahan hidup pasti berakhir ketika seseorang sudah mati. Namun karena panjangnya masa dan berlarut-larut sampai mati, maka kita katakan "tidak berke-

---

[128]Allah berfirman :

"*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya.*" (Q.S.:32-7)
Jadi tidak ada lagi bentuk materi yang lebih baik dari keadaan sekarang, misalnya keberadaan kita sendiri. Bukan berarti Allah tidak bisa. Akan tetapi kitalah (dan semua materi) yang tak mampu menerima inayah-Nya. Manusia sebagai manusia dan selama yang diinginkan dari tujuan diciptakannya manusia seperti yang ada sekarang ini, maka bentuk yang ada ini adalah bentuk terbaik. Allah bisa saja mengubah manusia ini, tapi dengan mengeluarkan manusia dari esensi dan tujuan ciptaannya. Dan hal itupun tidak mungkin terjadi karena Ia meninggalkannya. Sebab yang Ia tinggalkan berarti keberadaannya tidak sesuai dengan "susunan terbaik alam semesta."

sudahan". Sedang yang hakiki, benar-benar mempunyai arti tidak-berkesudahan. Artinya sampai kapanpun tidak akan berakhir.

Kata "kapan" pada "sampai kapan pun" di atas mempunyai arti umum: hakiki dan majazi. Yakni baik bagi yang terikat dengan waktu, seperti surga-neraka, atau tidak, seperti wujud Allah swt. Untuk membuktikan kekekalan Allah tidak begitu sulit. Namun demikian kami akan memaparkan satu-dua argumen untuk itu secara ringkas:

1. Allah adalah wajib-wujud. Sedang wajib-wujud artinya keberadaan yang mesti dan tidak bisa tidak. Tidak pernah tidak wujud dan tidak akan pernah tidak wujud. Dengan kata lain wajib-wujud adalah yang tidak pernah berpisah dari wujud. Kalau demikian halnya maka Allah tidak akan pernah berakhir. Sebab, berakhir berarti berpisah dari wujud, dan berpisah dari wujud bukanlah ciri dari wajib-wujud.
2. Kalau Allah berakhir, berarti terbatas. Sedang yang terbatas adalah ciri esensi atau wujud-mungkin. Padahal Allah adalah wajib-wujud. Dengan kata lain, esensi adalah sesuatu yang memerlukan sebab untuk eksis. Padahal Allah tidak memerlukan kepada sebab, karena Ia tidak mempunyai esensi.

Mungkin anda bertanya-tanya setelah membaca pernyataan di atas, bahwa yang terikat dengan waktu pun bisa kekal. Waktu adalah ukuran gerak sebagaimana maklum. Dan anda juga sudah mengetahui bahwa yang bergerak hanyalah materi. Jadi yang terikat dengan waktu maksudnya materi. Uraian filosofisnya yang lebih mendetail kemungkinan besar akan kami sajikan pada buku ke lima yang akan datang (insyaallah). Tepatnya pada pembahasan mengenai Hari Akhir. Di samping hal itu memang sesuai, juga karena ketergesa-gesaan kami dalam menyelesaikan buku ini. Namun demikian, perlu diketahui bahwa keyakinan akan adanya yang kekal selain Allah tidak mesti merupakan kesyirikan. Sebab kekekalan ada dua macam: mandiri dan tergantung. Kalau kita katakan bahwa selain Allah itu kekal secara mandiri, artinya kekalnya dari

dirinya sendiri, maka hal inilah yang tergolong syirik. Karena tidak ada yang mandiri selain-Nya. Akan tetapi kalau kita meyakini bahwa kekal itu secara tergantung, yakni ia kekal karena yang lain (Tuhan) mengekalkannya, maka hal ini tidak tergolong syirik. Kesimpulannya adalah Allah kekal secara zat atau mandiri, sedang selain-Nya (misalnya jiwa, surga, dan lain-lain) kekal karena pemberian-Nya.

Secara filosofis dan agamis, ruh manusia tergolong wujud-wujud kekal. Ia adalah wujud hidup yang tidak pernah mati. Dan satu-satunya mati yang dapat kita hubungkan kepadanya hanyalah perpisahannya dari badan materinya. Sedang dia tetap dalam keadaan hidup. Sebab unsur-unsurnya tetap terjaga dan dikumpulkan kembali di hari kebangkitan. Satu-satunya mati yang dapat dihubungkan kepadanya hanyalah ketika ruhnya meninggalkannya, ketika ia tidak bisa bergerak dan mulai dicabik-cabik bumi. Tapi bukankah unsur-unsur materinya masih tetap ada dan akan dijadikan bahan badannya di hari kebangkitan nanti, yang akan masuk surga atau neraka yang akan berkekalan?

Untuk kedua hal di atas itu anda dapat menyimak firman Allah dalam al-Qur'an. Di antaranya sebagai berikut:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ
أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ۝ آل عمران: ١٦٩ ۝

*"Dan janganlah kau mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan mendapat rezeki."* (Q.S. Ali Imran: 169)

...آمِنِينَ ۝ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ....

*"Di dalamnya (surga) mereka (manusia) tidak akan pernah merasakan mati, kecuali kematian yang pertama (di dunia)."* (Q.S. al-Dukhan: 58)

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً

أُخْرَى = طه ٥٥ =

*"Darinya (tanah/bumi) Kami ciptakan kalian, dan kepadanya Kami kembalikan, serta darinya Kami akan kembalikan kalian pada kali yang lain."* (Q.S. Thaha: 55)

Kalau kita tambahkan lagi wujud-wujud lain pada wujud di atas, maka yang berkekalan akan bertambah banyak. Misalnya surga beserta para bidadarinya, buah-buahan, sungai-sungainya, telaga-telaganya, rumah-rumahnya, dan lain-lair yang ada di dalamnya. Atau neraka beserta segala macam isinya dan lain-lain. Untuk masalah-masalah ini anda akan mendapatkan banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'an. Tidak kurang dari 80 ayat (bahkan mungkin lebih) tertera di dalamnya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

...وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*"Dan bagi mereka, di dalamnya (surga), terdapat istri-istri yang suci dan di dalamnya (surga) tinggal selama-lamanya."* (Q.S. al-Baqarah: 25)

...... لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ..... = ال عمران : ١٥ =

*"Orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka, akan mendapatkan surga yang di dalamnya terdapat sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya (surga)."* (Q.S. Ali Imran: 15)

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ... = النحل : ٩٦ =

*"Apa-apa yang ada pada kalian akan sirna (lenyap), dan yang ada pada sisi Tuhan berkekalan."* (Q.S. al-Nahl: 96)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ = البقرة : ٣٩ =

*"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* (Q.S. al-Baqarah: 39)

Kalau anda perhatikan ayat 96 surat al-Nahl di atas, anda akan mendapatkan bahwa Allah juga memakai kata *Baaqin* (kekal) dalam mensifati karunia dan balasan yang dijanjikan-Nya. Di mana kata *Baaq* itu juga kita kenal sebagai salah satu sifat Allah. Ini berarti (secara Qur'ani) keyakinan terhadap kekekalan selain Allah bukanlah suatu bid'ah atau kesyirikan. Yang penting untuk selalu disadari adalah kekekalan selain Allah dari Allah dan atas kehendak-Nya, sedang kekekalan-Nya tidak dari siapa-siapa.

Dengan uraian di atas, maka tidak perlu lagi adanya kekhawatiran dan kebingungan dalam menatap kekekalan akhirat dalam al-Qur'an, sebagaimana yang dialami oleh sebagian muslimin. Sampai-sampai mereka mengatakan bahwa surga juga akan berakhir. Pernyataan itu jelas keluar dan bertentangan dengan al-Qur'an. Mereka sering larut dalam lahiriah ayat yang satu lalu menafikan ayat yang lain yang tidak sesuai dengan pahamnya, dan tidak berusaha mencari jalan tengahnya. Padahal dengan tinjauan dangkal semacam itu terhadap al-Qur'an, mereka akan membuat banyak sekali garis-garis menyerong ke kanan dan ke kiri di kanan-kiri garis lurus yang dibuat Rasul Allah saww. (sebagaimana kita dengar dari riwayat-riwayat). Sebab tanpa disertai renungan yang dalam dan memperhatikan ilmu-Nabi melalui dua belas pintunya (dua belas imam) maka anda akan dapatkan tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang nampak bertentangan.

Salah satu contoh dari hal di atas adalah perpaduan ayat-

ayat yang telah lalu dengan sebuah ayat yang cukup kondang kita dengar di ceramah-ceramah. Yaitu sebuah ayat yang terkandung dalam surah *al-Qashash*. Tepatnya ayat delapan puluh delapan yang berbunyi:

*"Dan janganlah kau seru (sembah) tuhan lain bersama Allah, tidak ada Tuhan kecuali Ia. Segala sesuatu akan binasa (halik) kecuali wajah-Nya, untuk-Nya segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kalian akan kembali."*

Kalau yang dimaksud dari "binasa" pada ayat di atas adalah "tiada", maka jelas akan bertentangan dengan ayat-ayat sebelumnya. Sebab ayat-ayat sebelumnya itu jelas-jelas menyatakan bahwa alam akhirat dan lain-lainnya itu, yang merupakan alam baru setelah alam dunia ini, berkekalan. Dan kalau diartikan "akan pernah tiada" sebagaimana sebagian orang mengatakannya, maka di samping pertentangannya dengan ayat-ayat sebelumnya sangat jelas, pada akhirnya kita masih bisa mengatakan bahwa selain Allah juga kekal. Yakni setelah diwujudkan kembali dari kebinasaan kiamat. Dengan demikian apakah hal itu tidak syirik? Sebab yang kita permasalahkan adalah kekalnya, bukan pernah tiada atau binasanya.

Begitu pula dengan hal "wajah" pada salah satu ayat dari surat *al-Qashash* tersebut. Dengan mengartikan binasa dengan dua pengertian di atas, maka "wajah" ini akan bermakna Allah. Jelasnya ayat tersebut akan bermakna "semua wujud akan tiada (atau pernah tiada) kecuali Allah". Namun bisa timbul pertanyaan mengapa Allah justru mengatakan dengan "wajah-Nya", bukan Dia? Untuk memahami "Wajah" dapat dibantu dengan memahami "binasa" terlebih dahulu.

Dengan memahami ayat-ayat yang telah lalu dengan pemahaman yang benar, kita dapat mengatakan bahwa

"binasa" berarti berubahnya suatu wujud dari satu takaran ke takaran yang lainnya. Misalnya binatang yang mati menjadi tanah, atau yang kita makan, sebagiannya menjadi kotoran dan sebagiannya menjadi darah, daging atau mani kita. Dan setelah itu entah jadi apa lagi. Begitu pula dengan manusia yang mati, menjadi tanah, atau dimangsa binatang buas dan sebagiannya menjadi daging binatang itu, dan entah jadi apa setelah itu. Namun bagaimana dengan tanah yang dapat kita katakan sebagai gudang akhir dari makhluk-makhluk bumi ini? Dan, apalagi, nantinya ia akan menjadi sumber bagi kemunculan manusia ini? Atau bahkan juga bagi binatang-binatang hidup lainnya — sebagaimana sebagian ulama meyakininya? Dan bagaimana pula dengan kehidupan setelah kebangkitan?

Kalau anda tanyakan tentang asal kekekalan mereka, maka kami akan menjawab bahwa kekekalan mereka itu tidak lain dan tidak bukan berasal dari Allah swt., bukan dari diri mereka sendiri sebagaimana Ia. Dan kalau anda sering berkata bahwa kita ini adalah bukti keberadaan dan kuasa-Nya, maka ada, di sini, kita juga bisa mengatakan bahwa mereka yang kekal itu juga merupakan tanda-tanda kebesaran-Nya yang, dengan itu kita dapat mengenal betapa Agung, Kuasa, dan Pemurahnya Dia. Inilah salah satu makna agung dari "Wajah" pada ayat itu. Yakni kalau anda mengenal saudara dan teman-teman anda dari wajahnya, maka ketahuilah bahwa anda dapat mengenal anda dari wajahnya, maka ketahuilah bahwa anda dapat mengenal Ada, Kuasa, Pemurah, dan tidak pernah bakhil-Nya (Allah) dari Wajah-Nya (tanda-tanda) yang berupa kekekalan wujud selain-Nya itu. Yang jelas-jelas menandakan betapa Ia tidak pernah bosan mencipta yang mesti dicipta dan menjaga yang mesti dijaga. Hal mana semua itu menandakan betapa tiada terbatasnya kekayaan dan kasih-Nya.

Ada lagi arti dari "wajah" pada ayat tersebut yang senada dan tidak menentangkannya dengan ayat-ayat sebelumnya. Misalnya:

- "Wajah" bermakna terhormat atau mulia dan *halik* (binasa) bermakna sekarang (bukan yang akan datang). Sehingga ayat itu bermakna "Semua wujud adalah binasa (tiada)

kecuali terhormatnya (Allah)". Sebab selain-Nya, sekalipun ada, tapi ada karena-Nya, di mana hakikat mereka sebenarnya ketiadaan. Karena diri mereka tidak pernah mempunyai keberadaan kecuali keberadaan yang datang dari Allah dan tetap bergantung kepada wujud-Nya, serta yang tetap menjadi milik-Nya.

"Wajah" bermakna muka di mana segala sesuatu menghadapkan dan menghubungkan diri. Dengan ini maka ayat itu adalah "Semua yang tidak datang dari dan berhubungan dengan Allah, seperti kedudukan, kemuliaan, dan lain-lain, akan musnah".

Dengan uraian yang telah lalu, dapat disimpulkan bahwa Allah Kekal dengan kekekalan yang mandiri, sedang selain-Nya juga kekal tapi dengan kekekalan yang tergantung. Dan kekekalan yang tergantung dari wujud-wujud selain-Nya itu merupakan Wajah-Nya yang menjelaskan kepada kita bahwa Kuasa, Kaya, dan Kasih-Nya tidak terbatas.

## Cinta (Sifat Ketetapan yang Zat dan Perbuatan)

Salah satu dari Sifat-Zat Tuhan adalah Cinta. Cinta yang juga bisa berarti menyukai sesuatu merupakan sifat yang juga dimiliki oleh selain Tuhan. Secara kasar kita dapat membagi Cinta menjadi dua bagian pokok: cinta karena kebutuhan, dan cinta karena yang dicintai adalah kebaikan atau keindahan. Maksud dari bagian pertama, ialah kecintaan yang di dasarkan atas imbal-balik. Yakni suatu kecintaan yang dibangun di atas pamrih pribadi dan demi mengejar sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan dan kemuliaan yang diinginkan. Bagian pertama ini mempunyai dua bagian pula: sementara dan abadi. Kecintaan kepada anak, istri, teman, dan harta-benda lainnya merupakan cinta yang bersifat pamrih dan sementara. Pamrih di sini tidak harus berupa materi. Kelezatan dan kebahagiaan dari cinta, dapat dijadikan dalil dalam masalah ini. Boleh-tidaknya dan baik-tidaknya atau di mana boleh dan baik dan di mana tidak boleh dan tidak baik, merupakan pembahasan yang berada di luar jangkauan buku ini. Dalam

filsafat yang lebih luas, dalam etika atau syariat, masalah-masalah itu lebih dirinci lagi. Yang menjadi permasalahan kita sekarang adalah membahas bentuk dan macam-macam cinta secara filosofis.

Kecintaan yang bersifat pamrih lainnya adalah yang bersifat abadi. Yaitu kecintaan kepada kesempurnaan. Kesempurnaan yang timbul haruslah bersumber dari kebenaran. Mencintai kebenaran yang filosofis atau agamis merupakan penyempurna jiwa seseorang. Sehingga kita dapat mengatakan bahwa derajat kesempurnaan jiwa seseorang tergantung kepada sejauh mana ia mencintai kebenaran. Yang mana jauh-dekatnya cinta kepada kebenaran itu tergantung pula pada jauh-dekatnya (kesungguhan) usaha yang dilakukan. Oleh karena kecintaan kepada kebenaran merupakan penyempurna jiwa, dan karena jiwa merupakan suatu wujud yang bersifat abadi. Misalnya kecintaan kita kepada Allah, Nabi, agama, al-Qur'an, Imam duabelas dan lain-lain. Pamrih di sini bisa berupa keinginan terhadap balasan surga atau dijauhkan dari siksa neraka. Sedang pamrih yang berupa keberhasilan-keberhasilan duniawi, seperti mengejar kekuatan-kekuatan batin yang dapat mempengaruhi orang lain, kekebalan, kesaktian, dan lain-lain, tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan pamrih yang bersifat abadi ini. Dan bahkan lebih dekat kepada yang bersifat sementara.

Cinta kepada keindahan atau kebaikan pun dapat kita bagi menjadi dua: semu (tidak langgeng) dan hakiki. Keindahan atau kebaikan semu, bermacam ragamnya. Salah satu dari yang terrendah adalah keindahan yang bersifat khayali dan tidak hakiki. Keindahan khayali ini tidak jarang dapat dibantu dan didorong dengan benda-benda memabukkan semacam minuman keras, morfin, dan lain-lain. Keindahan semu lainnya ialah keindahan yang ada di alam ini (dunia). Agama menyebutkannya dengan beberapa sebutan. Di antaranya adalah hiasan *(zinah)*[129] dan permainan.[130] Hiasan adalah pengindah sesuatu agar sesuatu itu menjadi perhatian. Jadi ia sendiri bukanlah sesuatu yang dijadikan perhatian dan sasaran.

---

129) Q.S 57:20.

130) Q.S. 57:20.

Sama halnya dengan ketika anda berdandan rapi. Yang anda inginkan adalah supaya orang lain memperhatikan atau menghormati anda, bukan supaya orang lain menghargai pakaian anda. Begitu pula dengan permainan. Ketika kita melihat anak-anak bermain, kita akan melihat bahwa mereka kadang-kadang menjual pelepah pisang sebagai daging dan membelinya dengan uang dari daun. Harga dan barang, semuanya bersifat khayali.[131]

Keindahan anak-anak ini dapat digolongkan ke dalam golongan pertama. Namun keindahan dunia yang diibaratkan dengan main-main ini tergolong yang kedua dalam contoh ini. Walaupun secara hakikatnya, di hadapan Tuhan adalah sama. Keindahan yang ada di dunia ini adalah keindahan yang kita jadikan sendiri. Kita timang uangnya seperti anak-anak menimang daun, kita goreng dagingnya seperti anak-anak menggoreng pelepah pisang, dan kita bahagia karenanya sebagaimana mereka (anak-anak). Cinta terhadap keindahan-keindahan semacam ini sebenarnya sulit dilepaskan dari pamrih. Yakni suatu kelezatan yang diperoleh oleh jiwa pencintanya. Namun kami perlu mempoinkannya sebagai poin tersendiri karena mungkin ada orang yang berkata bahwa mereka adalah pencinta dunia yang tanpa pamrih. Misalnya orang yang menyintai anaknya karena anaknya. Bukan karena mengejar kepuasan jiwanya.

Sedang keindahan hakiki adalah keindahan yang sebenarnya dan tanpa batas. Satu-satunya wujud yang tanpa batas adalah Allah swt. Allah juga bisa disebut sebagai Keindahan. Karena kesempurnaan itu indah, dan Allah adalah sumber bagi seluruh kesempurnaan terbatas (lihat makna kesempurnaan pada cinta kesempurnaan di atas). Cinta keindahan pada keindahan hakiki ini dapat dipisahkan dari pamrih apapun selain Ia sendiri. Oleh karenanya keindahan nyata, yang

---

[131]Khayal adalah memacu atau membandingkan beberapa gambar atau wujud dalam akal. Paduan yang dilakukan akal kadangkala mempunyai eksistensi luar akal. Seperti memadu manusia dengan satu sampai dua meter yang menjadi manusia berukuran tinggi satu sampai dua meter. Akan tetapi kadangkala tidak mempunyai wujud-luar. Seperti gunung dengan emas, dan uang daun. Khayali dengan dua makna itu disebut sebagai khayali bermakna umum. Namun kadangkala yang disebut khayali adalah makna kedua saja. Yakni yang tidak mempunyai wujud-luar.

terbatas, yang bersumber dari diri-Nya, juga dicintai. Itu semua karena-Nya belaka. Orang yang sampai kepada tingkatan cinta tanpa pamrih ini, yakni kecintaan pada keindahan hakiki ini, tidak melihat dan merasakan keindahan dari semua yang ditatapnya, seperti keindahan alam, agama, Nabi, al-Qur'an, imam, dan lain-lain, kecuali ia menatap keindahan-Nya. Imam Husain (as) pernah berkata "Aku tidak melihat apapun kecuali kulihat Dia sebelumnya, di dalamnya dan setelahnya". Dan karena wajah yang dilihatnya maka semakin terpaut cintanya pada-Nya dengannya (wajah), dan ia melihat keindahan itu semakin dekat dengan-Nya. Dan harus diingat bahwa cinta ini tanpa pamrih apapun kecuali keindahan-Nya. Mungkin inilah yang dimaksudkan para Imam (as) sebagai hamba yang bebas, pencinta, dan bersyukur. Bebas, karena ibadahnya didasarkan pada kecintaan pada-Nya, karena-Nya; dan pensyukur karena ibadahnya di atas dasarkan pada rasa syukur semata. Memang, mereka akan merasakan kelezatan dan kenikmatan batin. Namun mereka menyintai-Nya bukan karena kelezatan itu.

Secara akal (filosofis dan agama, menyintai keindahan merupakan suatu kemestian. Sebab membenci dan mendiamkannya tidak akan lepas dari sebab kebodohan. Begitu pula menyintai keindahan yang tidak hakiki, yang tidak dikembalikan pada keindahan hakiki. Perlu ditambahkan di sini bahwa keindahan hakiki bisa diartikan keindahan mandiri. Yakni keindahan yang dari dirinya sendiri, atau keindahan yang tidak bersebab (Allah). Dengan ini maka bisa dikatakan bahwa tidak menyintai keindahan mandiri dan tidak menyintai keindahan yang tidak-mandiri (bersebab) yang tidak dikembalikan kepada keindahan mandiri adalah suatu kebodohan yang nyata dan keluar dari hikmah dan kebijakan.

Allah sebagai *Maha Hakim* dan *Bijaksana* lebih utama untuk menyintai keindahan dan kesempurnaan. Akan tetapi bagaimana bentuk (majazi) cinta Allah itu? Apakah Cinta-Nya adalah hakikat Zat-Nya, yakni tergolong sifat-zat, atau tidak, yakni tergolong sifat-perbuatan? dengan uraian yang telah lalu, anda dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Di atas telah kami katakan bahwa Allah adalah hakikat keindahan. Oleh karenanya maka Ia mestilah menyintai diri-Nya dan karena Ia menyintai Diri-Nya, maka secara tidak langsung Ia mencintai

pancaran sinar-Nya dan perbuatan-Nya, yakni seluruh makhluk-makhluk-Nya. Karena Ia mempunyai kesempurnaan makhluk-Nya secara lebih sempurna. Pendeknya, Ia mennyintai diri-Nya dan mennyintai makhluk-Nya dari sisi kesempurnaannya yang ada pada diri-Nya sendiri. Oleh karenanya Ia adalah Cinta-Nya, dan Cinta-Nya adalah diri-Nya. Tidak ada beda antara makna kedua kata tersebut. Perbedaannya hanyalah dalam pahaman kita sebagaimana maklum.

Akan tetapi kadangkala kita menatap Cinta-Nya terhadap makhluk-Nya yang nampak mandiri. Di sini, Cinta-Nya bukanlah diri-Nya. Karena pandangan mandiri terhadap makhluk itu telah menyebabkan penghubungan antara diri-Nya dan makhluk-Nya. Yakni menjadi cinta yang timbul dari penghubungan itu. Oleh karenanya maka kita menyatakan bahwa itu Cinta-Nya. Ini jelas merupakan sifat yang kita buat sendiri dalam akal yang, dikenal dengan Sifat-Perbuatan. Sifat ini tidak mempunyai eksistensi kecuali dalam akal. Dan satu-satunya cara untuk mengeksiskan sifat tersebut hanyalah dengan mengembalikannya pada Sifat-Zat. Yakni kepada sifat Cinta di atas. Dan kalau dikembalikan pada cinta-Nya, maka kita telah mengembalikan pada Diri-Nya sendiri. Maka Dialah hakikat Cinta itu.

## Iradah (Sifat Ketetapan yang Zat dan Perbuatan)

Berbicara mengenai "iradah" secara sedikit mendalam, sebenarnya mengandungi dua makna: bermakna suka atau ingin, seperti:

تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللّٰهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ. - الأنفال: ٦٧ -

*"Kalian menyukai dunia sedang Allah menyukai akhirat."* (Q.S. al-Anfal: 67), dan bermakna hendak (melakukan sesuatu), seperti:

إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ - يس: ٨٢ -

*"Kalau Ia menghendaki untuk itu – mencipta/melakukan sesuatu – sesuatu, ia tinggal mengatakan "jadilah" maka jadilah ia."* (Q.S. Yasiin: 82)

Kesukaan atau keinginan, kadangkala menyangkut diri pelaku — seperti "Saya inginkan hidup saya" — dan kadangkala menyangkut perbuatannya — seperti "Saya menyukai perbuatan baik saya" — dan bahkan kadangkala menyangkut perbuatan orang lain — seperti "Saya ingin anda berlaku baik" — dan lain-lain. Kesukaan terhadap perbuatannya sendiri, dalam istilah, disebut *iradah takwiniah* (iradah pengadaan) dan kesukaan terhadap perbuatan orang lain, yakni keinginan terhadap suatu perbuatan agar dilakukan oleh orang lain, disebut sebagai *iradah tasyri'iyah* (iradah perundangan).

**Hendak** adalah suatu keputusan yang diambil untuk melakukan sesuatu setelah sebelumnya didahului dengan gambaran, keyakinan dan kemudian rasa tertarik *(syauq)*. Dalam istilah filsafat ia juga disebut *iradah takwiniah.*

Dalam menatap Iradah Tuhan, kita dapat meninjaunya dari dua makna di atas. Dengan makna "suka", maka iradah-Tuhan kembali ke makna Cinta. Oleh karenanya sebenarnya iradah-Nya hanya terpaut dengan diri-Nya sendiri, sebab tiada suatu apapun yang menyamai keindahan dan kesempurnaan-Nya, keagungan, kedigdayaan-Nya. Dan karena kesukaan terhadap selain-Nya merupakan suatu yang tidak lepas dari kebodohan dan kekurangan. Sebab yang sempurna tidak mungkin menyukai yang hina, atau yang tidak terbatas menyukai yang terbatas. Namun demikian, karena selain-Nya merupakan pancaran sinar-Nya atau akibat dan efek-Nya yang berarti kesempurnaan mereka juga dimiliki oleh-Nya, maka iradah-Nya juga terpaut dengan mereka. Dengan demikian maka pautan Iradah-Nya secara langsung hanya pada diri-Nya sendiri dan secara tidak langsung pada seluruh makhluk-Nya. Iradah semacam ini tidak lain adalah Zat-Nya sendiri. Begitu pula Iradah-Nya yang menyangkut perbuatan-Nya. Perbuatan-Nya dapat dikatagorikan sebagai sifat-perbuatan. Namun kalau dikembalikan pada sifat-zat, yakni Kuasa (baca Kuasa berbuat), maka kesukaan-Nya (iradah-Nya) pada perbuatan-Nya ini juga merupakan Sifat-Zat. Dengan demikian Iradah-Nya terhadap perbuatan-Nya ini, yang merupakan *iradah-takwiniah*, juga merupakan hakikat zat-Nya. Demikian pula Iradah-Nya terhadap perbuatan baik selain-Nya, yang

disebut sebagai *iradah-tasyri'iyah*. Yakni berupa hakikat Zat-Nya. Hal itu kalau kita lihat dari sisi bahwa seluruh kesempurnaan perbuatan baik selain-Nya, dimiliki-Nya, dan semua perbuatan baik itu, merupakan pancaran sinar-Nya yang selalu bertopang pada diri-Nya. Dengan demikian maka iradah pada diri-Nya sendiri, secara tidak langsung, merupakan iradah pada perbuatan baik lain-Nya.

Akan tetapi kalau kita lihat Iradah-Nya terhadap makhluk yang nampak mandiri (dapat dilihat demikian, secara akal) dan syariat yang diturunkan-Nya pada waktu tertentu yang, tidak sebelum dan sesudahnya, maka kita akan menyimpulkan bahwa iradah semacam itu adalah iradah yang bermakna hendak, dan berupa Sifat-Perbuatan. Karena jelas sifat itu timbul dari perbandingan sesuatu dengan-Nya. Sebagaimana tergambar dalam perkataan "kalau Ia tidak menghendaki maka Ia tidak akan menciptakan bumi ini dan tidak akan menurunkan syariat Islam ini". Atau yang tergambar pada surat Yasin: 82 di atas. Iradah semacam ini jelas terikat dengan waktu. Hal itu disebabkan salah satu dari dua wujud yang dibandingkan (Allah dan bumi atau syariat) terikat dengan waktu. Sementara Allah dan Sifat-Nya (yang merupakan hakikat Zat-Nya) tidak terikat dengan waktu. Sedang yang terikat dengan waktu menunjukkan adanya proses atau gerak. Sebab waktu adalah ukuran gerak/proses/perubahan. Dan anda tahu bahwa pada wujud non-materi, lebih-lebih Allah, tidak mempunyai gerak, proses atau perubahan. Iradah yang bermakna "hendak" ini bisa dinisbahkan (dihubungkan) kepada Allah setelah pendahuluannya ditiadakan. Yakni gambaran, keyakinan dan rasa tertarik. Sebab semua itu menunjukkan adanya proses atau gerak. Sedang Allah adalah wujud non-materi yang mana wujud non-materi jelas tidak mengenal proses.

Sekadar mengingatkan, bahwa maksud dari Sifat-Perbuatan yang timbul dari perbandingan, yang hanya merupakan buatan kita dalam akal dan tidak mempunyai eksistensi kecuali setelah menatap Allah dan makhluk atau syariat-Nya, maka akal menyimpulkan bahwa tanpa izin dan Iradah-Nya, tidak mungkin makhluk atau syariat-Nya itu ada.

Akan tetapi kapan iradah itu ada? Kalau jawabannya

adalah sebelum ada kapan, maka berarti telah mengembalikannya kepada Sifat-Zat yang mana berarti anda juga mengembalikan pada Zat-Nya, karena Sifat-Nya adalah hakikat Zat-Nya. Namun kalau anda katakan bahwa iradah Allah itu ada menjelang diciptakannya suatu makhluk atau menjelang diturunkannya syariat (bermakna hendak), berarti anda telah mengikat Sifat-Nya dengan waktu. Dan kalau anda mengikat sifat-Nya dengan waktu, berarti anda juga mengikat Zat-Nya dengan waktu, sebab pada Tauhid Sifat yang lalu telah terbukti bahwa Sifat-Nya adalah Zat-Nya. Dengan demikian, maka tidak ada jalan lain kecuali meniadakan sifat ini dan mengembalikannya pada sifat Zat-Nya. Misalnya dikembalikan pada sifat-Kuasa. Yakni "Kuasa berkehendak".

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa Iradah Allah swt adalah iradah yang "Qadim" dan tidak berubah sebagaimana zat-Nya. Karena iradah-Nya adalah zat-Nya. Lalu bagaimana dengan alam yang selalu berubah ini, di mana dulu tidak ada kemudian ada, dan setelah itu binasa lalu datang wujud yang lain? Jawabannya adalah semua berasal dari diri-Nya, dan telah terkadar sejak (majazi) ada-Nya. Hal ini juga bisa dijadikan dalil bahwa Allah tidak pernah menunda dan merencanakan ciptaan-Nya. Ia Maha Sempurna, tahu tanpa berpikir; tahu karena Ia mengetahui diri-Nya. Walaupun tanpa berpikir dan berencana, semua makhluk-Nya tersusun dengan rapi dan baik, dan bahkan pada "kondisi terbaik", karena semuanya bersumber dari diri-Nya yang kesempurnaan-Nya tidak bertepi. Semuanya terkadar[132] dan tersusun sesuai susunan-Nya yang tidak pernah berubah.[133] Sebab kalau berubah berarti tidak sepi dari kebodohan. Sebab kalau berubah kepada yang lebih baik, maka dulunya Ia tidak mengetahui (bodoh). Tapi kalau berubah pada yang lebih jelek, maka kebodohan-Nya juga tidak kalah besarnya. Maha Suci Allah dari segala macam kekurangan. Dan kalau anda katakan bahwa ia mengubah kepada yang lebih baik tapi Ia mengetahui sebelumnya, maka berarti Allah mempunyai sifat bakhil. Dan ini juga mustahil.

---

[132]Q.S. 15:21.

[133]Q.S. 33:62

Sunnah-Allah (aturan-Nya) bukanlah keberadaan alam yang selalu berubah-ubah ini. Akan tetapi, sunnah-Nya adalah sistem yang ada pada alam semesta ini. Termasuk hukum berubah-ubah dan berprosesnya alam materi itu sendiri. Justru karena sistem Allah adalah sistem yang paling sempurna, maka wujud-wujud yang ada ini sesuai dengan sistem yang paling baik dan sempurna. Sedang hal-hal yang mungkin-wujud tapi tidak wujud (seperti gunung dari emas), berarti tidak sesuai dengan sistem yang terbaik. Memang, makhluk-makhluk Allah ini tidak lepas dari banyak sekali kekurangan pada diri mereka, yang biasa disebut dengan efek negatif keberadaan. Namun perlu diketahui bahwa hal itu sudah merupakan efek terkecil yang tidak bisa dikecilkan lagi. Itu semua karena sistem-Allah adalah yang terbaik yang bersumber dari kesempurnaan-Nya tadi. Lagi pula apalah arti makhluk tanpa kenegatifan.[134] Bukankah yang tanpa kenegatifan itu hanyalah Allah karena Ia tidak terbatas? Dan bukankah kenegatifan itu sebenarnya tidak lain hanyalah batasan dari keberadaan makhluk-Nya. Begitu pula, sebagaimana yang akan maklum, negatif dan jelek itu tidak mungkin mempunyai eksistensi karena bersumber dari ketiadaan sesuatu (lihat masalah baik dan buruk dalam wujud pada Tauhid Penciptaan yang akan datang).

## Kesimpulan:

- Iradah yang bermakna "suka" yang menyangkut diri-Nya dan perbuatan-Nya *(iradah takwiniah)* secara langsung, dan menyangkut selain-Nya secara tidak langsung, seperti makhluk-Nya atau perbuatan baik mereka *(iradah tasyri'iyah)* adalah iradah yang berupa hakikat Zat-Nya. Sedang iradah yang bermakna "hendak" yaitu yang berhubungan dengan ciptaan-Nya *(iradah-tasyri'iyah)* secara mandiri, yakni di mana keduanya terikat dengan ruang dan waktu, maka iradah semacam ini adalah iradah yang

[134] Kenegatifan di sini bukan secara akhlak. Tapi secara filosofis. Yakni menurut tingkatan wujudnya.

bukan hakikat zat-Nya. Bahkan iradah ini adalah iradah yang tergolong Sifat-Perbuatan.

- Tidak semua mungkin-wujud bisa eksis atau maujud. Itu semua tergantung iradah Allah yang Qodim dan sudah terkadar sesuai dengan sistem terbaik. Jadi tidak ada, berarti tidak sesuai dengan sistem atau aturan terbaik alam. Terhadap mungkin-wujud yang tidak wujud ini anda bisa mengatakan bahwa Allah tidak menghendakinya. Namun yang perlu diingat adalah kehendak-Nya dalam hal ini bukan baru (sekarang/hadits), melainkan kehendak yang Qodim. Yakni kehendak yang dikembalikan pada Sifat-Zat, seperti Kuasa (baca Kuasa berkehendak).

## Mendengar dan Melihat (Sifat Ketetapan yang Perbuatan)

Sifat Mendengar dan Melihat, adalah termasuk sifat-sifat yang sangat dikenal. Tidak seorangpun dari kalangan kaum muslimin yang tidak mengenalnya. Begitu pula dalam al-Qur'an. Terdapat puluhan ayat yang menunjukkan bahwa Allah mempunyai kedua sifat itu. Namun yang perlu kita renungi adalah bagaimana memahami keduanya. Sebab salah satu perintah-Nya dalam al-Qur'an adalah mengetahui sifat tersebut. Pada Q.S. al-Baqarah: 244, Allah berfirman:

...وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿ البقرة: ٢٤٤ ﴾

*"Dan ketahuilah! bahwasanya Allah itu Mendengar dan Mengetahui."*

Sementara dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ﴿ الشورى: ١١ ﴾

*"Tiada suatu apapun yang dapat menyamai seperti-Nya. Dan Ia yang Mendengar lagi Melihat."* (Q.S. al-Syurs: 11)[135]

Sebelum membicarakan kedua sifat itu lebih lanjut, perlu kiranya kami ingatkan anda pada beberapa poin yang telah kita bahas yang perlu di ingat kembali demi mempermudah pemahaman kita terhadap kedua sifat tersebut:

1. Allah adalah wujud non-materi yang mutlak, tidak sebagaimana jiwa. Sehingga dengan demikian Allah tidak memerlukan alat materi. Dan dengan itu pula berarti Allah tidak berproses, bergerak atau berubah.
2. Allah adalah Wajib-Wujud. Oleh karenanya Dia mestilah Wajib-Wujud secara mutlak dan Qodim. Yakni kalau Ia hidup, berarti hidup tidak pernah mati; kalau Ia tahu, berarti tahu tak pernah bodoh; dan lain-lain.
3. Allah tidak terikat dengan segala macam ruang dan waktu. Dengan demikian kalau Dia tahu bukan berarti tahu kemarin, sekarang, besok atau kapan saja; kalau Dia ada, bukan berarti ada di sana, di sini, dan di mana saja. Semua kata yang menunjukkan artian ruang dan waktu yang dihubungkan (dinisbahkan) kepada Allah, yang diinginkan, bukanlah makna hakikinya atau sebenarnya. Melainkan makna majazinya. Hal itu dilakukan demi memudahkan pemahaman bagi pemula. "Kapan saja" dan "di mana saja" merupakan contoh dari kata yang dimaksud.
4. Dengan mengenal dan mengetahui diri-Nya, berarti Allah mengetahui segala makhluk-Nya. Sebab Ia memiliki seluruh kesempurnaan makhluk-Nya. Dan bahkan secara lebih sempurna serta sederhana (tidak berunsur atau bercabang).

---

[135] Ayat di atas mengandung makna yang sangat dalam. Di antaranya adalah kalau tiada satu pun yang dapat menyamai seperti-Nya, maka lebih-lebih tak akan ada satu pun yang dapat menyamai-nya. Sebagaimana anda berkata "Bayangannya saja tak dapat disamai apalagi orangnya." Namun perlu diingat bahwa ayat ini pun berarti menafikan adanya seperti-Nya. Jadi ayat itu bermakna, yang seperti-seperti-Nya saja tidak ada, apalagi seperti-Nya.

Dengan mengingat hal-hal di atas, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa "Mendengar" dan "Melihat" bukanlah dari Sifat-Zat. Melainkan termasuk Sifat-Perbuatan. Dengan demikian berarti kedua sifat itu tidak mempunyai eksistensi, dan harus dikembalikan pada Sifat-Zat. Sebab kalau kita artikan dengan melihat dan mendengar sebagaimana halnya kita, walaupun dengan tanpa materi dan tak terbatas, artinya mendengar semua suara dan melihat semua keberadaan, berarti Allah megalami perubahan (proses atau gerak), sebab alam ini selalu berubah dan bergerak. Dan begitu pula (kalau tidak dikembalikan kepada Sifat Zat sudah tentu) sebelum ada suaranya dan keberadaannya, Allah tidak akan mendengar dan melihatnya. Apalagi perubahan yang terjadi itu sendiri tidak lepas dari dua kemungkinan: membuat-Nya lebih rendah atau lebih mulia. Kalau membuat-Nya lebih rendah, berarti semakin melihat dan mendengar, Ia akan semakin rendah (mustahil). Lalu buat apa Ia melihat dan mendengar. Lagi pula (hal itu mustahil karena) kesempurnaan tak terbatas tak mungkin dapat terkurangi, dan "sebab" tidak mungkin dipengaruhi akibat. Dengan demikian, kemungkinan pertama ini mustahil. Begitu pula dengan kemungkinan kedua. Sebab kesempurnaan tak bertepi tidak mungkin bertambah, akibat tidak mungkin mempengaruhi sebabnya (apalagi sebabnya para sebab), dengan bertambah sempurnanya Allah berarti dulu belum sempurna dan lain-lain.

Kalau anda katakan bahwa Allah mendengar dan melihat sekalipun sebelum semua alam ini diciptakan, berarti anda telah mengembalikan kedua sifat itu kepada sifat Mengetahui (Sifat-Zat). Yakni Allah mengetahui semua suara dan yang terlihat. Dengan demikian berarti dengan mengenal diri-Nya, Allah akan mengetahui seluruh suara dan yang terlihat. Sebab kesempurnaan mereka dimiliki-Nya, dan, bahkan secara lebih sempurna dan sederhana (tidak terangkap).

Dengan demikian, maka nyatalah perbedaan antara sifat Mendengar dan Melihat yang dimiliki-Nya dan yang kita miliki. Tentu pemberian sifat itu sendiri yang dilakukan oleh-Nya terhadap diri-Nya dalam al-Qur'an, yakni sebagai Sami' dan Bashir, semata-mata untuk mempermudah pemahaman bagi pemula dan untuk memahamkan kepada kita bahwa ilmu-

Nya mencakup segala sesuatu. Begitu pula untuk memahamkan kepada kita bahwa seluruh yang kita utarakan dan lakukan diketahui oleh-Nya, dan Ia akan meminta pertanggungjawaban dari kita sekalian pada hari kebangkitan nanti. Akan tetapi tentang pemahaman sesungguhnya terhadap ayat-ayat itu, harus melalui perenungan dan tafakur yang dalam (Q.S. 10: 24), memperhatikan penjelasan Nabi saww, karena beliau diturunkan untuk mengajar al-Kitab (Q.S. 2:151)[136], dan memperhatikan para Imam as karena mereka adalah pintu dan penjelas ilmu Nabi, serta para ulama karena mereka lebih mengerti tentang al-Qur'an dan sunnah NabiNya serta penjelasan para Imam.

Kesimpulan yang dapat kita ambil adalah sifat Melihat dan Mendengar termasuk Sifat-Perbuatan. Oleh karena itu tidak mempunyai eksistensi. Dan satu-satunya cara untuk mengeksistensikan kedua sifat tersebut harus dikembalikan kepada Sifat-Zat. Yakni sifat "Mengetahui" atau "Ilmu". Dengan demikian akan mempunyai eksistensi. Yakni Allah itu sendiri. Sebab Ia adalah Ilmu-Nya dan begitu pula sebaliknya.

## Mutakallim (Berbicara — Sifat Ketetapan yang Perbuatan)

*Mutakallim* artinya yang berbicara atau yang berucap, dan kalam artinya ucapan atau kalimat. Kalam adalah rangkaian kata yang terucap yang dipergunakan untuk memahamkan suatu maksud kepada orang lain. Rangkaian kata di sini bermaksud umum. Yakni baik tertera semuanya, seperti "Ya, saya sudah makan", atau tidak tertera semuanya seperti "Ya" atau "Sudah".

Sebenarnya tujuan utama dari kalam atau ucapan, adalah untuk memahamkan suatu maksud yang ada pada *mutakallim*. Jadi apa saja yang dapat memahamkan sesuatu, pada hakikatnya, dapat disebut sebagai "kalam". Seperti tulisan,

---

[136] Dengan ayat itu dapat dipahami pula bahwa dengan hanya modal bahasa, yakni bahasa Arab, kita tidak akan pernah mengerti al-Qur'an. Sebab secara khusus Nabi diutus di kalangan orang-orang Arab yang justru pada waktu itu orang-orangnya sampai pada puncak ketinggian sastra Arab.

isyarat-isyarat orang bisu, sandi dan lain-lain. Memang, kalam ini terjadi dari hasil kesepakatan atau yang dibuat-buat, yang biasa disebut sebagai wujud buatan[137]. Namun karena tujuan utamanya adalah memahamkan sesuatu, maka segala sesuatu yang dapat memahamkan, walau tanpa kesepakatan sebelumnya, juga mengandungi tujuan kalam dan dapat disebut sebagai kalam.

Dengan memperhatikan fungsi filosofi *kalam*, maka adanya akibat yang memahamkan kepada kita akan adanya sebab, juga bisa disebut *kalam*. Dengan ini maka alam yang merupakan batu loncatan kita untuk memahami akan adanya dan Maha Besarnya Sang Pencipta, dapat pula disebut sebagai *kalam*. Sehingga alam ini bisa disebut sebagai "Kalam Allah". Dan karena Allah yang mengadakan alam ini, maka Dia disebut sebagai *Mutakallim*. Sedang kita, disebut sebagai yang diajak bicara (*mukhatab*). Allah berfirman dalam *Q.S. Fushshilat*: 53: "Kami akan tunjukkan kepada mereka ayat-ayat Kami (tanda-tanda kebesaran) dalam alam ini dan dalam diri mereka sendiri, sampai jelas kepada mereka bahwa Ia adalah haq (benar adanya)". Atau dalam an-Nisa ayat 171: "Sesungguhnya al-Masih Isa bin Maryam itu tidak lain kecuali rasulullah dan kalimatNya". Atau dalam *al-Kahfi* ayat 109: "Katakanlah! Seandainya air laut dijadikan tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, maka habislah air laut itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis (tertulis) walaupun Kami tambahkan lagi tinta sebanyak air laut itu".

Di sisi lain, kadangkala Allah juga merangkai kata-kata, kemudian disampaikan kepada manusia sebagai wahyu atau ilham. Atau terkadang menciptakan api sebagaimana yang dilihat Nabi Musa as. Al-Qur'an sendiri adalah termasuk kalimat-Nya yang sangat besar dan agung.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah sebagai *Mutakallim* tidak mesti merangkai kata, sebagaimana yang berada dalam al-Qur'an, tetapi bisa berupa wujud mimpi, cahaya api, menciptakan suara dan lain-lain. Dan bahkan wujud alam secara keseluruhan ini adalah kalamullah. Semua

---

[137]Lihat *Ringkasan Logika Muslim I* Bab Pembahasan Kata, tulisan penulis.

*kalamullah* itu, kedudukannya, berbeda-beda. Semakin non-materi dan maknawi, serta semakin dekat denganNya, semakin tinggi pula kedudukannya sebagai *kalamullah*.

Yang perlu diingat ialah sifat *Mutakallim* ini adalah Sifat Perbuatan yang timbul dari penghubungan antara Allah dan makhluk atau firman-firmanNya. Dengan demikian sifat ini tidak memiliki eksistensi, kecuali kalau dikembalikan kepada Sifat-Zat. Misalnya sifat Kuasa. Yakni Allah Kuasa mencipta dan menyampaikan kalimat-kalimat itu. Oleh karena itu semua kalimat Allah ini sudah terkadar sejak (majazi) azali (Qodim) yang, sudah tentu disesuaikan dengan "sistem terbaik alam" sebagaimana maklum.

## Shodiq (Jujur, Sifat Ketetapan yang Perbuatan)

Setelah kita mengetahui bahwa Allah *Mutakallim*, maka timbul pertanyaan, mungkinkah semua kalam Allah itu atau sebagiannya, dusta? Sebab sebagian kaum muslimin meyakini bahwa dengan Kuasa-Nya, Allah bisa berbuat apa saja. Termasuk kalau la ingin memasukkan orang sholeh ke dalam neraka. Bahkan lebih jauh lagi, mereka mengatakan, bahwa dengan Kuasa-Nya, la telah menentukan seluruh nasib manusia. Rejekinya, jodohnya, umurnya dan bahkan semua yang menyangkut seseorang telah ditentukan (ditakdirkan) oleh Allah sejak di dalam perut ibunya.

Ingin rasanya kami secepatnya memaparkan masalah kedua di atas, yakni masalah takdir, secara filosofis. Karena kami sering berjumpa dengan sebagian kaum muslimin yang telah keliru memahami dan meyakininya. Dan tak luput pula bahkan kami pernah menjumpai dalam buku terjemahan yang diterjemahkan dari salah satu ulama Syi'ah. Ketika seseorang menyodorkan buku itu kepada kami, kami sempat menge-rutkan alis. Setelah kami menjelaskan yang sebenarnya, tentu saja yang sesuai dengan yang kami dapat tangkap dari pelajaran-pelajaran kami semasa di pondok pesantren, kami hanya dapat mengatakan sesuatu yang tak pasti kepadanya. Yakni apakah yang keliru tulisannya atau terjemahannya.

Masalah takdir ini, memang merupakan hal yang mendesak. Sebab dengan memahami hal itu seseorang bisa

hidup dengan keyakinan yang mantap, dan yang keliru memahaminya bisa terperosok jauh meninggalkannya dan memasuki kehidupan yang gelap yang sangat gelap. Sangat gelap, karena keyakinannya dibangun di atas praduga dan prasangka. Namun demikian, karena buku pertama ini sudah agak panjang di mana penulisannya kami khususkan untuk masalah Tauhid, maka kami mengharap dari anda yang merasa perlu, untuk bersabar dan menunggu masalah itu pada buku kedua sesuai dengan rencana kami. Semoga saja ridha Allah bersama kita semua, khususnya kami yang merencanakan penulisan buku aqidah ini dalam lima jilid (seri). dan kami mengharap keikhlasan doa anda sekalian, agar pena kami tidak menari dengan ditembangi syaitan dan iblis[138]. ..Amin.

Kembali kepada permasalahan *shodiq*, kita harus memahami maknanya terlebih dahulu secara lebih baik. *Shodiq*

( صَادِقٌ )

adalah kata pelaku dari *Shidq*. *Shidq* berarti "benar". Lawan dari *Shidq* ini adalah *kidzb*, artinya dusta. Ketika para filosof mendefinisikan "proposisi" (berita), mereka mengatakan bahwa proposisi adalah "Kalimat *(kalam)* yang dapat disifati dengan salah atau benar". Dan untuk menilai benar salahnya suatu berita, mereka menentukan bahwa proposisi itu harus dikembalikan kepada hakikatnya. Yakni hubungan subyek dan predikatnya di luar akal, (hakikat kenyataannya).

Subyek, predikat dan hubungan keduanya, yang diutarakan, adalah menceritakan hubungan keduanya di dalam akal. Yakni ketika akal membayangkan keduanya, misalnya rumah-Ali dan kebakaran, lalu menghubungkan keduanya atau menetapkan yang satu ke atas yang lainnya sehingga yang satu menjadi keterangan bagi yang lain, misalnya "Rumah Ali terbakar", baru setelah semua itu, diutarakan sebagai kalimat-berita. Atau membayangkan suatu hubungan (kejadian)

---

[138] Syaitan adalah segala sesuatu yang bersifat merusak. Sedang Iblis adalah yang tak mau bersujud kepada ayah kita. Yakni Nabi Adam as. Iblis juga disebut syaitan karena ia mempunyai sifat merusak. Jadi kalau anda menjumpai hadits yang mengatakan, misalnya, "Syaitan menari di jenggot yang kotor", maka jangan serta merta diartikan iblis. Sebab bakteri penyakit yang ada di jenggot kotor itu juga bisa disebut sebagai syaitan.

misalnya kebakaran yang terjadi di rumah Ali, kemudian akal memisahkan kejadian itu dalam bentuk subyek dan predikat, maka ia mulai membentuk kalimat-berita. Lalu a (kalimat berita dalam akal) diutarakan. jadi kalimat berita yang diutarakan merupakan kisah atau berita dari hubungan subyek dan predikat dalam akal.

Hubungan subyek dan predikat di dalam akal itu, bukan tak bersumber. Justru dengan sumber inilah kalimat berita itu nantinya akan dinilai benar-salahnya. Yakni akan dikatakan salah (bohong) atau sebaliknya. Sumber dari hubungan dalam akal ini ada dua macam: Dalam perumpamaan akal dan dalam kenyataan luar akal — yang juga disebut sebagai wujud-luar[39].

Suatu kejadian adalah sumber dari timbulnya kalimat berita. Namun terkadang kejadian itu berupa perumpamaan disamping berupa kenyataan luar akal yang sebenarnya. Ketika sumbernya adalah perumpamaan, maka benar-salah yang dihasilkan, juga berupa perumpamaan. Walaupun demikian, sumber yang berupa perumpamaan ini bukan tidak berguna. Ia sangat berguna ketika kita memberikan contoh-contoh dalam penjelasan-penjelasan kita. Misalnya, kalau "Rumah Ali terbakar", maka benarlah perkataan kita "rumah Ali terbakar", dan kalau sebaliknya, maka salahlah proposisi itu. Begitu pula dalam puisi-puisi, sumber yang berupa perumpamaan itu dapat dimanfaatkan. Misalnya "Kau adalah pelita hidupku" atau "Topan melanda, aku menjemput". Tapi jangan lupa bahwa salah satu manfaat dari sumber perumpamaan ini adalah menggambarkan atau menuliskan hal-hal yang bersifat non-materi dan maknawi dengan materi, untuk mempermudah pemahaman. Kalau sumber tersebut digunakan untuk tujuan terakhir ini, maka hasil salah-benarnya yang berupa perumpamaan hanyalah perumpamaannya. Sedang makna yang diinginkan adalah sumber yang sebenarnya. Misalnya, kalau yang dimaksudkan dengan "topan" adalah simpang-siurnya informasi, timbulnya fitnah dan perpecahan, lalu memang

---

[139]Wujud-luar akal yang dikenal dengan "wujud-luar" adalah eksistensi yang sebenarnya. Seperti pepohonan, gunung-gunung dan lain-lain. Sedang wujud dalam-akal yang dikenal dengan "wujud-dalam" adalah keberadaan eksistensi yang sebenarnya berada dalam akal kita. Jelasnya, gambar, gambaran atau pahaman yang ada dalam akal. Lebih jauhnya lihat *Ringkasan Logika Muslim I*.

demikian yang terjadi, maka kalimat di atas menjadi benar yang sebenarnya, bukan benar perumpamaannya.

Yang dimaksud dengan kenyataan luar-akal yang sebenarnya adalah eksistensi yang sebenarnya. Namun demikian bukanlah eksistensi yang sebenarnya ini mesti berupa perwujudan atau kejadian yang benar-benar. Melainkan berupa keinginan untuk itu. Yakni pembicara menceritakan kepada yang diajak bicara tentang suatu keberadaan atau kejadian di luar akal, seperti "Rumah Ali terbakar", "Ali berada di rumahnya" dan lain-lain. Tetapi, apakah rumah Ali memang terbakar ataukah Ali benar-benar berada di rumahnya, adalah masalah lain. Yang penting dalam hal ini adalah maksud pembicara yang menginginkan hubungan subyek dan predikat yang diutarakannya bersumber pada eksistensi luar-akal. Tugas kita yang ingin menilai benar-tidaknya apa yang telah diutarakan oleh pembicara tadi adalah mengembalikan hubungan itu pada kenyataan yang sebenarnya. Kalau rumah Ali memang terbakar dan/ atau Ali benar-benar ada di rumahnya, maka kedua kalimat tadi benar adanya. Tapi kalau sebaliknya, maka salahlah kedua kalimat berita itu.

Setelah kita mengetahui ukuran dan cara menilai suatu kalimat-berita, sekarang kita mau melihat dan menilai berita-berita yang diberikan oleh Allah *(kalamullah)*. Seperti firman-Nya: *"Alif lam mim, itulah kitab yang tiada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang takwa"* (Q.S. 2: 2-3); *"Dan bukanlah Muhammad itu ayah siapa pun dari para lelaki kalian, akan tetapi ia adalah Rasulullah"* (QS. 33:40); *"Allah adalah cahaya langit dan bumi"* (QS. 24: 25); dan kalimat-kalimat lain yang menyangkut dosa, pahala, surga, neraka dan lain-lain yang ada dalam al-Quran dan hadits, atau *kalamullah* yang diturunkan pada Nabi-nabi selain nabi Muhammad saw, para malaikat, para manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

Tentang kebenaran *kalamullah* yang berupa wujud akibat-Nya, yakni keberadaan makhluk-Nya, tidak dapat diragukan lagi kebenaran-Nya. Yang mana kalam ini menjelaskan kepada kita tentang ada-Nya, keberadaan-Nya dan kesempurnaan-Nya yang tidak terbatas. Begitu pula tentang kehidupan sosial

manusia, yang merupakan ciptaan dan sunnah-Nya, yang menunjukkan atau menjelaskan kepada kita tentang adanya kehidupan akhirat[140]. Namun bagaimana dengan firman-firman, wahyu-wahyu dan ilham-ilham-Nya? Apakah juga tidak diragukan kebenarannya? Kalau memang demikian, ada salah satu masalah yang mesti dijawab. Yakni adanya perpecahan dan saling menyesatkan di antara sesama pengikut al-Qur'an.

Untuk membuktikan kebenaran beritaNya kami akan menggunakan cara Daur atau sirkel (*circle*, berputar). Yakni dengan cara membuktikan kesalahan semua alternatif yang ada kecuali satu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang terakhir inilah yang benar.

Ada dua kemungkinan bagi berita yang datang dari Allah: salah atau benar. Kalau salah, juga tidak lepas dari dua kemungkinan: sengaja atau tidak. Argumen-argumen yang telah lalu, khususnya argumen keberaturan alam, argumen-argumen yang membuktikan kesempurnaan-Nya yang tidak terbatas, ilmu-Nya yang tiada bertepi, menolak kemungkinan kedua. Yakni kesalahan yang tidak sengaja. Sebab tidak mungkin zat yang Maha Sempurna yang ilmu-Nya tidak bertepi, melakukan sesuatu di luar kontrol ilmu-Nya.

Dan kalau sengaja, ada beberapa kemungkinan: tidak tahu, ada maksud yang menguntungkan diri-Nya, main-main, lupa atau demi kebaikan makhluk-Nya (manusia). Kesempurnaan dan ilmu-Nya yang tidak terbatas menolak kemungkinan pertama dan kedua. Apalagi Dia sebagai sumber dari seluruh keberadaan di mana justru makhluk-Nyalah yang memerlukan-Nya. Bukan sebaliknya.

Main-main, sebagaimana maklum, adalah perbuatan yang didasarkan pada kekuatan khayali. Sedang makna khayali adalah menghubungkan suatu gambaran dalam akal dengan gambaran yang lain, atau menghubungkan satu wujud akal dengan wujud akal yang lainnya tapi tidak mempunyai wujud luar (eksistensi). Seperti menggabung gunung dengan emas, hujan dan uang, manusia dan seratus meter dan lain-lain. Yang

---

[140] Pada seri kelima yang direncanakan insyaAllah, kami akan menguraikan secara agak rinci bahwa kehidupan sosial kita ini menjadi bukti (menunjukkan) akan adanya kehidupan ukhrawi.

masing-masing menjadi gunung emas, hujan uang, dan manusia yang tingginya seratus meter. Memang, makna khayali ada yang lebih umum. Yakni makna di atas tanpa disyarati dengan tidak mempunyai wujud luar-akal. Seperti merakit pohon dengan sepuluh meter, orang dengan satu atau dua meter dan lain-lain, termasuk yang tak berwujud luar di atas. Namun khayali yang kami maksudkan dalam menjelaskan main-main di atas, yakni perbuatan yang didasarkan pada kekuatan khayali, adalah khayali dalam makna lebih khusus. Artinya khayali yang tidak mempunyai eksistensi luar-akal.

Setelah anda mengetahui bahwa main-main itu didasarkan pada kekuatan khayali yang lebih khusus, yakni pemaduan beberapa gambaran (gambar) atau wujud dalam akal yang tidak mempunyai eksistensi luar akal, sementara anda tahu bahwa semua bentuk gambaran dalam akal adalah tergolong ilmu *hushuli*, maka main-main tersebut pada akhirnya dibangun di atas ilmu *hushuli*. Sebab gambaran didapat dari gambar sesuatu melalui panca indera kita.

Kalau demikian halnya, maka dapat disimpulkan bahwa wujud-wujud non-materi tidak mempunyai daya khayal. Sebab ilmu mereka adalah ilmu *khudhuri*. Dan kalau mereka tidak mempunyai daya khayal, maka semua perbuatan mereka tidak akan pernah mengandungi unsur main-main. Apalagi Allah SWT. Sebab Dia adalah paling sempurnanya wujud non-materi. Dengan demikian maka kesalahan berita Tuhan yang diatas-dasarkan main-main, merupakan alternatif yang keliru.

Dengan memahami beda ilmu-*hushuli* dan ilmu-*khudhuri* itu pula, maka kemungkinan yang lain, yakni kesalahan yang dilakukan oleh Allah karena lupa, juga merupakan alternatif yang salah. Sebab lupa adalah hilangnya gambaran-gambaran dalam ingatan. Akan halnya wujud-wujud non-materi yang tidak memiliki ilmu *hushuli*[141)] tidak akan pernah kehilangan gambaran sehingga menjadi lupa.

---

[141)] Wujud yang hanya memiliki ilmu-khudhuri akan lebih sempurna ketimbang wujud yang memiliki ilmu-hushuli. Lihat Bab Ilmu-Khudhuri dan Ilmu-*Hushuli* (dalam pembahasan sifat ilmu). Oleh karena itu kalau suatu wujud tidak memiliki ilmu-hushuli dan hanya memiliki ilmu-khudhuri, maka hal itu justru menandakan kesempurnaannya yang melebihi wujud yang memiliki ilmu-*hushuli*.

Sekarang bagaimana dengan kemungkinan yang terakhir dari kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan pada berita Tuhan, yakni kesalahan Tuhan yang dilakukan dengan sengaja demi kebaikan makhluk-Nya (khususnya manusia) sehingga kesempurnaan ilmu-Nya tetap terjaga? Artinya Tuhan tahu yang sebenarnya, namun tidak diberikan kepada makhluk-Nya. Kemungkinan ini mungkin timbul pada pikiran kita karena kadangkala kita terpaksa melakukan kebohongan demi kebaikan lawan bicara kita. Seperti perkataan seseorang pada seorang perampok "Jangan kau merampok orang yang berjalan sendirian itu karena ia membawa senjata". Atau demi seseorang yang disembunyikan dari pengejaran pembunuh dalam suatu rumah, lalu pemilik rumah mengatakan pada pengejarnya bahwa yang dikejar lari ke barat atau ke timur.

Dengan ukuran etika insani atau agama manapun tidak dapat diragukan tentang kebaikan dari kebohongan di atas. Namun kalau kita perhatikan, nampak sekali adanya keterbatasan pada si penolong. Sebab justru karena keterbatasannya itulah maka ia terpaksa berbohong. Dan seandainya orang yang menolong itu mempunyai kesempurnaan (kekuatan), misalnya polisi, maka ia tidak perlu berbohong.

Dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah sebagai wujud yang mempunyai kesempurnaan tidak terbatas, sama sekali tidak memerlukan kebohongan-kebohongan dalam menolong makhluk-Nya. Karena kebohongan-kebohongan itu (tipu daya) justru menunjukkan keterbatasan-Nya atau kekuasaan yang tidak mutlak dan sempurna. Karena Ia tidak mampu dengan cara lain yang lebih baik. Sehingga dengan ini maka firman-Nya yang mengatakan bahwa Ia Maha Pandai bertipudaya (QS. 3: 54)[142] tidak dapat diartikan sebagai tipu daya yang biasa kita kenal. Dan Maha Suci Allah dari segala sifat yang menunjukkan kekurangan. Dengan demikian, maka kemungkinan terakhir

---

[142] Ayat di atas berbunyi "Bertipudayalah kalian! dan Allah juga akan bertipudaya. Sesungguhnya Allah itu paling baiknya penipu daya". Dengan penjelasan di atas maka makna ayat ini kurang lebih, "Bertipudayalah kalian sekuat tenaga kalian dalam menjatuhkan Islam. Tapi ketahuilah bahwa Ia Maha Sempurna dan Kuasa yang mengetahui segala tipu daya kalian. Dan Dia dapat dengan mudah menghancurkan tipu daya kalian.

dari kemungkinan salah-Nya berita-berita Tuhan di atas, juga merupakan kemungkinan yang tidak benar.

Dengan terbuktinya kesalahan dari seluruh alternatif yang ada dari kemungkinan salahnya berita-berita Tuhan, menghasilkan suatu keyakinan pada diri kita bahwa seluruh berita-Nya adalah benar dan tidak mungkin salah atau dusta. Dan dengan ini pula dapat diyakini seyakin-yakinnya bahwa orang yang shaleh di pandangan Tuhan tidak akan pernah dimasukkan ke dalam neraka. Sekalipun Ia bisa dan Kuasa untuk itu. Sebab janji-Nya adalah menyelamatkan orang- orang shaleh dari siksa api neraka-Nya. Dan Ia lakukan itu atas kehendak-Nya. Bukan karena desakan dan paksaan siapa pun. Sebab Ia adalah sebabnya para sebab yang sudah tentu tidak akan pernah dipengaruhi wujud lain. Jadi kalau kita mengatakan bahwa ***mestilah*** Allah meletakkan hamba-Nya yang sholeh ke surga dan ***mustahil*** meletakkannya ke neraka. bukan berarti kita telah memerintah dan membatasi Allah swt, melainkan hal itu kita katakan karena kita telah mencapai keyakinan akan ketidakbohongan-Nya.

Dengan demikian jelaslah bahwa adanya perpecahan di antara sesama pengikut al-Qur'an, terletak pada pemahamannya, bukan pada al-Qur'annya. Jadi apakah kita pengikut sejati al-Qur'an yang Qurani atau al-Qu'ran yang belum tentu al-Qur'an, merupakan pertanyaan yang layak untuk dilontarkan kepada kita kaum muslimin. Sebab kalau kaum muslimin mengikuti dengan baik al-Qur'an yang sebenarnya, tidak mungkin ada perpeesahan. Sebab ayat yang satu mendukung ayat lainnya. Tetapi kalau kita mengikuti al-Qur'an yang belum tentu al-Qur'an, yakni mengikuti al-Qur'an sebatas yang kita pahami, maka ini akan memancing perpecahan. Al-Qur'an yang kita pahami belum tentu sesuai dengan makna yang diinginkan Allah (al-Qur'an yang sebenarnya). Oleh karena itu sangat relatif. Kecuali pahaman yang merupakan penjelasan langsung dari orang-orang maksum, seperti Nabi saw, dan para Imam as. Tetapi kalau penjelasan dari mereka yang tidak langsung, masih mengandungi kerelatifan. Itu disebabkan periwayatan haditsnya yang belum tentu benar (shahih). Dan sekalipun dapat kita yakini keshahihannya, masih juga tidak

lepas dari kerelatifan. Sebab pemahaman kita tentang hadits-hadits itu belum tentu sesuai dengan yang dimaksud Nabi atau Imam. Lagi pula seandainya pahaman kita benar mengenainya, tidak menutup kemungkinan adanya maksud lain dari suatu ayat yang belum dijelaskan oleh mereka. Sebab ketika mereka menjelaskan ayat, di samping disesuaikan dengan tingkatan dan keadaan pendengar, juga disesuaikan dengan keadaan lingkungan pada waktu mereka menjelaskan.

Telah direkam dalam sejarah bahwa suatu hari datang seseorang (Hamman) kepada Imam Ali bin Abi Thalib as dan meminta Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan tentang sifat orang-orang mukmin dengan suatu penjelasan yang membuatnya seakan-akan ia melihat mereka. Imam Ali as tidak mau dan hanya menjelaskan secara global. Tapi Hamman tetap memaksa. Kemudian karena Imam Ali as berulang-ulang menolaknya tapi ia tetap memaksa, akhirnya Imam Ali as memenuhi juga. Benar saja. Setelah Imam Ali as menjelaskan dengan rinci sifat-sifat orang mukmin, orang itu mati seketika sebelum Imam Ali as menyelesaikan penjelasannya[143]. Masih banyak lagi sebab-sebab yang membuat mereka tidak mungkin merinci rincian-rincian ayat-ayat al-Quran.

Lalu apakah dengan semua itu Islam sudah berakhir? Yakni bersumber dan sekaligus berakhir pada lautan kerelatifan yang tidak bertepi? Sehingga kalau seorang muslim mati sebagiannya sedih dan yang lainnya tidak sedih karena menganggapnya sesat? Lalu apakah kita dengan berputus asa berucap dalam ceramah-ceramah dan seminar bahwa yang tahu maksud al-Quran yang sebenarnya hanyalah Allah dan Nabi yang telah kembali kepada-Nya, sebagaimana sebagian muslim melakukannya? Tidak. Sekali-kali tidak. Islam sebagai agama langit terakhir telah dijanjikan Allah untuk bertahan dan jaya (*liyudhhirohu 'aladdini kullihi*") *"Untuk dimenangkan atas semua agama"* (QS. 9:33). Lagi pula tidak mungkin Tuhan memberikan perintah di luar batas kemampuan manusia (QS. 2:286).

---

[143]Lihat *Nahju al-Balaghah*, khotbah Imam Ali bin Abi Thalib as tentang orang-orang taqwa kepada Hamman.

Sebagai seorang Syi'ah memang tidak perlu berputus asa. Sebab pada akhirnya, sebelum kiamat tiba, sang maksum terakhir — Imam ke duabelas as — akan keluar dan mengatasi semua kerelatifan kita. Sebagai rahmat pamungkas di dunia ini dengan mengemban amanat Ilahi yang terkandung pada QS. 9: 33 itu. Namun kita tidak boleh berpangku tangan dalam penungguan. Sebab tugas memahami al-Quran itu ada di pundak kita semua walau dengan kemampuan seadanya. Karena hal-hal yang sangat penting (asas), yakni yang menjadi penentu keselamatan seseorang di hadapan Allah pada hari kebangkitan kelak, yang ada dalam al-Quran, akan dapat dipahami oleh kita semua. Asal saja dengan pengetahuan yang tinggi, perenungan yang dalam dan dengan keikhlasan yang sangat dalam serta ketakwaan yang tinggi. Oleh karena itu mendengarkan penjelasan para ulama yang ulama adalah kewajiban orang awam secara hakiki. Sebab kerelatifan mereka jauh lebih sempurna dari kerelatifan kita yang tidak berdasar kecuali di atas *prasangka* yang kita jadikan keyakinan...

Yaa... Tuhan, kapankah Kau keluarkan cahayaMu. Mahdi pembawa kebenaran sejati. Mahdi pewaris terakhir ilmu Nabi. Janganlah Kau biarkan kami tenggelam dalam fitnah musuh-musuhMu. Yaa... Tuhan kabulkanlah permohonan kami.

Begitu pula, janganlah terlalu berduka menghadapi kerelatifan ini. Sebab yang sangat mengerikan adalah beberapa kerelatifan yang saling menolak. Yang mana biasanya dari sinilah perpecahan yang menimbulkan saling sesat-menyesatkan itu. Sedang kerelatifan yang tidak saling menolak, dan bahkan saling menunjang dan mengembangkan, kemungkinan besar, sesuai dengan apa yang dikehendaki. Walaupun, mungkin, pamungkasnya akan ditutup oleh penjelasan Imam Mahdi as.

Namun yang terpenting bagi kita dan bagi segenap kaum muslimin adalah berusaha sekuat tenaga untuk memiliki toleransi yang ikhlas dan dalam serta sungguh-sungguh sehingga tidak ada pemaksaan antara sesama, dan dapat menimbulkan cinta-kasih yang berkembang menjadi tolong-menolong antara sesama umat Islam. Marilah kita wujudkan persatuan kaum muslimin. Marilah kita sudahi saling tuduh

dan kecam. Marilah kita bersaing dengan ilmu dan amal. Sehingga umat Islam menjadi umat yang besar dan lebih berwibawa.

Sebagian orang berkata bahwa mereka tidak bisa bersatu dengan kelompok lain karena berbeda keyakinan, fiqih, dan sebagainya. Padahal persatuan justru diperlukan dalam keberbedaan itu. Sebab kalau semua pendapatnya sama, berarti mereka satu (kesatuan) dan tidak butuh persatuan. Dan kesatuan ini tentu mempunyai makna yang lebih dalam dan sempurna daripada persatuan. Namun mengingat perbedaan telah terjadi, dan di sisi lain perpecahan tidak akan menguntungkan sama sekali, maka sudah sewajarnya kalau kita memakai jurus "tak ada rotan akar pun jadi". Yakni "tak ada kesatuan persatuan pun jadi". Memang kita satu (kesatuan) dalam agama. Tapi berbeda dalam menjelaskan masalah-masalahnya.

Memang, persatuan tanpa persamaan sama sekali adalah mustahil. Tapi persatuan tanpa perbedaan apapun bukan persatuan, melainkan satu. Tuhan yang sama, Nabi, kitab suci, kiblat, puasa, shalat dan lain-lainnya yang juga sama, merupakan syarat yang lebih dari cukup untuk meluluhkan *keta'assuban* dan permusuhan. Dan memang, persepsi terhadap semua itu bisa saja berbeda dan semua pihak tentu saja akan meresa lebih benar. Sebab adalah suatu yang sangat aneh kalau seseorang tahu kelemahan dan kesalahan paham-nya tapi masih saja memegang pahaman itu. Tapi sekali lagi, jadikanlah hal itu masalah pribadi seseorang dengan Tuhan-nya. Masing-masing golongan hendaknya hanya mengajarkan kebenaran yang diyakininya pada keluarga dan golongannya sambil selalu mengatakan pada mereka agar tidak memaksa pahamnya kepada golongan lain dan jangan sekali-kali men-cemooh mereka. Diskusi antar golongan boleh saja diadakan. Bahkan hal itu sangat baik. Namun harus disertai semangat ilmiah, persatuan, persaudaraan dan kesatuan agama. Oleh karena itu kalau suatu saat sudah *mentok*, maka janganlah saling mencemooh dan memaksa. Sebab dengan diskusi-diskusi itu keterbukaan dan kejelasan akan semakin tampak. Sehingga rasa persaudaraan akan semakin tertanam. Sebenar-

nya, kalau semua kaum muslimin menyadari akan hal ini, maka negara kita akan semakin kuat, maju dan cemerlang serta akan menuju kepada pembangunan seutuhnya. Dan kita harus ingat bahwa Islam membawa kedamaian bukan pertikaian. Jangankan kepada sesama kaum muslimin, kepada orang kafir pun kita tidak boleh memaksa

*"Tidak ada paksaan dalam agama"* (QS. 2: 256).

## Tak Ber-Esensi (Sifat Tertolak yang Zat)

Sekadar mengingatkan, bahwa menolak seluruh sifat-tertolak berarti menetapkan suatu kesempurnaan. Sebab menolak yang negatif atau menegatifkan yang negatif berarti positif. Jadi perkataan Tuhan tidak bertelinga, yang mana berarti tidak ber-ilmu-*hushuli*, dan semacamnya, tidak bermakna menistakan Tuhan. Bahkan dengan itu semua berarti kita memuliakanNya. Sebab semua itu merupakan kesempurnaan-kesempurnaan yang sangat terbatas. Sementara kesempurnaanNya tidak terbatas.

Esensi, termasuk kesempurnaan terbatas. Dan bahkan ia adalah pembatas keberadaan. Sehingga ia juga disebut sebagai batasan. Esensi merupakan penguak dari hal-hal yang mesti dipunyai oleh sebuah wujud. Biasanya bersifat umum dan khusus. Keumuman yang dipunyai disebabkan adanya kesamaan yang tidak bisa dihindari dari beberapa wujud; dan kekhususannya disebabkan oleh adanya kekhususan pada setiap golongan wujud. Yang harus diingat adalah dua hal tersebut harus merupakan suatu yang mesti dimiliki. Artinya yang tidak bisa lepas dari suatu keberadaan. Yang biasa disebut zat. Tidak sebagaimana sifat yang kadangkala dimiliki oleh suatu wujud pada waktu tertentu dan tidak dimiliki pada waktu yang lain — seperti ilmu, warna dan lain-lain.

Dengan uraian ulang di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi mempunyai beberapa ciri; pembatas keberadaan, terangkap, dari keumuman (jenis) dan kekhususan (pem-

beda)[144] dan di samping itu ia tidak akan memiliki wujud atau ada sebagai sesuatu yang dimiliki secara mesti. Sebab adanya rangkapan pada dirinya menunjukkan adanya sebab. Karena setiap rangkapan yang dimiliki merupakan sebab bagi keseluruhannya. Begitu pula dengan keterbatasan yang dimiliki, menunjukkan adanya sebab lain di luar dirinya. Sebab kalau wujud menjadi milik esensi secara zati, maka berarti ia tidak pernah tidak wujud. Sementara wujud terbatas tidak mungkin wujud/ada tanpa adanya sebab. Semua keberadaan terbatas pasti didahului tidak ada. Hal mana menunjukkan bahwa ia pernah berpisah dari wujud.

Dari ketiga ciri esensi di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah tidak mempunyai esensi. Karena Ia tidak terbatas, tidak terangkap; dan sebagai wujud tak terbatas, Ia tidak pernah berpisah dari wujud. Dan bahkan Dialah hakikat wujud yang merupakan sumber bagi seluruh keberadaan terbatas. Namun demikian, esensi terkadang juga dinisbahkan (dihubungkan) kepada Allah dalam bentuk majazi (tidak makna asal atau hakiki). Oleh karena itu terkadang seorang filosof mengatakan bahwa "Esensi-Nya adalah hakikat wujud-Nya".

## Tak Terangkap (Sifat Tertolak yang Zat)

Kalau sesuatu mempunyai dua rangkapan, misalnya hidrogen dan oksigen, maka tidak bisa tidak, masing-masing rangkapannya ini merupakan sebab bagi keberadaan dirinya (air). Sebab tanpa salah satu dari keduanya, air tidak mungkin wujud/eksis. Dengan demikian maka setiap yang terangkap pasti bersebab.

Allah sebagai wujud tak bersebab, sudah tentu tidak akan pernah mempunyai rangkapan apapun, baik Zat dan Sifat-Nya atau satu sifat dengan sifat lainnya. Oleh karena itu zat dan seluruh sifat-sifatnya adalah sama. Dia adalah ilmu-Nya dan ilmuNya adalah Dia. Dia adalah Hidup-Nya, Wujud-Nya, Kuasa-Nya, dan begitu pula sebaliknya; ilmu-Nya adalah Hidup-Nya, Wujud-Nya, Kuasa-Nya dan begitu pula sebaliknya. Tidak

---

[144]Untuk lebih rinci, lihat *Ringkasan Logika Muslim I*, karangan penulis, pada Bab Lima Universal.

ada beda antara Zat dan Sifa-tNya atau antara sesama sifat. Sebab kalau masing-masing berbeda, maka tak ayal lagi akan menjadi rangkapanNya yang, sekaligus akan menjadi sebab-Nya. Sedang Allah wujud tak bersebab.

## Tak Benda (Sifat Tertolak yang Zat)

Banyak orang yang berdoa menengadahkan tangan sambil menangis tersedu dan menatap langit. Ia duduk bersimpuh dan berendah diri di hadapan Allah swt. Ia yakin bahwa Allah di atas ketinggian sana. Ia yakin bahwa Allah duduk/berada di atas singgasana-Nya. Yang biasa dikenal sebagai *'Arsy* atau *Kursiy*.

Kalau Allah ada di atas sana atau di mana saja, berarti Allah terikat dengan ruang. dan yang terikat dengan ruang tidak lain adalah benda. Sedang benda adalah wujud terangkap dan terbatas yang pasti bersebab. Sementara kita tahu bahwa Allah adalah wujud tak terangkap, tidak terbatas, tidak bersebab, non-materi dan pencipta ruang itu sendiri. Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa Ia bukanlah wujud benda dan tidak menempati *'Arsy* atau *Kursiy*. Lalu bagaimana memaknai kedua wujud itu (*'Arsy* atau *Kursiy*)? Jawabannya ada di kitab tafsir. Sebaiknya anda lihat Tafsir *al-Mizan* karya Allamah Thabathaba'i (ra).

Oleh karena itu pula, kalau seseorang melakukan shalat lalu mencegah orang lain yang melintas di depannya dengan keyakinan bahwa ia akan terhalang dari Tuhannya, maka ia telah membendakan Allah swt. Maha Suci Allah dari segala kerendahan. Sebab ia jadikan Allah menempati suatu tempat. Yakni depan. Imam Ali bin Musa al-Ridha as. pernah ditanya karena membiarkan orang melintas di depan beliau ketika beliau sedang shalat. Dengan tenang beliau menjawab; "Aku menyembah Tuhan yang lebih dekat[145] dari urat nadiku".

---

[145] Lebih dekat di sini adalah majazi. Sebab kalau makna hakiki yang diinginkan, berarti Allah terikat dengan ruang. Karena lebih dekat atau lebih jauh adalah ciri dari ruang. Dan perlu diketahui bahwa dalam Syi'ah kita tidak perlu melakukan pencegahan dengan tangan, apalagi membunuh (memukul) orang yang memaksa melintas.

## Tak Terlihat (Sifat Tertolak yang Zat)

Sebagian kaum muslimin meyakini bahwa mereka dapat melihat Allah dengan mata di dalam Surga. Bahkan sebagian kecil di antaranya meyakini bahwa golongan tertentu dapat melihat Allah di dunia. Baik dengan mata atau minimal dalam mimpi sebagaimana orang-orang mengatakannya. Namun sebagai seorang Syi'ah, tidak boleh meyakini hal yang demikian itu. Kita hanya boleh meyakini bahwa kita dapat melihatNya dengan mata hati di mana saja kita berada. Baik di dunia, surga atau *alam-Barzakh*. Sebab barangsiapa meyakini bahwa ia dapat melihat Allah dengan mata kepalanya, maka ia telah jatuh ke dalam kesyirikan yang nyata. Di bawah ini akan kami paparkan secara ringkas beberapa argumen yang menunjang statemen tersebut.

1. Kalau kita melihat Allah di dalam surga, berarti Allah juga berada di dalamnya. Ini berarti Allah menempati "ruang" (surga). Ini jelas suatu hal yang mustahil, karena di samping Allah itu sebagai wujud non-materi, dengan menempati surga berarti la memerlukan kepada makhluk-Nya.

2. Mayoritas kaum muslimin meyakini bahwa kita nanti akan dibangunkan lagi dengan konstruksi yang sama. Mempunyai tangan dan kaki, serta dua mata di depan. Dengan demikian, kalau kita melihat Allah dengan mata, berarti Allah harus ada di depan kita. Dan dengan adanya Allah di depan kita berarti Allah menempati depan, sebab depan adalah ruang. Ini jelas mustahil sebagaimana di atas. Begitu pula, kalau Allah ada di depan kita, berarti Allah terbatas. Sebab di belakang dan pada diri kita, tidak ada Allah. Padahal Allah tidak terbatas dan lebih dekat kepada kita daripada hidup kita sendiri.

3. Mata sebagaimana maklum, dapat melihat sesuatu kalau ada cahaya. Baik cahaya itu datang dari wujud lain, seperti pohon yang tertimpa cahaya matahari, atau datang dari sesuatu yang terlihat itu sendiri, seperti matahari, lampu dan sebagainya. Dengan ini maka kalau kita dapat melihat Tuhan dengan mata, berarti di dalam surga itu harus ada

cahaya yang menampakkan Tuhan kepada kita. Ada dua kemungkinan saja yang dapat terjadi. Allah menciptakan cahaya itu, atau cahaya itu justru keluar dari diri-Nya. Kalau kemungkinan pertama, berarti Tuhan memerlukan makhluk-Nya atau akibat-Nya. Ini jelas mustahil. Kalau kemungkinan kedua yang terjadi, maka pada diri Allah terdapat rangkapan. Yaitu zat dan cahaya-Nya. Dengan demikian berarti Allah bersebab. Yakni akibat dari masing-masing keduanya. Ini juga mustahil. Atau kita dapat menanyakan, apakah cahaya-Nya itu bersebab atau tidak. Kalau tidak bersebab maka ada dua Tuhan telah menjadi satu. Yakni Tuhan zat dan Tuhan cahaya. Ini jelas mustahil karena kita hanya mempunyai satu wujud yang mandiri (tidak bersebab). Kalau cahaya itu bersebab, maka siapa sebabnya. Apakah Allah atau tuhan lain. Kalau tuhan lain maka jelas mustahil. Sebab kita hanya mempunyai satu Tuhan. Dan kalau sebabnya adalah Allah, berarti ia adalah makhluk-Nya. Dengan demikian, kalau cahaya itu dipakai oleh-Nya berarti Ia memerlukan kepada makhluk-Nya. Ini jelas mustahil.

4. Adalah merupakan suatu yang pasti dalam kaidah filsafat dan agama, bahwa Tuhan mestilah tidak sama dengan segala akibat atau makhluk-Nya. Dengan ini maka Allah tidak mungkin terlihat dengan mata sebagaimana makhluk-Nya yang ada di dunia atau di surga. Maha Suci Allah dari jangkauan mata duniawi dan surgawi.
5. Mata manusia tergolong makhlu-kNya yang sangat lemah. Oleh karena itu kalau ia dapat melihat Allah, berarti ia dapat menjangkau Allah. Dan dengan ini berarti Allah sangat terbatas. Karena dapat dijangkau oleh makhluk-Nya yang sangat lemah.
6. Kalau kita mau menggunakan al-Qur'an, maka kita akan mendapatkan bahwa Allah tidak akan pernah bisa dilihat. Hal itu karena Allah berfirman kepada nabi Musa as. dengan firmanNya: "Ia berkata, engkau tidak akan pernah melihatKu (QS. 7: 143). Dalam ayat itu Allah memakai kata "*lan*" dalam menafikan kemampuan melihat seorang nabi pada diri-Nya. dalam bahasa Arab. "*lan*" bermakna

"tidak akan", dan digunakan untuk menafikan pekerjaan di masa yang akan datang.

Dengan beberapa argumen yang terdahulu maka dengan pasti dan yakin dapat disimpulkan, bahwa Allah tidak akan pernah terlihat. Mungkin anda bertanya tentang sebuah ayat dalam al-Qur'an : "Pada hari itu wajah-wajah mereka (orang-orang mukmin) berseri-seri, kepada Tuhan-mereka, mereka melihat (QS. 75: 22,23). Ayat ini dan yang sebelumnya nampak bertentangan. Oleh karena itu salah satu dari keduanya harus dicari makna dan maksud sebenarnya. Untuk menentukan salah satu dari keduanya, kita perlu mengukur keduanya dengan ilmu-ilmu *dharuri* (mudah). Artinya yang gamblang (*muhkam*), mudah serta pasti kebenarannya. Dengan beberapa argumen terdahulu kita telah memastikan bahwa Allah tidak terikat. Dengan ini berarti ayat kedualah yang harus diteliti maksud sebenarnya yang tersembunyi di balik lahiriah ayatnya. Dalam kaidah menafsir al-Qur'an, kita boleh bahkan harus memaknai ayat al-Qur'an keluar dari lahiriahnya dalam beberapa catatan. Catatan terpentingnya adalah kalau ayat tersebut bertentangan dengan lahiriah ayat yang lain. Dan ayat yang harus ditakwil yang menyimpang dari lahiriahnya, adalah ayat yang bertentangan dengan akal yang pasti dan *dhoruri* (mudah, gamblang).

Lahiriah QS. 75: 23 di atas tidak hanya bertentangan dengan ayat sebelumnya, yakni QS. 7: 143, tetapi bertentangan pula dengan ayat-ayat berikut:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

*"Tidak ada yang dapat menyerupai sepertiNya."* (QS. 42: 11)

*"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* (QS. 6: 103)

Ada beberapa penafsiran terhadap ayat 23 surat ke 75 di atas. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penglihatan yang dimaksud adalah penglihatan hati. Kemurnian keimanan hati seorang mukmin, dapat saja melihat Allah di dunia. Namun di surga adalah suatu hal yang sangat istimewa. Dengan rahmat Allah yang berupa pengampunan, keridhaan, pemberian pahala dan lain-lain dapat menambah ketajaman hati seorang mukmin. Sehingga ia tidak akan pernah lalai dan melupakan-Nya, walau dalam sekejap. Ia akan terus menerus melihat Allah dengan hatinya yang suci.
2. Dalam ayat itu terdapat satu kata yang tidak tertera secara lahiriah. Yakni kata *ni'am*/nikmat. Tidak menerakan satu kata atau lebih dalam suatu kalimat adalah suatu hal yang wajar. Sebagaimana ucapan kita "sudah" dari kependekan "ya, saya sudah makan" misalnya. Dengan demikian maka bunyi ayat tersebut akan menjadi "kepada nikmat Tuhan mereka, mereka melihat". Memang, di dunia kita telah melihat nikmat-nikmat Allah. Namun di surga di mana sesuatu yang gaib menjadi terlihat, dimana kenikmatan sejati yang tidak pernah pudar dan rusak dapat kita nikmati, merupakan suatu hal yang perlu penekanan dalam pengabarannya. Untuk merangsang kaum muslimin memasukinya dengan berbuat takwa.
3. Dalam ayat tersebut terdapat kata "ila" yang biasanya berarti "ke" yang berfungsi sebagai kata bantu. Namun di sini, ia bukanlah kata bantu (*harf*). Melainkan kata benda (*ism*) *mufrad* (tunggal) yang jamaknya adalah *aalaa*' yang berarti nikmat-nikmat. Dengan demikian maka ayat itu akan berbunyi *"Mereka melihat nikmat-Tuhan mereka"*. Maksudnya sama dengan takwilan kedua di atas.

## Tak Bersekutu (Sifat Tertolak yang Perbuatan)

Bersekutu adalah bergotong-royong dan saling bantu dalam melakukan atau membuat sesuatu. Sambil menymbang dan mengambil manfaat merupakan ciri setiap pelaku dengan bersekutu ini. Di sini tampak sekali adanya kemandirian pada masing-masing pelakunya sehingga mereka saling memberi. Di sisi lain, dengan adanya gotong-royong ini tampak juga

adanya sifat saling membutuhkan pada masing-masing pelakunya.

Dengan argumen-argumen Tauhid yang telah lalu, kita mengetahui dan meyakini bahwa satu-satunya wujud mandiri dan pemberi wujud bagi yang lain hanyalah Tuhan yang Esa. Jadi seluruh keberadaan selain-Nya adalah Makhluk-Nya yang selalu memerlukan diri-Nya. Mereka adalah wujud yang selalu bergantung dan tidak pernah mandiri. Oleh karena itu, kalau Allah harus bersekutu, maka harus bersekutu dengan siapa? Sebab Allah adalah wujud mandiri, dan selain-Nya tidak; Allah tidak memerlukan mereka karena mereka merupakan akibat atau makhluk-Nya, bahkan merekalah yang selalu memerlukan-Nya; Allah adalah keberadaan yang tak terbatas sehingga tidak memerlukan apapun, sementara selain-Nya sebaliknya. Dengan demikian maka sangat mustahil Allah bersekutu dengan siapapun dalam mencipta dan mengatur seluruh makhluk-Nya.

Kalau anda bertanya, bagaimana dengan hubungan sebab-akibat yang ada di dalam semesta ini, yang mana dengan adanya hubungan itu, yang satu dapat mewujudkan (mencipta) yang lainnya, yang mana dengan adanya hubungan itu pula alam semesta ini menjadi teratur rapi? Jawabannya adalah seluruh sebab selain Allah adalah sebab perantara. Bukan sebab mandiri dan hakiki. Sehingga dengan demikian maka mereka itu adalah kepanjangan tangan dan kuasa Tuhan. Mereka tidak menjadi eksis dan berefek (menjadi sebab) kalau Allah tidak menjadikannya demikian. Oleh karena itu Pencipta dan Pengatur hakiki hanyalah Allah swt. Tiada sekutu bagi-Nya.

## Tak Membutuhkan (Sifat Tertolak yang Perbuatan)

Mungkin sebagian orang mengira bahwa dalam melakukan ibadah, sama seperti melakukan jual beli. Artinya ia melakukan sesuatu untuk Allah dan Allah memberinya ganjaran atau pahala. Dia senang kalau melihat hambaNya mengabdi kepada-Nya, dan murka kalau melihat hambanya tidak mau menyembah dan meninggikanNya. Maka dari itu, kata mereka,

Allah mewajibkan kita menyembah dan mengabdi hanya kepada-Nya.

Perkiraan di atas tentu saja tidak sesuai dengan kaidah akal filsafati dan sekaligus agama. Di depan berulang kali kami katakan bahwa Allah adalah wajib-wujud secara mutlak. Tidak ada kesempurnaan apapun yang tidak dimiliki-Nya secara wajib/mesti. Artinya tidak pernah tidak dipunyai. Bahkan yang dimiliki oleh-Nya jauh lebih sempurna dari segala jenis kesempurnaan yang justru bersumber dari-Nya. Kalau demikian halnya maka jelaslah bahwa Ia tidak memerlukan suatu apapun.

Mungkin anda berkata, lalu mengapa Allah mewajibkan kita untuk menyembah dan taat kepada-Nya? Sebenarnya kalau kita menyadari dan meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya, maka kita akan berusaha mencari jawabannya. Sebab tidak mungkin Tuhan membutuhkan apapun juga. Sesungguhnyalah ketika Allah menciptakan manusia Dia melengkapinya dengan sesuatu yang membuatnya dapat menyempurnakan dirinya setinggi-tingginya. Maka dari itu sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh makhluk lain dapat dicapai oleh manusia.

Dari sisi lain, Allah sebagai Pencipta alam semesta yang Maha Tahu, pasti mengetahui bagaimana caranya manusia tadi mencapai tujuan penciptanya. Apalagi secara nyata Dialah sumber dan puncak kesempurnaan itu. Dengan ini justru Dia mestilah (secara akal) memberikan tata cara bagi manusia supaya dapat mencapai kemampuan tertingginya. Syariat yang diturunkan, adalah cara terbaik dan terdekat menuju kesempurnaan itu. Dan karena Allah adalah puncak kesempurnaan, maka sudah semestinya kalau Dia memerintahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sebab semakin dekatnya manusia kepada-Nya, maka semakin tinggilah derajat kesempurnaannya. Ibarat seorang dokter yang ingin menolong orang sakit. Maka Ia akan memerintahkan apa saja kepada si sakit, termasuk untuk sering datang kepadanya memeriksakan penyakitnya. Dan si sakit yang bijak akan menaati semua petunjuk dokternya tadi demi kebaikan dirinya sendiri. Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya. Allah berfirman:

... أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ .

= فاطر : ١٥ =

*"Kalianlah yang memerlukan Allah, sedang Allah Maha Kaya dan Terpuji".* (QS. 35: 15).

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ... = الإسراء : ٧ =

*"Kalau kalian berbuat baik maka kalian berbuat baik untuk diri kalian sendiri".* (QS. 17:7).

Lalu bagaimana dengan pahala dan kesenangan-Nya serta murka dan siksa-Nya? Jawabnya adalah, Allah sebagai hakikat kesempurnaan yang tidak terbatas sudah semestinya kalau Dia mempunyai dan menyukai kebaikan (seperti ibadah-ibadah). Dan kecintaan-Nya secara langsung hanya berhubungan dengan diri-Nya sendiri sebagaimana maklum. Sebab Dia sendiri adalah hakikat kesempurnaan. Sehingga dengan mencintai diri-Nya berarti Ia juga mencintai kesempurnaan yang lain secara tidak langsung. Karena kesempurnaan itu juga dimiliki oleh Allah walaupun secara lebih sempurna. Atau bisa kita katakan bahwa karena seluruh kebaikan bersumber pada diri-Nya, berarti Ia ingin kesempurnaan itu ada. Dan oleh karena-Nya Ia pasti menyukai-Nya. Jadi kesenangan dan keridhaan serta cinta-Nya bukan hal yang baru. Melainkan sesuatu yang Qodim sebagaimana Qodimnya zat-Nya. Dan bukankah seluruh sifat Tuhan itu, baik dengan langsung, seperti Sifat-Zat, atau dengan tidak langsung, seperti Sifat-Perbuatan, adalah hakikat Zat-Nya? Sedang pahala atau surga yang akan diberikan kepada yang taat, merupakan upaya yang wajar bagi hamba-hamba-Nya yang telah bersusah payah mengamalkan tata cara mencapai kesempurnaannya sendiri. Yang mana dengan taat itu juga berarti mensyukuri seluruh kebaikan yang diterimanya dan tidak merusaknya.

Sedangkan maksud dari murka-Tuhan bukanlah seperti murka yang ada pada diri kita. Sebab Allah Qodim dan Wajib-wujud. Murka atau benci di sini adalah tidak mungkinnya

cahaya dan kesempurnaan-mutlak berpaut dengan kegelapan dan kerendahan maksiat. Sebab ketika seseorang mengikuti hawa nafsunya atau syaitan, maka berarti ia berpaling sendiri dari cahaya dan kesempurnaan Ilahi. Dan sudah semestinya pula Allah menyiksa orang-orang semacam ini karena Dia harus menegakkan keadilan, sebagaimana Dia menyiksa pembunuh; dan karena Dia sebagai kebaikan mutlak, mesti bertolakbelakang dengan kegelapan; begitu pula karena Dia sudah selayaknya menyiksa orang-orang yang merusak dunia sebagai kebaikan-Nya. Dan sekali lagi perlu diingat, bahwa ketika kita menghubungkan senang dan balasan-Nya serta murka dan siksanya dengan obyeknya, yakni manusia, maka sifat-sifat itu menjadi Sifat-Perbuatan.

## Tauhid Penciptaan

Di kalangan kaum muslimin terdapat dua keyakinan mengenai makhluk Allah. Apakah semua makhluk-Nya diciptakan secara langsung oleh-Nya atau tidak. Sebagian kaum muslimin meyakini bahwa seluruh makhluk-Nya diciptakan-Nya secara langsung. Kelompok ini sempat mengkafirkan Ibnu Rusyd lantaran dia menolak definisi mereka tentang mukjizat yang mengatakaan bahwa mukjizat itu adalah kekuatan yang luar biasa yang datangnya langsung dari Allah. Sebagaimana yang diberitakan, mereka telah menuduh Ibnu Rusyd menolak mukjizat. Padahal Ibnu Rusyd hanya memustahilkan kekuatan (makhluk) yang berhubungan dengan materi itu, datangnya langsung dari Allah.

Dalam Syi'ah (umumnya) diyakini bahwa yang dicipta secara langsung hanyalah *intellegence*-pertama. Kemudian *intellegence*-pertama mencipta yang ke dua, yang ke dua mencipta yang ke tiga, dan begitu seterusnya sampai akhirnya *intellegence*-pelaku *(aqlu al-fa'al)* menciptakan materi pertama. Dan yang dimaksud mencipta di sini adalah *"kholaqo"*, yakni mengkadar dan menentukan. Artinya wujud sebelumnya menentukan wujud setelahnya. Dengan kata lain wujud sebelumnya mengakibatkan wujud setelahnya dan tanpa wujud sebelumnya wujud setelahnya tidak akan eksis. Sehingga anda dapat mengatakan bahwa maksud dari wujud setelahnya dicipta

oleh wujud sebelumnya adalah keberadaan wujud setelahnya sangat bergantung kepada wujud sebelumnya.

Namun demikian karena sebabnya-sebab juga merupakan sebab bagi akibatnya atau akibatnya-akibat merupakan akibat pula bagi sebabnya, maka seluruh keberadaan ini dapat dikatakan sebagai akibat atau makhluk-Nya. Sebab seluruh sebab yang ada selain Allah merupakan akibat-Nya pula, dan mereka menjadi sebab justru karena Allah yang menjadikan mereka demikian. Dengan kata lain, sebab yang paling akhir menjadi sebab karena sebabnya, dan sebabnya ini menjadi sebab karena sebabnya pula, begitu seterusnya sampai kepada sebabnya para sebab. Yakni Allah swt. Dengan demikian, sebab-hakiki sebenarnya hanyalah Allah, dan sebab-sebab yang lain adalah sebab-perantara.

## Baik dan Buruk

Setelah kita mengetahui dan meyakini bahwa seluruh keberadaan ini merupakan makhluk Allah, timbul suatu pertanyaan, apakah keberadaan yang jelek juga ciptaan-Nya, seperti buta, tuli, bakteri dan lain-lainnya? Dan bagaimana dengan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh manusia? Untuk menjawab pertanyaan pertama (dan juga pertanyaan kedua pada sub judul "Perbuatan Manusia") kita harus mengerti tentang baik dan buruk terlebih dahulu.

Orang-orang pada umumnya, sengaja atau tidak, dalam mengukur kebaikan dan keburukan selalu mengembalikan keduanya pada tiga golongan wujud. *Pertama*, golongan manusia. Apa saja yang dibutuhkan dan disenangi manusia, dikatakan baik. Seperti hidup, mata, telinga, ilmu, makanan dan lain-lain. Dan apa saja yang merugikan dan tidak disukainya dikatakan buruk/jelek. Seperti mati, buta, tuli, penyakit dan lain-lain. *Kedua*, golongan yang mempunyai rasa selain manusia. Yakni binatang. Maka yang sesuai dengan mereka, dikatakan baik. Seperti rumput untuk sapi, jagung untuk burung, dan lain-lain. dan yang tidak sesuai, dikatakan buruk. Seperti bakteri penyakit, patah kaki dan lain-lain. *Ketiga*, golongan yang tidak mempunyai rasa. Yakni pepohonan, tanah dan lain-lain. Daun-daun pohon dikatakan baik untuk si pohon,

dan baik pula untuk tanahnya, karena dapat menjadikan lebih subur. Sedang apa saja yang dapat merusak golongan ini, dikatakan buruk.

Sebenarnya, timbangan baik-buruknya sesuatu adalah hidup, keberadaan dan kesempurnaan keduanya serta apa-apa yang menunjang semuanya itu. Itu karena setiap sesuatu menyintai dirinya sendiri. Baik cinta itu berbentuk ikhtiari seperti yang dimiliki manusia, atau fitri (tidak bisa tidak) seperti yang dipunyai binatang, atau berbentuk natural-alami seperti yang dimiliki pepohonan dan lain-lain. Jadi, hidup atau keberadaan mereka, kesempurnaan mereka dan apa saja yang dapat menunjang semua itu, akan dikatakan baik. Seperti hidup, melihat dan buah-buahan bagi manusia; hidup, sehat, dan rumput bagi binatang; keberadaannya, kokohnya, serta pepohonan (yang berfungsi mencegah longsor) bagi gunung. Sedang lawan dari semua itu akan dikatakan jelek atau buruk. Seperti mati, buta dan racun bagi manusia; mati sakit dan buta bagi sapi, hancurnya, lemahnya, dan penebangan pohon bagi gunung.

Kalau anda perhatikan dengan seksama, maka anda akan mendapatkan bahwa penyifatan "baik" terhadap sesuatu berbeda dengan pensifatan "jelek" terhadap sesuatu itu. Lebih jelasnya, sesuatu itu akan dikatakan baik karena adanya kesempurnaannya dan apa-apa yang menunjang keberadaan dan kesempurnaannya itu. Seperti hidup, ilmu dan makanan. Jadi kebaikan berkenaan dengan keberadaan semuanya itu. Lain halnya dengan keburukan atau kejelekan. Semuanya itu dikatakan jelek bukan karena keberadaan mereka. Mati, buta, bodoh, racun, dan lainnya itu tidak dikatakan jelek karena diri mereka masing-masing. Melainkan karena masing-masing mereka menerangkan atau menyebabkan ketiadaan. Dikatakan jelek karena mati menerangkan ketiadaan hidup; buta menerangkan ketiadaan penglihatan; bodoh menerangkan kekurangan (ketiadaan kesempurnaan); racun menyebabkan kematian (ketiadaan hidup) dan seterusnya. Dan kalau bukan hal-hal yang ada di balik mereka (kejelekan), maka mereka tidak dikatakan jelek. Dengan ini maka jelas bahwa mereka disifati dengan jelek secara tidak langsung, dan yang secara langsung adalah ketiadaan yang terkandung pada diri mereka.

Dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebaikan bersumber dari keberadaan, sedang kejelekan bersumber dari ketiadaan. Dengan kesimpulan ini kita dapat menyimpulkan sesuatu yang lain. Yaitu karena kejelekan bersumber dari ketiadaan, maka ia tidak mempunyai eksistensi sebagaimana ketiadaan itu sendiri. Sebab kalau ia itu ada atau mempunyai eksistensi, maka tidak lagi dikatakan ketiadaan, dan akan menyimpang dari sumbernya sendiri. Akhirnya kejelekan sama dengan ketiadaan. Dapat dipahami tapi tidak mempunyai eksistensi. Dan kalau demikian halnya, maka kejelekan tidak memerlukan pencipta. Karena memang tidak-ada, sebagaimana maklum. Sehingga kita dapat menyatakan bahwa semua keberadaan yang diciptakan Tuhan ini adalah baik. Dan Tuhan tidak pernah menciptakan keburukan. Sebab keburukan sama dengan ketiadaan.

## Tambahan

Dengan penjelasan yang lalu mengenai sumber kebaikan dan keburukan, satu wujud bisa menjadi baik dan sekaligus buruk. Namun dilihat dari dua sisi. Kambing yang disembelih untuk dimakan, akan merasa sakit dan mati. Dari sisi dirinya ini ia mendapatkan keburukan. Tapi dari sisi manusia, sakit atau matinya tergolong baik. Karena sakit merupakan perantara bagi matinya dan matinya merupakan perantara bagi kesinambungan hidup manusia atau kesempurnaan kesehatannya. Kejadian ini dalam istilah filsafat disebut dengan *tazahum* (saling ganggu). Artinya setiap wujud yang ingin mempertahankan hidup dan keberadaannya, atau menambah kesempurnaannya, akan selalu mengganggu wujud lain. Kalau anda tidak ingin mengganggu siapa pun, maka dapat dipastikan bahwa anda akan cepat mati. Kalau anda tidak mengganggu zat asam, binatang dan pepohonan maka anda tidak akan mempunyai apapun untuk dapat menyambung hidup anda. Begitu pula dengan keberadaan yang lain.

Alam materi ini dikenal dengan alam *tazahum*. Karena alam materi inilah satu-satunya keberadaan yang kalau ingin mempertahankan dan memajukan keberadaannya harus merusak wujud lain. Dengan kata lain, *tazahum* ini merupa-

kan ciri khusus yang tidak bisa tidak, dipunyai oleh alam materi. Di depan kami mengisyaratkannya dengan efek-negatif keberadaan.

Mungkin anda bertanya, tidak bisakah Tuhan menciptakan alam materi ini tanpa efek negatif/buruk? Sebelum menjawab, sekali lagi kami ingatkan anda, bahwa saling ganggu dan melenyapkan merupakan sifat-lazim materi. Dengan ini maka kalau Tuhan ingin menciptakan sesuatu yang tidak mempunyai sifat saling melenyapkan, maka Dia mestilah menciptakan alam non-materi saja. Pertanyaan anda itu tidak berbeda dengan pertanyaan seseorang yang menanyakan, bisakah Tuhan itu menciptakan materi yang tidak mempunyai ciri khusus materi? Anda harus tahu! bahwa dengan ciri khusus, sesuatu bisa dibedakan dari yang lain. Jadi kalau ciri khusus ditiadakan dirinya maka ia akan sama dengan yang lain. Salah satu ciri khusus alam materi dari non-materi adalah adanya saling *(tazahum)*. Maka kalau ciri khusus itu dihilangkan, materi ini akan menjadi non-materi.

Namun perlu diingat, bahwa, karena alam ini sesuai dengan aturan yang paling baik, maka efek *tazahum* yang ada pada alam materi ini tidak ada seberapanya dibandingkan dengan kesempurnaannya. Sampai-sampai dikatakan bahwa kesempurnaan satu manusia saja melebihi kesempurnaan seluruh materi yang lain. Jadi kalau alam ini mesti hancur untuk menjadikan satu manusia saja, sudah cukup bijaksana. Sebab membawa suatu wujud kepada yang lebih sempurna merupakan kebijaksanaan. Dan meninggalkannya merupakan kejelekan yang nyata. Sebab berarti menukar kebaikan dengan keburukan. Apalagi anda masih mengingat bahwa sesuatu yang disifati dengan buruk/negatif adalah penyifatan yang tidak langsung. Sedang yang bersangkutan secara langsung adalah ketiadaan. Dengan ini pula maka materi yang dulunya tidak ada dan kemudian ada, itu disebabkan penyesuaian terhadap paling sempurnanya keberadaannya dengan tertekannya seminim mungkin efek negatif atau *tazahum* yang dimilikinya. Dan semua ini sesuai dengan *qadar* Allah yang Qodim sebagaimana maklum. Yakni penyesuaian materi terhadap keadaan atau zaman di mana kedudukan wujud yang ber-

sangkutan berada di titik paling atas dari yang dapat dijangkau, yang dengan itu kemudian dicipta Allah, bukan berarti dilakukan-Nya sekarang. Tapi sejak (majazi) wujud-Nya yang Qodim.

## Perbuatan Manusia

Perbuatan manusia, dari satu sisi dapat dikatakan sebagai makhluk Allah, tapi dari sisi lain sebagai akibat/efek manusia itu sendiri. Oleh karena itu kita mengenal dua macam ijin dari Allah: *takwini* dan *syar'i*. Ketika Allah mencipta manusia dan seluruh kekuatan yang dimilikinya, yang dapat dipergunakan kepada yang baik dan buruk, maka semua yang dilakukan manusia merupakan rentetan efek atau makhluk (ijin *takwini* = kehendak perwujudan dan pemberian hak penggunaannya). Namun Allah tidak bertanggungjawab atas perbuatan manusia. Karena segala sesuatunya yang diberikan, yang akhirnya membuahkan akibat (yakni perbuatannya), merupakan sebab yang belum sempurna atau lengkap. Jadi wujud dan daya yang diberikan, merupakan sebab yang belum lengkap terhadap perbuatan manusia. Yang menjadi pelengkap sebabnya, adalah iradah dan keinginan manusianya itu sendiri. Oleh karenanya keinginan manusia, menjadi sebab pelengkap yang posisinya paling ujung sebelum kemudian menghasilkan perbuatan. Maka sudah semestinyalah kalau manusia yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dari sisi inilah perbuatan manusia itu merupakan efek atau akibat manusia itu sendiri. Katakanlah makhluk atau sesuatu yang dibuat manusia. Dan ketika manusia menggunakan dayanya untuk kebaikan maka ia mendapat ijin Allah secara *tasyri'i*. Artinya dibolehkan dan diridhai. Dan Perbuatan buruknya tidak akan pernah mendapat ijin dari-Nya secara *syar'i* atau keridhaan, walaupun ia mendapat ijin takwini.

Namun demikian, sekalipun perbuatan buruk manusia merupakan sesuatu yang keburukannya tidak secara langsung, dan yang langsung adalah ketiadaan, sesuai dengan kaidah di atas, manusia akan tetap mendapatkan balasan dari seluruh perbuatannya. Karena meniadakan sesuatu untuk suatu yang lebih rendah merupakan perbuatan yang tidak bijaksana

dan tidak adil. Seperti mengejar zina yang dapat mengurangi/ merusak kesucian fitrah batinnya yang jauh lebih berharga. Itulah sebabnya Allah berfirman:

...وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ...

*"Dan Kami turunkan bersama mereka al-kitab dan timbangan supaya mereka menegakkan keadilan".* (QS. 57;25)

Sebab dengan melanggar perintah-perintah Allah, berarti manusia telah merusak kesempurnaan dirinya. Sebagaimana maklum, Allah Maha Tahu tentang semua makhluk-Nya, dalam hal ini manusia, yang mana dengan pengetahuan-Nya itu Dia memberikan perintah-perintah yang tentu disesuaikan dengan kesempurnaan manusia dan kesempurnaan untuk lebih menyempurnakan lagi, dari yang ada pada dirinya. Sehingga jangaukan merusak yang ada, berdiam diri di titik nol saja, bagi manusia, merupakan pengkhianatan dan kezaliman bagi dirinya sendiri. Sebab, telah banyak wujud yang ditiadakan untuk mewujudkannya. Maka dari itu layaklah bagi Allah untuk membersihkan mereka dan menempanya dalam neraka/siksa bagi yang masih bisa ditempa, dan meletakkannya dalam siksa yang kekal bagi yang tidak bisa ditempa lagi. *Wallahu a'lam.* Allah berfirman *"Kalau kalian bersyukur maka akan Kutambah nikmat-Ku, dan kalau kalian kufur maka siksaKu sangatlah pedih"* (QS. 14;7), insyaAllah kami akan membicarakan lagi masalah ini secara lebih rinci dalam masalah keadilan. Yakni seri kedua yang akan datang.

## Tauhid Pengaturan

Maksud dari Tauhid Pengaturan ini adalah kita harus tahu dan meyakini bahwa satu-satunya wujud yang berhak dan mampu mengatur hanyalah Allah SWT. Sedang yang diatur adalah keberadaan alam ini termasuk kehidupan manusia.

Namun yang harus tetap diingat adalah bukanlah menentukan baik-buruknya setiap individu manusia itu termasuk dalam pengaturan Allah. Allah tidak menentukan nasib manusia. Keimanan, rizki, jodoh, jumlah umur dan lain-lain merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri (lebih rincinya dapat anda lihat pada seri kedua, insyaAllah).

Yang dimaksud dengan mengatur manusia adalah memberikan arahan, bimbingan dan aturan-aturan yang berkenaan dengan kehidupannya. Aturan-aturan itu biasa pula disebut dengan *Syariat*. Allah sebagai Pencipta manusia, tentu lebih mengetahui tentang manusia dari manusianya itu sendiri. Dan di sisi lain, memajukan atau menyempurnakan wujud yang mampu menerima kemajuan, adalah suatu perbuatan hikmah yang mesti dilakukan oleh wujud yang hakim (bijaksana). Sebab dengan mendiamkannya, sama dengan lalai, kebodohan, kezaliman (aniaya) atau kebakhilan. Karena hal itu tidak akan lepas dari dua kemungkinan awal: sengaja atau tidak. Kalau tidak sengaja berarti ia telah lalai. Maha Suci Allah dari sifat lalai ini. Sebab kesempurnaan-Nya dan Ilmu-Nya yang tidak terbatas akan menolak hal itu. Dan kalau sengaja tidak akan lepas dari beberapa kemungkinan; tidak tahu atau tahu. Ilmunya yang tidak terbatas akan menolak kemungkinan pertama. Sedang kalau tahu, berarti Dia melakukannya karena ingin menganiaya manusia atau karena bakhil[146]. Kesempurnaan dan kekayaan-Nya yang tidak terbatas akan menolak keduanya. Dengan demikian berarti Allah mesti (secara akal, kita ketahui) memajukan wujud-wujud yang dapat dimajukan. Manusia sebagai makhluk materi paling sempurna yang dapat mengembangkan dirinya dari alam batu dan gua ke alam peradaban yang sangat tinggi, tidak dapat diragukan lagi, bahwa manusia ini sangat bisa untuk dimajukan. Khususnya yang menyangkut, secara langsung atau tidak, kesempurnaan insaniyahnya.

Dengan dua hal di atas, yakni dari satu sisi Allah Maha Mengetahui dan dari sisi lain hikmah-Nya memastikan-Nya

---

[146]Bakhil atau kikir adalah tidak membagi kenikmatan atau kesempurnaan yang dimiliki oleh si bakhil. Dan hal itu tidak dilakukan kalau ia tidak membutuhkannya. Oleh karenanya sifat bakhil itu mustahil bagi Allah, karena Allah tidak membutuhkan.

untuk memajukan lagi kesempurnaan manusia ini, maka mestilah Allah memberikan aturan-aturan hidup bagi manusia (syariat). Yang dimaksud memajukan manusia ini bukanlah menjadikannya wujud lain. Tapi mengarahkannya agar mencapai tingkatan tertinggi dari tingkatan yang dapat dicapainya. Katakanlah agar menjadi insan sejati. Tidak menjadi insah yang hewani atau berjiwa binatang. Hal mana kalau berjiwa binatang, berarti binatang yang telah dilenyapkan sebelumnya untuk membuat wujud yang lebih sempurna ini (manusia) tidak tercapai. Oleh karenanya sudah sepantasnya, kalau manusia ini ingkar atau tidak mengamalkan syariat-Nya, mendapatkan tempaan neraka. Sedangkan keingkarannya atau keengganannya mengamalkan syariat, berarti penghancur kesempurnaan (fitrah manusia) demi hal yang lebih rendah (binatang). Begitu pula berarti menghancurkan kehidupan ukhrowi yang jauh lebih sempurna dan abadi demi kehidupan duniawi yang sangat terbatas, lebih rendah, dan bersifat sangat sementara. Atau kalau ia (manusia) membuat syariat tandingan, maka berarti ia menghancurkan insan hakiki yang lebih tinggi demi insan khayali yang rendah dan tidak bermakna. Orang semacam ini merasakan dan bahkan meyakini bahwa dirinya adalah manusia sejati dan paling manusiawi serta berbudi di muka bumi. Padahal kemanusiaannya itu tidak lebih seperti orang-orang yang merasa menjadi raja di kala ia sedang mabuk. Maka malanglah kehidupan manusia itu, baik di dunia atau di akhirat, kalau tidak meyakini bahwa Dialah satu-satunya yang berhak mengatur kehidupan manusia. Dan orang semacam ini disebut sebagai musyrik-pengaturan (pentadbiran). Sebab ia telah melakukan kesyirikan dalam pengaturan kehidupannya.

Begitu pula seseorang akan dikatakan musyrik-pengaturan kalau ia tidak meyakini bahwa satu-satunya wujud yang dapat dan berhak mengatur alam ini hanyalah Allah SWT. Sebab wujud selain-Nya adalah makhluk-Nya yang sudah pasti Ia ketahui seluk-beluknya. Tidak ada yang ghaib dan *majhul* bagi diri-Nya. Apalagi Ia menciptakan semuanya itu sesuai dengan rencana-Nya yang Qodim yang sudah tentu termasuk sistem dari pengaturan-Nya. Maka salah satu hasil dari tauhid pengaturan ini kita dapat mengatakan bahwa, sangatlah

mustahil ketika Allah menciptakan al-Qur'an sementara Ia tidak mengatur dan mengumpulkannya. Membiarkan al-Qur'an cerai berai dan berantakan serta menyerahkan pengumpulannya pada manusia yang justru harus mengikuti segala perintah-Nya. Dalam aqidah Syi'ah, jangankan manusia biasa bisa menyusun al-Qur'an, Nabi sendiri pun tidak mampu dan tidak boleh ikut campur dalam urusan syariat ini. Oleh karena itu Nabi Muhamad saw, harus menyusunnya sesuai dengan perintah yang diturunkan

Allah kepadanya. Dan ketahuilah bahwa kalau pengaturan atau penyusunan kitab suci dilakukan oleh manusia, maka kitab suci itu tidak bisa dikatakan suci lagi. Sebab kitab suci harus suci dari segala-galanya. Termasuk penyusunannya. Karena jangankan kitab suci, kitab atau buku biasa saja tidak bisa disusun oleh selain penulisnya sendiri. Sebab yang diletakkan di depan, tengah dan belakang harus mempunyai makna dan maksud tersendiri. Jadi yang diyakini oleh orang Syi'ah sebagai al-Qur'an, adalah al-Qur'an yang ada ini namun dengan keyakinan bahwa penyusunnya adalah Allah SWT, yang dibimbingkan kepada Nabi Muhammad saw.

## Tauhid-Ibadah

Kalau dalam Tauhid-Pengaturan, kita harus tahu dan meyakini bahwa hanya Allahlah yang bisa dan berhak mengatur makhluk-Nya, termasuk manusia dengan memberi syariat pada mereka, maka dalam Tauhid Ibadah ini kita harus meyakini bahwa syariat-Nya harus diamalkan dan dalam pengamalannya harus dengan keikhlasan karena-Nya semata. Jadi yang melanggar perintah-Nya atau yang mengamalkannya tapi bukan karena Allah, berarti ia telah jatuh ke dalam kesyirikan yang nyata[147]. Yakni syirik dalam ibadah. Dan perlu kami ingatkan di sini bahwa ibadah bukan saja shalat, puasa dan semacamnya. Akan tetapi mempunyai makna yang lebih umum. Yaitu "Pengabdian". Dengan demikian maka ketika

---

[147] Ketahuilah! bahwa di dalam Syi'ah seseorang yang masih melakukan dosa baik besar atau kecil tidak dapat menjadi imam shalat sekalipun. Apalagi menjadi *marja' taklid* (orang yang *ditaklidi*). *Kecuali bagi yang bertaubat.*

kita dalam melakukan apa saja disesuaikan dengan aturan hukum-Nya dan melakukannya dengan ikhlas, maka berarti kita telah bertauhid dalam ibadah kita. Dan yang sebaliknya berarti melakukan kesyirikan dalam ibadahnya.

Kesyirikan atau penyekutuan terhadap Tuhan di atas dikarenakan ketika seorang melanggar perintah-Nya atau melakukannya tidak dengan niat yang ikhlas, berarti ia telah membuat tandingan bagi Allah SWT, dan bahkan mengalahkan-Nya. Sebab ketika Allah memerintahkan untuk melakukan atau meninggalkan suatu pekerjaan, sementara dirinya, hawa nafsunya, temannya, iblis dan lain-lainnya memerintahkan untuk berbuat sebaliknya, dan ia memenuhi ajakan selain ajakan-Nya, berarti ia telah menyekutukanNya. Bahkan melebihkan selain-Nya dari pada diri-Nya. Begitu pula kalau ia melakukan perintah-Nya tapi bukan karena-Nya, berarti ia telah menyekutukan Tuhannya dengan apa-apa yang dituju dalam ibadahnya. Seperti perempuan, pujian, harta, kesehatan, kedudukan dan lain-lain. Dan bahkan ia telah melebihutamakan semua itu dari diri-Nya.

## Ikhlas

Ada tiga macam bentuk ikhlas. *Pertama*, orang yang dalam ibadah atau pengabdiannya disertai niat yang ikhlas karena Allah. Namun di samping itu ia benar-benar berharap balasan dari-Nya. Yakni balasan Surga. Ibadah yang dilakukan dengan bentuk ini, dalam hadits, dinamai dengan ibadah-pedagang. Sebab sudah menjadi ciri seorang pedagang untuk berbuat atau bermodal, kemudian mengharapkan imbalan atau kembalian yang lebih banyak. *Kedua*, orang yang dalam keikhlasannya terselip suatu kengerian terhadap murka dan siksa-Nya. Ibadah semacam ini disebut dengan ibadah-budak[148]. Sebab ciri seorang budak adalah dalam menaati tuannya selalu diiringi dengan perasaan takut. *Ketiga*, orang

148) Kedua Ibadah pedagang dan budak di atas nantinya (di akhirat) akan diterima dan dimasukkan ke dalam surga. Namun demikian, ibadah ketiga (cinta) adalah ibadah yang paling tinggi.

yang tidak bercampur apa-apa dalam keikhlasannya. Ia mengabdi kepada Allah bukan karena ingin mendapatkan balasan Surga dan bukan karena kengeriannya pada murka dan siksa-Nya. Orang-orang yang semacam ini sadar bahwa Allah adalah Cahaya yang mesti didekati dan tidak ada kebahagiaan melebihi dari mendekatkan diri kepada-Nya, serta tidak ada kepedihan melebihi dari menjauhkan diri daripada-Nya. Ia beribadah karena ia cinta dan bersyukur kepada-Nya. Cintanya terhadap Tuhannya tidak dikotori dengan apa-apa dari selain-Nya. Syukurnya tidak pernah berhenti karena setiap syukur yang dilakukannya merupakan cahaya yang mesti disyukurinya. Sebab kalau ketaatannya itu disyukuri dengan puasa, shalat, membaca al-Qur'an, bersedekah, mengucap syukur dan lain-lain semuanya itu, merupakan suatu kenikmatan lain yang mesti disyukuri. Ibadah ketiga ini adalah ibadah yang paling tinggi, dan dikenal dengan nama ibadah orang bebas (tidak terikat dengan Surga-Neraka), ibadah orang bersykur atau ibadah orang cinta. Dan ikhlasnya tidak lagi disebut dengan ikhlas yang pelakunya disebut mukhlishin. Akan tetapi keikhlasanya sudah sampai ke tingkat yang sangat murni yang pelakunya dalam al-Qur-an disebut sebagai Mukhlash (sangat ikhlas). Golongan ini tidak lagi bisa ditembus iblis sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an Surat 15 ayat 39-40. Yang artinya kurang lebih:

> *"Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti akan aku sesatkan mereka semua kecuali dari hamba-hambaMu yang Mukhlas."*

## Tambahan

Dalam tambahan ini kami ingin membawakan sebuah ilustrasi yang kurang lebih kejadiannya sebagai berikut: Pada suatu hari kami membawakan tema tiga macam ibadah di atas dalam suatu pengajian. Setelah selesai menjelaskan, ada seorang yang hadir, dengan penuh kemantapan mengatakan:

*"Kalau begitu ibadahku termasuk yang ketiga".*

Kami sangat terperanjat. Namun kami menutupinya, lalu kami bertanya:

*"Bagaimana anda yakin bahwa anda sudah mencapai tingkatan Mukhlas?*

Orang itu menjawab:

*"Karena dalam ibadah-ibadah saya, saya tidak menginginkan balasan Surga atau merasa takut pada siksa Neraka. Saya benar-benar tidak mempunyai kedua perasaan itu". ia meyakinkan.*

Kami yakin bahwa orang tersebut belum sampai ke derajat yang dikatakannya. Sebab ia termasuk teman kami. Namun yang menjadi masalah bagaimana cara menjelaskannya supaya mudah dipahami. Akhirnya kami menemukan caranya, yaitu dengan menjebak melalui beberapa pertanyaan. Lalu kami bertanya.

*"Apakah anda suka dan menginginí daging, daging ayam, susu, madu, anggur, apel atau bahkan isteri anda?"*

Orang itu menjawab sambil tertawa:

*"Tentu saja saya suka. Bahkan suka sekali".*

Lalu kami menanyakan hal lain kepadanya:

*"Apakah kalau rumah anda terbakar dan anda ada di dalamnya, anda merasa takut?"*

Orang itu menjawab:

*"Tentu saja saya takut dan akan lari ke luar secepatnya"*

*"Kalau demikian (kata kami) anda tentu menginginkan Surga dan takut serta berharap dijauhkan dari Neraka."*

*"Kenapa begitu?" Tanyanya.*

*"Sebab kepada kenikmatan dunia saja anda sangat suka dan menginginí. Apalagi terhadap kenikmatan Surga yang jauh lebih sempurna dan tidak pernah rusak itu. Begitu pula anda sangat mengharapkan untuk dijauhkan dari neraka sebab anda masih merasa takut dan ngeri terhadap api yang tidak ada apa-apanya kalau dibanding-kan dengan panasnya api neraka".* Jawab kami kemudian.

Sebagian teman-teman yang paham akan arah pembicaraan kami ada yang tertawa. Sebab dalam diskusi kadang-kadang kami menyelinginya dengan sedikit humor. Tapi rupanya yang bersangkutan masih agak kebingungan. Maka dari itu ia memantapkan statemennya sekali lagi dengan mengatakan:

*"Tapi saya dalam melakukan ibadah benar-benar tidak mempunyai perasaan ngeri terhadap Neraka dan rasa tergiur terhadap Surga.'*

Akhirnya kami mengatakan:

*"Akal sehat manapun tidak bisa menerima bahwa seseorang yang masih tergiur dan menyukai kenikmatan dunia, tidak tergiur dan menginginì Surga. Ketahuilah! bahwa pengetahuan dan keyakinan seseorang terhadap Surga-neraka bertingkat-tingkat. Orang yang ilmu, keyakinan dan takwanya tinggi, dalam mengimani dan menatap Surga dan Neraka seakan keduanya ada di hadapannya. Sedang orang yang ilmu, keyakinan dan takwanya masih rendah, seperti kita-kita ini, mana bisa melihat Surga dan Neraka. Lalu kalau tidak dapat melihat keduanya dengan batin, bagaimana bisa seseorang tergiur kepada Surga dan ngeri terhadap Neraka. Tugas kita sekarang adalah meningkatkan ilmu dan amal kita; kita harus benar-benar menjauhi maksiat yang dapat mengotori dada kita ini. Sehingga kita akan menjadi lebih baik dan dapat melihat Surga-Neraka itu. Sekarang kita harus meminta dan benar-benar mengharap untuk dijauhkan dari Neraka-Nya dan mengharapkan untuk dimasukkan ke dalam Surga-Nya. Baru setelah itu, kalau kita bisa, kita bisa berusaha untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi lagi. Yaitu tingkatan Mukhlashin. Dan ketahuilah! bahwa kalau kita ikhlas terhadap agama kita dengan mengamalkannya, dan kita ikhlas dalam pengamalannya (walaupun mengharap surga dan mengharap dijauhkan dari neraka), maka kita akan selamat di dunia dan lebih-lebih di akhirat nanti. Kita boleh bermuluk-muluk dalam keinginan. Namun kita harus tahu di mana posisi kita sekarang. Supaya tidak lengah dan lalai terhadap kewajiban kita sekarang ini".*

Orang yang bersangkutan tersenyum. Tapi kami tidak mengerti apakah senyumnya menandakan kepahamannya (mengerti) atau malah sebaliknya. Semoga saja ia mengerti. Amin.

## Penutup

Dengan selesainya ilustrasi di atas maka berakhirlah buku *Aqidah Syi'ah Seri Tauhid* ini. Walaupun sangat ringkas dan banyak kekurangan, semoga saja, dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi khazanah keilmuan di negeri yang kita cintai ini. Memang, izin *takwini-Nya* sudah Ia berikan (alhamdulillah), namun izin *tasyri'i*-Nya masih merupakan impian. Semoga saja kita semua bisa mendapatkannya, amin. Sebab, apa lagi yang kita cari kecuali itu. Dambaan bagi pencari, yang mengetahui apa yang mesti dicari.

Dan tak lupa, kami ucapkan syukur yang sangat dalam untukmu ya Rasulullah SAW, untukmu wahai duabelas Imam (as), khususnya Imam Hujjat ibnu al-Hasan (as), dan untukmu wahai para aulia dan ulama Rabbani (ra), khususnya Imam Khumaini (ra). Semoga buku ini tidak merusak dan mengacaukan bekas tapak kaki antum semua. Dan maafkanlah kelancangan kami ini.

Terimakasih yang tak terhingga, juga kami ucapkan kepada para sahabat yang telah membantu kami dalam penulisan dan pencetakan buku ini. Semoga yang kita lakukan ini merupakan amal dan sumbangan kita untuk agama suci kita. *Amin ya Rabbal 'Alamiin.*

*al-faqir ila Rahmat Allah*
*18 Dzulqaidah 1412*
*21 Mei 1992*

*Hasan Abu Ammar*